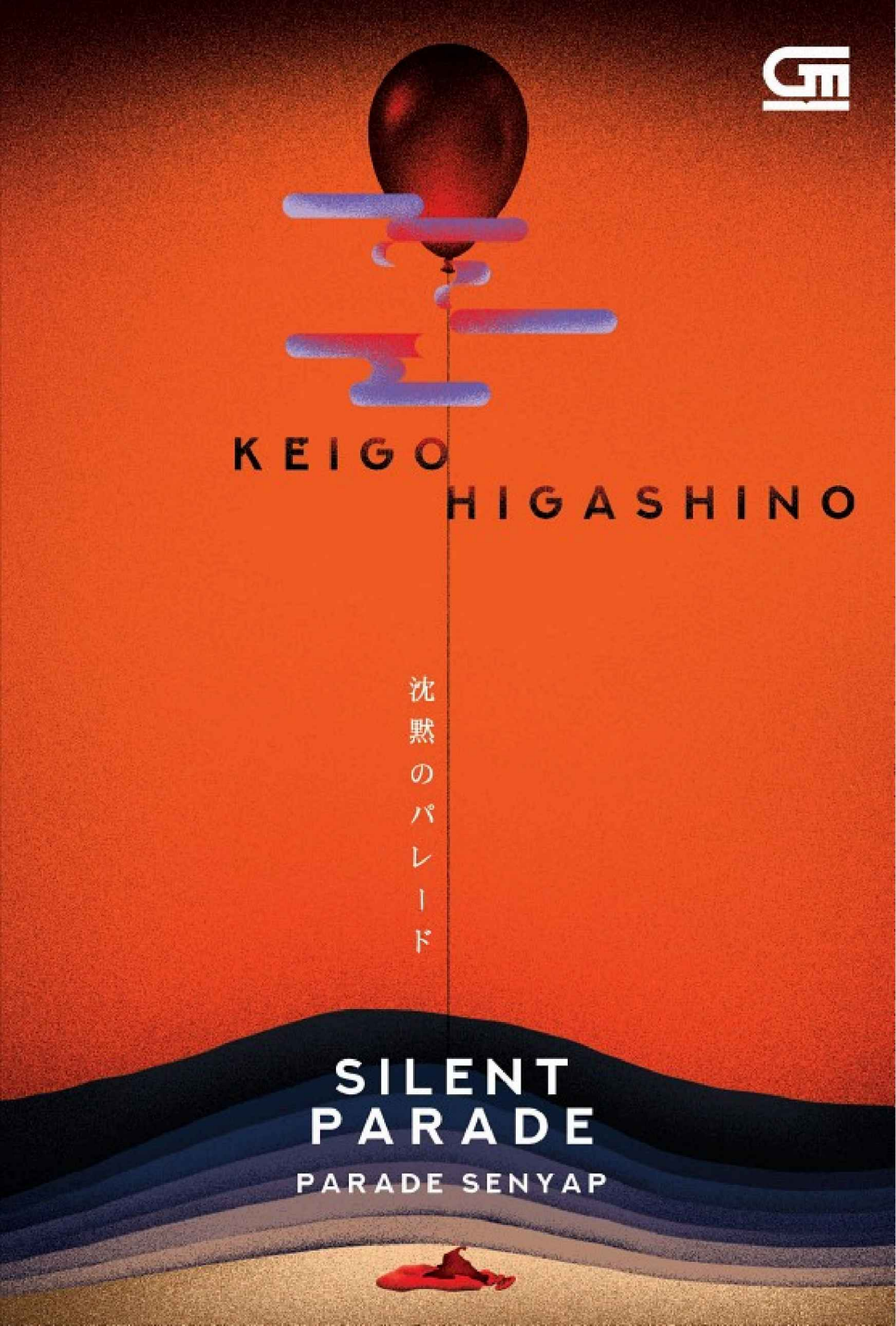

KEIGO HIGASHINO
沈黙のパレード
SILENT PARADE
PARADE SENYAP

沈黙のパレード

SILENT PARADE

PARADE SENYAP

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KEIGO HIGASHINO

沈黙のパレード

SILENT PARADE

PARADE SENYAP

DITERJEMAHKAN DARI BAHASA JEPANG OLEH FAIRA AMMADEA

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

CHIMMOKU NO PARADE

by HIGASHINO Keigo

Copyright © 2018 HIGASHINO Keigo

All rights reserved.

Original Japanese edition published by Bungeishunju Ltd., Japan in 2018.

Indonesian translation rights reserved by PT Gramedia Pustaka Utama

under the license granted by HIGASHINO Keigo

arranged with Bungeishunju Ltd. through Japan UNI Agency, Inc., Japan.

PARADE SENYAP

oleh Keigo Higashino

625185011

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5

Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Alih bahasa: Faira Ammadea

Editor: Dian Anggraeni

Ilustrasi sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI,

Jakarta, 2025

Cetakan ketiga: Desember 2025

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-8494-9

ISBN: 978-602-06-8495-6 (EPUB)

512 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Penerbit **Gramedia Pustaka Utama** mendukung perlindungan atas hak cipta.
Terima kasih kepada Anda, pembaca setia, yang selalu membeli dan membaca buku asli, bukan buku bajakan, serta tidak memperbanyak dan menyebarluaskan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Dengan melakukannya, Anda telah mendukung para penulis dan membantu penerbit terus menghasilkan karya-karya bermutu bagi segenap lapisan masyarakat.

SATU

Ia melirik jam dinding yang menunjukkan hanya tinggal dua puluh menit lagi hingga pukul 22:00. *Sebentar lagi aku bisa tutup*, pikir Namiki Yutaro. Ia mengintip ke arah restoran dari dapur lewat meja konter. Tinggal ada sepasang perempuan paruh baya di restorannya. Saat memasuki restoran, salah seorang dari mereka sempat berkomentar bahwa sudah lama sekali sejak terakhir dia datang dan dia merindukan tempat ini, menandakan sebelumnya dia pernah berkunjung. Diam-diam Yutaro mengamati perempuan itu. Sepertinya wajah itu memang tidak asing, meski bisa saja ia salah mengenali orang. Yang jelas perempuan itu bukan salah seorang pelanggan.

Tak lama kemudian, perempuan itu memanggil pramusaji. Rupanya dia hendak membayar tagihan. Machiko yang sedang mencuci peralatan makan di samping Yutaro langsung menghampiri mereka.

"Makanannya lezat sekali. Terima kasih banyak." Terdengar suara sang tamu memuji.

"Terima kasih. Saya senang mendengarnya. Jika berkenan, silakan datang lagi," balas Machiko.

"Kami pasti akan mampir lagi dalam waktu dekat. Sebenarnya dulu sekali saya pernah ke sini. Mungkin sekitar lima atau enam tahun lalu?"

"Oh, benarkah?"

"Waktu itu ada seorang pramusaji yang sangat manis, saya sempat mengobrol dengannya. Katanya dia putri pemilik restoran ini. Seingat saya dia masih duduk di bangku SMA. Bagaimana kabarnya sekarang?"

Gerakan tangan Yutaro yang hendak mengembalikan pisau ke tempatnya semula pun terhenti. Walau sadar mendengar jawaban sang istri

pada pertanyaan sambil lalu itu akan menyiksa batinnya, ia tetap berusaha mendengarkan.

"Yah, hmm, dia baik-baik saja," jawab Machiko. Nada suaranya tenang.

"Oh, baguslah. Dia masih tinggal di sini?"

"Tidak, dia sudah pindah."

"Oh, begitu ya? Sepertinya dia anak yang bertanggung jawab. Entah sampai kapan anak-anak saya akan bermanja-manja pada orangtua. Benar-benar bikin kesal."

"Bukankah itu malah bagus?"

"Maksud Anda kami beruntung karena masih bisa memanjakan anak?"

"Tepat sekali."

Yutaro bisa mendengar istrinya dan kedua tamu itu melangkah ke arah pintu restoran. Terdengar derit pintu geser didorong terbuka, disusul suara Machiko berkata, "Terima kasih."

Yutaro meletakkan pisau, meninggalkan konter, dan memasuki restoran. Istrinya baru saja menurunkan *noren*—tirai kain yang dipasang di depan pintu masuk toko atau restoran—dari atas pintu dan masuk kembali ke restoran

Saat tatapan mereka bertemu, Machiko memiringkan kepalanya sedikit. "Ada apa?"

"Tidak apa-apa. Tadi aku sempat mendengar percakapan kalian." Yutaro menggaruk-garuk bagian belakang kepala. "Aku kaget kau bisa tetap tenang. Itu pasti tidak gampang."

Seulas senyum tipis tersungging di wajah Machiko. "Mengingat aku sudah puluhan tahun berurusan dengan pengunjung, itu bukan masalah besar."

"Mungkin kau benar, tapi..."

Machiko menyandarkan tongkat *noren* ke dinding, lalu kembali memalingkan wajah ke suaminya. Ia memang bertubuh kecil dan berwajah mungil, namun sejak dulu ia memiliki sorot mata tajam. Ketika ia mengarahkan pandangannya kepada Yutaro, laki-laki itu nyaris melangkah mundur. "Kau masih belum bisa menerimanya, Sayang?"

”Soal apa?”

”Soal Saori yang sudah tidak lagi bersama kita. Mungkin kau tak tahu karena lebih sering menghabiskan waktu di dapur, tapi obrolan seperti tadi begitu sering terjadi sampai aku pun jadi terbiasa. Begitu juga dengan Natsumi. Tapi dia tidak mengeluh. Dia juga sudah bisa menerima kenyataan.”

Natsumi adalah putri kedua mereka. Dia mahasiswi tahun kedua dan kadang ikut membantu di restoran saat senggang.

Yutaro terdiam, lalu berkata, ”Maafkan aku.”

”Aku tak menyalahkanmu karena belum bisa menerima keadaan. Aku hanya ingin bilang jangan terlalu mencemaskanku.”

”Baiklah.”

”Aku harus mengerjakan sesuatu di lantai atas. Bisa tolong bersihkan dapur?” Machiko menunjuk langit-langit restoran. Keluarga Namiki tinggal di lantai dua restoran.

”Oke.”

”Aku naik dulu ya.” Machiko menaiki tangga di sudut restoran.

Yutaro menggeleng-gelengkan kepala. Ia belum tergerak untuk membersihkan dapur, jadi ia menarik kursi di dekatnya dan duduk. Ia sadar punggungnya membungkuk. *Perempuan itu makhluk yang sangat tangguh!* Itu adalah sesuatu yang sangat ia sadari sekarang, seperti yang juga sering disadarinya sejak dulu.

Saori adalah anak pertama keluarga Namiki. Ia terlahir sebagai bayi bermata besar dan berkulit merah muda. Sebenarnya Yutaro selalu berharap anak pertamanya laki-laki, tetapi semua itu tidak penting lagi setelah putrinya lahir. Baginya Saori adalah segalanya. Ia bahkan yakin dirinya siap mati kapan saja demi sang anak.

Bagi Namiki-ya, restoran mereka, Machiko yang bertugas sebagai juru masak merangkap pramusaji adalah aset yang tidak tergantikan. Begitu dia kembali bekerja setelah melahirkan, dapur dan ruang restoran pun menjelma menjadi ruang anak Saori. Yutaro sadar situasinya akan berat, tapi ternyata bantuan tak terduga datang. Ketika restoran sibuk, para

pelanggan akan menggendong dan menenangkan Saori. Berkat bantuan mereka, ketika Saori genap berusia setahun, pasangan Namiki mulai mempertimbangkan untuk memiliki anak kedua.

Saori tumbuh menjadi anak yang sehat dan disayang banyak orang. Saat dia masuk Taman Kanak-Kanak, selalu ada orang yang menyapanya sepanjang perjalanan ke sekolah. Yutaro sangat bangga setiap kali ada yang bercerita betapa senangnya mereka karena Saori-chan menyapa mereka dengan lantang.

Saori populer semasa SD dan SMP. Pada sesi kunjungan ke rumah orangtua murid, sang wali kelas menyatakan bahwa sisi positif Saori adalah dia baik dan ramah pada semua orang, juga tidak pernah mengeluh walau sedang mengalami kesulitan.

Nilai-nilai Saori di sekolah tidak benar-benar bagus tapi baik Yutaro maupun Machiko sama sekali tidak ambil pusing. Bagi mereka, yang penting Saori tidak melakukan perbuatan tercela. Dalam hal itu, mereka yakin telah mendidik putri mereka dengan baik. Saori anak yang serius dan nyaris tidak pernah membantah orangtuanya. Dia juga kakak yang baik hati dan suka ikut menjaga Natsumi, adik perempuannya yang tiga tahun lebih muda.

Di luar bidang akademis, Saori punya satu bakat menonjol: menyanyi. Sejak kecil dia memang suka menyanyi, tetapi seiring tahun-tahun yang dilaluinya di SD, dia mulai menunjukkan bakat yang luar biasa. Dia sanggup menghafal sebuah lagu hanya dengan sekali dengar, tidak peduli sesulit apa lagu itu, dan nada yang dilantunkannya juga tidak pernah sumbang. Pada saat inilah Yutaro mengenal istilah "tala mutlak", kemampuan yang sepertinya dimiliki Saori.

Saori berkesempatan memamerkan bakatnya di sebuah festival musim gugur tahunan. Meski fokus festival itu parade topeng berskala besar, kontes menyanyi adalah salah satu acara yang selalu dinanti-nantikan penduduk setempat. Saori pertama kali ikut serta saat dirinya duduk di kelas 4 SD. Penampilan menakjubkannya saat menyanyikan "My Heart Will Go On", lagu tema film *Titanic*, langsung memukau penonton. Yutaro yang

juga hadir di sana, untuk pertama kalinya, menyaksikan sang putri menyanyi.

Sejak saat itu, Saori selalu diminta berpartisipasi di setiap festival musim gugur. Dia menjadi populer di kalangan penduduk lokal, dan kontes menyanyi itu selalu dipadati orang-orang yang ingin menyaksikan penampilannya.

Begitu duduk di bangku SMA, Saori mulai membantu di restoran selama liburan musim panas. Salah seorang pelanggan picik pernah berkomentar, "Kau bisa mendapat uang seratus kali lipat lebih banyak jika bekerja di klub kabaret di kota, daripada membantu di restoran tua seperti Namiki-ya." Bahkan, kedua orangtua Saori pun setuju putri mereka telah tumbuh menjadi gadis yang cantik. Bagai bunga yang mekar, kehadirannya membuat suasana di restoran berubah ceria. Jumlah pengunjung restoran pun semakin bertambah. Dia bagaikan maskot bagi Namiki-ya.

Saat Saori duduk di kelas 2 SMA, seorang laki-laki bernama Niikura mengunjungi restoran. Dia berasal dari keluarga kaya yang terkemuka di daerah mereka. Tampaknya dia pernah bercita-cita menjadi musisi saat masih muda, dan masih berhubungan dengan orang-orang di industri musik. Dia menjelaskan dirinya memiliki beberapa studio di Tokyo dan terus mencari bakat-bakat baru. Dia juga menyebutkan beberapa nama penyanyi yang berada di bawah naungannya sejauh ini.

Niikura menjelaskan kepada Yutaro dan Machiko bahwa putri mereka jelas punya modal untuk menjadi penyanyi profesional dan dia meminta izin untuk menjadi manajer Saori.

Yutaro tahu Saori sangat suka menyanyi, tapi tidak pernah terlintas di benaknya untuk menjadikan putrinya selebriti. Karena itu ia kaget mendengar permintaan tersebut. Begitu pun Machiko.

Pasangan itu langsung berunding setelah Niikura meninggalkan restoran. Walaupun sama-sama berkeinginan agar Saori menjalani kehidupan biasa, mereka sepakat untuk menanyakan pendapatnya lebih dulu.

Setelah mendengar penjelasan orangtuanya, Saori langsung menyatakan

dia akan menerima tawaran tersebut. Ternyata selama ini dia memang ingin menjadi penyanyi, namun dia merahasiakan hal itu karena mengira kedua orangtuanya tidak akan setuju. Dia mengaku meski berniat melanjutkan pendidikan ke universitas, dia masih belum tahu bidang apa yang hendak dipelajarinya.

Jika memang itu yang diinginkan putrinya, Yutaro dan Machiko tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka memutuskan untuk membiarkan Saori melakukan apa pun yang disukainya, dan akhirnya setuju menjadikan Niikura sebagai manajer Saori. Jika ini tidak berhasil, mereka akan memikirkannya belakangan. Sebenarnya Yutaro tidak yakin semuanya akan berjalan mulus, tetapi seandainya Saori gagal pun, ia yakin pengalaman ini akan menjadi awal yang baik untuk masa depan putrinya.

Natsumi, putri kedua mereka, luar biasa girang. Padahal Saori belum debut, tetapi membayangkan kakaknya berdiri di atas panggung saja sudah membuatnya bersemangat.

Saori mulai belajar di bawah bimbingan Niikura setelah pulang sekolah. Dia sangat bersyukur karena Niikura tidak memungut biaya sepeser pun.

"Kalau Saori debut dan menjadi penyanyi terkenal, saya akan memotong biaya produksi yang besar, jadi tak usah pikirkan soal itu," kata Niikura setiap kali masalah uang disinggung-singgung. Sebagai pengagum John Lennon, dia memanjangkan rambut dan mengenakan kacamata bulat sebagai ciri khasnya. Dia ramah, hangat, dan tidak pernah menyombongkan kekayaan keluarganya.

Namun, Niikura guru yang sangat tegas. "Padahal aku sudah berusaha keras, tapi Niikura-sensei tak pernah sekali pun memujiku," Saori kerap mengeluh. Niikura juga tidak segan-segan mengatur gaya hidup sang murid. Beberapa kali dia berkomentar bahwa Saori tidak membutuhkan telepon cerdas karena benda itu hanya akan mengganggu latihan. Yutaro sangat bersyukur dia memercayakan Saori kepada Niikura karena pria itu menyatakan apa yang selama ini selalu ingin disampaikannya kepada putrinya.

Akhirnya Saori lulus SMA.

”Sudah waktunya suara Saori diperdengarkan pada produser kenalan saya,” kata Niikura riang ketika mengunjungi restoran tidak lama setelah Tahun Baru. Saat itu Saori sudah sembilan belas tahun.

Hanya berselang dua minggu kemudian, terjadilah insiden itu. Saori pergi ke luar rumah dan tidak pernah kembali lagi. Kedua orangtuanya yang cemas mencoba menghubungi ponselnya, tetapi Saori tidak pernah menjawab teleponnya.

Yutaro dan Machiko juga menghubungi setiap orang yang mungkin mengetahui keberadaan Saori, dimulai dari keluarga Niikura, namun tidak ada seorang pun yang tahu. Lewat tengah malam, keluarga Namiki yang sangat cemas pun melapor ke polisi.

Polisi bergerak sigap keesokan paginya. Mereka menyisir wilayah sekitar, juga memeriksa rekaman CCTV dari berbagai lokasi.

Sebuah kamera CCTV di luar minimarket dekat rumah menangkap sosok Saori yang sedang berjalan lewat. Dia sendirian dan menempelkan ponsel ke telinga, mengindikasikan dia sedang berbicara dengan seseorang.

Polisi meminta data histori telepon Saori dari perusahaan operator telepon. Namun, pada waktu yang sesuai dengan saat Saori terekam CCTV, tidak ditemukan data panggilan keluar dari ponsel Saori. Dengan kata lain dia sedang menerima telepon dari orang lain. Sayangnya, perusahaan operator telepon tidak menyimpan data panggilan masuk.

Polisi khawatir Saori tertimpa kecelakaan serius dan melakukan pencarian menyeluruh, termasuk menyelidiki area sungai terdekat.

Namun, Saori tetap tidak ditemukan. Dia menghilang bagaikan ditelan bumi.

Yutaro pergi ke berbagai tempat untuk membagi-bagikan brosur pencarian orang hilang bersama Machiko dan Natsumi. Para pemilik toko lain dan para pelanggan setia Namiki-ya juga ikut membantu, tetapi mereka tak mendapatkan sedikit pun informasi berharga.

Karena terlalu stres, Machiko jatuh sakit hingga harus beristirahat di tempat tidur. Mata Natsumi bengkak nyaris setiap hari dan dia sering absen dari sekolah.

Akhirnya polisi meminta pihak keluarga menyerahkan bukti yang dapat digunakan untuk mengindentifikasi DNA Saori. Yutaro menduga kelak mereka akan menggunakannya untuk menganalisis mayat tak dikenal. Yutaro sekeluarga serasa terempas ke lubang gelap.

Namun, sejak itu polisi tidak pernah lagi menghubungi keluarga Namiki. Mungkin karena mereka belum menemukan mayat yang mirip Saori. Yutaro mulai tidak yakin apakah ia harus lega atau tidak. Jika memang putrinya sudah tiada, ia berharap mayat Saori segera ditemukan agar keluarga mereka bisa mengadakan upacara pemakaman yang layak.

Dua bulan lalu, genap tiga tahun sudah Saori menghilang. Meski sadar kemungkinan besar usahanya akan sia-sia, Yutaro kembali membagi-bagikan selebaran permintaan informasi di berbagai tempat, seperti dua tahun silam. Sesuai perkiraan, usahanya tersebut tidak membuahkan hasil, tetapi ia tidak terlalu kecewa lagi. Baginya, kegiatan itu sudah terasa seperti ritual.

Yutaro kembali menatap jam dinding. Pukul 22:30. Rupanya sudah lama ia hanya duduk melamun. Ia bangkit dari kursi, lalu menepuk pipi kanan dua kali untuk membangunkan diri. Mungkin sudah saatnya ia juga menerima keadaan. Jika selalu terpuruk setiap teringat Saori, mustahil dirinya bisa hidup normal.

Telepon restoran berdering tepat saat ia hendak kembali ke dapur. *Siapa yang menelepon malam-malam begini?* Semua anggota keluarga Namiki memiliki ponsel. Jika ingin menghubungi seseorang, dia bisa langsung menelepon ponsel saja.

Yutaro mengangkat gagang telepon. "Halo. Di sini Restoran Namiki-ya. Ada yang bisa saya bantu?" sapanya, seperti yang selalu dilakukannya pada jam-jam bisnis.

"Benarkah ini kediaman Namiki Yutaro-san?" Terdengar suara pelan seorang laki-laki.

"Betul. Anda siapa?"

Jawaban si penelepon sama sekali tak terduga.

Dia mengatakan dirinya dari Kepolisian Prefektur Shizuoka.

DUA

Ia menghela napas panjang, kemudian mengetuk pintu ruang rapat.

"Siapa?" Terdengar sahutan tajam.

"Saya Kusanagi."

"Masuk."

Kusanagi membuka pintu sambil mengucapkan, "Permisi." Ia menunduk hormat, lalu mengangkat wajah. Inspektur Mamiya duduk di balik meja rapat. Ia tidak mengenakan jas dan lengan kemejanya digulung. Dokumen-dokumen tampak berserakan di meja.

Bukan Mamiya, sang mantan kepala tim, yang membuat Kusanagi gugup, melainkan sosok di dekat jendela yang berdiri memunggunginya. Ia langsung mengenalinya hanya dari rambut putihnya yang disisir rapi ke belakang.

Mamiya menatap ke belakang Kusanagi, tersenyum lebar. "Kau mengajak asisten segala? Memang beda ya kalau sudah jadi bos."

"Yang lain sedang sibuk," jawab Kusanagi sambil tersenyum masam, lalu berbalik. Anak buahnya, Utsumi Kaoru, berdiri di belakangnya dengan ekspresi tak nyaman.

"Aku tahu kau sedang sibuk dengan kasus perampokan dan pembunuhan di Itabashi, jadi maaf karena tiba-tiba memanggilmu." Mamiya menunjuk kursi di seberangnya. "Duduklah."

Kusanagi mengiakan, tetapi bergeming. Ia menatap sosok di dekat jendela.

"Komisaris," sapa Mamiya, "Kusanagi sudah datang."

Sosok berambut putih itu menoleh ke arah mereka, lalu duduk di kursi di sebelahnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Tatara, mantan

inspektur pengawas yang sekarang menjadi orang kedua di Divisi Satu Departemen Kriminal Kepolisian Metropolitan. Mamiya memberi isyarat dengan matanya, dan Kusanagi pun ikut menarik kursi. Tapi Utsumi Kaoru tetap berdiri.

"Duduklah, Utsumi-kun." Tatara bicara untuk pertama kalinya. Suara Tatara begitu dalam, Kusanagi seolah bisa merasakan gemanya di perut.

"Tidak usah, saya..."

"Ceritanya bakal lumayan panjang," komentar Mamiya. "Kau tidak akan nyaman terus berdiri seperti itu. Duduklah."

"Baik." Utsumi akhirnya duduk di sebelah Kusanagi.

"Nah," kata Mamiya sambil menatap wajah Kusanagi. "Ada alasan tertentu mengapa kami sampai harus memanggil kau, Kepala Tim yang sibuk. Ada sebuah kasus yang harus kautangani sendiri."

Wajah Kusanagi terang-terangan memperlihatkan ekspresi curiga, dan ia menyiapkan diri. "Saya?"

Jelas ini bukan kasus biasa. Dalam situasi normal, kasus baru selalu ditangani tim Kepolisian Metropolitan yang sedang lowong. Meski kasus yang ia tangani saat ini memang nyaris rampung, biasanya atasan tidak akan meminta timnya untuk menangani kasus lain.

"Nanti kujelaskan lebih detail. Pokoknya sekarang dengarkan dulu." Mamiya mengambil sebuah dokumen dan mulai menjelaskan.

Dua minggu lalu terjadi kebakaran di sebuah kota kecil di Prefektur Shizuoka. Lokasinya adalah rumah sampah—rumah yang dipenuhi rongsokan dan sampah—terkenal di kota itu. Penyebabnya belum diketahui, tapi ada spekulasi bahwa api kebakaran disulut tetangga yang merasa terganggu. Namun, bukan itu alasan kebakaran tersebut menjadi berita besar.

Polisi dan petugas pemadam kebakaran yang menyelidiki lokasi setelah api berhasil dipadamkan menemukan sesuatu yang menyerupai mayat manusia. Total ada dua mayat dan kemungkinan besar keduanya sudah menjadi kerangka sebelum kebakaran terjadi.

Polisi segera melakukan proses identifikasi. Salah satu mayat diduga

sebagai perempuan tua yang memang tinggal sendirian di rumah itu, tapi tidak ada petunjuk tentang mayat lainnya.

Berdasarkan perhiasan yang hangus terbakar dan tinggi tubuh, Kepolisian Prefektur Shizuoka menduga mayat itu adalah perempuan muda. Mereka meminta bantuan kepolisian di seluruh negeri. Akhirnya ada beberapa informasi yang masuk dan salah satunya tentang gadis muda asal Kikuno, Tokyo, yang hilang tiga tahun lalu. Polisi langsung melakukan tes DNA karena liontin kalung berbentuk salib yang dikenakan gadis itu saat menghilang sangat mirip dengan yang ditemukan di lokasi kebakaran. Hasil tes menyatakan kerangka itu memang berasal dari gadis yang menghilang, namun apa kaitan gadis itu dengan rumah yang terbakar masih belum jelas karena pihak keluarga menyatakan korban tidak pernah sekali pun datang ke Shizuoka sebelum kematiannya.

Mamiya menyodorkan dokumen yang dilampiri foto kepada Kusanagi. Di situ tertera nama, alamat, tanggal lahir korban, dan data-data lainnya. "Namiki Saori. Usianya sembilan belas tahun saat menghilang."

Kusanagi mengambil dokumen itu. Nama yang tertera adalah Namiki Saori. Foto yang terlampir menunjukkan gadis muda berkaus oblong yang mengacungkan telunjuk dan jari tengah membentuk huruf "V". Matanya bulat dan jernih, dagunya tirus, serta bibirnya penuh. Dia jelas tipe yang akan sangat populer di kalangan lelaki.

"Dia sangat cantik," gumam Utsumi yang ikut melihat foto itu. "Gayanya mirip penyanyi populer."

"Tebakan jitu," komentar Mamiya. Ia menatap Utsumi dengan serius. "Kudengar dia berniat merintis karier sebagai penyanyi setelah lulus SMA."

"Oh, begitu," gumam Kusanagi. Biasanya ini adalah topik yang membuatnya ingin melontarkan lelucon, tetapi tidak hari ini. Dari penjelasan Mamiya ia bisa menduga ini kasus rumit. Mengapa ia harus mendapatkan kasus seperti ini lagi?

"Apakah sudah dipastikan kerangka yang satu lagi memang si pemilik rumah?" tanya Utsumi.

"Kami sudah membandingkannya dengan DNA dari pakaian dan benda-

benda lain yang ditemukan di rumah. Hasilnya positif. Para tetangga bilang dia sudah menghilang selama enam tahun terakhir, tapi tak ada yang menaruh perhatian karena mereka memang jarang berinteraksi. Menurut data di kartu tanda penduduk, enam tahun silam usianya sudah lebih dari delapan puluh tahun. Kepolisian Shizuoka meyakini perempuan itu meninggal karena sebab-sebab alami. Dengan kata lain, ini kasus 'mati kesepian dalam kesendirian'."

"Enam tahun silam..." Kusanagi menunjuk foto sang gadis muda. "Berarti perempuan tua itu tak ada kaitannya dengan kematian si calon penyanyi."

"Sepertinya begitu."

"Apakah penyebab kematian Namiki Saori sudah diketahui?"

Mamiya menghela napas dalam-dalam. "Ketika melakukan pemeriksaan tulang, mereka menemukan retakan pada tengkorak." Ia melipat kedua tangan di depan dada dengan ekspresi serius. Tapi belum diketahui apakah itu yang menyebabkan kematiannya. Yang jelas kematiannya bukan diakibatkan kebakaran."

Kusanagi menatap atasannya. "Jadi belum ada bukti bahwa dia dibunuh."

"Untuk saat ini belum ada," ujar Mamiya sambil melirik Tatara yang duduk di sebelahnya.

"Aku tahu kau pasti bertanya-tanya mengapa kau ditugaskan menangani kasus payah dan rumit semacam ini," komentar Tatara. Sepasang matanya berkilat-kilat di balik kacamata berbingkai emas. Sekilas, ia tampak seperti pria yang sangat terhormat, tetapi semasa masih aktif berdinas, ia terkenal sebagai polisi yang tegas dan gampang emosi.

"Tidak, saya tidak berpikir begitu..."

"Tak usah mengelak. Terbaca jelas di wajahmu." Senyum sinis tersungging di wajah Tatara. "Seandainya ini memang kasus pembunuhan, kejadiannya sudah lebih dari tiga tahun lalu. Nyaris mustahil untuk menemukan saksi maupun bukti fisik. Selain itu, lokasi tempat kedua mayat tersebut ditemukan sudah nyaris hancur akibat kebakaran. Bagaimana

polisi bisa melakukan investigasi? Siapa pun yang menjadi penyidik pasti merasa dirinya tertimpa sial dan kesal setengah mati."

Kusanagi menunduk dan tak berkomentar apa-apa. Ucapan Tatara menggambarkan perasaannya secara sempurna.

"Meski begitu...." Tatara melanjutkan. "Lihat aku kalau aku sedang bicara, Kusanagi."

Kusanagi mengangkat wajah dan menatap mata Tatara. "Siap, Komisaris."

"Aku berkeras kalian berdua, Inspektur Pengawas Mamiya dan Kepala Tim Kusanagi, menangani kasus ini."

"Apa tepatnya maksud Anda?" tanya Mamiya.

Tatara menatap Mamiya dan mengangguk sedikit.

Mamiya kembali mencondongkan tubuh ke depan.

"Sebenarnya perempuan tua yang tinggal di rumah itu memiliki seorang anak laki-laki. Jika ada yang menyelinap masuk ke rumah tersebut setelah perempuan itu meninggal, kemungkinan besar dialah orangnya."

"Anda tahu di mana anak itu sekarang?"

"Dia memperbarui SIM-nya dua tahun lalu. Alamat yang tertera adalah Distrik Edogawa, dan sampai sekarang dia masih tinggal di sana. Tapi sebelumnya, dia pernah tinggal di apartemen di bagian selatan Kikuno. Jika ditarik garis lurus, apartemen itu berjarak sekitar satu setengah kilometer dari rumah korban. Tapi suatu hari, dia mendadak berhenti dari pekerjaannya di tempat pengelolaan barang-barang rongsokan lalu meninggalkan apartemen tersebut. Itu terjadi tidak lama setelah Namiki Saori-san menghilang."

Kusanagi mengembuskan napas lega. Akhirnya ia melihat secercah cahaya.

Mamiya mengambil selembar dokumen lain, lalu meletakkannya di hadapan Kusanagi. "Ini orangnya. Perhatikan baik-baik."

Dokumen itu adalah fotokopi SIM yang diperbesar. Begitu melihat wajah laki-laki yang dimaksud, Kusanagi tertegun. Sepertinya ia pernah melihat wajah itu di suatu tempat, ralat, ia bahkan pernah *bertemu* dengan laki-laki

itu. Jantungnya langsung berdegup kencang saat melihat nama di SIM. Suhu tubuhnya terasa melonjak drastis.

Nama yang tertera pada SIM adalah Hasunuma Kanichi.

Kusanagi membelalakkan mata dan menatap kedua atasannya silih berganti. "Dia... Hasunuma yang *itu*?"

"Benar. Dia Hasunuma yang *itu*," jawab Mamiya serius. "Tersangka dalam kasus Yuna-chan."

Kusanagi tidak sanggup berbicara saking banyaknya pikiran yang membanjiri benaknya. Pipinya berkedut.

Ia menatap kembali foto itu. Raut wajah Hasunuma terlihat lebih tua dibanding terakhir kali mereka bertemu, namun raut dingin laki-laki itu sama sekali tidak berubah.

"Ada satu hal penting lain yang perlu kauingat." Mamiya mengeluarkan selembar foto lain. "Beberapa tahun silam seorang staf balai kota mengambil foto rumah sampah yang terbakar itu. Apakah ini terlihat familier?"

Kusanagi menerima foto tersebut. Awalnya ia hanya melihat gunungan sampah. Tetapi jika diamati baik-baik, ia melihat atap dan sesuatu yang menyerupai gerbang kecil.

Kusanagi mencoba menggali kembali ingatannya. Akhirnya ia tersadar. "Lokasinya di Shizuoka, bukan? Jangan-jangan... ini rumah tempat kita menyita kulkas itu dulu?"

"Betul." Mamiya menunjuk Kusanagi. "Kau pergi bersamaku ke rumah itu. Sembilan belas tahun lalu. Tentu saja waktu itu sampahnya belum sebanyak sekarang."

"Ternyata rumah itu..."

"Kurasa sekarang kau paham, Kusanagi," ujar Tatara. "Alasan aku ingin kalian berdua yang menangani kasus ini. Aku sudah menyampaikan permintaanku pada Kepala Departemen Kriminal dan Kepala Divisi Satu. Atau kau lebih suka aku menyerahkan kasus ini kepada tim lain?"

"Tidak." Kusanagi mengepalkan kedua tangan di meja. "Saya paham sepenuhnya. Saya akan menangani kasus ini."

Tatara mengangguk puas.

"Maaf," sela Utsumi dari samping Kusanagi, "tapi apa itu kasus Yuna-chan?"

"Nanti kujelaskan," jawab Kusanagi.

Tatara bangkit dari kursi, diikuti Kusanagi dan yang lain, kemudian meninggalkan ruang rapat dengan langkah-langkah lebar. Mamiya sudah bersiap mengikutinya saat mendadak ia berbalik menatap Kusanagi dan Utsumi. "Kita akan membentuk Satuan Tugas Gabungan dengan Kepolisian Shizuoka di Kikuno. Mengenai kasus Itabashi, serahkan penyelesaiannya kepada kepolisian lokal dan bergabunglah dengan kami secepat mungkin."

"Siap," jawab Kusanagi penuh tekad.

Brak! Pintu ruang rapat dibanting hingga tertutup rapat. Kusanagi menoleh ke Utsumi. "Hubungi semua anggota tim. Minta mereka berkumpul di markas utama secepat mungkin."

"Siap." Utsumi langsung mengeluarkan ponsel dari saku jas.

TIGA

Motohashi Yuna yang tinggal bersama kedua orangtuanya di Distrik Adachi, Tokyo, menghilang di bulan Mei, 23 tahun lalu. Saat itu usia Yuna dua belas tahun. Pada suatu sore ia pergi ke taman untuk menemui temannya. Taman itu sangat dekat dari rumahnya dan berada di rute yang selalu dilewatinya setiap kali pergi ke sekolah. Karena itu ibu Yuna sama sekali tidak cemas. Tetapi ketika putrinya tidak kunjung pulang saat makan malam, ia pergi ke taman untuk menjemput Yuna. Namun putrinya tidak ada di sana. Ia kemudian mengunjungi teman Yuna, namun temannya itu mengatakan mereka sudah berpisah sejak lama.

Ibu Yuna menjadi cemas dan menghubungi suaminya. Mereka berkeliling untuk mencari petunjuk tapi tidak membuahkan hasil, dan akhirnya melapor kepada polisi.

Polisi menduga telah terjadi tindakan kriminal dan langsung melakukan pencarian besar-besaran, tetapi tidak menemukan satu pun petunjuk mengenai keberadaan Yuna. Saat itu jumlah kamera CCTV belum sebanyak sekarang, selain itu informasi berguna dari saksi mata sulit didapatkan.

Satu-satunya kesaksian yang diperoleh adalah seorang gadis mirip Yuna sedang berjalan dengan lelaki yang mengenakan overal kerja biru muda. Tetapi karena sang saksi hanya melihat mereka dari belakang, ia tidak bisa mengenali wajah laki-laki tersebut. Menurut saksi yang juga seorang ibu rumah tangga, laki-laki itu berperawakan sedang, tidak terlalu gemuk juga tidak terlalu kurus. Saksi itu juga tidak ingat ada sesuatu yang janggal pada penampilan atau perilaku gadis yang mirip Yuna itu.

Begitu mendengar tentang overal kerja biru muda, orang-orang langsung teringat satu hal. Biru muda adalah warna overal kerja para

karyawan pabrik suku cadang milik ayah Yuna, Motohashi Seiji. Saat polisi menunjukkan seragam karyawan pabrik itu, saksi menyatakan seragam tersebut sama dengan yang dikenakan laki-laki yang dilihatnya.

Pabrik suku cadang itu memiliki sekitar tiga puluh karyawan. Para penyidik mengunjungi dan mewawancarai mereka semua. Sebagian besar tidak keberatan saat diminta memperlihatkan isi apartemen masing-masing. Jika ada yang menolak pun, mereka memiliki alasan yang masuk akal sehingga penyidik menganggap tidak ada yang mencurigakan.

Hasunuma Kanichi adalah salah seorang karyawan di sana. Usianya tiga puuh tahun dan tinggal sendirian. Menurut catatan penyidikan saat itu, para penyidik mendatanginya tiga hari setelah Yuna menghilang. Mereka juga menggeledah apartemen Hasunuma, tetapi tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan.

Pada akhirnya, Yuna tidak pernah ditemukan. Penyidikan lanjutan dilakukan, tetapi tidak membuahkan hasil. Sebulan setelah putrinya hilang, ibu Yuna bunuh diri dengan melompat dari sebuah gedung di dekat rumah mereka. Pada surat yang ditinggalkannya, dia meminta maaf kepada suaminya dan Yuna. Ia sedih karena menganggap putrinya sudah tiada, dan merasa bersalah karena membiarkan Yuna keluar rumah saat sudah menjelang malam.

Empat tahun kemudian, kasus tersebut mengalami perkembangan tidak terduga. Seorang laki-laki yang sedang melakukan pendakian di Pegunungan Okutama, sebelah barat Tokyo, melaporkan ia menemukan apa yang kelihatannya seperti tulang-tulang manusia. Polisi setempat langsung bergegas ke sana untuk melakukan penggalian dan menemukan beberapa potongan tulang. Setelah pemeriksaan lebih lanjut, ternyata benar itu adalah tulang manusia, dan berdasarkan ukuran serta panjangnya disimpulkan itu tulang anak-anak. Kondisi tengkorak yang masih utuh memungkinkan laboratorium forensik membuat sepuluh sketsa wajah yang kemudian dikirimkan ke kepolisian di seluruh negeri. Mereka kemudian menerima informasi bahwa ada kemungkinan itu tengkorak Motohashi Yuna. Itu berarti mereka harus melakukan tes DNA. Hasil tes

menunjukkan mayat itu memang Motohashi Yuna.

Polisi langsung membentuk tim penyidikan di Kepolisian Adachi. Tim Tatara dikirim dari markas besar untuk membantu, termasuk Mamiya yang menjabat sebagai wakilnya. Begitu juga Kusanagi yang baru saja ditugaskan di Divisi Satu, detektif muda dengan harapan tinggi.

Mereka hanya memiliki sedikit petunjuk, namun ada satu ciri khusus pada tulang-tulang yang ditemukan. Tulang-tulang itu bukan hanya dipotong-potong dan dikubur; ada tanda-tanda mayat itu sebelumnya dibakar.

Berpusat pada tempat terakhir kali Motohashi Yuna terlihat, polisi mencari tempat yang paling memungkinkan bagi si pelaku untuk membakar mayat. Nyaris mustahil bagi pelaku untuk berpura-pura membuat api unggun demi membakar mayat di lahan kosong, jadi kemungkinan dia menggunakan insinerator. Selagi memeriksa setiap insinerator yang bisa ditemukan, polisi juga memastikan apakah alat tersebut berada di dekat kediaman para pegawai pabrik suku cadang.

Pada saat inilah, Kusanagi memusatkan perhatian kepada Hasunuma Kanichi. Saat itu Hasunuma sudah tidak bekerja di perusahaan Motohashi, tetapi riwayat kerjanya masih tersimpan di sana. Ternyata sebelumnya dia pernah bekerja di perusahaan pembuangan limbah pribadi dan industri, yang berarti perusahaan itu memiliki insinerator dalam berbagai ukuran.

Kusanagi mendatangi perusahaan itu untuk mewawancarai mantan atasan Hasunuma dan menemukan fakta mengejutkan. Empat tahun silam Hasunuma pernah menghubungi mantan atasannya, meminta izin untuk meminjam insinerator pada hari libur dengan alasan ingin membakar beberapa hal. Ketika ditanya apa yang ingin dia bakar, Hasunuma menjawab dia hendak mengkremasi bangkai beberapa hewan peliharaan temannya. Dari ucapannya tersirat dia berniat mendapatkan uang tambahan dengan meniru jasa pramusajian pemakaman hewan peliharaan. Perusahaan itu memang kadang membakar bangkai kucing dan anjing bersama sampah, jadi sang mantan atasan tidak keberatan, asalkan setelah itu Hasunuma membersihkan lagi lokasi pembakaran.

Setelah dicek, ternyata tanggal hari itu bertepatan dengan

menghilangnya Motohashi Yuna. Hasunuma Kanichi langsung menjadi tersangka utama.

Kusanagi segera menyelidiki masa lalu Hasunuma, tetapi sebagian besar detail kehidupannya tidak diketahui. Hal yang dapat mereka pastikan hanyalah dia berasal dari Prefektur Shizuoka dan sering bergonta-ganti pekerjaan.

Saat Mamiya menyatakan niatnya untuk menemui Hasunuma, Kusanagi meminta diizinkan untuk menemani. Hasunuma waktu itu sudah tidak bekerja lagi di perusahaan Motohashi tapi belum pindah rumah. Mereka langsung mendatangi apartemen pria itu untuk mewawancarainya.

Hasunuma memiliki mata kecil dan wajah tanpa ekspresi. Pipinya yang tirus bahkan nyaris tidak bergerak saat dia berbicara.

Pertanyaan pertama Mamiya adalah nama-nama pemilik bangkai hewan peliharaan yang dibakar di insinerator. Jika mereka mendapatkan daftar nama tersebut, polisi bisa langsung mengonfirmasi kebenarannya.

Tetapi Hasunuma menjawab dia tidak bisa memberitahu mereka karena sudah berjanji akan merahasiakan identitas para pemilik hewan peliharaan itu. Ia juga tidak menjawab satu pun pertanyaan Mamiya tentang jenis dan jumlah hewan peliharaan, serta berapa biaya yang dia kenakan untuk membakarnya. Hasunuma bahkan balik bertanya, "Apakah saya akan dianggap melakukan kejahatan bila tidak bersedia menjawab?" Suaranya yang bernada rendah dan tanpa emosi sampai saat ini masih terngiang-ngiang di telinga Kusanagi.

Penolakan Hasunuma untuk bekerja sama semakin memperkuat kecurigaan polisi, ditambah postur tubuh dan tinggi badannya sesuai dengan pernyataan saksi.

Akan tetapi sulit untuk mendapatkan petunjuk lebih jauh. Karena dari hasil pembicaraan dengan banyak orang, bahkan ayah Yuna, Motohashi Seiji, mereka tidak bisa menemukan kaitan apa pun antara Hasunuma dan Yuna, selain sebagai karyawan dan putri pemilik perusahaan. Hasunuma sendiri juga tidak pernah terlibat perselisihan dengan perusahaan.

Pada saat itu, selembar foto menangkap perhatian Kusanagi. Itu

merupakan foto bagian dalam apartemen Hasunuma yang diambil seorang penyidik empat tahun silam. Ia kemudian menyadari sesuatu.

Saat mengunjungi apartemen itu bersama Mamiya, Kusanagi dengan santai mengamati keadaan sekeliling sambil menyimak percakapan atasannya dengan Hasunuma. Sebelumnya Mamiya menyuruhnya untuk memastikan tidak ada tempat yang bisa digunakan untuk menyembunyikan mayat. Mayat itu harus disimpan di suatu tempat sebelum Hasunuma bisa meminjam mesin insinerator.

Hasunuma tinggal di apartemen sederhana yang terdiri atas dua kamar dan sebuah dapur. Tempat persembunyian paling memungkinkan adalah lemari pakaian atau loteng apartemen. Kusanagi tidak melihat lemari besar di sana. Namun sebuah kulkas menarik perhatiannya. Kulkas itu tipe kulkas kecil yang biasa ditemukan di kamar hotel. *Tidak mungkin dia menyembunyikan mayat anak-anak di situ*, pikir Kusanagi.

Namun, foto empat tahun silam menunjukkan kulkas yang lebih besar. Meski tidak sebesar kulkas yang biasanya digunakan di rumah-rumah, tinggi kulkas itu kurang lebih sepinggang orang dewasa. Cukup untuk menyimpan potongan-potongan tubuh seorang anak.

Hasunuma mengganti kulkas pada empat tahun terakhir. Kenapa?

Kusanagi menduga, jika dia memang membakar mayat korban di insinerator, sebelumnya dia harus menyembunyikan mayatnya di apartemen. Dan cara terbaik mencegah pembusukan adalah menyimpannya di dalam kulkas. Setelah mengubur tulang-tulang korban di pegunungan, dia pun menyingkirkan kulkas itu. Mustahil bagi Hasunuma untuk terus menggunakan kulkas tersebut.

Seandainya hipotesis ini benar, bisa jadi masih ada jejak korban yang tertinggal di kulkas.

Kusanagi menunjukkan foto itu kepada Mamiya dan Tatara sambil menjelaskan dugaannya. Kedua atasannya setuju teori Kusanagi sangat memungkinkan terjadi, tapi raut wajah mereka sama sekali tidak terlihat antusias. Masalahnya sekarang adalah bagaimana caranya menemukan kulkas itu. Dan apakah kulkas itu masih ada. Bagaimanapun, peristiwa itu

terjadi empat tahun lalu.

Dengan asumsi Hasunuma memang adalah pelaku pembunuhan, mereka pun mencoba menebak apa yang Hasunuma lakukan dengan kulkas itu. Agar tidak menarik perhatian polisi, dia pasti ingin menyingkirkannya diam-diam. Jadi dia tidak akan melibatkan pedagang resmi. Tetapi bahkan jika berniat membuang kulkas itu sendiri pun, dia tidak mungkin mengangkutnya sendirian. Dia harus meminta bantuan orang lain.

Karena jumlah orang yang dekat dengan Hasunuma terbilang sedikit, pencarian singkat langsung memunculkan nama salah seorang temannya saat bermain mahyong. Ditambah lagi temannya itu memiliki truk kecil. Saat dimintai keterangan dia langsung mengaku bahwa empat tahun silam dia dimintai bantuan untuk mengangkut sebuah kulkas ke rumah orangtua Hasunuma. Laki-laki itu tampaknya beralasan ingin memberikan kulkas lama tersebut kepada ibunya yang tinggal sendirian di Shizuoka.

Kusanagi dan Mamiya bergegas mendatangi rumah yang dimaksud. Ibu Hasunuma bernama Yoshie. Dia pendek dan bungkuk, serta terlihat lebih tua dari usia sebenarnya. Ketika menyadari kedua pria asing yang mendatanginya adalah polisi, dia ketakutan setengah mati. Perempuan tua itu berulang-ulang menyatakan dirinya tidak melanggar hukum, bagai sedang merapal mantra.

Hasunuma Yoshie ternganga ketika Mamiya menjelaskan mereka hanya ingin mengajukan beberapa pertanyaan mengenai sebuah kulkas. Dia tampaknya tak paham apa yang dibicarakan Mamiya. Ketika Mamiya menjelaskan bahwa putranya membawa kulkas empat tahun silam, dia baru tampak mengerti. Lalu dia mengerutkan alis. "Saya tak pernah menggunakannya. Putra saya yang seenaknya menaruh benda itu di sini. Padahal hanya mengganggu."

Ketika mereka bertanya di mana kulkas itu disimpan, Hasunuma Yosie menjawab kulkas itu diletakkan di ruang tatami di bagian belakang rumah. Kusanagi diantar ke ruangan itu dan tertegun. Alih-alih ruang tatami, tempat ini lebih cocok disebut gudang karena barang-barang yang ditumpuk sembarangan. Di bagian belakang ruangan, tampaklah sebuah

kulkas. Itu pastilah kulkas yang ada di foto.

Mereka langsung menjalankan prosedur yang diperlukan untuk menyita kulkas. Akhirnya Hasunuma Yoshie pun ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Tentu saja Kusanagi tidak bisa menjelaskan secara mendetail, ia hanya mengatakan bahwa kulkas itu kemungkinan memiliki hubungan dengan sebuah kasus.

Kulkas itu langsung dikirim ke laboratorium forensik untuk diperiksa secara menyeluruh. Mereka menemukan darah dan sesuatu yang menyerupai potongan daging. Setelah melakukan tes DNA, mereka mengonfirmasi keduanya berasal dari tubuh Motohashi Yuna. Begitu hasil tes diumumkan, seluruh anggota tim penyidik pun bersorak.

Mereka mengira penemuan ini bisa menyelesaikan kasus. Kusanagi ingin menyombongkan diri bahwa dia langsung sukses begitu ditugaskan di Divisi Satu.

Namun, tiba-tiba situasinya berubah.

Hasunuma Kanichi membantah dirinya melakukan pembunuhan.

Saat ditanya mengapa potongan tubuh Motohashi Yuna bisa ada di kulkas, dia hanya menjawab, "Tidak tahu." Dan ketika ditanya alasannya mengganti kulkas, dia menjawab, "Kulkas yang lama modelnya sudah ketinggalan zaman."

Tatara dan para penyidik lain tetap memutuskan untuk menangkap Hasunuma. Mereka percaya dengan melakukan penahanan sementara dan interogasi menyeluruh, mereka akan mendapatkan pengakuan.

Dalam situasi normal, polisi akan menangkap Hasunuma atas beberapa tuduhan termasuk perbuatan menelantarkan atau menghancurkan mayat, tetapi mereka tidak bisa melakukannya karena masa daluwarsa penuntutan untuk kedua jenis kejahatan itu hanya tiga tahun, dan berarti telah berlalu. Mereka tidak punya pilihan selain menangkapnya dengan tuduhan pembunuhan.

Tapi Hasunuma sama sekali tidak mengaku. Di tengah-tengah masa interogasi, dia memilih untuk bungkam. Tak peduli seperti apa bujukan atau ancaman dari mereka, Hasunuma tidak goyah.

Aku tak peduli bagaimana caranya, kumpulkan semua bukti yang ada! Tatara menggeram di tengah rapat koordinasi. Para anak buahnya langsung mengiakan dengan sigap.

Berkat kerja keras Kusanagi dan rekan-rekannya, ditemukan beberapa fakta baru yang mengarah pada keterlibatan Hasunuma. Misalnya, dia menyewa mobil hanya dua hari setelah menggunakan insinerator. Jarak yang ditempuh mobil itu hampir sama dengan jarak dari apartemennya ke tempat tulang-tulang korban ditemukan. Para penyidik juga menggeledah apartemennya dan menemukan sekop tua yang dibungkus koran. Ketika mereka menganalisis tanah yang menempel pada sekop, ternyata komposisinya sama dengan tanah di lokasi tulang korban dikubur.

Mereka menemukan lebih banyak bukti baru. Tetapi semuanya hanyalah bukti-bukti tidak langsung dan tak ada yang sepenuhnya membuktikan Hasunuma sebagai pelaku.

Beberapa anggota tim menyarankan kompromi supaya Hasunuma yang masih tetap bungkam dipaksa untuk mengakui tuduhan penganiayaan yang mengakibatkan kematian atau tuduhan lebih ringan seperti pembunuhan tidak berencana, alih-alih pembunuhan berencana. Menurut mereka solusi itu tidak kontradiktif karena penyebab kematian korban sampai sekarang belum diketahui.

Tatara murka mendengar saran itu. Dia langsung menolaknya dan mengatakan dia tak akan menawarkan kesepakatan kepada pelaku kejahatan. Tatara menambahkan bahwa pilihan Hasunuma untuk tetap diam membuktikan dia memang telah melakukan kejahatan serius dan harus dituntut dengan tuduhan pembunuhan berencana, tak peduli apa pun yang terjadi.

Berkas kasus akhirnya dilimpahkan ke kejaksaan tanpa disertai bukti fisik. Mereka menyerahkan langkah selanjutnya ke kejaksaan.

Kejaksaan memutuskan untuk menuntut Hasunuma. Mereka tampaknya menganggap semua bukti yang ada sudah cukup untuk mengungkap kebenaran di pengadilan.

Sayangnya persidangan tidak berjalan sesuai harapan.

Pada sidang pertama, Hasunuma menyangkal semua dakwaan. Ini adalah kali pertama sekaligus terakhir dia mengucapkan sesuatu yang berarti. Setelah itu, dia memilih bungkam dari awal sampai akhir. Dia selalu menjawab, "Saya tidak akan berkomentar," setiap kali jaksa mengajukan pertanyaan.

Seiring sidang, Kusanagi dan rekan-rekan mendengar desas-desus bahwa keadaan tidak menguntungkan dan Hasunuma mungkin akan dibebaskan.

Mustahil, pikir Kusanagi. *Dengan begitu banyaknya bukti yang ditemukan, meski bukan bukti langsung, apakah mereka benar-benar tidak akan menghukum Hasunuma sama sekali?*

Ada dua hal yang menjadi fokus persidangan. Pertama, apakah Motohashi Yuna tewas akibat pembunuhan. Kedua, apakah akumulasi bukti-bukti tidak langsung yang ada sudah cukup untuk menetapkan kasus ini sebagai kasus pembunuhan, meski motif dan metodenya belum bisa ditentukan.

Hasunuma membakar mayat korban dan menguburnya. Seharusnya sudah jelas pria itu membunuh korban, tetapi sepertinya bukan seperti itu cara kerja pengadilan. Sedikit saja ada kemungkinan dia tidak membunuh, maka dakwaan itu tidak terbukti.

Pagi terasa sangat dingin ketika keputusan pengadilan tingkat pertama akhirnya keluar.

Sekitar seribu hari berlalu sejak Hasunuma ditahan. Kusanagi mendengar keputusan pengadilan saat sedang berada di markas penyidikan kasus yang sedang dia tangani saat itu.

Hasunuma Kanichi dinyatakan tidak bersalah.

EMPAT

Kusanagi menatap puing-puing rumah yang terbakar sambil menggeleng-geleng. "Sulit dipercaya tempat ini dulunya rumah."

"Sangat sulit," kata Utsumi Kaoru yang berdiri di sebelah Kusanagi.

Tempat ini lebih mirip isi insinerator daripada puing-puing rumah yang terbakar. Ditambah lagi sampah-sampah di tempat ini sama sekali tidak disortir. Benda-benda dari kayu, logam, plastik, dan sebagainya dibakar bersamaan. Selain asap hitam, pasti banyak asap beracun yang timbul. Kusanagi kasihan pada petugas yang harus memadamkan kebakaran di tempat ini.

Sebelum bergabung dengan Satuan Tugas Gabungan, ia dan Utsumi mendatangi lokasi kejadian untuk menyapa petugas Kepolisian Shizuoka.

"Padahal saya sering melewati tempat ini, tapi baru tahu di sini ada rumah setelah melihatnya dari dekat," kata penyidik dari Kepolisian Shizuoka bernama Ueno. Ia yang memandu Kusanagi dan Utsumi ke lokasi kejadian. Ia tampaknya baru berusia awal 30-an dan bertubuh kekar serta tampak kuat.

"Apa separah itu?" tanya Kusanagi, yang dibalas anggukan sang penyidik muda.

"Berbagai peralatan rumah tangga yang rusak, perabot, futon, pokoknya semua jenis sampah bertumpuk di seluruh area ini. Selain itu juga ada bundel surat kabar dan buku, mungkin dari tempat pembuangan sampah entah di mana."

Utsumi bertanya, "Bagaimana ini bisa terjadi?"

"Yah..." Ueno sendiri tampak tidak yakin. "Para tetangga bilang hal itu sudah terjadi selama sepuluh tahun terakhir. Penghuni rumah sepertinya

tak pernah bergaul dengan tetangga lain, juga tak peduli dengan keluhan tetangga mengenai bau sampah. Petugas balai kota sudah beberapa kali berkunjung untuk menawarkan bantuan jika mendiang kesulitan untuk menyingkirkan semua sampah tersebut, tapi dia menolak dengan alasan semua sampah itu adalah miliknya."

Selagi menyimak penjelasan Ueno, Kusanagi kembali teringat wajah Hasunuma Yoshie yang ia temui sembilan belas tahun lalu. Waktu itu, ia sudah menganggap Hasunuma Yoshie sebagai sosok yang aneh, tetapi rupanya keeksentrikannya semakin menjadi-jadi. Mungkin itu berkaitan dengan penangkapan putranya.

"Saya dengar Hasunuma Yoshie tidak pernah kelihatan selama enam tahun terakhir. Apa tidak ada seorang pun yang curiga?" tanya Kusanagi.

"Memang sempat ada desas-desus tentang dia. Warga-warga berkomentar bahwa mereka jarang bertemu dengannya, tapi hanya sebatas itu. Mungkin mereka tak mau terlibat dengannya."

"Bagaimana soal tagihan-tagihan seperti untuk air dan listrik?"

"Semua dibayar tepat waktu. Rekening bank mendiang masih aktif, jadi semua pembayaran tagihan dipotong dari sana. Yang ditagihkan hanyalah abonemen karena dia memang tidak menggunakan fasilitas-fasilitas itu. Namun, itu tidak berarti ada petugas PAM dan PLN yang datang mengecek."

Itu bisa jadi benar, pikir Kusanagi. "Bagaimana dengan uang pensiun? Apa dia masih menerimanya?"

"Ya, karena itulah uang simpanannya di bank tidak pernah habis meski dipakai untuk membayar berbagai tagihan."

"Apakah ada transaksi penyetoran atau penarikan lain?"

Ueno menjawab mereka masih menyelidiki soal itu.

Kusanagi berkacak pinggang sambil menatap kembali puing-puing rumah. "Laporan menyatakan kedua mayat itu ditemukan di dua tempat berbeda."

"Betul. Mayat pertama ditemukan di ruang tatami di lantai dasar, terbaring di futon yang terbakar. Lalu polisi juga pemadam kebakaran

memeriksa ruangan-ruangan lain dan menemukan mayat kedua di tempat yang dulunya adalah ruang penyimpanan di bawah lantai."

"Dan itu mayat Namiki Saori-san, bukan?"

"Benar."

Berdasarkan penjelasan yang ia dengar, Kusanagi menyimpulkan bahwa mayat pertama, yaitu Hasunuma Yoshie, meninggal karena sebab alami enam tahun silam. Sekitar tiga tahun kemudian, seseorang menyembunyikan mayat Namiki Saori di ruang penyimpanan di bawah lantai.

"Sejauh mana informasi yang kita miliki tentang hubungan interpersonal Hasunuma Yoshie-san?"

Raut wajah Ueno berubah muram saat menjawab pertanyaan Kusanagi. "Sejujurnya, tidak banyak. Mendiangah memang masih memiliki kerabat jauh, tapi sepertinya mereka tak pernah berkomunikasi. Suaminya meninggal sekitar 25 tahun silam, dan Anda tahu mereka hanya memiliki satu putra, Hasunuma Kanichi. Tapi sebenarnya dia bukan anak kandung Yoshie, melainkan anak bawaan mendiang suaminya. Yoshie adalah ibu tiri Hasunuma."

Kusanagi juga sudah mengetahui hal ini. "Saya dengar Hasunuma juga bukan penduduk asli sini."

"Betul." Ueno mengeluarkan notes kecil. "Pasangan Hasunuma pindah ke sini dari Hamamatsu 35 tahun silam. Waktu itu Hasunuma Kanichi sudah tidak tinggal bersama mereka."

Kusanagi berdecak. "Oh, begitu..."

Kepolisian Shizuoka pernah meminta keterangan dari Hasunuma Kanichi. Dia menyatakan sudah lama tidak bertemu atau berkomunikasi dengan ibu tirinya. Dia juga mengaku tidak tahu apa-apa mengenai rumah sampah dan sama sekali tidak ada urusan dengan tempat itu. Tentu saja dia juga mengatakan dirinya tidak tahu apa-apa tentang mayat yang ditemukan di sana. Dibandingkan kebisuan total sembilan belas tahun lalu, setidaknya kali ini dia bersedia menjawab beberapa pertanyaan, meski dia masih tak kooperatif dengan investigasi.

Ueno mengantar Kusanagi dan Utsumi ke Stasiun Shizuoka dan kedua polisi itu naik Shinkansen—kereta cepat—ke Tokyo. Kusanagi duduk di samping Utsumi di kursi kosong sambil menyesap kopi kaleng.

"Bisakah kita berasumsi mayat Namiki Saori-san disembunyikan oleh Hasunuma?" tanya Utsumi.

"Itu sangat mungkin terjadi. Pertama, Hasunuma Yoshie meninggal enam tahun lalu dan mayatnya berada di atas futon. Orang yang menyembunyikan mayat Namiki Saori-san pasti mengetahui hal itu. Ini adalah rumah yang tidak akan menarik perhatian orang-orang, meskipun sudah tiga tahun Hasunuma Yoshie meninggal, jadi dia pikir itu akan menjadi tempat yang ideal untuk menyembunyikan mayat. Tapi mengapa dia tak pernah melaporkan kematian Hasunuma Yoshie?"

Utsumi menelengkan kepalanya sedikit. "Mungkin... karena akan lebih mudah jika orang-orang mengira Hasunuma Yoshie masih hidup?"

"Tepat. Jadi apa alasannya menurutmu?"

Utsumi mengerutkan alis dan bergumam, "Saya rasa... uang pensiun?"

Kusanagi mengangguk. Juniornya ini memang cerdas. "Dugaanku juga sama. Dia berpura-pura ibunya masih hidup supaya bisa mendapatkan uang pensiunnya. Hanya satu orang yang bisa melakukan hal semacam itu. Jika Hasunuma Kanichi mengetahui nomor rekening dan nomor PIN mendiang, pelakunya hanya mungkin dia."

"Berarti dia menggelapkan uang pensiun ibunya."

"Siapa yang bakal menduga kalau tempat pengumpulan sampah bisa menjadi tempat ideal untuk menyembunyikan mayat? Kita memang belum bisa memastikan sampai polisi Shizuoka memeriksa rekening bank Yoshie, tapi kurasa dugaan kita benar."

Utsumi mengerjapkan mata, lalu mengangguk kuat-kuat. "Saya rasa ini deduksi yang cukup masuk akal. Pertama-tama, kita harus membuktikan bahwa memang Hasunuma yang menyembunyikan mayat."

"Pertama-tama..."

Tentu saja bukan itu tujuan utamanya. Alih-alih, ini akan menjadi titik awal. Mereka tidak boleh mengulang kesalahan sembilan belas tahun lalu.

Mereka harus mencari tahu bagaimana tepatnya keterlibatan Hasunuma dalam kematian Namiki Saori.

Kusanagi meneguk kopi dan menatap ke luar jendela. Namun, yang dilihatnya justru kenangan masa lalu.

Perasaan kalah yang intens itu tidak berkurang sedikit pun. Bagi seorang polisi muda yang baru bergabung di Divisi Satu Bagian Kriminal, peristiwa itu membuat dunianya seakan jungkir balik.

Terdakwa dinyatakan tidak bersalah.

Kusanagi tak bisa menerima hal itu. Ia membaca putusan pengadilan berulang kali. Di putusan itu dinyatakan memang ada kecurigaan kuat bahwa Hasunuma Kanichi terlibat dalam kematian Motohashi Yuna. Tetapi hakim memutuskan dari banyaknya bukti tidak langsung yang diberikan, tak ada satu pun yang membuktikan terdakwa punya niat membunuh. Hakim juga menolak teori bahwa Hasunuma hendak melakukan pelecehan seksual dan membunuh korban yang melawan karena dianggap tidak meyakinkan dan tidak ada bukti konkret, meski di kamar terdakwa ditemukan banyak video film dewasa.

Kusanagi juga masih ingat jelas konferensi pers yang digelar ayah Motohashi Yuna, Seiji, setelah vonis dijatuhkan. Di depan kamera-kamera televisi, ia berusaha keras tetap tenang, namun tampaknya ia tak bisa mengendalikan suara dan tubuhnya yang gemetar marah.

"Saya sama sekali tak menyangka dia akan dibebaskan. Apakah ini berarti dengan bungkam dia akan dianggap tak bersalah tak peduli kejahatan apa pun yang dia lakukan? Saya tak bisa menerima ini. Tentu saja saya akan terus berjuang. Saya berharap kejaksaan dan kepolisian melakukan segala cara untuk mengungkap kebenaran."

Sesuai harapan, kejaksaan mengajukan banding. Namun, putusan banding yang keluar sepuluh bulan kemudian kembali membuat keluarga korban putus asa.

Hakim Pengadilan Tingkat Banding bahkan menggunakan bahasa yang lebih tegas daripada hakim sebelumnya dengan menyatakan, "Ada kecurigaan kuat bahwa terdakwa telah membunuh Motohashi Yuna,

namun bukti-bukti baru yang diajukan Jaksa Penuntut belum cukup untuk membuktikan ini adalah pembunuhan berencana." Akhirnya pengadilan menolak permohonan banding dan menjatuhkan vonis tidak bersalah pada sidang pertama.

Kini perhatian tertuju pada tindakan apa yang akan diambil kejaksaan menanggapi putusan itu, tetapi akhirnya mereka tidak mengajukan banding ke Mahkamah Agung. Setelah melakukan analisis dengan cermat, mereka merasa argumen yang mendasari putusan itu sudah sesuai dengan konstitusi hukum dan preseden, jadi mereka tidak memiliki alasan untuk naik banding. Kusanagi masih ingat jelas ekspresi penuh penyesalan di wajah Wakil Jaksa Penuntut Umum saat konferensi pers.

"Kesalahan terbesar kami sembilan belas tahun lalu adalah meyakini Hasunuma akan mengaku ketika dikonfrontasi dengan bukti pembuangan mayat," kata Kusanagi, masih menatap ke luar jendela. "Tapi tak adil untuk menimpakan kesalahan pada para penyidik yang bertugas saat itu. Kami menemukan jejak mayat di kulkas. Jadi wajar kami meyakini dia takkan bisa menyangkal."

"Saya setuju."

"Tapi ternyata ada jalan meloloskan diri seperti itu." Kusanagi mendesah.

"Maksud Anda... dengan memilih tetap diam?"

Kusanagi mengangguk dan menghabiskan kopi. Ia meremas kaleng kopi di tangan kanan sambil menggigit bibir.

"Dulu hak untuk diam belum terlalu populer, jadi para tersangka merasa harus menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Tapi Hasunuma memilih tetap diam. Dia bahkan menolak membahas kehidupan pribadinya, apalagi berbasa-basi. Dia terus mempertahankan sikap itu sepanjang peradilan. Aneh rasanya mengatakan ini, tapi aku kagum dengan kekuatan mentalnya."

"Apakah dia akan menggunakan trik serupa kali ini?"

"Jika dia pelakunya, sudah pasti..."

Utsumi Kaori mengeluarkan ponselnya. "Permisi." Ia bangkit dari kursi lalu mulai berjalan menyusuri lorong. Sepertinya ada panggilan masuk.

Kusanagi menjejalkan kaleng kopi yang sudah kosong ke kantong jala di depannya, menurunkan sandaran kursi sedikit setelah memastikan tidak ada penumpang di belakangnya, lalu memejamkan mata. Pertarungan besar akan segera dimulai. Jika ia tidak beristirahat selagi bisa, tubuhnya akan kolaps.

Tetapi benaknya dipenuhi pikiran tentang kasus itu sehingga ia rasanya tidak bisa tidur.

Ada satu masalah yang sama dengan sembilan belas tahun lalu, mereka akan kesulitan melakukan penangkapan dengan tuduhan penelantaran mayat. Namiki Saori menghilang tepat tiga tahun dua bulan silam, tenggang kedaluwarsa penuntutan untuk kejahatan penelantaran mayat sudah berlalu.

Bukti apa yang diperlukan untuk menangkap Hasunuma atas tuduhan pembunuhan? Tengkorak korban retak, jadi kemungkinan penyebab kematian adalah pukulan oleh senjata pembunuhan. Sungguh sempurna jika mereka bisa menggeledah kamar Hasunuma dan menemukan senjata yang digunakannya, tapi...

"Pak Kepala," terdengar suara Utsumi, "Anda sedang tidur?"

Kusanagi membuka mata. "Telepon dari siapa?"

"Dari Kishitani. Wakil Kepala Kepolisian Kikuno ingin memastikan arah penyidikan ke depan."

Kishitani dan rekan-rekan lain sudah tiba di markas Satuan Tugas Gabungan untuk berbagi informasi dengan kepolisian lokal.

"Baik. Bilang padanya kita akan segera ke markas Satgas begitu sampai di Tokyo."

"Saya sudah menduga Anda akan berkata demikian, jadi saya menjawab seperti itu," kata Utsumi seraya duduk kembali di kursinya.

"Kikuno, ya... Meskipun letaknya masih di Tokyo, tapi aku nyaris—ralat—sama sekali tak tahu apa pun tentang tempat itu."

Sejauh ini Kusanagi hanya mengetahui Kikuno ada di sebelah barat Tokyo. Ia pernah berkendara melewati daerah itu, tetapi belum pernah menjelajahi daerah itu.

”Saya yakin daerah itu populer oleh paradenya.”

”Parade?”

Utsumi dengan sigap mengutak-atik ponsel. ”Ketemu. Ini dia. Namanya ’Parade Kisah Kikuno’.” Gambar yang diperlihatkannya kepada Kusanagi menunjukkan seseorang berdandan seperti Momotaro[1], sementara satu orang lagi mengenakan kostum boneka iblis.

”Apa ini? Parade kostum?”

”Ehm, sebentar.” Utsumi kembali mengutak-atik ponsel. ”Awalnya acara ini bernama ’Parade Festival Musim Gugur Kawasan Perbelanjaan Kikuno’. Tampaknya dulu mereka mengumpulkan orang-orang yang mau bermain kostum dari seluruh penjuru negeri dan menyuruh mereka berjalan kaki. Tapi format itu dianggap tidak menarik dan akhirnya diubah menjadi kontes.”

”Jadi mereka ingin mencari pemain kostum terbaik di Jepang?”

”Yang seperti itu sudah banyak, bukan? Makanya mereka memutuskan mengadakan kompetisi tim agar kelihatan berbeda.”

”Kompetisi tim?”

”Sekelompok orang akan mengenakan kostum untuk reka ulang adegan-adegan dari kisah-kisah terkenal. Misalnya ada dua orang mengenakan kostum Urashima Taro dan Putri Oto digambarkan sedang makan-makan, sementara anggota tim yang mengenakan kostum ikan kakap dan ikan pipih menari-nari di sekeliling mereka.”

”Lalu mereka berparade seperti itu? Sepertinya sangat sulit.”

”Mereka harus kreatif. Tampaknya beberapa tim menggunakan kereta hias. Ada peraturan mendetail tentang penggunaan properti berukuran besar.”

”Tadi kaubilang pesertanya datang dari seluruh penjuru negeri? Pesertanya sebanyak itu?”

”Saking banyaknya peserta yang mendaftar, panitia harus melakukan seleksi. Calon peserta diminta mengirimkan video yang direkam sendiri untuk dinilai. Tahun lalu panitia menerima hampir seratus video, dan mereka kewalahan memilih karena semuanya berkualitas baik.”

”Dari ceritamu, sepertinya acara itu berskala besar ya.”

”Saya punya kenalan yang setiap tahun pergi ke sana untuk menonton. Dia bilang festival itu semakin besar setiap tahunnya dan memang pantas didatangi.”

”Kapan festival itu diadakan?”

”Setiap Oktober.”

”Oh, begitu.” Kusanagi lega mendengarnya. Festival itu masih enam bulan lagi, jadi seharusnya tidak akan ada masalah. Saat itu penyidikan kasus ini pasti sudah selesai.

”Omong-omong,” Utsumi mengeraskan suara sambil menyimpan kembali ponsel, ”sepertinya dia sedang ada di Kikuno.”

”Dia?”

”Yukawa-sensei. Yukawa Manabu-sensei dari Universitas Teito. Tahun lalu dia mengirimi saya surel.”

Sudah lama Kusanagi tidak mendengar nama itu. Yukawa Manabu adalah sahabatnya semasa kuliah. Seorang fisikawan dengan kemampuan analisis brilian, dan yang bukan hanya sekali atau dua kali telah membantu penyidikan polisi. Namun sudah beberapa tahun mereka tidak bertemu.

”Aku kehilangan kontak dengannya sejak dia pergi ke Amerika.”

”Dia sudah kembali ke Jepang tahun lalu. Dia mengirim surel untuk memberitahukan hal itu. Saya pikir dia juga menghubungi Anda?”

”Tidak. Ada apa dengannya? Tidak sopan!”

”Mungkin dia pikir itu tak perlu karena tahu saya pasti akan memberitahu Anda. Yah, dia kan orang yang pragmatis.”

”Dia hanya malas. Jadi apa yang dia lakukan di Kikuno?”

”Menurut surelnya, ada fasilitas riset baru di Kikuno dan dia akan memusatkan penelitiannya di sana. Tapi dia tidak menjelaskan riset mengenai apa.”

Mungkin dia pikir kami tak bakal mengerti walau sudah dijelaskan, pikir Kusanagi. Ia teringat kembali pada kebiasaan Yukawa yang suka memperbaiki posisi kacamata dengan ujung jemari.

”Jadi dia sekarang ada di Kikuno, ya...”

Ia berencana menghubungi Yukawa setelah kasus ini selesai. Sepertinya bukan ide buruk untuk menanyakan kabarnya selama di Amerika sambil menikmati wiski campur soda. Yang menjadi pertanyaan adalah, bisakah ia menuntaskan kasus rumit ini?

[1] Tokoh pahlawan dalam cerita rakyat Jepang yang dikisahkan lahir dari persik raksasa.

LIMA

Sehari setelah Satuan Tugas Gabungan dibentuk di Kepolisian Kikuno, Kusanagi memutuskan untuk mengunjungi Namiki-ya bersama Utsumi Kaoru. Kendati sudah mengetahui garis besar kasus menghilangnya Namiki Saori tiga tahun lalu lewat catatan kepolisian, sebagai penanggung jawab penyidikan, ia merasa perlu mendengar langsung keterangan dari keluarga korban. Ia belum mengizinkan para penyidik menghubungi keluarga itu agar mereka tidak menerima informasi yang tidak penting.

Bangunan Namiki-ya yang menghadap ke Jalan Kikuno, tempat parade akan diselenggarakan, dilengkapi pintu geser berkisi-kisi dan tampak sederhana. Di dalamnya ada empat meja yang dapat menampung enam orang dan dua meja berkapasitas empat orang. Kusanagi dan Utsumi duduk di meja berkapasitas enam orang di tengah-tengah ruangan, di seberang suami-istri Yutaro dan putri kedua mereka, Natsumi.

Namiki Yutaro adalah pria baik dengan dahi lebar dan alis berbentuk bulan sabit. Perawakannya kurus, tetapi dia duduk dengan tegap hingga membuatnya terlihat berwibawa. Istrinya, Machiko, adalah perempuan cantik bermata besar. Kusanagi teringat foto Namiki Saori. Gadis itu mirip sekali dengan ibunya. Natsumi juga berwajah cantik, tetapi tipe cantik khas Jepang yang agak berbeda dengan ibu dan kakaknya.

"Saya benar-benar tak mengerti. Sebenarnya ada apa ini?" kata Yutaro sambil memegang kartu nama Kusanagi. "Kepolisian Shizuoka mendadak menelepon untuk menyampaikan mereka menemukan mayat yang mirip dengan putri saya dan ingin melakukan tes DNA. Saya setuju, lalu beberapa hari kemudian DNA-nya ternyata cocok dan mereka meminta saya datang ke Shizuoka untuk mengambil jenazahnya. Tentu saja saya pergi, tapi saya

sangat bingung ketika mendengar nama daerah yang benar-benar asing di telinga saya. Boleh saya tanya kenapa jenazah Saori bisa ditemukan di Shizuoka?"

Kusanagi mengangguk perlahan dua kali.

"Saya memahami perasaan Anda. Saya setuju dengan Anda, banyak kejanggalan dalam kasus ini. Dan kami berniat memusatkan penyidikan kami pada poin ini: Mengapa jenazah putri Anda bisa ada di sana?"

"Saori..." Machiko angkat bicara. "Dia dibunuh, ya?" Suaranya lirih dan sedikit bergetar.

"Kemungkinan itu memang ada," jawab Kusanagi hati-hati. "Kami harap bisa mengklarifikasi kebenarannya dalam penyidikan."

Kedua alis Machiko berkedut. "Jika dia tidak dibunuh lalu apa yang terjadi? Apakah Anda mau memberitahu bahwa Saori pergi jauh-jauh ke Shizuoka, jatuh sakit di rumah orang asing, dan meninggal di sana?"

"Hei!" Namiki menegur istrinya. "Coba tenang dulu."

Machiko memelototi suaminya, lalu menunduk sambil membisu. Dari gerakan bahunya terlihat napasnya yang memburu.

"Istri Anda benar." Kusanagi berusaha menjaga supaya nada bicaranya tetap tenang. "Melihat situasinya, kemungkinan besar putri Anda terlibat sebuah insiden. Jadi saya ingin tahu, apakah Anda berdua merasakan kejanggalan sebelum dia menghilang? Apakah dia pernah menerima telepon aneh atau melihat orang yang mencurigakan?"

Yutaro bertukar pandang dengan istrinya, lalu menatap Kusanagi dan menggeleng.

"Dulu polisi juga pernah mengajukan pertanyaan yang sama, tapi saya sama sekali tidak terpikir apa pun. Saori sepertinya tak pernah berhubungan dengan orang-orang tidak baik dan menjalani kehidupan yang biasa-biasa saja..."

"Apakah dia punya pacar?"

Machiko menatap Natsumi yang duduk di sebelahnya dengan ekspresi serius.

Natsumi berbicara agak ragu-ragu, "Sebenarnya Kakak menyuruhku

merahasiakannya, tapi waktu itu dia berpacaran dengan salah seorang pelanggan restoran." Ia menjelaskan laki-laki itu bernama Takagaki, seorang karyawan swasta yang tampaknya lebih tua lima tahun dari Saori. Saori menyembunyikan hubungan itu dari semua orang, terkecuali Natsumi, karena khawatir ayahnya tidak akan senang dia berpacaran dengan pelanggan restoran.

"Kami baru mengetahui soal hubungan itu dari Natsumi setelah Saori menghilang," jelas Machiko.

"Apakah laki-laki itu masih suka datang ke sini?"

"Sepertinya sudah sekitar setahun terakhir ini dia tidak kelihatan. Dulu setelah Saori menghilang, dia suka datang ke sini sesekali." Dari cara Machiko berbicara, tampaknya ia tidak tahu alasan Takagaki tidak pernah datang lagi.

"Anda tahu cara untuk menghubunginya?"

Machiko kembali menatap putrinya. Natsumi menjawab laki-laki itu bekerja di perusahaan percetakan di dekat stasiun kereta api yang berjarak empat halte dari restoran.

"Adakah orang lain yang akrab dengan Saori-san? Baik laki-laki atau perempuan?"

"Ada beberapa... teman-teman sekelasnya semasa sekolah," jawab Machiko. "Seingat saya alamat mereka masih ada di buku alamat. Perlu saya bawakan?" Ia bersiap-siap berdiri.

"Nanti saja. Sebenarnya ada sesuatu yang ingin saya perlihatkan pada kalian." Kusanagi memberi isyarat lewat tatapan pada Utsumi yang duduk di sebelahnya.

Utsumi mengeluarkan selembar foto dari tas, atau lebih tepatnya fotokopi berwarna dari foto yang biasa tertera pada SIM, lalu meletakkannya di meja. Ketiga anggota keluarga Namiki serempak mencondongkan tubuh ke depan.

Machiko adalah orang pertama yang terkesiap kaget. Matanya terbelalak.

"Anda mengenali orang ini?" tanya Kusanagi.

Machiko mengambil foto itu, mengamatinya sekali lagi, lalu mengangguk. "Kau ingat orang ini, kan?" Ia memberikan foto itu kepada suaminya.

Ekspresi Yutaro berubah muram. Tatapannya sangat intens saat mengamati foto itu. "Ya, saya ingat dia," katanya ketus.

"Siapa dia?" tanya Natsumi kepada orangtuanya. Tampaknya ia belum pernah bertemu dengan sosok di foto itu.

"Dulu dia sering datang ke sini. Dia selalu sendirian dengan ekspresi murung di wajahnya.... Saya selalu merasa dia agak menyeramkan." Machiko mengembalikan foto itu kepada Kusanagi. "Diakah orangnya? Diakah yang membunuh Saori?"

"Kami belum tahu. Tapi mungkin dia ada kaitannya dengan kasus ini." Kusanagi mengulurkan tangan untuk mengambil kembali foto itu dari tangan Machiko. Foto itu memperlihatkan wajah Hasunuma Kanichi. Ia kembali memperlihatkan foto itu kepada Namiki dan istrinya. "Sepertinya Anda berdua tidak begitu menyukainya. Apa dia pernah membuat masalah?"

"Kalau soal masalah..." Machiko menatap suaminya.

"Dia masuk daftar hitam," sahut Yutaro.

"Daftar hitam? Maksud Anda dia dilarang datang ke restoran lagi?"

"Betul." Yutaro mengangguk.

"Apa yang terjadi?"

"Dia... dia memaksa Saori menuangkan minuman keras."

"Menuangkan minuman?"

"Ya." Yutaro mengangkat dagu dengan raut wajah tidak senang. "Restoran ini kecil, jadi banyak pelanggan setia yang kami kenal. Saori cukup akrab dengan mereka dan sesekali suka membantu menuangkan minuman. Tapi kami tak menyangka lelaki itu mencoba memanfaatkan situasi..." Ia terus menatap geram foto yang dipegang Kusanagi. "Ia meminta Saori menuangkan minuman dan duduk di sebelahnya. Karena dia pelanggan, Saori awalnya menerima permintaan itu, tapi semakin lama dia semakin menjadi-jadi. Tempat ini cuma restoran biasa, bukan tempat

hiburan, jadi saya bilang kalau kejadian itu sampai terulang, dia tak boleh datang lagi. Seingat saya, malam terakhir itu saya tak memintanya membayar."

"Lalu bagaimana reaksinya?"

"Dia pergi begitu saja tanpa mengatakan apa-apa."

"Apa yang terjadi setelah itu?"

Yutaro menoleh ke arah istrinya. "Sepertinya sejak itu dia tak pernah datang lagi?"

Machiko mengangguk. "Sepengetahuan saya, dia tak pernah datang lagi."

"Kapan peristiwa itu terjadi?"

"Kapan, ya..." Yutaro menelengkan kepala, mencoba mengingat-ingat. "Dia pertama kali memaksa Saori menuangkan minuman di hari parade. Insiden itu terus terjadi selama sebulan lebih sebelum kemudian saya mengusirnya, jadi pasti itu terjadi di bulan Desember. Saya rasa sekitar tiga tahun lalu."

"Itu..." bisik Natsumi. "Terjadi tidak lama sebelum Kakak menghilang."

"Baiklah." Kusanagi mengembalikan foto Hasunuma kepada Utsumi.

"Siapa sebenarnya laki-laki itu?" tanya Yutaro dengan nada tegas. "Dia memang sempat beberapa kali singgah, tapi sampai sekarang kami tidak tahu siapa dia dan dari mana asalnya."

Kusanagi tersenyum. "Maaf, tapi saya belum bisa memberitahukan..."

"Bisakah Anda setidaknya memberitahukan namanya?" Machiko menatap Kusanagi dengan sorot memohon. "Tolonglah."

"Mohon pengertian Anda. Penyidikan baru saja dimulai. Jika ada sesuatu yang bisa kami sampaikan, kami akan segera menghubungi Anda."

Kusanagi melirik Utsumi sebelum bangkit dari kursi. Sekali lagi ia menatap ketiga anggota keluarga Namiki. "Terima kasih atas bantuan Anda hari ini. Kami akan berusaha sebaik mungkin untuk memecahkan kasus ini dan berharap Anda dapat membantu kami lagi di masa mendatang. Saya permisi." Setelah berkata demikian, ia menunduk singkat untuk memberi salam, diikuti Utsumi yang juga mengucapkan salam, "Permisi."

Tidak ada tanggapan dari keluarga yang dirundung tragedi itu.

ENAM

Setelah melakukan penyesuaian ulang warna, ia memejamkan mata dan menunggu beberapa detik sebelum membukanya kembali dan menatap layar. Tanpa mereset ulang pikirannya ia tidak pernah yakin hasilnya sudah lebih bagus atau belum.

Takagaki Tomoya memeriksa kualitas gambar dan menganggap hasilnya cukup memuaskan. Gambar yang terpampang di layar adalah sebuah kamar di panti jompo mewah. Ia sedang memilih gambar-gambar untuk brosur, dan sang klien memintanya untuk menciptakan suasana ceria. Yang berarti memilih sejumlah foto saja tidak cukup. Ia harus melakukan sedikit pengeditan.

Saat ia sedang memikirkan cara menciptakan efek cahaya yang menyelusup masuk dari jendela, ponsel di sampingnya berdering. Ketika ia jawab, ternyata itu telepon dari petugas resepsionis.

"Ada seorang perempuan ingin menemui Anda, Takagaki-san. Namanya Utsumi-san."

"Utsumi-san? Utsumi-san yang mana, ya?" Ia sama sekali tidak mengenal seseorang dengan nama itu.

"Dari Kawasan Perbelanjaan Kikuno."

"Kikuno?"

Nama itu tidak asing di telinganya. Bagaimanapun juga, Tomoya tinggal di kota ini. Namun, akhir-akhir ini ia belum pernah lagi mengunjungi daerah itu karena suatu alasan.

"Bagaimana? Kalau Anda sedang sibuk, biar saya sampaikan padanya."

"Tidak usah. Aku ke sana sekarang. Aku penasaran dengan alasan kedatangannya." Tomoya bangkit dari kursi, membiarkan komputernya

tetap menyala.

Seorang perempuan yang mengenakan setelan celana panjang hitam sedang menunggu di meja resepsionis. Rambut panjangnya diikat ke belakang. Usianya sekitar tiga puluh tahun, mungkin bahkan sedikit lebih tua.

"Apakah Anda Takagaki-san?" sapa perempuan itu sambil menghampiri Tomoya.

"Betul."

Perempuan itu maju selangkah lebih dekat. Kemudian, setelah melirik meja resepsionis, ia mengeluarkan sesuatu dari saku dalam jaketnya dan berkata dengan suara pelan, "Ini identitas saya."

Tomoya tidak segera mengenali apa yang dilihatnya. Butuh beberapa detik untuk menyadari benda yang sedang diperlihatkan perempuan itu adalah lencana polisi. Ia mengerjapkan mata dan menatap lawan bicaranya.

Sang detektif perempuan membalas dengan tatapan tegas. "Bisakah kita bicara di tempat yang tenang?"

Sepertinya dia tidak ingin percakapan mereka terdengar orang lain.

"Di sini ada ruang rapat. Apakah Anda tidak keberatan? Tapi tempatnya sempit."

"Saya tidak keberatan. Terima kasih."

Tomoya lega karena cara bicara sang detektif yang sopan menyiratkan ia tidak akan dituduh melakukan kejahatan. Seingatnya, selama ini ia tidak pernah melakukan sesuatu yang akan mengharuskannya berurusan dengan polisi.

Tomoya dan detektif perempuan itu duduk berhadap-hadapan di sebuah ruangan kecil suram yang hanya dilengkapi meja dan kursi. Sang detektif mengeluarkan kartu nama sambil memperkenalkan diri. Namanya Utsumi Kaoru, dari Divisi Satu Departemen Kriminal Kepolisian Metropolitan.

"Maaf sudah mengganggu Anda saat sedang sibuk. Saya akan langsung ke intinya saja, Anda kenal gadis ini?"

Tomoya terkesiap begitu melihat foto yang ditunjukkan Utsumi. Tomoya bukan hanya mengenal wajah di foto itu. Ia belum melupakannya, dan

takkan pernah melupakannya meskipun ingin.

"Itu... Namiki Saori-san," jawab Tomoya sambil menatap wajah Saori dalam foto yang memperlihatkannya tersenyum sambil berpose mengacungkan dua jari sebagai simbol damai.

"Apa hubungan Anda dengannya?"

Tomoya menelan ludah sebelum berbicara, "Tiga tahun lalu kami berpacaran. Maaf, Utsumi-san... Mungkinkah Saori..." Ia tidak bisa menemukan kalimat yang tepat.

Sang detektif sedikit mengernyit, lalu mengangguk pelan. "Mayatnya ditemukan di puing-puing rumah yang terbakar di Shizuoka."

"Shizuoka?"

Sungguh tempat yang tidak terduga.

"Namun, mendiang diduga sudah lama meninggal, kemungkinan besar tidak lama setelah menghilang."

Tomoya merasa seperti ada sebagian dirinya yang ikut mati. *Saori sudah meninggal.*

Meski sudah pasrah, tetap saja fakta itu mengejutkannya, apalagi diberitahukan dengan cara seperti ini.

Ia menarik napas, lalu menatap Utsumi. "Kenapa dia bisa ada di Shizuoka?"

"Kami masih belum tahu. Saat ini kami masih menyelidikinya. Apakah Anda punya bayangan, Takagaki-san? Pernahkah Saori-san membahas soal Shizuoka sebelum dia menghilang?"

"Tidak pernah," jawab Tomoya yakin. "Setahu saya dia belum pernah ke sana."

"Kedua orangtuanya juga mengatakan hal yang sama." Utsumi Kaoru mengangguk, lalu menatap Tomoya dengan cermat. "Sedekat apa hubungan Anda dengan Saori-san? Jelaskan saja semampu Anda."

"Kalau ditanya sedekat apa, yah, saya rasa hubungan kami normal." Tomoya menggaruk-garuk kepala, lalu melanjutkan, "Mungkin terdengar aneh kalau saya menggunakan istilah 'resmi', tapi kami mulai berpacaran secara resmi setelah dia lulus SMA. Waktu itu saya sudah dua tahun bekerja

dan mulai terbiasa dengan pekerjaan saya serta punya lebih banyak waktu luang. Sebelumnya, kami hanya mengobrol setiap kali saya singgah di Namiki-ya."

"Seberapa sering kalian pergi berkencan?"

"Setiap satu atau dua minggu sekali. Soalnya kami sama-sama sibuk."

"Ke mana kalian biasanya pergi berkencan? Kalau Anda tidak keberatan saya bertanya."

"Kami sering pergi ke pusat kota. Tapi biasanya kami hanya berjalan-jalan atau berbelanja."

Dalam hati Tomoya bertanya-tanya apakah ia juga harus membahas soal hubungan intimnya dengan Saori, tetapi tidak yakin apakah polisi memiliki hak untuk menanyakan hal-hal menyangkut privasi sampai sejauh itu.

Namun, Utsumi Kaoru tidak menanyakan hal itu lebih lanjut. Sebagai gantinya, ia mengajukan pertanyaan mengenai hal yang lebih besar: "Saya ingin Anda menceritakan sedetail mungkin tentang periode ketika Saori menghilang."

Tomoya menggali ingatannya.

"Saya baru tahu dia menghilang beberapa hari kemudian. Saya mengiriminya beberapa pesan yang tidak dia baca. Dia juga tidak mengangkat telepon saya, sehingga saya merasa janggal. Jadi saya mampir ke Namiki-ya sepulang kerja, tapi restoran itu tutup untuk sementara waktu. Saya menduga ada masalah, lalu tidak lama kemudian Natsumi-chan menelepon saya, dan akhirnya saya tahu apa yang terjadi."

"Polisi tidak menghubungi Anda?"

"Tidak, karena yang tahu mengenai hubungan kami hanya Natsumi-chan, dan dia berjanji kepada Saori untuk merahasiakannya dari semua orang, makanya dia tidak memberitahu polisi. Belakangan Natsumi-chan bilang dia melakukan semua itu karena tidak ingin saya mendapat masalah."

Kenangan masa-masa itu kembali muncul di benak Tomoya selagi ia berbicara.

Ia berkali-kali mengunjungi Namiki-ya setelah mengetahui Saori

menghilang. Tetapi pintu restoran selalu tertutup rapat. Meski setengah mati ingin tahu apa yang telah terjadi, ia mengingatkan diri sendiri bahwa keluarga Saori adalah yang paling menderita saat ini.

"Izinkan saya langsung ke intinya saja." Utsumi menatap Tomoya lekat-lekat. "Menurut Anda, apa penyebab Namiki Saori-san menghilang dan meninggal?"

Itu pertanyaan yang sangat lugas. Tomoya kebingungan dan menggeleng.

"Entahlah. Bagaimana saya bisa tahu? Suatu hari dia tiba-tiba menghilang dan tak pernah muncul lagi."

"Kami menduga kemungkinan besar Namiki Saori-san terlibat dalam sebuah tindak kejahatan. Bagaimana pendapat Anda? Apakah Anda setuju?"

"Tentu saja." Kali ini Tomoya mengangguk. "Saya rasa dia dibunuh seseorang."

"Apakah Anda punya dugaan mengenai pelakunya?" Sang detektif menatap Tomoya dengan sorot menyelidik.

Sesaat, sesuatu terlintas di benak Tomoya. Itu membuat ia responsnya sedikit terlambat, tapi ia kemudian menjawab, "Tidak."

"Ada yang membuat Anda ragu barusan," kata Utsumi tajam. "Apakah Anda punya dugaan tentang pelakunya?"

"Tidak, yah..."

Tomoya ragu, dan sambil tersenyum Utsumi Kaoru berkata dengan lembut, "Takagaki-san, tak ada orang lain yang mendengar kecuali saya. Tidak ada yang mencatat, jadi jika ada sesuatu yang ingin Anda sampaikan, silakan. Tak usah ambil pusing apakah kecurigaan Anda hanya sekadar kesalahpahaman atau spekulasi tidak berdasar. Kami akan mencari kebenarannya berdasarkan sekumpulan informasi ini, baik yang benar maupun yang salah. Saya harap Anda bersedia membantu kami." Kalimat terakhir diucapkan Utsumi sambil menundukkan kepala.

Tomoya menjilat bibir. Komentar sang detektif memang benar. Dia bisa menebak pikirannya dengan jitu.

"Saya tak punya bukti konkret. Ini murni perasaan saya saja."

"Tidak apa-apa." Utsumi mengangkat wajah. Matanya yang berbentuk almon tampak berbinar.

Tomoya berdeham, lalu mulai berbicara.

"Sekitar musim gugur pada tahun kelulusan Saori, saya diberitahu Namiki-ya mendapat pelanggan menyebalkan. Orang itu sering menatap Saori dengan sorot tidak senonoh dan kadang memaksanya menuangkan bir. Saya tidak pernah bertemu dengannya karena biasanya dia datang saat malam sudah larut. Lalu suatu ketika, saya berada di Namiki-ya sampai larut malam, dan laki-laki itu datang. Seperti kata Saori, laki-laki itu menyuruh Saori menuangkan minuman. Bahkan menyuruh Saori duduk di sebelahnya. Waktu itu, Saori berhasil mencari-cari alasan supaya bisa langsung kabur ke lantai dua, tapi setelah itu sepertinya pria tersebut masih sering datang ke restoran. Saat saya menyampaikan kekhawatiran, Saori bilang dia akan baik-baik saja. Belakangan saya dengar ayah Saori mengusir tamu tersebut, dan sejak saat itu dia tak pernah datang lagi. Tapi..."

Tomoya tampak bimbang, tidak yakin apakah harus melanjutkan.

"Tapi kenapa?" Utsumi Kaoru dengan luwes mendorongnya terus berbicara.

"Saori masih sering berpapasan dengan lelaki itu di kota. Beberapa kali, laki-laki itu tahu-tahu saja sudah berada di sebelah Saori. Ketika itu terjadi Saori pasti langsung kabur."

"Apakah dia menguntit Saori-san?"

"Saya tak tahu. Saori bilang mungkin itu hanya perasaannya."

"Apakah ada hal lain yang Anda ketahui tentang lelaki itu? Misalnya nama atau pekerjaannya?"

Tomoya menggeleng. "Saya tidak tahu apa-apa. Saya hanya tahu dia sering datang ke Namiki-ya. Soal di mana tempat tinggalnya, saya tak tahu."

"Ini pertama kalinya Anda menceritakan hal ini pada polisi."

"Ya. Karena, yah... Itu terjadi sebelum Saori hilang, dan tak terpikir oleh saya untuk mengaitkan keduanya ketika Saori menghilang. Namun, seiring

waktu, saya mulai bertanya-tanya apakah laki-laki itu terlibat…"

Utsumi Kaoru terdiam seolah berpikir keras, lalu membuka tas di sebelahnya.

"Apakah lelaki itu ada di salah satu foto-foto ini?" tanyanya sambil meletakkan lima lembar foto di meja. Semuanya foto laki-laki dan sepertinya diambil dari foto SIM.

Begitu melihat foto kedua dari kiri, Tomoya tertegun. Pipi tirus dan bola mata hitam pekat itu terasa familier.

Ia menunjuk. "Ini orangnya."

"Baiklah." Sang penyidik tidak mengubah ekspresi sama sekali dan dengan cepat mengembalikan foto-foto itu ke dalam tas.

"Jadi memang dia pelakunya?" tanya Tomoya. "Detektif, karena Anda membawa-bawa fotonya, berarti polisi sudah menyelidikinya. Apakah Anda sudah menemukan bukti?"

Utsumi Kaoru tersenyum kecil. "Kami menyelidiki banyak hal. Orang ini bukan satu-satunya yang kami curigai."

"Tapi setidaknya tolong beritahu siapa namanya. Di mana dia tinggal?"

"Maaf, tapi memberikan informasi itu kepada Anda tidak akan membantu penyidikan."

"Tapi juga tidak akan merugikan, bukan?"

"Jika Anda memberitahu seseorang dan informasi itu sampai tersebar, ada risiko itu akan merugikan penyidikan."

"Saya tidak akan memberitahu siapa-siapa. Saya janji."

"Risikonya jauh lebih kecil jika saya tidak memberitahukan informasi itu daripada harus memercayai perkataan Anda. Mohon pengertian Anda."

Tomoya menggigit bibir mendengar ucapan kalem sang detektif. Rasanya mengesalkan, tetapi sang detektif memang benar.

Utsumi Kaoru melihat arloji. "Anda sudah sangat membantu. Terima kasih atas bantuan Anda." Ia menundukkan kepala, lalu bangkit dari kursi.

Setelah mengantar sang detektif sampai ke pintu gedung, Tomoya kembali ke kursinya. Namun, ia tidak bisa memusatkan pikiran pada pekerjaan. Tanpa sadar ia mencari-cari artikel di ponselnya. Tetapi nama

Namiki Saori tidak membuahkan hasil. Sepertinya nama lengkapnya tidak beredar di berita daring. Ia meletakkan ponsel, lalu bersandar pada kursi. Ia menatap kosong ke arah mejanya. Meja itu diberikan perusahaan saat ia baru mulai bekerja. Semua kenangan pada masa-masa itu kembali membanjiri benaknya.

Pada bulan April, lima tahun silam, untuk pertama kalinya Tomoya menikmati makan malam di Namiki-ya. Ibunya, Rie, yang tinggal bersamanya dan bekerja sebagai perawat di rumah sakit, mendapatkan sif malam hari itu. Selama ini, ibunya selalu menyiapkan makan malam untuknya sebelum berangkat kerja ke rumah sakit, tetapi setelah Tomoya mulai bekerja, ia merasa setidaknya ia harus mengurus makan malamnya sendiri.

Namiki-ya terletak di rute perjalanan pulangnya dari stasiun ke rumah dan sepertinya restoran yang bagus. Jadi Tomoya berniat mengunjungi tempat itu suatu hari nanti.

Pada kunjungan pertamanya, Tomoya melihat Saori sedang bekerja di restoran. Gadis itu berwajah mungil dengan sepasang mata bulat besar. Dia terlihat begitu cantik sehingga tidak akan aneh kalau dia terjun ke dunia hiburan. Di atas segalanya, Tomoya paling tertarik pada ekspresi wajahnya yang begitu ceria. Ia juga senang karena gadis itu menyambutnya dengan ramah seolah-olah ia pelanggan tetap, bukan tamu yang baru pertama kali berkunjung.

Dalam waktu singkat, Tomoya langsung menjadi pelanggan tetap sungguhan. Tahu-tahu saja ia mengunjungi Namiki-ya seminggu sekali. Bahkan saat Rie sedang tidak ada sif malam, Tomoya akan mengirim pesan kepada ibunya untuk mengatakan hari ini ia akan makan malam di luar, kemudian pergi ke restoran itu sepulang kerja. Makanan di sana memang lezat, namun tentu saja tujuan utamanya adalah untuk menemui Saori.

Tapi ia tidak ingin terburu-buru mengungkapkan perasaannya kepada Saori. Bagaimanapun gadis itu masih duduk di bangku SMA. Dan tidak ada jaminan Saori akan menerimanya. Semakin sering bertemu, Tomoya mulai merasa Saori tidak memiliki kesan buruk terhadapnya, tetapi bisa saja ia

salah paham karena terbawa perasaan.

Dari percakapan pelanggan lain dengan Namiki Machiko, ibu Saori, Tomoya tahu Saori belum memiliki pacar. Namun seperti Tomoya, pastinya banyak pengunjung yang datang ke restoran hanya demi bertemu Saori. Para laki-laki muda yang menjadi pelanggan Namiki-ya membuatnya gelisah. Sulit untuk tidak berprasangka bahwa mereka semua mengincar Saori. Melihat sikap gadis itu yang selalu ramah semakin membuatnya resah.

Lalu dalam sekejap mata, nyaris setahun berlalu. Pada suatu malam di bulan Maret, Tomoya menunggu hingga restoran sepi untuk memberikan hadiah kepada Saori. Hadiah kelulusan, katanya waktu itu. Ia memberikan jepit rambut emas berbentuk kupu-kupu.

Mata Saori berbinar-binar dan ia langsung memasang jepit tersebut di rambutnya saat itu juga. Karena di dekat mereka tidak ada cermin, Tomoya memotret bagian belakang kepala Saori dengan ponsel, lalu memperlihatkan hasilnya kepada gadis itu.

"Cantik sekali!" pekik Saori gembira. Raut wajahnya terlihat tulus. "Aku ingin memakai jepit ini dan pergi ke suatu tempat. Ke mana ya enaknya?" Ia menyentuh jepit rambut itu, lalu berkata, "Takagaki-san, ayo kita pergi bersama-sama."

Tomoya terkejut, tidak menyangka Saori akan mengatakan hal seperti itu.

"Bagaimana kalau nonton film?" sarannya gugup.

Tetapi Saori tidak terlalu antusias dengan saran tersebut. "Apa gunanya pergi ke tempat gelap seperti itu?" katanya.

Akhirnya Tokyo Disneyland menjadi tempat kencan pertama mereka. Setiap kali menemukan cermin, Saori akan memutar tubuh supaya pantulan bagian belakang tubuhnya terlihat sambil terus berkomentar betapa cantiknya jepit rambut itu.

Sejak saat itu mereka pergi kencan secara rutin. Seiring waktu, Tomoya semakin jatuh cinta pada Saori. Gadis itu sangat baik hati dan penuh perhatian.

Tomoya merahasiakan hubungannya dengan Saori dari orang-orang

sekitar, tapi ia memberitahu Rie. Ibunya kemudian ingin bertemu Saori jadi ia mengajak Saori ke rumah. Rie tampaknya langsung menyukai Saori sejak pandangan pertama. Ia bahkan menggoda Tomoya bahwa gadis secantik itu terlalu baik untuknya.

Saori baru berusia sembilan belas tahun, dan Tomoya tahu masih terlalu dini untuk memikirkan masa depan. Apalagi gadis itu memiliki impian menjadi penyanyi profesional. Ia merasa ia harus mendukung kekasihnya untuk mewujudkan impian tersebut.

Tapi semua itu direnggut darinya dalam sekejap mata. Bagi Tomoya, masa-masa tiga tahun setelah Saori menghilang ibarat neraka. Ia merana dan tersiksa. Ia berkali-kali datang ke Namiki-ya untuk mencari informasi, tetapi akhirnya ia berhenti melakukannya karena merasa tidak ada harapan lagi.

TUJUH

Rumah Niikura Naoki kedatangan tamu, yaitu Wakil Inspektur Kishitani dari Kepolisian Metropolitan dan seorang polisi muda dari Kepolisian Kikuno. Kishitani adalah pria berusia sekitar empat puluh tahun dengan raut wajah cerdas dan cara bicara yang lembut.

Niikura sudah menduga polisi akan mengunjunginya, karena itu kedatangan mereka tidak mengejutkannya. Ia mendapat kabar dari Namiki Yutaro bahwa mayat Saori telah ditemukan. Sepertinya salah seorang penyidik sudah secara pribadi mengunjungi rumah keluarga Namiki.

Pertanyaan Kishitani berfokus pada tiga hal, yaitu situasi saat Saori menghilang, hubungannya dengan orang lain, juga apakah Niikura mengetahui insiden tidak menyenangkan yang melibatkan gadis itu.

Niikura berharap bisa memberikan informasi yang dapat membantu penyidikan. Tetapi nyatanya ia hanya bisa mengerutkan alis dan menelengkan kepala bingung saat merespons pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Kishitani. Memalukan rasanya tetapi begitulah adanya. Seandainya ia memiliki informasi berguna, ia pasti sudah melaporkannya tiga tahun lalu.

Ketika merasa tidak ada lagi informasi yang bisa digali, Kishitani bangkit dari kursi dan mengucapkan terima kasih lalu bersiap-siap pergi. Niikura merasa sangat tidak berdaya ketika mengawasi kedua polisi itu keluar dari pintu depan.

Ia kembali ke ruang tamu bersama istrinya, Rumi. Di meja di tengah ruangan masih ada cangkir-cangkir teh yang sama sekali tidak disentuh kedua detektif tadi.

"Mau kubuatkan kopi?" tanya Rumi sambil membereskan cangkir-cangkir

itu.

"Boleh." Niikura duduk di sofa. Ia mengambil kartu nama yang ditinggalkan Kishitani dan mendesah.

Sama seperti dirinya yang tidak bisa memberikan banyak informasi kepada polisi, tidak banyak juga yang berhasil dikorek Niikura dan istrinya dari mereka. Polisi bahkan tidak memberitahu siapa pemilik rumah di Shizuoka tempat mayat Saori ditemukan.

Satu-satunya informasi yang mereka dapat hanya saat polisi memperlihatkan foto wajah seorang laki-laki dan bertanya apakah Niikura mengenalinya. Setelah ia pikir-pikir, polisi juga menujukkan foto seorang laki-laki kepada Namiki. Itu mungkin foto yang sama. Menurut Namiki, orang itu adalah salah seorang pelanggan Namiki-ya yang sering mengganggu Saori. Tapi Niikura tidak pernah melihat laki-laki itu. Jadi tentu saja ia tidak tahu siapa laki-laki itu atau dari mana asalnya.

Mungkinkah laki-laki itu pelakunya? Diakah yang telah membunuh Saori?

Ia mengingat-ingat kembali wajah dalam foto itu. Bukan wajah yang menarik. Mungkin laki-laki itu berniat memerkosa Saori, lalu membunuh gadis itu ketika dia melawan. Jika itu benar, sungguh absurd.

Namiki Saori adalah berlian terpendam yang ditemukan Niikura setelah sekian lama.

Waktu itu ia mendengar desas-desus tentang seorang gadis muda genius di Kawasan Perbelanjaan Kikuno. Kabarnya tempat kontes menyanyi lokal selalu dipenuhi orang-orang yang ingin mendengar suaranya. Tetapi Niikura tidak tertarik. Bagaimanapun itu hanya kontes menyanyi. Tadinya ia pikir ini karena para orang dewasa selalu heboh setiap kali ada gadis cilik yang bisa menyanyi lumayan bagus.

Tapi suatu hari, seorang temannya di industri musik memperlihatkan sebuah brosur pertunjukan sambil merekomendasikan Niikura untuk datang. Brosur itu memperkenalkan acara festival budaya yang diadakan SMA setempat. Menurut informasi dalam brosur, klub ekskul musik pop akan mengadakan konser dengan si gadis genius sebagai vokalis.

Niikura yang kebetulan sedang senggang memutuskan pergi ke acara itu

bersama Rumi. Ia tidak punya harapan sama sekali. Ia sudah menyiapkan diri untuk mendengarkan musik *rock* murahan.

Namun, dugaannya terbukti salah. Namiki Saori dan teman-temannya menampilkan musik jaz dan blues, bukan *rock*. Beberapa lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu standar, tetapi ada juga lagu yang hanya diketahui beberapa orang. Semua lagu itu memiliki tingkat kesulitan cukup tinggi. Tapi Saori menyanyikannya dengan indah. Suara uniknya memiliki resonansi dalam yang mengingatkan Niikura pada alat musik tiup. Kepekaannya terhadap suara juga luar biasa. Dia tampaknya benar-benar memahami makna setiap lagu yang dibawakannya. Sulit dipercaya teknik menyanyi seperti ini dimiliki seorang siswi SMA.

Pasangan Niikura akhirnya bertahan di tempat konser sampai acara berakhir, ingin mendengarkan suara itu lebih banyak lagi.

Setelah meninggalkan tempat acara, Niikura membahas konser tadi dengan istrinya. Mereka sama-sama bersemangat dan sepakat bahwa bakat seperti itu tidak bisa dibiarkan begitu saja.

Niikura langsung mengunjungi rumah orangtua gadis itu. Mereka tahu putri mereka berbakat tetapi selama ini tidak pernah menganggapnya bisa meniti karier profesional, dan jelas mereka bingung. Tapi, ketika Niikura membujuk mereka dengan gigih, pasangan itu mulai menanggapinya dengan serius. Mereka berjanji untuk menanyakan pendapat putri mereka.

Keesokan harinya, Namiki menelepon untuk menyampaikan Saori bersedia menerima tawaran tersebut. Pasangan Niikura melompat-lompat kegirangan mendengarnya.

Begitulah kisah bagaimana Niikura berhasil mendapatkan berlian bernama Namiki Saori. Tapi dia berlian yang masih kasar dan harus dipoles supaya bisa bersinar lebih terang. Niikura memanfaatkan semua koneksinya untuk mencarikan Saori pelatih vokal yang mumpuni. Di rumahnya ada ruang kedap suara dan ia menggunakannya sebagai tempat gadis itu belajar menyanyi.

Niikura bertekad mengembangkan bakat Saori terlepas dari harga yang harus ia bayar. Ia yakin gadis itu akan menjadi bintang di Jepang, dan

bahkan mungkin bintang internasional. Ia rela mengerahkan segalanya untuk mencapai cita-cita itu.

Selama beberapa generasi, keluarga Niikura merupakan keluarga dokter. Keluarganya mengelola beberapa rumah sakit yang saat ini sudah diambil alih dan dikelola kedua kakak laki-lakinya. Niikura sendiri pernah kuliah di Fakultas Kedokteran. Seharusnya ia meniti karier sebagai dokter, tapi hidupnya berubah saat ia mengikuti ekskul band di universitas. Dari dulu ia memang menyukai musik. Ia belajar piano sejak berusia lima tahun, dan saat duduk di bangku SMP ia mulai tertarik menggubah musik. Alih-alih menjadi dokter, ia selalu bermimpi menjadi musisi.

Saat ia memutuskan berhenti kuliah, orang-orang di sekelilingnya menentang keras, tapi ketika ia tetap melajutkan kariernya di dunia musik, semakin banyak orang yang mendukungnya. Kedua kakaknya yang terutama sangat pengertian. Mereka berkata, "Lakukan apa yang kausukai. Biar kami yang mengurus rumah sakit." Tidak berlebihan jika dibilang Niikura sama sekali tidak pernah mengalami masalah finansial berkat bantuan kedua kakaknya.

Namun, sejak awal ia sadar dirinya tidak berbakat. Setelah menginjak usia empat puluh tahun, Niikura mulai terpikir untuk mencari dan membina anak-anak muda berbakat. Ia mendirikan sekolah musik berikut studio, dan mencari peluang untuk tujuan tersebut. Bahkan ia telah berhasil mengorbitkan beberapa penyanyi berbakat. Tetapi Saori berada di level berbeda.

Sesuai harapan Niikura dan rekan-rekan, kemajuan Saori sangatlah pesat. Keyakinannya bahwa tidak lama lagi gadis itu akan siap menghadapi panggung internasional pun semakin dalam... Sampai terjadi peristiwa yang tidak terduga.

Harta karunnya yang paling berharga menghilang.

Ini adalah sesuatu yang tidak pernah Niikura bayangkan. Seandainya Saori mengalami kecelakaan atau sakit, ia bisa merelakan mimpinya. Tetapi tiba-tiba menghilang seperti ini? Begitu mendengar peristiwa itu, meski sadar cara pikirnya salah, ia marah kepada pasangan Namiki karena tidak

lebih hati-hati dalam mengawasi putri mereka.

Sejak Saori hilang, kehidupan Niikura berubah total. Ia seperti kehilangan gairah hidup dan melewati hari-hari tanpa tujuan jelas. Kehidupannya saat ini terasa hampa.

Aroma harum menyadarkannya dari lamunan. Rumi datang membawa nampan berisi secangkir kopi.

"Aku membuatkan kopi hitam untukmu."

"Ah ya." Niikura meraih cangkir, meneguk isinya, tetapi tidak merasakan apa-apa. Indra pengecapnya seolah tumpul karena yang ada di benaknya hanya masalah Saori.

"Menurutmu," kata Rumi, "laki-laki di foto itu pelakunya?"

"Entahlah, tapi kemungkinannya cukup besar."

"Seandainya benar, mungkin dia akan dijatuhi hukuman mati, ya?"

Niikura menggeleng. "Aku tak tahu soal itu. Aku pernah dengar bahwa membunuh satu orang belum cukup untuk membuat si pelaku dijatuhi hukuman mati."

"Benarkah?" Mata istrinya membelalak terkejut.

"Setahuku begitu. Paling-paling dia akan diganjar hukuman penjara sepuluh tahun." Niikura meletakkan cangkir, lalu kembali menatap langit-langit. "Seandainya bisa, ingin rasanya aku menghabisi orang itu dengan tanganku sendiri sebelum dia ditangkap polisi."

DELAPAN

Seminggu telah berlalu sejak Satuan Tugas Gabungan dibentuk. Ekspresi wajah Mamiya tampak murung saat menyimak laporan perkembangan yang disampaikan Kusanagi. Ini bisa dimaklumi, karena begitu sedikitnya informasi yang dapat membantu mereka menyelesaikan kasus ini.

"Berarti sejauh ini, kejahatan yang dilakukannya hanyalah mengambil tabungan pensiun mendiang ibu tirinya," ujar Mamiya sambil duduk dan meneliti laporan.

"Terlepas dari hal itu, kita harus membuktikan Hasunuma sering keluar-masuk rumah itu," kata Kusanagi yang memilih tetap berdiri.

"Bagaimana hasil wawacara-wawancara yang kaulakukan?"

"Sejauh ini belum ada petunjuk signifikan."

Mamiya mengerang, keningnya mengernyit.

Sejak Satuan Tugas Gabungan didirikan, sejumlah besar penyidik berusaha mencari bukti bahwa Hasunuma Kanichi pernah mendatangi rumah ibunya selama enam tahun terakhir. Baik Kusanagi maupun Mamiya yakin jika mereka bisa mendapatkan bukti pria itu pernah datang sekali saja, mereka bisa menggunakannya untuk mengejar pengakuan Hasunuma karena berarti laki-laki itu tahu ibunya sudah meninggal.

Sebenarnya, Kepolisian Shizuoka berhasil menemukan informasi penting. Seseorang menggunakan kartu kredit untuk sesekali menarik uang dari rekening bank tempat uang pensiun Yoshie dibayarkan. Bahkan beberapa hari lalu hampir semua uang di rekening itu ditarik lewat ATM di Tokyo. Polisi langsung memeriksa CCTV dan rekaman menunjukkan seorang laki-laki yang diyakini sebagai Hasunuma. Mungkin dia mendengar bahwa mayat Yoshie sudah ditemukan dan memutuskan menarik semua uang di

tabungan sebelum rekening tersebut dibekukan.

Inilah yang diincar Kusanagi. Polisi bisa menangkap Hasunuma dengan tuduhan penipuan jika mereka menemukan bukti dia mengetahui kematian ibunya.

Sayangnya mereka belum bisa membuktikan apakah Hasunuma pernah mengunjungi rumah Yoshie selama enam tahun terakhir, terlepas dari usaha keras para penyidik. Kepolisian Shizuoka juga masih terus menyelidiki apakah orang yang mirip sosok Hasunuma pernah terlihat di sekitar rumah yang terbakar, tetapi hingga sekarang belum menemukan informasi yang berguna.

Polisi sempat mempertimbangkan penangkapan atas tuduhan penelantaran mayat, namun tanpa adanya bukti Hasunuma pernah datang ke rumah Yoshie, jelas dia tidak bisa dituntut. Mereka juga terganjal tenggang kedaluwarsa hukum. Untuk menuntut Hasunuma atas penelantaran mayat, polisi harus membuktikan Namiki Saori masih hidup minimal dua bulan setelah menghilang.

"Ada pergerakan dari Hasunuma?" tanya Mamiya.

"Tidak ada. Masih begitu-begitu saja."

Sejak penemuan dua mayat di rumah ibu tirinya, polisi mengawasi Hasunuma dengan ketat. Sebelumnya tugas itu dipegang oleh penyidik dari Kepolisian Shizuoka, tetapi setelah kedua mayat berhasil diidentifikasi dan Satuan Tugas Gabungan dibentuk, tanggung jawab itu diserahkan kepada Kepolisian Metropolitan. Selain karena adanya kemungkinan Hasunuma kabur, mereka juga khawatir dia akan berusaha memusnahkan barang bukti.

Namun, berdasarkan laporan sejauh ini, selain untuk berbelanja atau bermain *pachinko*, Hasunuma menghabiskan sebagian besar waktu di apartemennya di Distrik Edogawa. Bulan lalu, toko pemasok besi tua tempatnya selama ini bekerja bangkrut, jadi polisi yakin saat ini dia tidak memiliki penghasilan.

Yang mengkhawatirkan adalah laporan penyidik yang menyatakan sepertinya Hasunuma tahu dirinya sedang diikuti dan diamati polisi.

Seorang penyidik senior bahkan bercerita saat dia mengikuti Hasunuma, yang sedang berjalan melewati bagian pakaian dalam perempuan di sebuah pusat perbelanjaan, tiba-tiba saja laki-laki itu memutar tubuh sehingga sang detektif kelimpungan dan tidak sempat bersembunyi.

Mamiya mendesah panjang sambil bersedekap. "Sepertinya kita belum sampai di tahap bisa langsung menciduknya."

"Dia akan berkeras dirinya tak ada kaitan dengan mayat siapa pun itu yang ada di rumah ibu tirinya."

"Kau benar," kata Mamiya dengan wajah muram. "Baiklah. Lanjutkan penyidikan."

Begitu Kusanagi kembali ke mejanya sendiri dan memeriksa dokumen, Kishitani menghampirinya. "Pak Ketua," sapanya, "kami sudah mengetahui kendaraan yang sering digunakan Hasunuma tiga tahun silam. Mobil *van* kecil milik kantor." Ia menyodorkan sehelai kertas bergambar mobil *van* putih. "Modelnya sama seperti ini."

Kusanagi menerima kertas itu, mengamatinya, lalu mengangguk. Jika Hasunuma memindahkan mayat Namiki Saori, dia pasti membutuhkan kendaraan. Tetapi menurut catatan, dia tidak memiliki mobil saat itu. Karena itulah Kusanagi meminta Kishitani dan rekan-rekan menyelidiki kemungkinan laki-laki itu menggunakan mobil milik toko pemasok besi tua tempatnya bekerja.

"Saat itu, hanya Hasunuma yang menggunakan mobil tersebut dan tidak ada karyawan lain yang pernah mengendarainya. Kami sudah mengonfirmasi hal ini dengan mengecek catatan penggunaan mobil."

"Oke," kata Kusanagi sambil kembali mengamati gambar.

"Ada satu hal lain yang menarik," kata Kishitani.

"Apa itu?"

"Sosok Namiki Saori-san terakhir kali terekam oleh kamera CCTV sebuah minimarket. Saya memeriksa videonya secara teliti dan..." Kishitani meletakkan dua lembar kertas lain di meja. Salah satunya memperlihatkan Namiki Saori sedang berjalan sambil menelepon, sedangkan di kertas satu lagi tampak mobil *van* putih.

"Hei! Bukankah ini..." Kusanagi mengamati stempel waktu rekaman yang tercantum pada masing-masing gambar. Ada perbedaan sekitar satu menit antara kedua hasil rekaman itu.

"*Van* itu muncul tak lama setelah Namiki Saori-san melintas di depan minimarket. Mungkinkah dia memang mengikutinya?"

"Kau sudah dapat nomor pelatnya?"

"Tentu saja."

"Periksa nomor itu di data N-System untuk mengetahui pergerakannya, lalu hubungi Kepolisian Shizuoka."

"Siap!" jawab Kishitani dengan penuh semangat, lalu ia mengangkat telunjuk. "Masih ada satu lagi. Ada seorang pegawai di perusahaan itu yang lumayan akrab dengan Hasunuma. Dia punya cerita menarik. Katanya selama tiga tahun ini Hasunuma sering menghubunginya, tapi selalu lewat telepon umum."

"Telepon umum?"

"Ya, setiap kali menelepon, Hasunuma selalu menanyakan hal-hal yang sama mengenai situasi di perusahaan. Tampaknya, dia lumayan penasaran dengan apakah polisi datang ke sana. Tapi dia hanya sering menelepon pada beberapa bulan pertama, setelah itu semakin jarang, dan katanya sudah setahun terakhir dia tidak mendapat kabar dari Hasunuma."

Kusanagi mengangguk mendengar laporan Kishitani.

"Mungkin Hasunuma ingin memastikan dirinya tidak dicurigai atas hilangnya Saori-san. Dia bahkan tidak mengganti alamat di KTP selama beberapa waktu setelah pindah apartemen. Dia mungkin berjaga-jaga kalau sampai dicari polisi. Itu juga alasan dia menggunakan telepon umum. Setelah yakin situasinya aman, barulah dia memperbarui data alamat di KTP dan SIM."

"Saya juga sependapat," kata Kishitani.

Mereka menemukan satu bukti lain yang memperkuat kecurigaan terhadap Hasunuma, meski hanya bukti tidak langsung.

Tidak lama kemudian mereka pendapatkan hasil pelacakan dari N-System. Sekitar tiga tahun lalu *van* itu diketahui meninggalkan Kikuno dan masuk ke

jalan tol terdekat menuju Shizuoka. Lalu, sekitar dua jam kemudian, mobil itu menuju ke arah berlawanan. Tanggal dan jamnya bertepatan dengan waktu menghilangnya Namiki Saori.

Kusanagi memutuskan untuk menggeledah apartemen Hasunuma dan memintanya datang ke kantor polisi untuk dimintai keterangan.

*

Kusanagi memutuskan untuk mewawancarai sendiri Hasunuma.

Ketika menghadapi Hasunuma di ruang interogasi, laki-laki itu jauh lebih kurus dibandingkan sembilan belas tahun lalu, hingga pipinya bahkan tampak lebih tirus, wajahnya mulai banyak kerutan, dan matanya cekung. Kendati demikian, wajahnya yang minim ekspresi dan sorot matanya yang kosong sama sekali tidak berubah.

Kusanagi memperkenalkan diri tapi laki-laki itu sama sekali tidak bereaksi. Mungkin dia tidak ingat mereka pernah bertemu sembilan belas tahun lalu.

Hasunuma menjawab dengan jujur saat ditanya nama dan alamatnya, dan itu membuat Kusanagi lega. Kadang ada orang-orang yang memilih diam dari awal.

Kusanagi memutuskan memainkan kartu pertama. Ia meletakkan sebuah gambar di depan Hasunuma. Gambar itu diambil dari hasil rekaman CCTV saat laki-laki itu sedang menarik uang dari ATM. "Apakah ini Anda?"

Hasunuma memandang sekilas Kusanagi dengan sorot mata dingin, kemudian menjawab singkat, "Saya tidak tahu."

"Hari itu seseorang menarik uang tunai dari rekening Hasunuma Yoshie-san. Jika orang di gambar ini bukan Anda, berarti kartu ATM itu dicuri dan nomor PIN-nya bocor. Dengan kata lain, kami harus menyelidiki ini sebagai kasus pencurian. Jika memang demikian, saya berharap Anda sebagai kerabat korban bisa membantu kami."

Hasunuma menatap Kusanagi, mendengus, mengeluarkan dompet dari saku, lalu menarik sebuah kartu ATM. Ia meletakkan kartu itu di meja.

"Boleh saya lihat?" tanya Kusanagi.

Alih-alih mengangguk, Hasunuma mengerjap menanggapi pertanyaan

Kusanagi.

Nama Hasunuma Yoshie tertera di kartu itu dalam tulisan katakana. Kartu itu bukan jenis yang memerlukan autentikasi sidik jari.

"Mengapa Anda memiliki kartu ini?" tanya Kusanagi sambil mengembalikannya.

"Saya punya alasan sendiri," balas Hasunuma seraya menerima kartu itu.

"Apa alasannya?"

Hasunuma sedikit mengedikkan bahu. "Itu masalah pribadi, jadi saya tidak mau menjelaskan."

"Saat dimintai keterangan oleh Kepolisian Shizuoka, Anda bilang sudah bertahun-tahun tidak bertemu atau berkomunikasi dengan Yoshie-san. Jadi kapan terakhir kali kalian bertemu?"

"Saya lupa tepatnya, soalnya sudah lama."

"Kira-kira saja."

"Saya tak mau mengatakan sesuatu yang tidak jelas atau tidak tepat." Sudut-sudut mulut Hasunuma melekuk, seolah-olah ia sedang menahan tawa.

Dia mulai menunjukkan sifat aslinya, pikir Kusanagi sambil menenangkan diri. Sepertinya Hasunuma memutuskan untuk tidak membicarakan hal yang tidak perlu.

Kusanagi mencoba mendekati dari sudut berbeda.

"Di mana Anda tinggal tiga tahun lalu?"

Hasunuma memiringkan kepala. "Saya lupa. Saya sering pindah."

"Saya punya catatan yang menyebutkan Anda pernah menyewa apartemen di bagian selatan Kota Kikuno."

"Benarkah?" Hasunuma bahkan tidak menggerakkan alis.

"Mengapa Anda pindah?"

"Kenapa ya... Saya sudah lupa alasannya."

"Anda bahkan sampai berhenti bekerja. Pasti ada sesuatu yang terjadi."

"Entahlah." Hasunuma menjawab dengan nada datar. "Saya tak ingat. Saya sering bergonta-ganti pekerjaan."

Orang ini tampaknya menerapkan strategi berlagak bodoh dari awal

hingga akhir.

"Apa yang Anda lakukan saat jam makan malam waktu itu? Memasak sendiri atau makan di luar?"

"Tergantung. Kadang saya masak sendiri, kadang makan di luar."

"Anda pernah mengunjungi restoran bernama Namiki-ya?"

Hasunuma tertawa kecil. "Saya mengunjungi banyak restoran untuk mengisi perut saat lapar. Saya tidak ingat semua namanya."

"Putri pemilik Namiki-ya adalah Namiki Saori-san. Dia adalah perempuan yang jasadnya ditemukan di rumah ibu Anda yang hangus terbakar. Apa Anda tahu mengapa jasadnya bisa sampai ada di sana?"

Perlahan, Hasunuma memejamkan mata, lalu menggeleng seperti robot. "Saya tidak bisa memberikan informasi apa pun untuk Anda."

Kusanagi memelototi wajah Hasunuma yang mirip topeng Noh, tetapi laki-laki itu seolah tidak merasakan apa-apa dan hanya duduk lesu. Sepertinya menghabiskan waktu seperti ini sama sekali tidak membuatnya terganggu.

"Sekitar tiga tahun silam Anda sempat bolak-balik antara rumah Anda dengan rumah Hasunuma Yoshie. Ada catatannya di N-System," gertak Kusanagi meski sebenarnya ia belum sempat memeriksa sedetail itu.

Namun, raut wajah Hasunuma tetap tidak berubah. "Saya tak ingat," jawabnya datar. Sepertinya dia menganggap mustahil bisa membuat kesimpulan semacam itu dari N-System saja.

Hari ini cukup sampai di sini saja, pikir Kusanagi. "Saya rasa sudah cukup. Terima kasih sudah bersedia datang ke sini di sela-sela kesibukan Anda."

Hasunuma perlahan bangkit dari kursi, kemudian berjalan ke arah pintu yang dibukakan polisi muda yang bertugas mencatat wawancara barusan. Tapi mendadak ia berhenti berjalan, lalu menoleh ke arah Kusanagi. "Bagaimana kabar kalian, Kusanagi-san?" tanyanya sambil tersenyum.

"Hah?"

"Kalau tak salah, rekanmu namanya Mamiya-san, bukan? Pasti sekarang dia sudah berpangkat tinggi."

Kusanagi seolah kehilangan kata-kata mendengar pertanyaan bernada

sok akrab itu.

Ternyata Hasunuma ingat. Orang yang baru saja menginterogasinya adalah polisi yang pernah menggeledah apartemennya sembilan belas tahun lalu.

Hasunuma meninggalkan ruangan sambil tersenyum lebar.

*

Dua minggu kemudian terjadi perkembangan signifikan. Di antara barang-barang yang diamankan saat menggeledah apartemen lelaki itu, polisi menemukan seragam Hasunuma saat masih bekerja di perusahaan pengangkutan sampah rumah tangga. Meski seragam itu tampaknya sudah dicuci, masih ada jejak samar noda darah.

Polisi langsung mengirim seragam itu ke laboratorium forensik. Hasilnya menunjukkan bahwa golongan darah dan DNA di seragam cocok dengan golongan darah dan DNA Namiki Saori.

Kusanagi berdiskusi dengan Mamiya dan Tatara mengenai apakah mereka bisa menangkap Hasunuma Kanichi. Situasi saat ini mirip dengan sembilan belas tahun lalu. Polisi bisa membuktikan laki-laki itu telah membuang mayat Namiki Saori, tapi bagaimana soal pembunuhan? Apakah ada bukti-bukti fisik?

Setelah berdiskusi, mereka bertiga sepakat untuk menciduk Hasunuma. Kali ini, tengkorak korban menunjukkan fraktur depresi. Ini berbeda dengan kasus sembilan belas tahun silam yang penyebab kematiannya tidak bisa ditentukan. Karena pukulan itu cukup keras hingga menyebabkan tengkorak korban retak, jelas pelaku tidak bisa mengaku tak berniat membunuh.

Sudah lebih dari sebulan sejak mayat Namiki Saori ditemukan di puing-puing rumah terbakar.

Lalu...

Sikap Hasunuma setelah ditangkap sama persis dengan sembilan belas tahun lalu. Ia terus membisu selama penahanan. Begitu juga saat menjalani interogasi di kantor kejaksaan.

Kusanagi dan rekan-rekannya tidak terlalu terkejut karena sedikit-banyak sudah menduga hal ini akan terjadi. Mereka menahan Hasunuma dengan asumsi mereka bisa menuntutnya kendati tidak berhasil mendapatkan pengakuannya.

Namun, Jaksa Penuntut memutuskan hal yang berbeda. Tepat sebelum masa penahanan berakhir, mereka memutuskan untuk menangguhkan sementara penanganan kasus ini.

Hasunuma Kanichi kembali dibebaskan.

SEMBILAN

Gedung Stasiun Kikuno terhubung dengan pusat perbelanjaan empat lantai yang nyaman. Kusanagi melewati gerbang pemeriksaan karcis dan memasuki area pusat perbelanjaan. Sebuah kedai kopi berada tepat di hadapannya.

Kusanagi melewati pintu otomatis lalu melihat ke sekeliling kedai luas yang terisi sekitar setengahnya.

Orang yang ia cari duduk di dekat jendela sambil membaca majalah. Secangkir kopi sudah berada di meja.

Kusanagi menghampiri dan memandang sahabat lamanya. "Hei."

Yukawa Manabu mendongak, lalu tersenyum kecil. "Sudah berapa lama kita tidak bertemu?"

"Empat tahun. Kenapa tidak menghubungiku setelah kembali ke Jepang?" Kusanagi duduk di kursi di seberang sahabatnya.

"Aku yakin sudah mengabari Utsumi."

"Tapi Utsumi tidak memberitahuku."

"Aku tidak mau mendengarkan keluhan tentang kelalaian juniormu."

Kusanagi tersenyum kecut. "Kau selalu punya jawaban untuk segalanya." Ia memesan kopi kepada pramusaji yang datang membawakan air putih, lalu kembali menatap sahabat lamanya.

Alih-alih kurus, tubuh Yukawa masih sehat dan berotot seperti dulu. Ada sedikit uban di rambutnya.

"Kau kelihatan sehat," komentar Kusanagi. "Bagaimana kehidupan di Amerika?"

Yukawa mengangguk dengan raut wajah dingin. Ia meraih cangkir. "Sangat menstimulasi. Dari segi riset aku mendapatkan beberapa hasil

memuaskan, jadi bisa dibilang lumayan."

"Aku dengar dari Utsumi sekarang kau sudah menjadi Profesor?"

Yukawa mengeluarkan kotak kartu nama dari saku jas bagian dalam, lalu meletakkan salah satu kartunya di hadapan Kusanagi. "Informasi kontakku sudah berubah."

Kusanagi meraih kartu itu dan mengamatinya. Tertulis gelar Profesor. "Selamat," katanya.

Yukawa memiringkan kepala sedikit, ekspresi wajahnya bosan. "Bukan sesuatu yang perlu dibesar-besarkan."

"Serius? Bukankah itu berarti tak ada lagi yang bisa menekanmu dari atas?"

"Justru aku tidak terikat saat masih menjadi Asisten Profesor. Aku merasa bebas melakukan penelitian apa saja tanpa harus memusingkan hal-hal lain. Tapi setelah menjadi Profesor, situasinya berbeda. Setiap kali ingin melakukan sesuatu, aku harus memikirkan ini." Yukawa menyatukan ujung ibu jari dan telunjuk membentuk lingkaran. Sepertinya ia membicarakan uang. "Tugas utamaku sekarang adalah mencari sponsor. Aku harus mempresentasikan nilai-nilai risetku untuk meminta investasi. Aku sekarang lebih pas disebut produser daripada peneliti."

"Aku tak menyangka *kau* melakukan hal semacam itu."

"Perubahan generasi pasti terjadi di bidang mana pun. Itu berarti sudah saatnya membuka jalan bagi generasi berikutnya. Yang bisa kulakukan hanya menerima dan menghadapinya," komentar Yukawa dengan nada datar. Ia kemudian menatap Kusanagi. "Aku yakin kau juga pasti mengalami perubahan."

"Apakah Utsumi memberitahumu?"

"Tidak, tapi aku bisa menduganya."

Kusanagi kemudian mengeluarkan kartu namanya sendiri. Yukawa menerima kartu itu, lalu mengangkat sebelah alis. "Rupanya Divisi Satu Kepolisian Metropolitan mendapatkan lagi seorang Ketua Tim yang bisa diandalkan."

"Terima kasih sudah mengatakan itu, tapi pasti banyak juga yang

menganggap aku tak berguna."

Akhirnya kopi pesanan Kusanagi datang. Ia menuangkan susu ke cangkir, mengaduknya, lalu meminumnya.

"Kau tampak murung," komentar Yukawa sambil menatap Kusanagi dengan cermat. Tatapan khas seorang ilmuwan. "Oh, aku jadi ingat... Sebenarnya ada sesuatu dalam surelmu yang membuatku penasaran. Kau bilang kau harus mengunjungi Kawasan Perbelanjaan Kikuno untuk suatu urusan 'tidak menyenangkan', dan mengajakku bertemu jika aku ada waktu."

Kusanagi mengirimkan surel itu kemarin setelah mendapatkan alamat Yukawa dari Utsumi Kaoru.

"Ada sesuatu yang membuatku kesal." Kusanagi mengangkat bahu. "Ini benar-benar membuatku kesal, frustrasi, dan sedih."

"Apakah ada masalah dalam penyidikan kasus?"

"Kalau diibaratkan kapal, kasus ini lebih mirip kapal kandas, bukan kapal yang sedang dihantam badai dan ombak besar."

"Menarik sekali." Yukawa mencondongkan tubuh ke depan dan menautkan jemari di atas meja. "Kalau kau tak keberatan menceritakannya kepada orang sipil, aku akan dengan senang hati mendengarkan."

"Serius? Sebenarnya ini bukan informasi untuk orang sipil, tapi kau berbeda." Namun ketika Kusanagi baru mau bicara, ia mengerutkan kening dan melambaikan tangan kanannya. "Ah, sebaiknya tidak usah. Sudah lama kita tak bertemu. Lebih baik kita mengobrol soal pengalaman serumu selama di Amerika daripada membahas ceritaku yang malah membuat tertekan."

Yukawa mengangkat alis. "Kau takkan tertarik dengan cerita mengenai pengalamanku di Amerika."

"Kenapa tidak? Ceritakan saja pengalamanmu selama di sana. Aku penasaran."

"Aku di sana hanya untuk riset. Memangnya kau ingin dengar apakah pencarian ekakutub magnetik bisa membuktikan atau malah mementahkan Teori Manunggal Akbar?"

Kusanagi langsung mengernyit mendengar istilah yang terdengar seperti mantra sihir. "Memangnya kau terus-menerus melakukan penelitian? Apa yang kaukerjakan saat libur?"

"Istirahat," jawab Yukawa tegas. "Agar aku bisa secepatnya fokus pada risetku begitu hari libur usai. Waktuku di Amerika terbatas, jadi tidak boleh ada satu hari pun yang terbuang percuma."

Kusanagi langsung kehilangan semangat. Yukawa terlihat seperti bercanda, tetapi kemungkinan besar dia berkata jujur. Sulit membayangkan sahabatnya itu bermain golf atau berjalan-jalan naik mobil di hari libur.

"Ada apa? Tak usah segan-segan mengeluh tentang penyidikanmu yang kandas itu." Yukawa memberi isyarat dengan kedua tangan, seperti sedang berkata, "Ayo, ayo!"

"Kau berubah setelah pergi ke Amerika. Seingatku dulu kaubilang kau tak tertarik pada penyidikan polisi."

"Itu karena setiap kali kau datang membicarakan kasus, pasti melibatkan hal-hal rumit. Misalnya kepala manusia yang tiba-tiba terbakar atau tokoh agama mencurigakan yang mendorong orang jatuh dari bangunan tinggi dengan telekinesis. Dan kau selalu memintaku memecahkan trik itu. Tapi sepertinya aku tak perlu khawatir tentang hal itu untuk kasus kali ini."

Kusanagi mendengus.

"Oh, jadi kau tak keberatan mendengarkan cerita penyidikan selama bisa hanya jadi penonton? Baiklah, walau aku tak yakin cerita ini bisa menghiburmu." Ia melihat ke sekeliling kedai dengan cepat. Meja mereka berjarak cukup jauh dari pengunjung lain, dan sepertinya tak ada yang menguping.

Pertama-tama ia menjelaskan garis besar kasus tersebut. Seorang gadis muda yang menghilang tiga tahun lalu ditemukan sudah meninggal dan seorang laki-laki yang diyakini sebagai pelaku sudah ditangkap, tetapi akhirnya dia malah dibebaskan setelah proses hukum terhadapnya ditangguhkan.

"Polisi pasti frustrasi dengan keputusan itu. Tapi bukankah jarang ada proses hukum yang ditangguhkan karena kurangnya barang bukti?"

"Memang jarang," kata Kusanagi. "Tapi dalam kasus ini, tadinya kupikir mustahil dia tidak dituntut. Yah, jika tersangkanya orang normal, jaksa pasti akan bersikap lebih tegas. Tapi bukan itu yang terjadi."

Yukawa mengangkat dagu dan memperbaiki posisi kacamata dengan ujung jari. Kusanagi tahu itu adalah kebiasaannya saat tertarik pada sesuatu.

"Apa yang membuat sang tersangka abnormal?"

"Dia memilih bungkam."

"Bungkam?"

"Cerita ini dimulai sekitar dua puluh tahun lalu..." Kusanagi lantas menceritakan ringkasan kasus pembunuhan Motohashi Yuna, termasuk hasil persidangan.

Sesuai dugaan, Yukawa langsung mengerang kesal.

"Jadi dia dinyatakan tak bersalah, terlepas dari banyaknya bukti-bukti tidak langsung? Rasanya absurd, tapi kurasa seperti itulah cara kerja pengadilan. Omong-omong, ini pertama kalinya kudengar kau terlibat dalam kasus semacam itu. Lalu, apa kaitannya dengan kasus sekarang?"

"Percaya atau tidak, tersangka kedua kasus itu adalah orang yang sama."

Pelipis Yukawa berdenyut-denyut.

"Menarik. Jadi lelaki itu memilih tutup mulut?"

"Kasus ini memiliki banyak persamaan dengan kasus Motohashi Yuna-chan. Tenggang kedaluwarsa untuk penelantaran mayat sudah lewat dan tak ada bukti fisik bahwa dia dibunuh. Satu-satunya perbedaan adalah ditemukannya fraktur depresi pada tengkorak, yang kami asumsikan bisa mengidentifikasi penyebab kematian dan metode pembunuhan korban."

"Tapi pihak kejaksaan memiliki pendapat berbeda?"

Kusanagi mengernyit dan mengangguk.

"Mereka pikir semua bukti itu tidak cukup. Hanya karena ditemukan fraktur depresi pada tengkorak, mereka tidak bisa memastikan apakah itu disebabkan pukulan senjata atau semacam kecelakaan. Bahkan, mereka tidak bisa memutuskan apakah itu penyebab kematiannya."

"Kurasa itu benar."

"Tapi seperti kubilang tadi, jika tersangkanya orang lain, jaksa takkan ragu-ragu. Masalahnya sekarang mereka berurusan dengan Hasunuma yang terus bungkam. Dari yang kudengar, dia tetap bungkam selama pemeriksaan di kejaksaan. Sepertinya dia tidak peduli kalau dia dituntut."

"Apakah karena laki-laki itu yakin meski dituntut, dia tetap bisa menang di persidangan selama tetap bungkam?"

"Betul."

"Tapi dia akan tetap ditahan sampai sidang selesai. Apa dia tak keberatan?"

"Orang ini memang berbeda. Mungkin dia berpikir itu akan menjadi cara untuk mendapat uang."

"Uang?" Yukawa mengernyit curiga. "Apa maksudmu?"

"Setelah dia dinyatakan tidak bersalah di kasus sebelumnya, dia langsung menuntut ganti rugi dan biaya pengadilan. Kalau tidak salah jumlahnya mencapai lebih dari sepuluh juta yen."

"Oh, begitu. Dia lawan yang tangguh." Tatapan Yukawa mengembara sesaat, lalu ia menunjuk Kusanagi. "Dari ceritamu, sepertinya orang itu memiliki IQ yang lumayan tinggi."

"Kau benar. Sepertinya sejak kecil dia selalu mendapat nilai bagus di sekolah."

Kepolisian Shizuoka menyelidiki latar belakang Hasunuma Kanichi sedetail mungkin. Dia terlahir sebagai putra tunggal keluarga Hasunuma, tapi ketika dia berusia sepuluh tahun orangtuanya bercerai dan dia diasuh ayahnya. Ketika dia menginjak usia tiga belas tahun, ayahnya menikah lagi dan Yoshie menjadi ibu tirinya. Saat itu dia mulai bergaul dengan orang-orang bermasalah dan perilaku buruknya mulai kelihatan. Selepas SMA ia langsung meninggalkan rumah, tetapi sebenarnya dia diusir sang ayah.

"Pasti ayahnya tak tahan lagi dengan ulah anaknya yang mencoreng nama keluarga, belum lagi ayahnya berprofesi sebagai..." jeda sesaat sebelum Kusanagi melanjutkan, "polisi."

Yukawa duduk tegak di kursinya. "Wow, semakin menarik saja."

"Aku jadi berpikir jangan-jangan kebencian terhadap ayahnya berubah menjadi rasa permusuhan kepada kepolisian."

"Menurutku itu terlalu sentimental. Kemungkinan besar dia mengamati perilaku ayahnya, lalu menjadikannya sebagai contoh yang buruk."

"Contoh yang buruk? Memangnya apa yang dilakukan ayahnya?"

Yukawa menggeleng. "Bukan ayahnya, melainkan para tersangka yang ditangani sang ayah. Kalau dilihat dari periode ayahnya bertugas, saat itu polisi sangat mementingkan pengakuan. Bahkan tanpa bukti fisik, mereka akan menangkap seseorang dengan hanya berbekal bukti tak langsung dan memaksanya mengaku saat sesi interogasi. Begitu tersangka menyerah dan menandatangani dokumen pengakuan yang sudah disiapkan polisi, permainan pun berakhir. Dokumen itu akan menjadi faktor penentu di pengadilan dan si tersangka pasti akan dinyatakan bersalah. Menurutmu apa yang akan dipikirkan si anak saat sang ayah dengan bangga menceritakan semua ini di rumah?"

Kusanagi mulai memahami apa yang ingin disampaikan Yukawa. "Bahwa jika kau berbuat salah dan ditangkap, riwayatnya akan tamat begitu dia mengakui perbuatannya?"

"Sebaliknya, selama dia tidak mengaku dia punya peluang untuk menang. Kurasa itulah yang dipelajarinya."

Kusanagi bertopang dagu sambil mendesah. "Aku tak pernah berpikir sejauh itu..."

"Jika dugaanku ini terbukti benar, maka yang menciptakan monster bernama Hasunuma ini tak lain adalah kepolisian Jepang itu sendiri."

Kusanagi memelototi Yukawa yang mengatakan semua itu dengan wajah tanpa ekspresi. "Jangan bicara seenaknya."

"Sudah kubilang, ini hanya dugaan. Tak perlu terlalu dipikirkan." Yukawa melihat arloji dan menghabiskan sisa kopi di cangkir. "Aku harus kembali bekerja. Senang bisa mendengar ceritamu yang menarik. Kapan-kapan aku ingin dengar kelanjutannya."

"Memangnya kau bakal datang setiap hari ke Kikuno?"

"Kira-kira dua atau tiga kali setiap pekan."

"Pulang pergi?"

"Rencananya begitu, tapi kadang-kadang aku akan menginap. Ada fasilitas akomodasi di lokasi kerja. Bagaimanapun, tempat ini jauh dari pusat kota."

Yukawa mengulurkan tangan untuk meraih tagihan, tapi Kusanagi mendapatkannya duluan. "Biarkan aku mentraktirmu kali ini. Kau sudah sering menyuguhiku kopi di laboratorium."

"Tapi itu cuma kopi instan, dan mugnya saja tidak terlalu bersih. Kapan-kapan aku akan mentraktirmu." Yukawa sudah nyaris bangkit dari kursi untuk berpamitan, tetapi duduk lagi, seakan-akan baru teringat sesuatu. "Kau belum menceritakan bagian terpentingnya. Apa yang kaumaksud dengan 'urusan tak menyenangkan'? Kurasa itulah alasanmu menemuiku?"

"Ya." Kusanagi mengangguk. Ia sadar ekspresinya murung. "Aku akan mengunjungi keluarga korban. Aku ingin menjelaskan alasan tersangka dibebaskan. Biasanya aku tidak melakukan hal ini, tapi kali ini istimewa."

"Keluarga korban, ya? Tadi kaubilang mereka membuka restoran di Kawasan Perbelanjaan Kikuno. Apa nama restorannya?"

Kusanagi bimbang sejenak sebelum akhirnya menyebutkan Namiki-ya. Menurutnya tidak masuk akal menyinggung-nyinggung masalah pelanggaran privasi dengan Yukawa.

"Kau pernah makan di sana?"

"Belum," jawab Kusanagi. "Tapi restoran itu sangat nyaman dan memiliki atmosfer menyenangkan."

"Akan kuingat-ingat," kata Yukawa sambil bangkit. "Sampai jumpa," katanya sebelum melangkah ke pintu keluar.

Kusanagi meraih cangkirnya. Sebenarnya kopinya, yang kini sudah dingin, masih tersisa sedikit di dasar cangkir, tetapi ia memanggil pramusaji untuk memesan kopi baru. Kemudian ia mengeluarkan notes dan memeriksa beberapa detail. Ia nyaris bisa membayangkan ekspresi menahan amarah para anggota keluarga Namiki. Mereka sudah pasti akan menuntut penjelasan mengapa mereka tidak bisa menuntut Hasunuma dengan sedemikian banyak bukti yang ada.

Ia ragu dirinya bisa meyakinkan mereka. Wajar, karena ia sendiri menganggap keputusan itu tidak masuk akal. Jadi ia membulatkan tekad untuk menyampaikan penyemangat kepada keluarga itu.

Tolong jangan berkecil hati, karena kami belum menyerah.

SEPULUH

Saat membuka pintu untuk menggantungkan *noren* di pintu masuk restoran, hujan yang turun sejak pagi sudah reda. Selain itu udara tidak lagi membuat kulitnya terasa lembap, melainkan terasa nyaman oleh tiupan angin sepoi-sepoi yang menyegarkan. Langit di kejauhan tampak kemerahan.

Namiki Natsumi bertanya-tanya apakah musim gugur benar-benar tiba sekarang. Meski sebentar lagi Oktober tiba, udara masih terasa panas dan lembap, dan ia muak karena masih belum bisa mengenakan pakaian musim gugur. Namanya sering membuat orang salah paham[2], tapi sesungguhnya ia tidak menyukai musim panas.

Natsumi masuk kembali ke toko dan menata meja saat terdengar suara pintu digeser membuka.

"Wah! Sepertinya aku jadi tamu pertama."

Sosok berwajah garang dan kokoh seperti batu itu adalah orang yang sudah dikenal baik Natsumi. Ia mengenakan kemeja dan dasi dipadukan jas kerja.

"Tojima-san!" Natsumi mengerjap. "Ada apa? Kenapa hari ini datang lebih awal?"

"Yah, kau tahu, banyak hal yang terjadi," jawab Tojima Shusaku sembari menarik kursi di meja untuk empat orang di dekat pintu masuk.

Natsumi bergegas ke ruang belakang sambil berseru ke arah dapur, "Ayah! Ada Tojima-san!"

"Shusaku datang?" Namiki Yutaro yang sedang menyiapkan sesuatu langsung berhenti bekerja. "Kenapa?"

"Sepertinya terjadi sesuatu."

”Tenang, tenang. Ini bukan masalah besar, kok!” Tojima buru-buru melambaikan tangan. ”Nacchan, tidak perlu melaporkan segalanya kepada ayahmu. Oh, aku pesan bir sebotol.”

”Oke!” sahut Natsumi. Dikeluarkannya sebotol bir dari kulkas. Namiki-ya memang tidak memiliki perangkat mewah untuk menyajikan bir.

”Apa yang terjadi?” tanya Yutaro kepada Tojima dari arah dapur.

”Bukan hal penting.” Tojima melambai. ”Ada masalah dengan mesin sehingga kami tak bisa bekerja, jadi hari ini kami pulang lebih cepat.”

”Masalah apa?”

”Lemari pendingin makanan rusak.”

”Lemari pendingin? Lagi? Baru beberapa bulan lalu kau bercerita tentang insiden lemari pendingin yang nyaris membahayakan salah seorang karyawan.”

”Kali ini yang rusak lemari yang lain. Aku sudah menghubungi pabrik pembuatnya, tapi mereka bilang mereka baru bisa memperbaikinya besok. Kacau, padahal saat ini kami sedang sibuk-sibuknya.”

Yutaro pernah bercerita bahwa Tojima adalah temannya berbuat badung sejak masa SD. Sebagian besar jenis kenakalan seperti merokok, minum minuman beralkohol, dan berjudi mereka lakukan bersama-sama. Saat SMA mereka ketahuan membolos untuk pergi ke tempat permainan *pachinko* dan sama-sama digunduli.

Sama seperti Yutaro, Tojima juga mengambil alih bisnis keluarganya. Dia bekerja di bidang pengolahan makanan dan, dalam perjalanan ke sekolah, Natsumi sering melihatnya bersepeda ke pabriknya yang terletak di pinggiran kota.

Sejak lama Tojima terbiasa mampir ke Namiki-ya sepulang kerja untuk minum sebotol bir serta makan kudapan. Biasanya ia datang sekitar pukul 20:00.

Natsumi membawakan sebotol bir, gelas, dan hidangan pembuka ke meja Tojima.

”Yah, tidak apa-apa kan, kalau sesekali pulang lebih cepat? Bekerja terlalu keras juga tidak baik,” komentar Natsumi sambil menuangkan bir ke gelas

Tojima.

Tojima tersenyum lebar sambil mengangkat gelasnya.

"Hanya Nacchan yang bisa bicara seperti itu. Istriku malah bilang 'Kalau sedang sibuk tidak usah pulang ke rumah.'"

Natsumi tertawa.

"Aku tak bercanda. Itu benar. Huh, memangnya dia pikir suaminya itu apa..." Setelah menyuapkan kinpira[3] ke mulut menggunakan sumpit, tatapan Tojima tertuju pada satu titik. "Wah! Posternya sudah selesai!"

Natsumi menoleh ke arah dinding belakang. "Ya, kemarin Maya-san membawakannya."

Di dinding terpasang poster untuk mempromosikan Festival Musim Gugur mendatang, menampilkan barisan orang berwajah ceria yang mengenakan kostum karakter-karakter dari dongeng dan cerita rakyat. Mereka menggunakan foto dari festival tahun lalu untuk poster tahun ini. Nama "Parade Kisah Kikuno" memang sudah populer dan sekarang bisa menarik pengunjung dari tempat-tempat jauh.

Maya-san yang disebut-sebut Natsumi barusan adalah Miyazawa Maya, ahli waris Toko Buku Miyazawa, toko buku terbesar di kota ini. Meski usianya baru tiga puluhan awal dia sudah menunjukkan kemampuannya memimpin. Dan meski dirinya wanita, dia menjabat sebagai Ketua Rukun Warga setempat dan Ketua Komite Penyelenggaraan Parade.

"Sudah setahun sejak festival terakhir ya. Waktu berjalan begitu cepat," komentar Tojima dengan nada merenung.

"Aku sudah tak sabar lagi. Kelihatannya mereka sedang memikirkan berbagai trik baru. Maya-san bilang persiapan tahun ini bakal lebih rumit dari biasa."

"Apa kau juga akan membantu mereka, Nacchan?"

"Maya-san memintaku datang kalau ada waktu. Aku pertama kali datang membantu tahun lalu, rasanya menyenangkan sekali. Aku membantu mengecat wajah anak-anak peserta parade dan semacamnya."

"Hanya membantu? Kau tidak akan berpartisipasi di parade?"

Para *cosplayer* dari seluruh penjuru negeri yang telah mendaftar akan

mengikuti parade, tapi satu tim dari Kawasan Perbelanjaan Kikuno juga dijadawalkan turut serta. Tahun lalu mereka tampil dengan lakon "Putri Kaguya". Adegan-adegan seperti saat Putri Kaguya yang masih bayi ditemukan di rumpun bambu, saat sang putri yang telah dewasa dilamar banyak lelaki, juga saat dia pergi dengan menaiki tandu kiriman utusan dari bulan digambarkan dengan indah. Hasilnya mereka menjadi juara tiga. Sebagai perwakilan kota tuan rumah, mereka yang terlibat pasti lega karena target awal adalah peringkat kelima.

"Aku tidak suka ikut acara semacam itu," kata Natsumi.

"Kenapa? Aku berharap kau ikut. Semakin banyak anak muda yang berpartisipasi semakin baik. Terutama gadis-gadis manis seperti Nacchan, agar tim kita lebih semarak. Hmm, berapa tahun lalu ya waktu kita tampil dengan cangkang kerang raksasa... Begitu cangkang terbuka, muncul sesosok putri duyung. Luar biasa..." Mendadak Tojima menghentikan ucapannya, mulutnya setengah terbuka, tatapannya tidak fokus. Selagi bicara, sepertinya ia teringat kenangan lama, dan sadar ia nyaris mengungkit sesuatu yang mengerikan.

Natsumi merasa diselamatkan. Sebenarnya ia sedang memutar otak demi mencari cara agar laki-laki itu berhenti berbicara. Ia berpura-pura tidak mendengar apa pun dan mulai membereskan isi kulkas. Ia melirik Tojima dan mendapati laki-laki itu sedang minum bir dengan ekspresi canggung.

Tidak lama kemudian, terdengar suara langkah kaki dari tangga, dan Machiko pun muncul.

"Selamat malam, Tojima-san. Kau datang lebih awal."

"Aku pulang kerja lebih awal. Sesekali aku ingin bermalas-malasan."

"Kalau begitu, silakan bersantai," kata Machiko sambil berjalan ke dapur. Natsumi menatap punggung ibunya dan bertanya-tanya apakah Ibunya sempat mendengar ucapan Tojima dari puncak tangga. Karena itu ibunya tidak segera turun dan memilih menunggu sebentar.

Natsumi juga masih ingat parade yang disebutkan Tojima. Itu parade empat tahun lalu. Ia sendiri terkejut saat melihat sosok putri duyung yang muncul dari dalam kerang raksasa.

Saori begitu cantik, sampai Natsumi sendiri nyaris tidak mengenali kakaknya.

*

Saat jam nyaris menunjukkan waktu pukul 18:00, pintu restoran terbuka dan seorang tamu masuk. Meski Natsumi sedang menghadap dapur, ia bisa menebak siapa yang datang. Belakangan ini, sang tamu selalu muncul di hari dan jam yang sama.

Ketika berbalik, Natsumi melihat orang yang ia duga, duduk di meja untuk enam orang yang masih kosong.

Natsumi datang membawakan *oshibori*[4]. "Selamat datang."

Tamu laki-laki itu tersenyum dan mengangguk. "Selamat malam," balasnya. Ia mengenakan kacamata tanpa bingkai. Usianya sekitar empat puluh tahun, tetapi fisiknya yang ramping dan atletis membuatnya terlihat lebih muda.

"Mau saya bawakan bir dulu?" tanya Natsumi.

"Boleh. Dan saya pesan makanan yang seperti biasa."

"Berarti *takiawase*[5]. Oke." Natsumi kembali ke dapur untuk menyampaikan pesanan, lalu mengambil sebotol bir, gelas, serta makanan pembuka yang diletakkannya di nampan, lalu kembali ke meja tamu tadi.

Sang tamu sudah menanggalkan jasnya dan sedang membaca majalah. Halamannya yang terbuka menunjukkan beberapa gambar menyerupai pola tiga dimensi yang indah. Natsumi menata botol bir dan gelas di meja serta tanpa sadar berkomentar, "Cantik sekali."

"Indah, kan?" Sang tamu menunjuk majalah itu dengan eskpresi puas. "Menurutmu gambar apa ini?"

"Kelihatannya seperti kertas yang dilipat menjadi bentuk yang rumit..."

"Ya, ini memang origami. Tujuannya adalah melipat selembar kertas besar seringkas dan seefisien mungkin. Bukan hanya cara melipat, cara membuka lipatannya juga harus dibuat sesederhana mungkin. Kenapa itu penting? Aku menyebutnya origami, tapi sebenarnya ini bukan kertas, melainkan panel surya luar angkasa. Panel ini disimpan di dalam roket yang akan

membawanya ke luar angkasa dalam posisi terlipat, supaya bisa dibuka setelah sampai di sana, dan siap digunakan. Dan ya, teknik ini memang terinspirasi dari seni origami. Orang-orang yang berkecimpung di bidang ini tahu arti kata origami meski mereka bukan orang Jepang." Setelah mengoceh panjang lebar, laki-laki itu menatap Natsumi, seolah-olah meminta pendapat.

Natsumi mendekap nampan sambil tersenyum manis. "Inikah yang sedang Anda teliti di universitas, Profesor?"

Laki-laki itu mengerutkan alis, lalu mendorong bagian tengah kacamata dengan ujung jari.

"Sayangnya, proyek yang sedang kukerjakan tidak seelegan atau seindah ini." Ia mendesah, menutup majalah, lalu memasukkannya ke tas. "Aku sering ditanya apa manfaat praktis dari penelitian yang kulakukan. Apakah penelitian itu bisa membuat hidup lebih nyaman? Lebih bagus mana kalau dibandingkan dengan ponsel pintar?" Ia meraih botol bir dan menuangkannya ke gelas. "Sayangnya aku tak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan baik. Ada berbagai jenis sains. Banyak riset yang takkan membawa pengaruh apa-apa pada kehidupan sebagian besar manusia. Riset yang kulakukan termasuk ke kategori ini." Ia mengangkat gelas, meneguk birnya, dan menyeka busa dari bibir dengan tangan yang lain. "Kalau kau masih penasaran, aku bisa menceritakan tentang proyekku saat ini."

"Tidak usah, terima kasih."

"Yah, mungkin itu lebih baik untuk kita berdua. Omong-omong, aku ingin bertanya, apakah semua orang boleh menonton?" Ia menunjuk ke poster di dinding.

"Maksud Anda parade? Tentu saja boleh. Tapi biasanya sangat ramai, jadi mungkin akan sulit menonton dari belakang."

"Apakah tidak ada kursi penonton?"

"Ada, tapi biasanya hanya untuk panitia atau tamu-tamu istimewa. Yang bisa duduk di sana biasanya mereka yang punya koneksi dengan orang dalam."

"Koneksi ya. Aku tidak punya."

"Anda harus bangun pagi-pagi sekali supaya mendapatkan tempat strategis. Kalau mau, saya bisa mengantar Anda berkeliling."

"Oke. Akan kupertimbangkan." Laki-laki itu mengangguk beberapa kali. "Terima kasih untuk informasinya."

"Sama-sama. Silakan menikmati minuman Anda." Setelah berkata demikian, Natsumi meninggalkan ruang restoran.

Laki-laki itu bernama Yukawa. Dia seorang profesor fisika dari Universitas Teito. Alasan Natsumi mengetahuinya adalah karena informasi dari pelanggan lain.

Yukawa pertama kali datang ke Namiki-ya di penghujung liburan Golden Week tahun ini pada pukul 19:00. Tentu saja tidak ada meja kosong karena itu jam tersibuk di restoran. Dia tidak keberatan saat ditanya apakah bersedia berbagi meja dengan pengunjung lain. Saat itu meja berkapasitas enam orang yang terletak di tengah ruangan Namiki-ya ditempati salah seorang pelanggan setia bersama rekannya, dan dia tidak keberatan berbagi meja dengan pengunjung lain.

Banyak pelanggan setia Namiki-ya yang suka bersikap seenaknya karena merasa seperti di rumah sendiri. Begitu pula dengan kedua tamu di meja yang ditempati Yukawa. Awalnya mereka hanya mengobrol berdua, tetapi beberapa saat kemudian mulai menyadari kehadiran tamu asing di meja mereka. Entah kenapa, mereka mulai mengajaknya mengobrol. Mereka menanyakan tempat tinggal dan pekerjaannya.

Natsumi sempat gugup, khawatir tamu asing itu tersinggung dan memutuskan tidak akan kembali lagi ke restoran.

Namun, sang tamu sama sekali tidak terlihat tersinggung. Dengan tenang dia menjelaskan dirinya mengajar fisika di Universitas Teito dan akan datang ke Kikuno beberapa kali dalam seminggu untuk bekerja di laboratorium yang baru dibuka tidak jauh dari sini. Kemudian dia berkata betapa akan sangat membantu jika kedua pelanggan itu bersedia merekomendasikan hidangan terlezat di restoran ini.

Kedua pelanggan Namiki-ya langsung memberi kuliah penuh semangat.

Mereka menyatakan untuk camilan teman minum, sebaliknya memilih *dashi-maki*—telur gulung dengan bumbu kaldu—alih-alih telur gulung biasa, dan yakitori bisa dimakan dengan garam serta saus. Mereka juga berkomentar sungguh bodoh jika Yukawa tidak mencicipi *takiawase* di restoran ini. Mereka begitu berapi-api tapi sang tamu sama sekali tidak kelihatan kesal. Dia malah tampak mengingat semuanya sambil mengangguk beberapa kali, lalu memesan beberapa hidangan yang direkomendasikan. Setelah mencobanya, dia mengangguk puas. Melihat semua ini, si kedua pelanggan Namiki-ya tampak senang.

Mereka bertiga kemudian saling memperkenalkan diri. Natsumi bisa mendengar percakapan mereka.

Sejak hari itu Yukawa sering mampir ke Namiki-ya. Dia sering harus berbagi meja dengan orang lain karena selalu datang sendirian, dan setiap kali itu terjadi para pengunjung lain akan mengajaknya mengobrol dan Natsumi bisa melihat Yukawa sendiri juga menikmati semua ini.

Setelah beberapa bulan, Yukawa bisa dianggap sebagai salah seorang pelanggan setia Namiki-ya. Para pengunjung yang sudah akrab dengannya memanggilnya "Profesor". Belakangan ini, Natsumi melakukan hal yang sama.

Pada suatu titik, Yukawa mulai datang menjelang pukul 18:00. Dia pasti menyadari restoran selalu ramai di atas jam itu. Sepertinya dia berpikir meskipun akhirnya dia harus berbagi meja dengan orang lain, dia ingin memilih tempat duduk yang disukainya.

Sepertinya malam ini firasatnya terbukti benar. Hanya beberapa menit setelah pukul 18:00, satu persatu pengunjung mulai berdatangan seolah mereka membuat janji. Mereka bukan pelanggan, tetapi sebagian besar pernah beberapa kali makan di sini.

Setengah jam kemudian...

Natsumi mendengar suara pintu digeser dan dengan spontan menoleh ke pintu masuk sambil mengucapkan, "Selamat datang."

Seorang lelaki berdiri di dekat pintu. Begitu melihatnya, Natsumi langsung merinding. Lelaki itu memancarkan aura yang tidak biasa. Dia

mengenakan jaket bertudung hitam yang ditarik menutupi kepala. Usianya sekitar lima puluh tahun, dan kerutan di wajahnya terlihat lebih dalam akibat terpaan sinar matahari. Matanya yang cekung terlihat gelap dan tulang pipinya tirus.

Natsumi merasa pernah melihat lelaki itu di suatu tempat, dan pada saat itu juga ia teringat sesuatu. Natsumi tidak mampu bergerak. Ia tidak tahu harus bereaksi bagaimana.

Laki-laki itu... dia...

Dia adalah laki-laki di foto itu. Foto yang diperlihatkan Kusanagi, Ketua Tim Satgas. Beberapa tahun lalu ayah Natsumi, Yutaro, sudah melarangnya datang karena telah berbuat kurang ajar pada Saori. Tidak lama setelahnya Saori menghilang. Kusanagi pasti menunjukkan foto lelaki itu karena kemungkinan besar dia terlibat dalam kematian Saori. Bahkan tidak lama kemudian polisi menangkapnya sebagai tersangka pembunuhan. Saat itulah Natsumi dan kedua orangtuanya mengetahui nama Hasunuma Kanichi.

Mengapa laki-laki itu bisa ada di sini?

Hasunuma memandang Natsumi dengan wajah tanpa ekspresi, lalu perlahan dia mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan dan menunjuk meja tak jauh dari sana. "Boleh aku duduk di sini?"

Hasunuma menunjuk meja berkapasitas enam orang, tempat Yukawa duduk di kursi paling ujung. Yukawa yang sedang menyantap *sashimi* sambil membaca majalah mengangguk dan menjawab, "Silakan." Sepertinya dia tidak tertarik pada tamu yang baru saja datang. Mungkin dia menganggap mereka akan sekadar berbagi meja seperti biasa.

Hasunuma menarik kursi dan duduk. Tudung jaketnya masih menutupi kepala. Lalu dia menoleh ke arah Natsumi, dan berkata dengan nada cuek, "Aku minta bir."

"Baik," jawab Natsumi. Benaknya benar-benar kosong dan ia tak bisa berpikir. Ia membuka kulkas seperti biasa dan mengeluarkan sebotol bir.

Tapi saat berbalik ke arah dapur untuk menyiapkan hidangan pembuka, ia tertegun, karena raut wajah Yutaro yang tegang. Begitu juga ekspresi

Machiko di sebelahnya. Sudah jelas kepada siapa pelototan mereka ditujukan.

"Ayah," kata Natsumi lirih. "Apa yang harus kita lakukan?"

Yutaro meninggalkan dapur tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ia melepas celemek, lalu berjalan ke arah Hasunuma.

"Untuk apa kau ke sini?" tanyanya, sambil berdiri di samping Hasunuma. Jelas ia berusaha sekuat tenaga menahan luapan emosi.

Hasunuma mengedikkan bahu. "Bukankah ini tempat makan?" tanyanya. Kemudian ia menelengkan kepala dan menatap Natsumi. "Birnya belum siap?"

"Aku takkan menyediakan bir untukmu," sembur Yutaro, "ataupun makanan. Pergi dari sini!"

Hasunuma mendongak dan balas memelototi Namiki.

"Hei! Kau!" Tojima yang sedari tadi diam menunjuk Hasunuma dari meja yang agak jauh. "Pantas tadi mendadak Nacchan bertingkah aneh. Ternyata kau penyebabnya. Berani-beraninya kau datang ke sini!"

"Diam, Shusaku!" Yutaro berbalik menegur temannya sebelum kembali menghadap Hasunuma. "Aku tak tahu apa tujuanmu, tapi kau tak disambut di sini."

"Oh?" Hasunuma menggaruk sisi hidung dengan ujung jari. "Kenapa?"

"Kau jelas mengganggu pelanggan lain, jadi pergilah." Yutaro berbalik dan kembali ke dapur.

"Sepertinya kau salah paham, Yutaro-san."

Yutaro berhenti melangkah mendengar ucapan Hasunuma. "Salah paham?"

"Ya," kata Hasunuma sambil mengangguk dengan mulut setengah terbuka. "Aku tak tahu apa pendapat kalian, tapi aku adalah korban. Aku diperlakukan seperti penjahat lalu kehilangan pekerjaan dan kredibilitasku. Bagaimana kalian akan menebusnya?"

"*Diperlakukan* seperti penjahat? Kau memang penjahat!"

Hasunuma terkekeh.

"Lalu kenapa aku bisa ada di sini? Kenapa bukan di penjara?"

"Hanya untuk sementara," balas Yutaro. "Polisi juga belum menyerah. Tidak lama lagi mereka pasti akan kembali menangkapmu."

"Kita lihat saja nanti." Bibir Hasunuma membentuk senyum kecil. "Omong-omong, kau belum menjawab pertanyaanku. Bagaimana kau akan menebus semua kesulitan yang menimpaku?"

"Menebus? Apa maksudmu?"

"Kompensasi. Kaulah yang melaporkanku kepada polisi, bukan? Kau menceritakan khayalan yang membuatku ditangkap. Benar, kan?"

"Aku hanya menceritakan yang sebenarnya."

"Jangan pura-pura tidak tahu! Aku tahu bagaimana kau melaporkan semuanya pada polisi. Mereka menceritakannya saat aku diinterogasi. Itu alasan aku di sini. Untuk membahas uang kompensasi."

Yutaro maju selangkah. Natsumi menahan napas, mengira ayahnya akan menghajar Hasunuma.

"Kalau begitu, datanglah di luar jam kerja," alih-alih Yutaro berkata lirih, menahan emosinya.

"Sebenarnya terserah aku kapan mau datang, tapi sudahlah..." Hasunuma berdiri. "Sekarang aku akan pulang karena tahu kau harus mempersiapkan mental. Tapi jangan lupa: aku tak didakwa. Memang pihak kejaksaan menyatakan hal samar tentang menangguhkan proses hukum, tapi intinya, aku tidak dituntut. Kau tak berhak mengata-ngataiku. Tak ada alasan untuk mengusirku dari restoran ini. Aku adalah korban malang yang difitnah gara-gara kalian."

Setelah bicara dengan nada menantang ia mengedarkan pandangan ke sekeliling restoran. Ekspresi bingung, terkejut, dan tidak nyaman tergambar di wajah para tamu lain. Hasunuma tersenyum, seolah-olah puas akan hal itu, kemudian dengan kasar membuka dan menutup kembali pintu Namiki-ya lalu meninggalkan tempat itu.

"Machiko!" Yutaro berseru. "Bawakan garam! Satu kantong penuh!"

Machiko keluar dari dapur, tangannya menggenggam kantong plastik berisi garam.

"Berikan padaku." Yutaro mengambil kantong garam itu dan berjalan ke

pintu depan. Ia membuka pintu geser, lantas menaburkan garam.

[2] Huruf ”natsu” dari Natsumi berarti ”musim panas”.

[3] *Kinpira*: jenis tumis sayuran yang diolah menggunakan minyak, gula, dan kecap. Sayuran yang biasa digunakan adalah gobo.

[4] Oshibori: handuk tangan basah yang disediakan untuk menyeka tangan sebelum makan.

[5] Takiawase: sayuran rebus yang disajikan dengan ikan, daging, dan tahu.

SEBELAS

Kusanagi menerima laporan itu saat sedang berada di pusat investigasi kasus perampokan dan pembunuhan yang berlokasi di Kepolisian Fukagawa. Ia ditelepon Letnan Muto, petugas dari Kepolisian Kikuno yang bertanggung jawab atas penyidikan kematian Namiki Saori.

"Saya tahu Anda sedang sibuk menangani kasus lain, tapi ada sesuatu yang harus saya beritahukan," kata Muto dengan suara pelan. Si pelaku yang ditangkap malah dibebaskan dan proses hukum terhadap kasus pun ditangguhkan. Sulit untuk memintanya bersikap antusias.

Muto melaporkan bahwa Hasunuma Kanichi sudah meninggalkan apartemen yang selama ini ditempatinya di Distrik Edogawa. Alasannya sederhana, karena masa sewa apartemen itu sudah berakhir.

"Saya tahu tenggat sewa apartemen itu sudah dekat jadi saya bertanya kepada pemilik apartemen apakah dia berniat memperpanjang masa kontrak. Rupanya pemilik apartemen tahu tentang kasus Hasunuma dan merasa tak nyaman menyewakan rumahnya kepada orang yang pernah ditangkap dengan tuduhan pembunuhan, walau akhirnya dibebaskan. Jadi dia mencari-cari alasan untuk menolak perpanjangan sewa. Saya kemudian meminta bantuan beberapa penyidik untuk melacak keberadaan Hasunuma setelah pindah dari apartemen."

Ternyata Hasunuma bertolak menuju Kikuno. Tapi bukan hanya itu. Begitu keluar dari stasiun ia langsung mendatangi Namiki-ya, rumah Namiki Saori.

"Dia pergi ke Namiki-ya? Untuk apa?"

"Sepertinya dia hanya singgah sebentar, tapi setelahnya salah seorang penyidik mengunjungi Namiki-ya untuk menyelidiki apa yang telah terjadi.

Menurut Yutaro-san dan para pelanggan yang ada di sana, Hasunuma mendendam karena sudah diperlakukan seperti penjahat dan menuntut Yutaro-san menebusnya. Kabarnya dia menggunakan istilah 'kompensasi.'"

"Kompensasi..."

Absurd. Kusanagi belum pernah mendengar sesuatu semacam itu. Tetapi ia tidak terkejut karena sebelumnya Hasunuma juga pernah melakukan hal yang sama. Pada kasus pembunuhan Motohashi Yuna dia mendapatkan kompensasi. Karena dalam kasus ini ia tidak dikenai tuntutan, mungkin Hasunuma berniat memeras orang-orang yang membantu polisi menangkapnya.

"Apakah Anda mengetahui tujuan utama Hasunuma?"

"Tahu. Dia pergi ke gudang milik perusahaan pengangkutan sampah rumah tangga tempatnya pernah bekerja."

"Gudang?"

"Lebih tepatnya kantor manajemen yang terletak di gudang. Gudangnya sendiri jarang digunakan, dan empat tahun terakhir menjadi tempat tinggal salah seorang karyawan. Dia orang yang paling dekat dengan Hasunuma, penyidik juga sudah beberapa kali mewawancarainya. Bahkan setelah Hasunuma berhenti bekerja di sana, dia masih beberapa kali menghubungi orang ini."

"Saya ingat dia."

Kusanagi menggali kembali ingatannya. Orang itulah yang dihubungi Hasunuma dari telepon umum untuk memastikan apakah dirinya masih diawasi polisi.

"Namanya Masumura. Usianya tujuh puluh tahun," kata Muto. "Saya sudah mengirim penyidik ke kantor itu untuk mengecek dengan Masumura-san sendiri, dan dia mengonfirmasi Hasunuma meneleponnya beberapa waktu lalu. Hasunuma bertanya apakah dia boleh tinggal bersamanya sampai mendapat tempat tinggal baru."

"Masumura-san setuju?"

"Ya karena katanya dia tak punya alasan untuk menolak."

"Begitu ya? Sepertinya mereka memang cukup akrab."

”Kami mengawasi tempat itu sepanjang malam untuk berjaga-jaga dan tampaknya mereka merayakan reuni mereka setelah sekian lama dengan minum-minum sampai larut malam.”

Kusanagi mendesah. Dunia ini memang dihuni berbagai macam orang, jika sampai ada orang yang mau berteman baik dengan iblis seperti Hasunuma.

”Saya menyelidiki Masumura dan dia memiliki catatan kriminal.” Muto memelankan suaranya. ”Pembunuhan tidak berencana sekitar empat puluh tahun silam.”

”Aaah...” Kusanagi menjawab samar. Orang-orang yang sejenis cenderung suka berkumpul bersama.

”Jadi langkah apa yang akan diambil untuk penyidikan lanjutan?”

Pertanyaan Kusanagi memancing erangan dari lawan bicaranya.

”Saya rasa satu-satunya hal yang bisa kami lakukan adalah mengumpulkan kesaksian. Rasanya kami telah melakukan segala hal yang bisa dilakukan.”

”Apakah Anda akan terus memantau Hasunuma?”

”Kami akan mengecek keberadaannya secara berkala, tapi memutuskan kami tidak perlu mengawasinya. Sepertinya tidak ada risiko dia akan menghancurkan barang bukti atau kabur.”

”Oh, begitu.”

Kusanagi juga merasa itu keputusan yang masuk akal. Sulit membayangkan Hasunuma akan melakukan sesuatu yang bisa membuatnya dikaitkan dengan pembunuhan Namiki Saori. Taktik yang biasa digunakan dalam kasus semacam ini adalah menangkapnya dengan tuduhan berbeda, menahannya, dan menginterogasinya sampai dia memberikan pernyataan. Sayangnya ini tidak akan berhasil untuk Hasunuma yang mampu tetap bungkam dan tidak keberatan ditahan dalam waktu lama.

”Hanya ini informasi yang saya miliki sekarang,” kata Muto sebelum menutup telepon. Kusanagi meletakkan kembali ponsel, mulutnya terasa pahit.

Ia merasa begitu tidak berdaya sampai tak ingin bangkit dari kursi.

Segera setelah Hasunuma dibebaskan, Kusangi bertanya kepada sang jaksa penuntut mengenai bukti yang dibutuhkan agar mereka bisa mengajukan tuntutan.

Menurut sang jaksa mereka membutuhkan paling tidak dua hal agar bisa mengajukan dakwaan. Pertama, mereka membutuhkan bukti bahwa korban dibunuh, bukan meninggal akibat kecelakaan atau sebab-sebab alamiah. Kedua, mereka membutuhkan bukti tak terbantah bahwa Hasunuma adalah si pelaku pembunuhan. Sulit untuk mengajukan dakwaan tanpa kedua bukti tersebut. Bahkan jika mereka tetap bersikeras mengajukan dakwaan, jika Hasunuma tetap bungkam, kemungkinan besar Hasunuma akan dinyatakan tak bersalah seperti kasus sebelumnya.

"Bagian tersulit adalah meyakinkan pengadilan bahwa Hasunuma memindahkan mayat korban ke Shizuoka. Jika buktinya hanya berdasarkan data dari N-System dan bukan dari saksi mata, itu akan sangat sulit."

Kusanagi hanya bisa terdiam saat sang jaksa menjelaskan hal itu. Saat ini polisi sepakat untuk tidak menjadikan data dari N-System sebagai barang bukti karena itu berarti mereka akan harus menjelaskan di pengadilan mengenai mekanisme N-System dan lokasi pemantauan. Kepolisian Nasional Jepang berusaha menghindari hal ini sejak sistem itu diciptakan.

Kendati permintaan dari pihak jaksa cukup berat, Kusanagi bertekad untuk memberikan bukti yang memenuhi persyaratan mereka. Ia ingin membuktikan kepada pihak keluarga korban bahwa dirinya belum menyerah.

Namun meski mencoba segala cara, ia belum bisa menemukan bukti yang diminta jaksa penuntut. Ia berkonsultasi dengan sejumlah ahli forensik, tetapi mereka semua menyatakan sulit untuk menentukan penyebab kematian hanya dari kondisi tulang-tulang saat ditemukan. Selama belum bisa mendobrak tembok penghalang itu, mereka tidak bisa melangkah lebih jauh.

Selain itu, kasus kriminal terjadi nyaris setiap hari di Tokyo, jadi ia tidak bisa selamanya terpaku pada kasus-kasus lama. Bahkan, tidak lama

kemudian Kusanagi dan timnya ditugaskan menangani kasus perampokan dan pembunuhan di Fukugawa.

Untungnya penyidikan di Fukugawa berjalan lancar. Seorang laki-laki kenalan korban langsung mengaku sebagai si pelaku ketika diinterogasi secara sukarela. Sebuah pisau dengan darah korban juga berhasil ditemukan di tempat pelaku mengaku membuangnya. Kini ia sedang mempersiapkan kasus itu untuk dilimpahkan ke kejaksaan. Kejaksaan mungkin akan puas dengan kasus ini. Kusanagi yakin mereka akan dipenuhi kepercayaan diri saat mengajukan dakwaan untuk kasus ini dan Kusanagi merasa ia berhasil menunaikan tugasnya.

Tetapi masalah Hasunuma Kanichi masih terus bercokol di salah satu sudut benaknya. Meski ia dan timnya nyaris tidak lagi memiliki kesempatan terlibat dalam kasus itu, perasaan bahwa ia tidak ingin kasus ini berakhir begitu saja tidak memudar sedikit pun.

DUA BELAS

Gudang yang dimaksud Muto terletak jauh dari area permukiman. Sebuah sungai kecil mengalir di dekatnya. Di sebelah gudang tersebut ada pondok kecil satu pintu yang sepertinya digunakan sebagai kantor.

Niikura Naoki yang duduk di kursi penumpang sebuah mobil sedan mengangkat teropong untuk mengamati pondok itu lebih jelas. Meski pondok itu memiliki jendela, ia tidak bisa melihat bagian dalamnya karena pondok itu gelap dan sesuatu diletakkan di depan jendela tersebut.

"Kau bisa melihat sesuatu?" tanya Tojima Shusaku yang duduk di kursi pengemudi.

"Sayangnya tidak." Niikura menurunkan teropong. "Benarkah *dia* ada di sana?"

"Seharusnya begitu," Tojima menegaskan. "Kemarin kulihat laki-laki itu keluar dari sana dengan mata kepalaku sendiri."

Tojima menyalakan mesin mobil. Saat mobil mereka melintasi gudang, Niikura berusaha melihat lewat jendela tetapi masih tidak bisa melihat apa ada orang di dalamnya.

Ada restoran keluarga tidak jauh dari gudang itu, jadi Tojima memarkir mobil di sana. Mereka berdua masuk dan memilih meja paling ujung, jauh dari pengunjung lain.

"Setelah mencari-cari ke sana kemari, aku menemukan tempat itu. Bangunan di sebelah gudang itu dulu adalah kantor manajemen perusahaan, tapi sekarang sudah tidak digunakan lagi. Penghuninya seorang laki-laki berusia sekitar tujuh puluh tahun," Tojima menjelaskan sebelum menyeruput kopi.

"Dan *laki-laki itu* juga ada di sana?"

”Ya,” jawab Tojima pelan. ”Sepertinya Hasunuma juga mulai tinggal di sana.”

Niikura menggeleng-geleng. ”Sulit dipercaya.”

”Mengejutkan, bukan?”

”Kalau dia menghilang entah ke mana, aku masih bisa mengerti. Tapi memilih kembali ke kota tempat peristiwa itu terjadi... Benar-benar tidak tahu malu bahkan absurd. Apa maunya?” Niikura mengepalkan tangan kanan dan menggebrak meja.

Tadi siang Tojima menelepon Niikura, bertanya apakah mereka bisa bertemu secepatnya untuk membicarakan masalah penting. Saat Niikura balik bertanya apa yang hendak dibicarakan, Tojima menjawab ini tentang Hasunuma Kanichi. Saat itu, Niikura terkejut mendengar Hasunuma sudah kembali ke Kikuno. Ia bertanya-tanya apakah ada kesalahan. Tojima menjelaskan ia akan membawa Niikura ke tempat tinggal Hasunuma saat itu juga.

Niikura mengenal Tojima lewat Saori. Saat gadis itu mengadakan konser mini di sebuah *live house*, Namiki Yutaro memperkenalkan Tojima pada Niikura. Sejak itu mereka selalu saling menyapa setiap kali bertemu di Namiki-ya.

”Seperti tadi kubilang lewat telepon, minggu lalu Hasunuma mengunjungi Namiki-ya.”

Niikura mendesah panjang mendengar ucapan Tojima. ”Aku tak bisa menggambarkan betapa terkejutnya aku. Aku senang tidak ada di sana waktu itu. Entah apa yang akan kulakukan saking marahnya. Tapi kenapa dia melakukan semua itu?”

”Perundungan,” jawab Tojima dengan penuh kebencian. ”Dulu dia ditangkap polisi akibat kesaksian keluarga Namiki dan penduduk lain kota ini. Jadi kurasa dia ingin membalas dendam dengan menunjukkan bahwa dirinya dibebaskan.”

”Balas dendam... yang salah arah.”

”Polisi juga tidak bisa diandalkan. Mungkin mereka kekurangan bukti atau semacamnya, tapi seharusnya mereka tidak membiarkan laki-laki semacam itu bebas. Seharusnya mereka segera meringkus dan

mengirimnya ke penjara, walau harus menggunakan sedikit kekerasan."

"Aku juga setuju, tapi pada kenyataannya, hal seperti itu mungkin takkan terjadi."

Tojima mengangguk muram.

"Kurasa kita tak bisa berharap banyak pada polisi. Mereka tampaknya tak berdaya. Tapi bukan berarti kita bisa membiarkan masalah ini begitu saja. Sulit membayangkan bagaimana perasaan Yutaro dan semua orang di Namiki-ya. Kau paham, kan?"

"Tentu saja aku paham," ujar Niikura sepenuh hati. "Aku yakin tak ada kata-kata yang bisa menggambarkan kesedihan keluarga Namiki-san, tapi aku juga merasakan kebencian yang kuat. Jika bisa, aku akan membunuh laki-laki itu dengan tanganku sendiri."

"Ya, ya, tentu saja." Tojima mengangguk kuat-kuat, seakan apa yang ia dengar itu memang sesuatu yang selama ini sudah ia duga. "Bagaimanapun, Niikura-san adalah orang yang menemukan bakat Saori dan sedang membimbingnya untuk menjadi penyanyi terkenal. Kau pasti sangat frustrasi. Karena itulah..." Ia melihat sekeliling dengan cepat, lalu menurunkan volume suara. "Karena itulah kuputuskan untuk membahas rencana ini denganmu."

"Rencana?" Niikura menegakkan duduknya di kursi. "Rencana apa?"

Tojima kembali mengamati keadaan sekeliling, lalu mencondongkan tubuh ke meja.

"Kita tak bisa mengandalkan polisi. Pengadilan juga takkan menghukumnya. Jadi kita tak punya pilihan selain melakukannya sendiri."

Niikura tercengang mendengar ucapan tidak terduga itu. "Apa maksudmu?"

"Kita akan menghukum laki-laki itu. Hasunuma." Ada binar keseriusan di mata Tojima. Jelas ia tidak sedang bercanda.

Sesaat, Niikura tidak bisa berkata-kata. Ia meraih gelas air dan meminumnya.

"Menghukumnya? Hukuman seperti apa?"

"Hukuman yang setimpal dengan perbuatannya," sahut Tojima.

”Sebenarnya bukan aku yang merencanakannya. Rasanya tak perlu kuberitahukan lagi siapa pencetus ide ini.”

”Jangan-jangan... Namiki-san?”

Tojima mengangguk-angguk. ”Sahabat karib sejak kecil, pada masa susah dan senang. Seperti itulah aku dan Yutaro. Kami bermain bersama, melakukan kenakalan bersama, bahkan tertangkap basah dan dimarahi bersama,” katanya, ekpresinya lebih rileks saat bercanda sebelum kembali muram. ”Mustahil aku diam saja jika sahabatku sejak kecil meminta bantuan penting. Terlebih lagi ini menyangkut peritiwa terbunuhnya Saori.”

Niikura kembali meneguk air putih. Sebenarnya kopi di cangkirnya masih tersisa, tetapi itu tidak cukup untuk membasahi mulutnya yang kering.

”Maksudmu... Namiki-san akan...” Ia mencoba memilih kata-kata dengan hati-hati, tetapi tidak berhasil menemukan ekspresi yang tepat. ”Maksudmu dia ingin balas dendam... dia ingin membalas pembunuhan putrinya, kan?”

”Menurutku itu naluri alami seorang ayah.” Suara Tojima pelan, tetapi ucapannya penuh perasaan karena berasal dari lubuk hati terdalam. ”Aku sendiri punya dua anak, dan jika hal serupa terjadi mungkin aku akan memikirkan hal yang sama.”

”Itu... hmm...” Niikura tidak yakin harus menanggapi bagaimana. Akal sehatnya mengatakan seharusnya ia menyatakan ketidaksetujuan, tetapi itu bertentangan dengan pendapatnya yang sesungguhnya. Ia maju selangkah dalam menyatakan persetujuan. ”Aku sangat memahami perasaan itu.”

”Tentu saja. Tadi kau juga bilang ingin membalas dendam dengan tanganmu sendiri.”

”Ya, tapi...” Niikura mengulurkan tangan untuk mengoreksi Tojima. ”Maksudku kalau diizinkan. Sayangnya hal seperti itu tidak diperbolehkan di zaman sekarang. Hal yang kausebut balas dendam itu.”

”Jadi kau akan menyerah?” Tojima seperti ingin meneropong isi hati Niikura. ”Apakah kau akan tinggal diam saja melihat manusia sampah itu hidup dengan nyaman?”

Niikura kembali menggebrak meja dengan tangan kanan yang terkepal.

"Benar-benar bikin frustrasi! Aku tidak mau menyerah! Masalahnya ini tidak realistis! Entah rencana apa yang ada di benak kalian, tapi jika sampai terjadi sesuatu pada Hasunuma, polisi pasti akan terlibat. Hanya karena orang itu *pantas* mati, bukan berarti polisi takkan melakukan penyidikan. Yang paling pertama dicurigai pasti Namiki-san dan keluarganya, kecuali dia tidak..." Tepat saat Niikura hendak menyatakan keraguannya, mendadak ia menemukan jawabannya sendiri. Matanya membelalak terkejut. "Oh, aku paham. Selama bisa menuntut balas atas kematian putrinya, dia tak keberatan ditangkap polisi. Itu yang dipikirkan Namiki-san, bukan? Bahkan jika ada yang membantu pun dia takkan melaporkannya. Dia siap menanggung semua kesalahan seorang diri."

Tojima mengerutkan kening dan menempelkan telunjuk di bibir. "Suaramu terlalu keras."

"Ah, maaf." Niikura langsung menutup mulut dengan tangan. Tanpa sadar ia telah mengeraskan suaranya.

"Niikura-san," kata Tojima pelan sambil duduk lebih tegak. "Dugaanmu tidak salah. Memang benar lelaki bernama Namiki Yutaro sudah siap melangkah sejauh itu. Dia bilang jika terpaksa dia tidak takut masuk penjara. Dia sama sekali tak takut masuk penjara."

"Mungkin itu benar, tapi..."

"Tolong dengarkan sampai selesai. Sudah kubilang aku dan Yutaro adalah sahabat karib. Kaupikir aku bisa menerima kalau sahabat karibku sampai masuk penjara?"

Niikura semakin bingung dengan ucapan Tojima. Kini laki-laki itu malah mengatakan sesuatu yang berlawanan dengan obrolan mereka sebelumnya. "...Apa maksudmu?"

"Polisi tidak akan menangkap Yutaro. Bukan hanya dia, tapi tak seorang pun akan ditangkap. Justru laki-laki itu... Hasunuma, yang akan menerima hukuman berat. Itulah yang kami rencanakan. Dan karena itu kami meminta kau bersedia bergabung, Niikura-san. Tentu saja bahkan jika segalanya terbongkar pun Niikura-san takkan dituntut."

”Apakah ada cara yang mudah untuk melakukannya?”

”Asalkan kita bekerja sama.” Sorot mata Tojima berkilat-kilat penuh intrik.

TIGA BELAS

Takagaki Tomoya langsung pening saat membaca isi pesan itu. Ia bahkan sempat mengira semua itu sebagai lelucon. Tetapi melihat siapa pengirimnya, rasanya itu mustahil.

Pesan itu dikirim Namiki Natsumi. Sekitar setengah tahun lalu, mereka memang bertukar nomor kontak saat Tomoya singgah ke Namiki-ya.

Ia memutuskan mengunjungi Namiki-ya setelah mendengar dari Detektif Utsumi bahwa jenazah Saori sudah ditemukan. Itu adalah pertama kalinya ia bertemu dan menyapa kembali pasangan Yutaro setelah kurang-lebih setahun. Saat menyampaikan belasungkawa, ia tak bisa menahan air mata. Orangtua Saori juga sama-sama menangis.

Sejak hari itu, Tomoya kembali mengunjungi Namiki-ya. Setiap berkunjung, ia menanyakan perkembangan penyidikan polisi, tetapi tampaknya keluarga Namiki sendiri tidak begitu paham. Para penyidik memang sering datang, namun mereka sama sekali tidak pernah memberitahukan perkembangan penyidikan. Bahkan ketika keluarga Namiki bertanya, mereka hanya memberikan jawaban standar, "Kami sedang berusaha sebaik mungkin untuk menangkap si pelaku." Jawaban ini tidak jauh berbeda dengan respons Detektif Utsumi.

Namun, tepat setelah penahanan Hasunuma Kanichi, ketua tim penyidikan langsung menghubungi keluarga Namiki. Begitu menerima pesan dari Natsumi yang mengabarinya mengenai hal itu, Tomoya spontan mencengkeram ponsel erat-erat sementara tangannya yang satu lagi mengayunkan tinju. Kebenaran akan segera terungkap, dan dendam Saori akan terbalas.

Malam itu Tomoya langsung mengunjungi Namiki-ya. Tempat itu ramai

oleh para pelanggan setia, termasuk Niikura, mantan mentor Saori. Mereka semua gembira karena si pembunuh telah ditahan. Pasangan Yutaro dan Natsumi menangis, dan Tomoya sekali lagi menangis bersama mereka. Dengan air mata membasahi pipi, ia sekali lagi menyadari dirinya belum bisa melupakan Saori.

Namun, perkembangan selanjutnya sama sekali tak terduga.

Walau si pelaku ditahan, tak pernah ada informasi mengenai kebenaran di balik kasus itu. Tepat saat Tomoya bertanya-tanya mengenai apa yang sebenarnya terjadi, ia tercengang membaca pesan Natsumi. Ia terkejut dengan kabar pembebasan Hasunuma Kanichi.

Ia langsung menelepon Natsumi. "Kami juga tak paham dengan apa yang terjadi," kata Natsumi yang lantas menceritakan tentang kedatangan Kusanagi, ketua tim penyidikan, ke Namiki-ya untuk menjelaskan semuanya. Menurut Kusanagi, jaksa penuntut menganggap bukti-bukti yang ada tidak cukup.

Bagi keluarga korban, ini tidak bisa diterima dan Namiki bertanya apakah Kusanagi akan menyerah dalam usahanya untuk menangkap pelaku. Kusanagi menjawab dirinya tidak akan menyerah dan akan bekerja sama dengan kejaksaan untuk mengumpulkan bukti memadai demi memastikan pelaku diadili.

Tapi beberapa bulan telah berlalu dan janji itu masih belum terpenuhi. Menurut seorang kenalan Tomoya yang paham hukum, ada asas yang disebut "*nebis in idem*", yang berarti seseorang tidak boleh ditangkap dua kali untuk kasus yang sama. Satu-satunya pengecualian adalah ketika ditemukan bukti baru yang penting.

Apa sebenarnya kerja polisi? Di mana Hasunuma saat ini dan apa yang sedang dilakukannya? Waktu berlalu sementara Tomoya sama sekali tidak tahu apa yang terjadi, dan tidak bisa sepenuhnya memadamkan api kemarahan dalam dirinya.

Natsumi berhenti mengiriminya pesan. Jadi akhirnya Tomoya berinisiatif mengirimkan sebuah pesan. Ia tidak mengharapkan apa pun dan hanya bertujuan menanyakan kabar keluarga Namiki.

Beberapa waktu kemudian Natsumi membalas pesannya. Begitu membacanya, Tomoya tertegun. Hasunuma mendatangi Namiki-ya sepuluh hari lalu. Mereka begitu terkejut sehingga Namiki-ya sempat tutup selama beberapa hari dan baru beroperasi kembali tiga hari lalu.

Setelah membaca pesan itu, Tomoya tidak bisa berkonsentrasi pada pekerjaannya. Untuk apa Hasunuma datang ke Namiki-ya? Apa rencananya sekarang?

Begitu jam menunjukkan waktu pulang, Tomoya segera meninggalkan kantor. Dalam perjalanan menuju stasiun, ia menelepon ibunya, Rie, untuk memberitahu malam ini ia tidak makan malam di rumah. Ketika ditanya apakah ia akan pergi ke Namiki-ya, Tomoya pun mengiyakan.

"Apa ada masalah?" tanya Rie cemas.

"Ada urusan sedikit."

"Tentang Saori-chan?"

"Ya."

"Oh? Apakah si pelaku akhirnya ditangkap?"

"Tidak, dia malah muncul di sana."

"Eh? Apa maksudmu?"

"Aku juga tidak mengerti. Nanti kuceritakan saat pulang." Tomoya menutup telepon dan mempercepat langkah.

Sejak jenazah Saori ditemukan, ia sering membahas kasus itu dengan Rie. Sang ibu ikut senang saat mendengar Hasunuma ditangkap. Lalu begitu mengetahui orang itu dibebaskan, Rie sama marahnya seperti Tomoya.

Namun, akhir-akhir ini Rie sedikit berubah. Ia mulai mendorong Tomoya supaya melupakan kasus ini. "Meski si pembunuh ditangkap dan dihukum mati, Saori-san tidak akan hidup lagi," katanya.

Mungkin Rie khawatir melihat putranya terus mengejar bayang-bayang sang kekasih yang telah tiada. Sang ibu pasti berharap Tomoya segera melupakan kepedihan ini dan bertemu perempuan lain.

Tomoya sendiri sadar bahwa mungkin itulah yang terbaik. Tapi ia tidak bisa memaksa diri mengambil langkah selanjutnya selama belum mengetahui alasan Saori harus dibunuh. Ditambah lagi sikap keras kepala

bahwa perasaannya terhadap Saori tidak bisa dianggap enteng.

Jam belum menunjukkan pukul 18:00 saat ia tiba di depan Namiki-ya. Tomoya pikir tempat itu akan sepi, tapi ketika membuka pintu restoran ia terkejut melihat semua meja terisi.

"Aduh, maaf!" Natsumi bergegas menghampiri Tomoya yang terpaku di ambang pintu. "Sebentar lagi tamu-tamu ini akan pergi."

"Maaf, ya," ujar seorang perempuan yang duduk di meja tengah. Tomoya pernah beberapa kali bertemu dengannya. Namanya Miyazawa Maya, ahli waris toko buku paling populer di kota ini. Dia termasuk tinggi untuk ukuran perempuan, tubuhnya juga kuat dan kokoh, mungkin karena sering berolahraga. Ia juga memiliki aura seorang kakak perempuan yang bisa diandalkan.

Sebuah buku catatan terbuka lebar di hadapan Miyazawa Maya. Setelah dicermati, ada sekitar lima belas orang duduk menghadapnya. Tomoya pun paham. *Pantas saja,* pikirnya. Mereka pasti sedang membahas parade tahunan. Ia dengar Miyazawa Maya adalah ketua bagian kostum untuk tim yang akan mengikuti parade.

Dua pengunjung yang menempati meja untuk empat orang mempersilakan Tomoya duduk. Ia menerima tawaran itu dengan penuh rasa terima kasih.

"Nah, semua sudah diatur." Miyazawa berdiri sambil memegang buku catatan. "Tim A akan mengurus kostum dan properti. Tim B akan mengedit lagu dan mengurus semua perlengkapan musik dan suara. Tim C akan mengatur gladi resik dan mengecek balon-balon. Sepertinya sudah semua. Ada pertanyaan?"

"Aku sering ditanya tentang apa yang akan ditampilkan Tim Kikuno tahun ini," kata seorang pemuda yang mengenakan bandana di kepala. "Apa kita akan tetap merahasiakannya sampai hari H?"

Tim Kikuno adalah nama tim mereka.

"Tentu saja," jawab Miyazawa Maya. "Meski kita rutin melakukan ini setiap tahun, tetap saja kejutan bagian penting dari hiburan. Jangan lupa ya. Ada pertanyaan lain?"

Karena tidak ada lagi yang bicara, Miyazawa Maya menutup buku catatan. "Oke, rapat selesai. Tinggal beberapa hari lagi sebelum acara dimulai, jadi mari berusaha sebaik mungkin!"

"Siap!" jawab yang lain dengan penuh semangat. Setelah itu mereka mulai meninggalkan meja.

Natsumi datang ke meja Tomoya membawakan *oshibori*. "Maaf ya kau jadi harus menunggu."

"Tidak apa-apa, tapi benarkah Hasunuma datang ke sini?"

Wajah Natsumi langsung berubah murung, dan ia mengangguk kecil.

"Benar-benar absurd," imbuh Miyazawa Maya yang sedang berkemas pulang. "Aku sampai mengira aku salah dengar saat mendengar beritanya. Walau belum jelas apa benar dia takkan dituntut, kita semua tahu dialah pelakunya. Jadi untuk apa dia muncul di sini?"

"Dia datang untuk menuntut kompensasi. Dia mengancam akan terus datang sampai mendapatkannya."

Ucapan Natsumi membuat Tomoya bingung. "Kompensasi?"

"Dia bilang dirinya dituduh sebagai pelaku kejahatan gara-gara kami jadi kami harus menebusnya."

"Omong kosong," komentar Miyazawa Maya dengan nada seperti ingin muntah. "Jangan-jangan ada yang salah dengan otaknya. Sebenarnya apa saja kerja polisi? Bisa-bisanya membiarkan orang seperti dia bebas begitu saja."

"Ada polisi yang datang tidak lama setelah orang itu meninggalkan restoran. Sepertinya selama ini mereka masih terus mengawasinya. Polisi itu bertanya apa saja yang dilakukannya di restoran."

"Kelihatannya dia masih ada di kota ini," kata si pemuda berbandana.

"Serius?" Miyazawa Maya membelalak terkejut.

"Temanku memberitahu kalau ada yang memostingnya di media sosial. Sepertinya orang yang memosting itu berasal dari perusahaan tempatnya dulu bekerja. Rupanya Hasunuma tinggal di apartemen milik karyawan perusahaan dan polisi sempat datang untuk meminta keterangan darinya."

Miyazawa Maya mendecakkan lidah. "Mau sampai kapan dia tinggal di

kota ini? Apa dia benar-benar berpikir bisa mendapatkan kompensasi?"

Si pemuda berbandana menelengkan kepala, seakan menunjukkan ia bukan orang yang tepat untuk menjawab pertanyaan itu.

"Maaf," kata Tomoya seraya bangkit dari kursi dan menatap pemuda itu. "Apa postingan itu menyebutkan lokasi apartemen itu berada?"

Pemuda yang ditanya menggeleng bingung. "Tidak, postingannya tidak terlalu detail..."

"Natsumi!" Terdengar sebuah suara memanggil. Tiba-tiba saja Namiki Yutaro keluar dari dapur. "Kau sedang apa? Apa Tomoya-san sudah memesan minuman?"

"Aku baru mau bertanya..."

"Sebentar lagi kita akan sangat sibuk, sekarang bukan waktunya untuk bengong. Tomoya-san, maaf ya." Yutaro menunduk singkat.

"Oh, tidak apa-apa," kata Tomoya sambil duduk kembali. Ia menatap Natsumi. "Aku pesan bir."

"Oke," kata Natsumi dan meninggalkan meja.

Miyazawa Maya menatap Yutaro. "Yutaro-san, kalau ada yang bisa kami bantu, bilang saja. Kalau ingin menjauhkan Hasunuma dari restoran ini, kami semua akan bekerja sama untuk menemukan solusinya."

Bibir Yutaro membentuk senyum kecil ketika menggumamkan, "Terima kasih."

"Kalau begitu kami pamit," kata Miyazawa Maya, lalu meninggalkan restoran bersama rekan-rekannya.

Natsumi datang membawakan sebotol bir, gelas, dan sepiring kecil hidangan pembuka. "Biar aku saja," kata Yutaro sambil duduk di kursi seberang Tomoya dan menuangkan bir ke gelas pemuda itu. "Apa Natsumi memberitahumu soal kedatangan Hasunuma?"

"Ya, tadi sore..."

Yutaro mendecakkan lidah dan menoleh ke putrinya. "Kau ini suka mengganggu orang yang sedang bekerja."

"Tapi..." Natsumi mengerucutkan bibir, lalu menunduk.

"Tomoya-san," kata Yutaro sambil kembali memalingkan kepala ke arah

Tomoya. "Terima kasih banyak karena masih memikirkan Saori. Tapi kau punya masa depan di hadapanmu, jadi mungkin ini waktunya kau melanjutkan hidup."

Tomoya menaruh kembali gelas yang baru saja diangkatnya ke meja. "Apa maksudnya aku harus melupakan Saori-san dan kejadian itu?"

"Mungkin mustahil untuk melupakan sepenuhnya. Tapi tidak baik bagi hidup Tomoya-san jika kau terus larut dalam kesedihan. Cukup kami sekeluarga saja yang terdampak kasus itu. Aku tidak mau menimbulkan masalah pada orang lain."

"Saya tak merasa mendapat masalah." Kata Tomoya tegas. "Seperti kata Miyazawa-san tadi, aku juga ingin membantu sebisa mungkin. Aku benar-benar tak habis pikir kenapa orang itu sampai bisa dibebaskan."

"Terima kasih. Bagiku itu saja sudah cukup. Tapi biar kuberitahu, tidak jadi masalah kalau kau memutuskan tak ingin berurusan lagi dengan kasus ini. Aku takkan menganggapmu sebagai orang berhati dingin."

"Tidak berurusan lagi dengan kasus ini... Hmm, apa maksudnya?"

"Tidak ada maksud lain. Tepat seperti yang kukatakan." Yutaro bangkit dari kursi dan mengucapkan, "Selamat menikmati," lalu kembali ke dapur.

Tomoya menatap bingung sosok Yutaro yang menjauh. Ia tak mengerti alasan Yutaro mengatakan hal semacam itu.

Tiba-tiba terdengar suara pintu digeser, dan pengunjung baru pun masuk. Tomoya mendongak dan mendapati wajah seseorang yang sudah beberapa kali ia lihat di sini. Kalau tidak salah laki-laki itu bernama Yukawa, tapi semua orang memanggilnya "Profesor". Akhir-akhir ini dia sepertinya sering mengunjugi Namiki-ya.

Laki-laki itu sepertinya mengenali Tomoya, dan mengangguk tanpa suara. Tomoya balas mengangguk.

Natsumi datang membawakan *oshibori* untuk laki-laki itu. "Selamat datang. Pesanan yang biasa?"

"Ya, pesan yang biasa. Juga bir."

"Oke," jawab Natsumi, lalu kembali ke dapur.

Sambil menyantap hidangan makan malam sendirian, Tomoya

merenungkan kembali ucapan Yutaro barusan. Mau tidak mau ia berpikir ucapan itu mengandung makna yang lebih dalam.

Di sebelahnya, Yukawa sedang mengobrol dengan Natsumi. Dia meminta gadis itu untuk menjadi pemandu di acara parade. Natsumi mengingatkan mereka harus mencari tempat strategis setidaknya satu jam sebelum acara dimulai.

Tomoya meninggalkan Namiki-ya beberapa menit setelah pukul 19:00. Langkahnya terasa berat dan perasaannya tidak menentu.

Ia baru saja hendak mulai berjalan pulang saat mendengar seseorang memanggilnya, "Takagaki-kun." Suara itu tidak asing di telinga Tomoya. Ia berhenti berjalan, lalu mengamati sekelilingnya.

"Di sini," Tomoya mendengar suara itu lagi.

Suara itu ternyata berasal dari mobil sedan yang diparkir di samping Tomoya. Ia mengenal baik sosok yang duduk di balik kursi pengemudi.

Orang itu Tojima, salah seorang pelanggan setia Namiki -ya.

Tomoya mendekati mobil. "Ada apa?"

"Bisa mengobrol sebentar? Ada hal penting yang ingin kubahas."

"Soal apa?"

"Tentu saja soal..." Tojima menjilat bibir, menoleh ke arah Namiki-ya sebelum kembali menatap Tomoya. "Ini tentang Hasunuma. Tapi ini hanya kalau kau masih memiliki perasaan terhadap Saori-chan."

Tomoya menghela napas panjang. "Tolong beritahu aku."

"Masuklah."

"Oke." Tomoya berjalan memutari mobil. Jantungnya berdetak lebih cepat.

*

Waktu menunjukkan hampir pukul 22:00 ketika Tomoya tiba di rumah. Rie sedang duduk di sofa ruang keluarga sambil menonton TV, tetapi langsung mematikannya begitu melihat putranya pulang. "Kau pulang sangat malam."

"Ya, banyak yang kami bahas."

”Soal apa?”

”Barusan aku bilang banyak, kan? Ada banyak pelanggan setia di restoran.”

”Bagaimana dengan si pelaku? Kenapa dia datang ke Kikuno?”

”Aku tak tahu. Tapi semua orang sangat marah.”

Tomoya hendak beranjak ke kamarnya saat Rie memanggilnya lagi. ”Tomoya? Kau sadar Saori-san takkan kembali lagi, bukan?”

”Terus kenapa?”

”Bagaimana kalau kau tak usah datang lagi ke Namiki-ya? Tempat itu hanya akan mengingatkanmu pada kenangan-kenangan buruk.”

Tomoya meninggalkan ruang keluarga tanpa menanggapi. Ia masuk ke kamar, membuka jas, mencopot dasi, lalu langsung mengempaskan diri ke tempat tidur.

Ia mengingat-ingat kembali percakapannya dengan Tojima. Usulan lelaki itu sungguh mencengangkan. Kalau sampai ketahuan Rie, ibunya itu pasti akan membelalak terkejut dan memohon supaya ia tidak menyetujuinya.

Kini ucapan Yutaro di restoran tadi terasa masuk akal. Dia tahu Tojima akan meminta bantuan Tomoya, sekaligus menyiratkan Tomoya tidak harus menyetujui permintaan tersebut dan tidak keberatan jika Tomoya menolak. Dia tidak akan menganggap Tomoya sebagai orang yang tidak punya hati.

Namun, Tomoya langsung menjawab kepada Tojima dirinya bersedia membantu.

Karena ia merasa jika ia lari dari ini, ia mungkin akan menyesalinya seumur hidup.

EMPAT BELAS

Hari Minggu ini merupakan hari yang spesial bagi Kawasan Perbelanjaan Kikuno. Saat Natsumi menengok ke luar dari dalam restoran, sudah banyak orang lalu-lalang. Padahal sekarang baru sekitar pukul sepuluh pagi dan masih ada waktu sekitar satu jam sebelum parade dimulai. Orang-orang ini mungkin berusaha mendapatkan tempat strategis untuk menonton.

"Aku senang cuaca hari ini cerah," terdengar suara Machiko dari belakang.

Natsumi menoleh dan mengangguk. "Kalau sampai hujan, kasihan para peserta yang sudah menyiapkan diri."

"Betul." Machiko mengangguk, kemudian masuk ke dapur untuk membantu suaminya yang sudah mulai menyiapkan hidangan. Namiki-ya hanya beroperasi pada malam hari di hari Senin-Jumat, tetapi untuk hari Sabtu dan Minggu mereka buka sejak siang.

Seseorang tampak berdiri di luar restoran. Begitu orang itu membuka pintu, ternyata dia adalah orang yang sudah ditunggu-tunggu Natsumi.

"Perusahaan kereta api ini benar-benar tidak berperasaan," ujar Yukawa yang mengenakan jaket hijau tua dengan nada kesal. "Seharusnya mereka menambah jumlah kereta pada hari seperti ini."

"Hari ini keretanya ramai, ya?"

Yukawa menundukkan kepala dan tampak kehilangan semangat. "Sangat padat. Jangankan duduk, berdiri tegak saja sulit. Aku sampai harus terus mengangkat tangan supaya tidak dikira penjahat cabul."

"Hahaha!" Natsumi tertawa. "Kedengarannya melelahkan."

"Ternyata suasana di luar lebih ramai dari dugaanku semula. Orang-orang berebut posisi terbaik untuk memfoto."

"Bisa jadi. Sebaiknya kita juga segera pergi ke sana." Natsumi bangkit, lalu mengenakan jaket yang tersampir di kursi sebelahnya. "Ibu, aku pergi dulu!"

Wajah Machiko muncul dari balik meja konter menuju dapur. "Hati-hati di jalan! Selamat bersenang-senang, Yukawa-sensei!"

"Terima kasih. Aku akan datang lagi nanti malam," kata Yukawa sambil tersenyum ke arah dapur.

Tampak dua kursi lipat kayu tersandar di dinding. Natsumi mengulurkan salah satunya kepada Yukawa. "Silakan bawa kursi ini."

"Oh, tentu saja." Yukawa menerima kursi yang disodorkan sambil mengangguk setuju. "Ide bagus. Kita bisa menonton sambil duduk."

"Sayangnya, tidak semudah itu."

Yukawa mengernyit curiga. "Apa maksudmu?"

"Nanti Anda bisa lihat sendiri. Ayo, kita berangkat," kata Natsumi sambil menjinjing kursi yang satu lagi.

Tepat ketika keluar dari restoran, mereka nyaris bertubrukan dengan seorang lelaki yang membawa kamera. Sebenarnya jalanan di area ini cukup lebar, tetapi kini mereka kesulitan berjalan bebas karena orang-orang sudah memadati bahu jalan.

"Ya ampun, ramainya seperti sedang ada hari perayaan saja," komentar Yukawa sambil berjalan. "Kalau dilihat dari ini, sepertinya tempat-tempat strategis untuk menonton parade sudah terisi semua."

"Bagian pinggir jalan pasti sudah penuh. Parade ini semakin populer setiap tahunnya. Bahkan sebelum acara selesai, para penonton sudah mengunggah foto-foto ke media sosial. Jadi sebagian orang sudah menginap di sini sejak semalam demi mendapat lokasi foto terbaik."

"Begitu ya? Di dunia ini memang banyak orang aneh."

"Itu berarti mereka menganggapnya sepadan. Saya yakin Anda akan mengerti saat melihatnya sendiri, Profesor."

"Aku sudah tak sabar lagi."

Mereka berdua bergerak maju menerobos kerumunan sampai tiba di sebuah persimpangan besar. Jalanan yang melintasinya juga ditutup untuk

hari ini.

Natsumi mendekati sebuah bangunan di sudut jalan, lalu membuka lipatan kursinya membelakangi dinding.

"Profesor, silakan letakkan kursi Anda di sebelah saya."

"Begini?"

Natsumi mengamati Yukawa membuka lipatan kursi. "Benar," katanya kemudian duduk di kursinya sendiri.

"Memangnya bisa ya menonton dari tempat ini?" tanya Yukawa sambil duduk. "Sekarang saja sudah banyak orang lewat di depan kita. Saat parade dimulai pasti akan ada lebih banyak penonton. Aku ragu kita bisa melihat paradenya kecuali mereka semua berjongkok."

"Sebenarnya panitia sudah menganjurkan para penonton di baris depan untuk menjaga postur tubuh supaya jangan menghalangi yang ada di belakang, tapi justru penonton di belakang yang sulit diatur. Bahkan mereka malah berjinjit."

"Wah, gawat."

"Jangan khawatir. Percayalah pada saya."

Seiring berjalannya waktu, penonton semakin menyemut. Banyak di antara mereka yang datang sambil mengenakan kostum *cosplay*. Di situs resmi parade tertulis mereka menyambut para *cosplayer*. Beberapa dari mereka mengenakan kostum lengkap dan mengadakan sesi foto dadakan.

"Maaf kalau waktunya tidak tepat, tapi apakah laki-laki itu pernah datang lagi?" tanya Yukawa.

"Laki-laki yang mana?"

"Laki-laki yang mendadak muncul di Namiki-ya. Orang yang dicurigai telah membunuh kakakmu."

"Oh..."

"Kudengar Yutaro-san mengusirnya, tapi laki-laki itu bilang dia akan kembali lagi. Apakah dia datang lagi?"

"Tidak, sejak malam itu dia tak pernah kelihatan lagi."

"Oh, begitu. Syukurlah. Maaf karena sudah mengingatkanmu pada kejadian yang tidak mengenakkan."

"Tidak apa-apa..." Natsumi menggeleng, sadar rahangnya menegang.

Hatinya memang selalu terasa berat setiap kali memikirkan Hasunuma. Membayangkan laki-laki itu tinggal di dekatnya, kebencian Natsumi dikalahkan ketakutan bahwa laki-laki itu akan membalas dendam karena penahanannya. Sepertinya Machiko juga memikirkan hal serupa karena dia mengingatkan Natsumi agar sebisa mungkin tidak pergi sendirian. Machiko mungkin khawatir Natsumi yang akan menjadi sasaran laki-laki itu.

Natsumi tak mengerti alasan laki-laki itu dibebaskan atau alasan polisi tidak bisa memenjarakannya. Kebencian dan kemarahannya terhadap laki-laki itu belum memudar, tetapi ia lelah terus-terusan merasa kesal karena ketidakadilan yang dirasakannya. Seandainya fakta bahwa laki-laki itu tidak akan dijatuhi hukuman memang tidak bisa diganggu gugat, ia merasa akan lebih logis, atau lebih mudah, untuk menerima hal itu dan menjalani hidupnya dengan menatap masa depan dibandingkan terus terikat dengan masa lalu.

Seandainya tidak bisa dihukum, Natsumi berharap setidaknya laki-laki itu pergi ke tempat yang jauh, supaya semua orang bisa melupakan keberadaan laki-laki bernama Hasunuma. Itulah keinginan Natsumi yang sebenarnya.

Dor! Natsumi tersadar dari lamunannya saat mendengar suara pistol. Sepertinya parade akan dimulai. Ia mendapati di sekelilingnya sudah ada banyak orang dan kelihatannya akan sulit untuk berjalan-jalan.

Tidak lama kemudian, ia bisa mendengar suara musik dari kejauhan. Sepertinya tim pertama sudah bergerak mendekat. Para penonton mulai berdiri lebih tegak sambil menjulurkan leher.

"Profesor, ayo berdiri!" kata Natsumi sambil menepuk bahu Yukawa lalu bangkit dari duduknya. Kemudian, sambil masih mengenakan sepatu, berdiri di atas kursi.

"Ide bagus." Yukawa langsung mengikuti jejak Natsumi. "Ternyata kau menggunakan kursi sebagai pijakan. Wow! Sekarang aku bisa melihat lebih jelas!"

Mereka menatap jauh ke depan dari atas kepala para penonton lain.

Sekelompok orang dengan kostum berwarna perlahan mendekat mengikuti irama musik. Natsumi mengeluarkan selembar kertas yang terlipat dari saku celana jins, berisi program parade lengkap dengan urutan peserta.

"Itu tim dari Kobe, Prefektur Hyogo," kata Natsumi. "Tahun lalu mereka berhasil jadi juara kedua dengan menampilkan lakon 'Seribu Satu Malam'. Tahun ini mereka menampilkan kisah 'Si Cantik dan si Buruk Rupa'."

Tim tersebut semakin mendekati tempat mereka menonton. Yang muncul pertama kali adalah para pemeran pembantu yang bertransformasi menjadi peralatan makan dan furnitur. Kostum mereka berkualitas tinggi dan sama sekali tidak tampak murahan. Kemunculan mereka diikuti kedua tokoh utama. Kostum si Buruk Rupa sangat menakjubkan, sementara kostum si Cantik tampak mewah, ditambah pemerannya sendiri memang cantik.

Sejauh ini mereka hanya berjalan sambil melambai ke arah penonton, tetapi begitu sampai di tengah persimpangan jalan, si Cantik dan si Buruk Rupa mulai berdansa. Di sekeliling mereka, para pemeran peralatan makan dan furnitur memainkan alat musik. Mereka sedang menampilkan adegan paling terkenal dari film animasinya. Para penonton pun bersorak-sorai.

"Luar biasa," komentar Yukawa yang berdiri di sebelah Natsumi. "Ternyata acara ini sangat menghibur, jauh melebihi ekspektasi."

"Apa saya bilang."

"Tapi ada satu hal yang menggelitik rasa ingin tahuku."

"Apa itu?"

"Hak cipta. Dari yang kulihat penampilan ini sangat mirip dengan animasi Disney. Aku penasaran apakah mereka mendapat izin."

"Itu yang membuat Anda penasaran?"

Yukawa menatap Natsumi dengan raut wajah tidak mengerti. "Apa maksudmu?"

"Itu masalah rumit. Penampilan 'Seribu Satu Malam' dari tim ini tahun lalu sangat mirip dengan animasi 'Aladdin' dari Disney. Mereka bahkan menggunakan musik yang sama. Saya tak yakin mereka dapat izin."

"Apa tidak akan ada masalah?"

"Entahlah." Natsumi menelengkan kepala. "Masalah ini sering menjadi

perdebatan. Sebenarnya, secara umum hal seperti itu memang dilarang keras. Tapi tim itu tidak melakukannya untuk kepentingan bisnis, dan hal serupa biasanya diperbolehkan untuk Halloween. Jadi akhirnya panitia acara dari Kikuno menyerahkan keputusan kepada masing-masing tim."

"Bagaimana Kota Kikuno sendiri menanggapi masalah ini? Kalian punya tim level nasional yang ikut bertanding, bukan?"

"Tim Kikuno hanya menampilkan materi yang sudah bebas hak cipta, misalnya cerita rakyat, dongeng, atau kisah-kisah yang jangka waktu hak ciptanya sudah berakhir setelah penciptanya meninggal beberapa dekade silam. Tahun lalu mereka menampilkan kisah 'Putri Kaguya'."

"Bagaimana dengan tahun ini?"

Tatapan Natsumi tertuju ke kertas program acara. "Sepertinya mereka akan membawakan kisah 'Pulau Harta Karun'."

"Karya Robert Louis Stevenson. Pasti seru. Kapan giliran mereka?"

"Tim Kikuno tampil di urutan terakhir. Program acara menyebutkan mereka akan berangkat pukul 14:00."

"Pukul 14:00? Apa kita harus berada di posisi ini sampai jam segitu."

"Anda boleh duduk dan beristirahat kalau lelah. Itulah fungsi kursi yang Anda bawa."

"Begitu ya."

Setelah itu, beberapa tim lain melintas di hadapan mereka. Banyak di antaranya menampilkan karakter anime terkenal. Sepertinya mereka telah melanggar hak cipta seperti yang disebutkan Yukawa barusan, tetapi Natsumi hanya bisa berharap para pencipta karakter-karakter itu akan tersenyum dan memaafkan mereka. Penampilan setiap tim begitu menakjubkan dan antusiasme mereka tampak jelas.

Tiba-tiba ponsel Natsumi berbunyi, menandakan ada panggilan masuk. Ternyata dari ibunya. Ia melihat jam dan terkejut karena waktu sudah menunjukkan lewat tengah hari.

"Maaf, Profesor. Saya harus kembali sebentar ke restoran!" Ia setengah berteriak karena sebuah kendaraan pengangkut peralatan musik milik tim kostum melintas di depan mereka. "Saya akan kembali ke sini sebelum

pukul 14:00!"

Yukawa mengangguk dan Natsumi turun dari kursi.

Ketika Natsumi tiba di Namiki-ya, sudah ada tiga pengunjung di sana. Machiko yang sedang melayani mereka memelototi Natsumi, yang dibalas Natsumi dengan menjulurkan lidah sambil mengangkat bahu.

Suara meriah musik terus terdengar dari arah pintu masuk. Lagunya bervariasi dari lagu tema animasi, lagu anak-anak, hingga musik klasik. Sebagai penduduk kota ini, Natsumi senang mengetahui begitu banyak orang telah mempersiapkan semuanya dengan cermat untuk acara hari ini.

Para pengunjung restoran datang dan pergi silih berganti. Dari obrolan yang terdengar, mereka sepertinya memiliki tim masing-masing yang ingin ditonton, lalu sekarang mereka makan setelah selesai menonton tim favorit mereka. Ada lumayan banyak di antara mereka yang minum bir meski sekarang masih siang.

Biasanya Namiki-ya tidak akan menerima pesanan lagi setelah pukul 13:30. Natsumi berencana kembali ke tempat Yukawa, tetapi tepat sebelum ia pergi, ada seorang pengunjung lagi datang. Dia seorang perempuan paruh baya berperawakan agak gemuk. Sepertinya dia datang sendirian.

"Maaf, apa saya masih bisa memesan makanan?"

"Bisa, tapi ini sudah jam pesanan terakhir."

"Tak apa-apa, saya hanya butuh waktu sebentar untuk memilih makanan."

Begitu duduk, perempuan itu langsung memesan beberapa hidangan, termasuk tiram goreng. Mungkin sebelumnya dia pernah beberapa kali datang ke sini karena dia memilih makanan tanpa melihat menu sama sekali. Tapi Natsumi sama sekali tidak mengenalinya.

Setelah menyerahkan pesanan kepada Machiko di dapur, Natsumi meninggalkan restoran sambil berkata, "Aku akan kembali ke tempat Profesor."

Acara parade sedang mencapai puncaknya. Sambil berjalan ke tempat Profesor Yukawa, Natsumi melirik para karakter dari sebuah anime robot terkenal yang sedang menari-nari.

Yukawa sedang berdiri di kursi sambil merekam parade dengan ponsel. Lucu rasanya melihat betapa serius raut wajahnya.

"Kelihatannya Anda sangat menikmatinya ya," kata Natsumi sembari naik ke kursi di sebelah sang profesor.

"Alih-alih menikmati, lebih tepat kalau dibilang aku jadi banyak belajar." Yukawa mendorong kacamatanya ke atas dengan jari. "Meski tujuannya reka ulang adegan terkenal dari berbagai cerita, apa yang dianggap adegan terkenal oleh setiap orang berbeda-beda. Barusan ada dua tim berturut-turut yang mengangkat judul anime yang sama, tapi mereka mengangkat adegan yang sama sekali berbeda. Sangat menarik."

Natsumi menatap terpana sang fisikawan. "Jadi itu hal yang Anda nikmati."

Setelah itu, beberapa tim lain melintas di depan Natsumi dan Yukawa. Pada masa-masa awal parade, jumlah tim yang berpartisipasi hanya sedikit dan kostum yang mereka kenakan tampak murahan. Tetapi seiring waktu, jumlah tim yang berpartisipasi bertambah dan penampilan mereka semakin menakjubkan dan mewah.

"Berikutnya giliran tim terakhir. Tim Kikuno," kata Natsumi setelah mengecek kembali kertas program.

Natsumi bisa mendengar musik dari kejauhan, diiringi tepuk tangan dan sorak-sorai yang sepertinya lebih riuh dari sebelumnya.

Tak lama kemudian, ia melihat sebuah benda besar mendekat. Natsumi menyipitkan mata dan terkesiap. Ternyata benda itu adalah pelampung besar yang dibentuk menyerupai kapal kayu tua. Di atasnya berdiri beberapa orang dengan kostum bajak laut.

"Wow! Tak kusangka mereka punya ide seperti itu!"

Tim Kikuno menerapkan kebijakan di mana hanya segelintir orang yang diizinkan melihat kostum serta properti yang akan digunakan hingga hari parade. Ia bisa membayangkan raut bangga Miyazawa Maya, sang ketua panitia penyelenggara.

Kapal itu diikuti replika raksasa peta lokasi persembunyian harta karun, diikuti beberapa peti harta karun. Peti-peti itu dalam posisi terbuka dan

semuanya diisi perhiasan serta koin emas hingga meruah. Orang-orang yang berpakaian sebagai bajak laut bergantian mendorong peti-peti tersebut sambil menari-nari.

Kapal itu berhenti di tengah-tengah persimpangan jalan, dan para bajak laut mulai bertarung di atas dan di sekitar kapal. Ini pasti reka ulang adegan terkenalnya. Mereka tampaknya telah melatih adegan itu berkali-kali, terlihat dari betapa mengalirnya gerakan mereka. Kemudian dimulailah adegan perebutan peti harta karun. Gerakan mereka sangat intens, suara peti harta karun yang berbenturan pun sama dahsyatnya.

Setelah pertempuran itu berakhir, Tim Kikuno kembali berbaris. Beberapa anggota tim tampak terengah-engah karena baru saja melakukan adegan aksi habis-habisan sambil mengenakan kostum berat.

Setelah para bajak laut berlalu, muncul balon biru raksasa diiringi sebuah lagu. Ini adalah lagu tema parade yang diciptakan Niikura Naoki.

"Apa itu?" tanya Yukawa. "Monster kodok?"

Tawa Natsumi meledak. Ia paham yang dimaksud sang fisikawan adalah balon biru tersebut.

"Memang mirip kodok, tapi sebenarnya itu makhluk fiktif. Bagian yang mirip bola mata itu adalah telinga, lalu bagian yang mirip lubang hidung itu justru bagian mata. Itu karakter maskot yang khusus dibuat untuk parade ini. Namanya Kikunon dan dia selalu muncul di akhir parade selama empat tahun terakhir."

"Oh, Kikunon? Pasti butuh kerja keras hanya untuk melembungkannya," kata Yukawa dengan nada sangat datar.

Balon berisi helium itu panjangnya sekitar sepuluh meter. Beberapa orang memegangi tali pengikatnya yang menempel di beberapa tempat untuk mencegahnya terbang menjauh.

"Ah, akhirnya parade tahun ini selesai." Natsumi menyaksikan balon itu menjauh sambil turun dari kursi. Jam di ponselnya menunjukkan pukul 15:00 lebih sedikit.

"Sepertinya hasil perlombaan akan diumumkan kira-kira dua jam lagi. Kira-kira siapa ya pemenang tahun ini? Profesor, tadi Anda melihat

semuanya, bukan? Tim mana yang paling bagus?"

Yukawa sedang mengutak-atik ponsel. Sepertinya dia memeriksa rekaman video parade tadi.

"Semuanya sama-sama bagus, tapi secara pribadi aku suka tim yang menampilkan kisah 'Heidi, Gadis Cilik dari Pegunungan Alpen'."

"Ada tim yang menampilkan 'Heidi'?"

"Ya, mereka bahkan membuat ayunan raksasa. Butuh keberanian besar untuk menaiki benda itu. Benar-benar menakjubkan."

Natsumi mengernyit sambil menelengkan kepala. Ia sama sekali tidak bisa membayangkan penampilan tim yang dimaksud. Saat ia hendak bertanya lebih detail, ponselnya berbunyi. Nomor yang muncul di layar adalah nomor telepon Namiki-ya.

"Ya, halo?" katanya.

"Natsumi? Kau ada di mana sekarang?" tanya Machiko.

"Aku... sekarang di persimpangan Distrik Empat, menonton parade bersama Profesor. Acaranya baru saja selesai."

"Kalau begitu, bisakah kau pulang sekarang? Ada sedikit masalah."

"Eh? Masalah apa?" Firasat buruk tebersit di benak Natsumi. Wajah Hasunuma melintasi pikirannya. Apakah laki-laki itu muncul lagi?

Jawaban Machiko sungguh di luar dugaan. "Ada tamu yang jatuh sakit."

"Tamu?"

"Perempuan pendek dan gemuk. Dia datang tepat di jam pesanan terakhir."

"Oh..." Natsumi langsung ingat siapa yang dimaksud. "Tamu yang memesan tiram goreng?"

"Betul, dia orangnya. Tidak lama setelah makan, dia pergi ke toilet, dan tidak keluar untuk waktu yang lama. Ketika akhirnya dia muncul lagi, dia bilang perutnya sakit."

"Oh? Jangan-jangan gara-gara makan tiram?"

"Sepertinya bukan karena Ibu sudah menggorengnya sampai benar-benar matang. Tapi ayahmu memutuskan untuk membawanya ke rumah sakit, jadi ayahmu akan mengantarnya dengan mobil."

"Begitu ya. Semoga tidak terjadi apa-apa."

"Jadi, Natsumi, bisakah kau pulang sekarang? Ibu akan ke rumah sakit untuk mengecek keadaannya, tapi di kompor ada hidangan yang harus dimasak untuk nanti malam."

"Oke."

Natsumi menutup telepon dan menjelaskan situasinya kepada Yukawa. Yukawa mengerjap di balik kacamata tanpa bingkai yang dikenakannya.

"Sepertinya situasi di sana urgen. Sebaiknya kau lekas kembali, biar nanti aku yang bawakan kedua kursi lipat itu."

"Benarkah? Terima kasih banyak, Profesor. Sampai nanti!" Natsumi bergegas meninggalkan tempat itu.

Ketika Natsumi sampai di restoran, Machiko sedang bersiap-siap pergi. Saat Natsumi bertanya mengenai perkembangan terkini, ia menjawab, "Tidak tahu, pokoknya Ibu akan ke rumah sakit sekarang. Masakannya ada di panci di atas kompor, jadi biarkan saja apinya tetap menyala. Oh, dan maaf, tolong sekalian cuci piring ya."

Kemudian ia pergi.

Piring dan peralatan makan yang kotor tampak menggunung di dapur. Natsumi mendesah lalu mengambil celemek yang tergantung di dinding.

Yutaro dan Machiko kembali sekitar dua jam kemudian. Mereka tampak murung, jadi Natsumi bertanya apakah terjadi sesuatu yang buruk, namun Machiko menjawab, "Semua baik-baik saja."

"Tamu itu masih mengerang dan merintih saat dibawa ayahmu ke rumah sakit, tapi tak lama kemudian kondisinya membaik. Waktu Ibu tiba di rumah sakit, dia baru saja keluar dari ruang pemeriksaan dan tampak baik-baik saja. Dia minta maaf karena sudah membuat kami khawatir."

"Begitu ya. Syukurlah. Aku sempat mengira dia keracunan makanan atau semacamnya."

"Memang. Kira-kira kenapa ya dia sempat sakit perut seperti itu?" Machiko tampak berpikir keras.

"Entahlah, tapi apa sebelumnya dia sering datang ke sini?"

"Tidak." Machiko menggeleng. "Ibu rasa ini kunjungan pertamanya.

Ayahmu juga bilang tidak pernah melihatnya."

"Siapa namanya?"

"Yamada, katanya," gumam Yutaro. "Yah, syukurlah tidak ada masalah serius." Ia masuk ke dapur. Ia pasti gugup tadi, karena sekarang ia tampak rileks.

Ada pesan masuk ke ponsel Natsumi. Dari Yukawa, menanyakan bagaimana situasinya sekarang. Rupanya dia juga khawatir. Natsumi membalas bahwa segalanya baik-baik saja.

Pada pukul 17:30, restoran mulai beroperasi lagi. Natsumi baru saja hendak memasang papan bertuliskan "Buka" saat seseorang menyapanya dari belakang. "Semoga aku tidak datang terlalu cepat." Tampak Yukawa sedang berdiri sambil menjinjing dua kursi lipat.

"Tidak apa-apa. Terima kasih sudah membantu membawakan kursi-kursi itu." Natsumi membuka pintu dan memberi isyarat Yukawa untuk masuk. "Silakan masuk."

"Aku senang mendengar semuanya baik-baik saja dengan tamu tadi," komentar Yukawa setelah duduk.

"Benar. Saya sempat cemas kami akan didatangi petugas dari Dinas Kesehatan."

"Kasus keracunan makanan memang masalah hidup-mati bagi bisnis restoran." Yukawa mengacungkan telunjuk. "Boleh aku pesan bir? Lalu..."

"Pasti *takiawase*, bukan? Oke." Natsumi meletakkan *oshibori* di hadapan Yukawa, lalu kembali ke dapur.

Beberapa menit setelah pukul 18:00, para pelanggan seperti Tojima, pasangan suami-istri Niikura, dan Takagaki Tomoya mulai berdatangan. Mereka membahas parade tadi dengan penuh semangat. Sepertinya pemenangnya adalah tim yang menampilkan kisah "Gadis Cilik dari Pegunungan Alpen". Natsumi menatap Yukawa. Ia meminum birnya dengan ekspresi puas.

Tidak lama kemudian, Miyazawa Maya muncul ditemani dua orang pemuda. Mereka ingin mengisi perut dulu sebelum rapat. Tim Kikuno hanya mendapat peringkat keempat dan ia sedikit kecewa.

”Tapi penampilan kalian benar-benar bagus,” kata Natsumi sambil membawakan makanan ke meja. ”Kapalnya sangat mirip kapal sungguhan, para pemeran bajak laut juga sangat meyakinkan.”

”Ya, sangat bagus. Penampilan kalian luar biasa,” kata Tojima, yang tampaknya mendengar percakapan itu dari tempat duduknya. Yang lain mengangguk setuju.

”Terima kasih banyak. Kata-kata kalian benar-benar menghibur kami. Nah, sekarang mari bersulang!” seru Miyazawa Maya, diiringi dentingan tiga gelas bir beradu.

Beberapa menit kemudian, seorang pemuda yang merupakan anggota lain Tim Kikuno muncul. Entah mengapa raut wajahnya murung. Ia duduk di meja Miyazawa Maya dan kedua rekannya.

”Kau terlambat. Apa yang kaulakukan?” tanya Miyazawa Maya sambil menuangkan bir untuknya.

”Tadi aku ada urusan di kota sebelah, lalu dalam perjalanan pulang aku melihat beberapa mobil patroli polisi, jadi aku melihat-lihat sebentar,” jawab si pemuda sambil masih memegang segelas bir. ”Mereka ada di deretan gudang dekat tepi sungai, lalu...” Mendadak suaranya memelan sehingga tidak terdengar oleh Natsumi.

”Apa? Kau yakin?” seru Miyazawa Maya.

”Aku yakin. Aku tak sengaja mendengar percakapan para polisi.”

Entah mengapa, Miyazawa Maya mendongak menatap Natsumi. Sesaat ia tampak ragu, tapi akhirnya berkata, ”Katanya Hasunuma tewas.”

LIMA BELAS

Ia pasti salah dengar. Tetapi mustahil Mamiya bercanda tentang sesuatu seserius ini.

"Apa benar dia Hasunuma?" Kusanagi mencengkeram ponsel lebih erat.

"Polisi Kikuno sudah mengonfirmasinya, jadi tidak mungkin salah. Tapi mereka masih belum tahu apakah itu pembunuhan atau bukan. Jadi mereka belum memutuskan apakah mereka akan membentuk tim penyidik."

"Di mana lokasinya?"

"Apartemen mantan rekan Hasunuma di perusahaan tempatnya dulu bekerja."

"Oooh..." Kusanagi langsung paham. "Letnan Muto dari Kepolisian Kikuno memang sempat memberitahu Hasunuma pindah ke tempat tinggal mantan rekan kerjanya gara-gara diusir dari apartemennya di Distrik Edogawa."

"Si mantan rekan kerja itu yang menemukan mayatnya."

"Begitu ya. Saya akan segera ke sana." Kusanagi bangkit dari kursi makan. Lebih dari setengah pasta di piringnya masih belum disentuh. "Jika ini kasus pembunuhan, apa Anda keberatan kalau saya yang menanganinya, Mamiya-san?"

"Justru itu tujuanku menghubungimu. Tapi..." Mamiya terdengar mendesah. "Aku ingin kau berhati-hati."

Setelah menutup telepon, Kusanagi membawa piring pasta ke dapur dan membuang isinya ke dalam kantong sampah khusus makanan.

Ia meninggalkan apartemen, lalu mencegat taksi untuk membawanya ke Kikuno. Di dalam taksi, ia menghubungi anak-anak buahnya, Kishitani dan Utsumi Kaoru. Saat Utsumi bertanya apakah ia juga boleh pergi ke TKP,

Kusanagi menjawab, "Terserah."

Ia mencoba menghubungi Muto dari Kepolisian Kikuno. Begitu telepon tersambung, Muto langsung bertanya, "Anda sudah dengar soal Hasunuma?"

"Sudah. Saya sangat terkejut."

"Saya juga. Ini benar-benar di luar dugaan."

"Sekarang saya sedang menuju ke sana. Nanti tolong tunjukkan TKP-nya kepada saya."

"Tidak masalah, selama prosedur forensik sudah selesai. Lokasi saya saat ini juga tidak jauh dari TKP. Saya akan kirimkan lokasi detailnya supaya Anda bisa langsung ke sana."

"Oke."

Tidak lama setelah menelepon, Kusanagi menerima surel. Ia memeriksa peta dan menemukan lokasi yang dimaksud ternyata bukan daerah permukiman. Ia ingat Muto pernah menjelaskan tempat itu adalah kantor manajemen gudang.

Begitu memasuki Kikuno, Kusanagi langsung memberikan alamat lengkap tujuannya kepada si sopir taksi. Beberapa saat kemudian, tampak pendar merah lampu mobil polisi di depannya. Ada beberapa mobil di sana.

"Pak Sopir, saya turun di sini saja."

Kusanagi turun dari taksi lalu berjalan menuju lokasi sambil mengamati keadaan sekeliling. Gudang dan pabrik kecil berjejer di sepanjang jalan, tapi tidak ada satu pun rumah atau toko yang terlihat. Ia membayangkan para polisi Kikuno yang menyisir tempat itu akan kesulitan memperoleh informasi saksi mata yang kuat.

Gudang yang menjadi TKP sudah dipasangi garis polisi, dan beberapa petugas tampak berjaga. Kusanagi memperlihatkan lencananya kepada salah seorang dari mereka.

"Saya Kusanagi. Apakah Letnan Muto ada di sini?"

"Mohon tunggu sebentar."

Polisi itu menghubungi seseorang lewat *walkie-talkie*, lalu berkata kepada Kusanagi, "Silakan tunggu di sini."

Ada bangunan kecil di sebelah gudang, Kusanagi menduga itulah kantor manajemen yang ditinggali mantan rekan kerja Hasunuma. Petugas berseragam Tim Forensik tampak keluar-masuk.

Beberapa menit kemudian, Muto yang mengenakan setelan jas keluar dari bangunan itu. Kulit gelapnya dan garis wajahnya yang tegas menimbulkan kesan ia berasal dari wilayah Selatan walau Muto sendiri mengaku lahir di Utara.

Mereka berdua saling menyapa, kemudian langsung membahas kasus.

"Mayatnya sudah dipindahkan dan Tim Forensik juga sudah selesai memproses TKP. Anda ingin langsung melihat TKP?"

"Tentu saja."

"Biar saya antar. Mungkin Anda akan menganggap ini antiklimaks."

"Apa maksud Anda?"

"Yah, nanti Anda akan mengerti setelah melihatnya sendiri."

Dengan dipandu Muto, Kusanagi mendekati kantor yang pintunya kini terbuka. Seberkas cahaya menyeruak dari dalam.

Ia mengamati ruangan itu dengan cermat dari ambang pintu, melihat lantai ruangan itu dilapisi papan bambu. Tepat di depan pintu ada ruangan kecil untuk melepas sepatu, jadi Kusanagi mencopot sepatunya di sana, mengenakan sarung tangan, lalu masuk mengikuti Muto.

Luas ruangan kantor itu kira-kira sepuluh meter persegi. Ada ranjang *single* diletakkan di sudut ruangan, dan kulkas kecil serta kotak-kotak berwarna-warni berjejer di sebelah meja cuci piring. Kotak-kotak itu berisi peralatan makan. Selain itu hanya ada meja kecil dan pesawat TV kecil, tidak ada lemari. Sejumlah paku ditancapkan ke dinding untuk tempat gantungan kawat. Di bawahnya ada sederet kotak kardus, dan saat Kusanagi periksa, isinya ternyata pakaian-pakaian yang berantakan.

Di bagian belakang ruangan ada pintu geser yang berada dalam posisi terbuka. Kusanagi pun bertanya, "Apakah ada ruang lain di sebelah?"

"Ya, walau saya tidak yakin kita bisa menyebutnya sebagai ruang," jawab Muto. "Tubuh Hasunuma ditemukan di sana."

Muto masuk ke ruangan tersebut, diikuti Kusanagi.

Mereka berdiri di ambang pintu dan mengintip ke dalam. Luas ruangan itu kurang dari lima meter persegi. Langit-langitnya rendah, Kusanagi bisa menjangkaunya hanya dengan mengulurkan tangan. Tidak ada jendela maupun ruang penyimpanan. Lantainya dilapisi papan dan tampak kotor.

"Tadinya ini gudang kantor," ujar Muto.

Kusanagi mengangguk. "Tak ada apa pun di sini, apakah Tim Forensik mengangkut semuanya?"

"Benar, tapi sedari awal memang barangnya tidak banyak." Muto mengotak-atik ponsel, lalu memperlihatkan layarnya kepada Kusanagi. "Ini kondisi ruangan saat mayatnya ditemukan."

Di layar ponsel tampak sosok Hasunuma mengenakan kaus abu-abu dan berbaring telentang. Kasur matras dan futon ditumpuk di atas sehelai tikar piknik yang dihamparkan di lantai. Di dekatnya tampak sejumlah pakaian dan tas.

"Penyebab kematiannya belum diketahui?"

"Belum. Penghuni rumah baru saja kembali dari jalan-jalan pada pukul 17:30 dan menemukannya sudah tidak bernapas. Jadi dia menelepon ambulans, dan setelah mengonfirmasi kematian Hasunuma, paramedis langsung menghubungi polisi. Tidak ada luka eksternal dan tidak ada bekas cekikan, juga tidak ada tanda-tanda pergulatan. Diduga dia ditemukan antara tiga puluh menit hingga dua jam setelah kematian." Muto kembali memasukkan ponsel ke saku.

Jika perkiraan waktu tiga puluh menit sampai dua jam sebelum tubuh Hasunuma ditemukan pada pukul 17:30 itu benar, berarti dia tewas antara pukul 15:30 dan 17:00.

"Orang yang menemukannya adalah mantan rekan kerjanya, bukan? Sebentar, siapa namanya..." Kusanagi mengeluarkan notes..

"Masumura. 'Masu' dari kata 'bertambah', 'mura' dari kata 'orang desa'."

"Apa saya bisa bicara dengannya?"

"Saat ini dia sedang dimintai keterangan. Rencananya malam ini dia akan menginap di hotel depan stasiun kereta. Saya bisa mengatur kalau Anda

ingin bicara langsung dengannya, Kusanagi-san."

"Terima kasih. Saya sangat menghargainya."

"Tidak masalah."

Muto kembali mengeluarkan ponsel, kali ini untuk menghubungi seseorang.

Kusanagi kembali mengamati ruangan yang pernah berfungsi sebagai gudang itu. Apa yang direncanakan Hasunuma selagi berbaring di tempat sempit ini? Mengapa sekembalinya ke kota ini dia langsung mendatangi Namiki-ya untuk memprovokasi keluarga korban yang sedang berduka?

Untuk masuk ke ruangan ini seseorang harus melewati pintu geser dan rel pintu itu terletak di bagian dalam. Pintu itu tidak menggunakan kenop biasa, melainkan hendel dari logam. Selain itu ada bodi gembok dari kuningan yang sengaja dipasang untuk mencegah pencurian.

Muto menutup telepon. "Masumura sudah selesai dimintai keterangan. Anak-buah saya akan membawanya ke sini sebelum mengantarnya ke hotel."

"Terima kasih. Itu akan memudahkan saya untuk mewawancarainya."

"Bolehkah saya bergabung?"

"Tentu saja boleh," jawab Kusanagi.

Tepat pada saat itu mereka mendengar suara dari arah pintu masuk kantor. Mereka menoleh dan melihat Utsumi Kaoru mengintip ke dalam.

"Permisi," kata Utsumi.

"Silakan masuk," jawab Muto yang lantas menoleh ke arah Kusanagi. "Kalau Detektif Utsumi saja sampai bergegas datang ke sini, berarti markas besar mencurigai ini sebagai kasus pembunuhan."

"Bagaimana dengan Kepolisian Kikuno sendiri?"

"Tentu saja kami juga merasa itu sebuah kemungkinan. Berdasarkan situasi sekarang, banyak alasan kenapa orang lain mau membunuhnya. Saat ini para penyidik sudah pergi untuk mewawancarai," Muto terdiam sejenak sebelum melanjutkan, "orang-orang di Namiki-ya."

Kusanagi mengangguk tanpa kata. Pada situasi ini, siapa pun yang terlibat dalam penyidikan kematian Namiki Saori pasti akan memikirkan hal

serupa.

"Bolehkah saya ikut pergi ke sana?" tanya Utsumi.

Tidak boleh," jawab Kusanagi. "Kita tidak bisa ikut campur sebelum ada permintaan bantuan dari Kepolisian Kikuno."

Sang detektif perempuan mengerutkan kening tanda tidak puas, tetapi ia menjawab dengan patuh, "Baik."

Kusanagi bertanya kepada Muto, "Tidak ditemukan keanehan pada tubuh mayat, tapi bagaimana dengan hal lainnya? Apakah Tim Forensik menemukan sesuatu?"

"Sejauh ini mereka belum menemukan sesuatu yang berarti. Selain itu tidak ada tanda-tanda sidik jari yang dihapus."

"Begitu ya." Kusanagi mendesah. Pada titik ini, sulit untuk memastikan apakah ada pembunuhan. Sepertinya mereka hanya bisa menunggu hasil autopsi. Karena tidak ada luka eksternal, seandainya benar Hasunuma dibunuh, kemungkinan besar pelaku menggunakan racun.

Sejauh yang ia lihat dari foto yang ditunjukkan Muto barusan, tidak ada tempat minum atau semacamnya di dekat Hasunuma. Jika benar mereka menggunakan tempat minum sebagai alat untuk meracuni, pelaku pasti sudah membawanya pergi.

Wajah Namiki Yutaro kembali muncul di pikiran Kusanagi. Saat ini motif yang dimilikinya lebih dari cukup untuk menjadikannya tersangka utama.

Tetapi...

Kusanagi kembali mengamati ruangan kecil itu. Sulit membayangkan Namiki dan Hasunuma berhadapan di tempat sesempit ini. Hasunuma pasti langsung bersikap waspada jika Namiki masuk ke ruangan ini. Sulit membayangkan dia meminum sesuatu yang beracun dengan mudah.

Muto kembali mengeluarkan ponsel, lalu menempelkannya di telinga. Seseorang meneleponnya. "Kami ada di dalam. Bawa dia masuk." Ia menutup telepon, lalu menatap Kusanagi dan Utsumi. "Penghuni apartemen ini sudah tiba."

Sesaat kemudian, terdengar suara orang berbicara di luar. Kusanagi menoleh ke arah pintu masuk.

Seorang petugas berseragam membawa masuk seorang laki-laki berperawakan kecil yang mengenakan jaket tebal. Ia melihat Kusanagi, Muto, dan Utsumi kemudian membungkuk memberi hormat.

ENAM BELAS

Para penyidik dari Kepolisian Kikuno pergi tepat sebelum tengah malam. Mereka datang ke Namiki-ya menjelang jam tutup. Mereka menunggu sampai pelanggan terakhir pergi sebelum mewawancarai ketiga anggota keluarga Namiki secara terpisah.

Natsumi dimintai keterangan di dalam salah satu mobil patroli yang diparkir di luar. Penyidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendetail tentang kegiatannya hari ini, seperti di mana ia berada, dari pukul berapa sampai pukul berapa, apa saja yang dilakukan, apakah ada orang yang menemaninya, apakah ia menerima panggilan telepon atau menelepon seseorang, siapa saja orang-orang tersebut, dan apa isi pembicaraan mereka.

Natsumi menjawab semua pertanyaan itu apa adanya karena tidak ada yang perlu ia sembunyikan. Tapi, tetap saja itu bukan pengalaman menyenangkan karena jelas sekali polisi sedang menyelidiki alibinya.

Setelah polisi meninggalkan restoran, Natsumi mengobrol dengan kedua orangtuanya. Ternyata polisi juga menyelidiki alibi mereka.

"Apa kalian tahu bagaimana Hasunuma tewas?" tanya Yutaro sambil menatap Natsumi dan Machiko bergantian.

Machiko menggeleng tanpa kata.

"Aku tak juga tak dengar apa pun soal itu," jawab Natsumi. "Polisi terus menghujaniku dengan pertanyaan, dan aku rasanya tak punya kesempatan untuk bertanya. Ayah sendiri bagaimana?"

"Ayah sempat bertanya tapi mereka tak mau memberitahu. Sebenarnya, mereka sendiri sepertinya juga belum mengetahui penyebabnya. Mereka menyelidiki alibi kita, jadi mungkin dia dibunuh." Yutaro menelengkan

kepala tidak paham.

"Kalau dia dibunuh, wajar jika mereka mencurigai kita," kata Machiko.

"Tapi aku yakin mereka tahu kita tidak berbohong."

Kedua orangtua Natsumi berpandangan mendengar ucapan putri mereka.

"Yah, kau benar," kata Yutaro sambil menggaruk-garuk bagian belakang telinga.

Terdengar dering telepon. Yutaro mendekati konter dan mengambil ponselnya yang diletakkan di sana.

"Dari Shusaku," katanya sebelum menerima telepon. "Oh, ini aku... Ya, tadi mereka datang ke sini... Polisi juga menanyai Machiko dan Natsumi secara terpisah... Kurasa untuk mencegah kami bersekongkol... Oh, mengenai hal itu..." Ia pergi ke dapur selagi terus berbicara di telepon.

"Natsumi, Ibu mau mematikan lampu," kata Machiko sambil menyentuh tombol sakelar di dinding.

"Oke," jawab Natsumi. Ia mencopot sepatu lalu menaiki tangga. Begitu berada di kamarnya sendiri, ia memeriksa ponsel dan mendapati pesan dari Tomoya. Laki-laki itu ingin tahu tentang apa yang terjadi.

Natsumi memutuskan menelepon supaya lebih cepat. Tomoya pasti belum tidur.

Teleponnya langsung dijawab. "Ya?" Terdengar suara Tomoya. "Natsumi-chan?"

"Ya. Tidak apa-apa aku menelepon larut malam begini?"

"Tidak apa-apa. Jadi, apa yang terjadi setelah itu?"

Namiki-ya langsung gempar setelah Miyazawa Maya mengumumkan Hasunuma sudah meninggal. Semua pengunjung saat itu kebetulan adalah para pelanggan setia, dan mereka tahu siapa laki-laki itu. Satu per satu, mereka mulai berspekulasi, tentang mengapa dia meninggal, apakah dia dibunuh, dan sebagainya.

Namun, lambat laun kehebohan itu mereda dan akhirnya semua terdiam. Mereka pasti sadar bahwa tidak ada gunanya berspekulasi karena sejauh ini informasi yang mereka ketahui hanyalah bahwa Hasunuma meninggal.

Tepat pada saat itu, Yutaro keluar dari dapur dan berkata, "Kurasa tak lama lagi kita akan tahu informasi lengkapnya, jadi sementara ini lebih baik kita diam saja dan lihat apa yang terjadi nanti." Yang lain menyetujui ucapannya, dan mengangguk tanpa kata.

Miyazawa Maya dan ketiga rekannya kemudian pergi untuk menghadiri rapat, dan para pengunjung lain juga meninggalkan restoran setelah membayar tagihan. Sebelum menutup telepon, Tomoya berbisik kepada Natsumi, "Hubungi aku kalau terjadi sesuatu."

Natsumi menceritakan tentang kedatangan polisi dan semua pertanyaan yang mereka ajukan.

"Sudah kuduga, kalian jadi orang pertama yang dicurigai."

"Mau bagaimana lagi? Kami memang membenci laki-laki itu," kata Natsumi jujur. "Tapi karena kami bertiga sudah menjelaskan apa saja kegiatan kami hari ini, kurasa kami takkan dicurigai lagi."

"Jadi kalian punya alibi?" tanya Tomoya terkejut.

"Setidaknya kedua orangtuaku punya. Sepanjang hari ini mereka berada di restoran dan pergi ke rumah sakit setelah jam makan siang berakhir."

"Rumah sakit?"

"Ya, ada pengunjung yang sakit..." Natsumi menceritakan peristiwa yang dialami sang pengunjung perempuan.

"Oh, begitu."

"Kalau dipikir-pikir, kami beruntung. Biasanya, setelah jam makan siang berakhir, mereka akan menjaga toko berduaan hingga sore. Bisa dibilang, akulah yang sebenarnya tak punya alibi, karena aku tadi menjaga restoran sendirian."

"Kurasa polisi takkan mencurigai*mu*, Natsumi-chan."

"Yah, hanya itu yang bisa kulaporkan untuk sekarang. Aku tak tahu apa yang akan terjadi setelah ini."

"Aku mengerti. Seperti kata ayahmu, kita hanya bisa menunggu dan melihat apa yang terjadi nanti."

"Nanti kuhubungi lagi kalau ada perkembangan terbaru. Terima kasih sudah mengkhawatirkan kami."

"Karena aku peduli pada kalian. Tapi..." Tomoya bergumam tidak jelas.

"Apa?"

"Yah, aku hanya bertanya-tanya siapa yang telah membunuhnya, jika dia dibunuh."

Natsumi tidak bisa langsung merespons pertanyaan tersebut. Ia merasa tidak nyaman.

"Kita masih belum tahu apa dia memang dibunuh atau bukan."

Tomoya mendengus.

"Hmm... Tapi mengapa dia tiba-tiba meninggal?"

"Entahlah." Hanya itu jawaban yang bisa diberikan Natsumi.

"Kurasa percuma memikirkannya sekarang. Yah, selamat malam."

"Selamat malam."

Natsumi menutup telepon, lalu mengecas ponselnya. Saat ia hendak melepas baju untuk menggantinya dengan piama, mendadak ia teringat sesuatu.

Aku hanya bertanya-tanya siapa yang telah membunuhnya, jika dia dibunuh, kata Tomoya.

Apakah itu berarti laki-laki itu berasumsi bahwa salah seorang dari keluarga Namiki-lah yang telah membunuh Hasunuma?

Yah, itu masuk akal, batin sambil Natsumi mendesah.

TUJUH BELAS

Begitu terjaga, Kusanagi pergi ke toilet untuk buang air kecil, kemudian menyikat gigi di wastafel yang ada tepat di sebelahnya. "Aku memang sudah tua," pikirnya sambil menatap pantulan wajahnya sendiri di cermin. Kulit kendurnya jelas bukan hanya karena permainan cahaya lampu.

Setelah mandi demi menyegarkan pikiran, Kusanagi keluar dari kamar mandi sambil menyeka rambutnya yang basah dengan handuk.

Kamar *single* di hotel yang hanya berjarak beberapa menit dari Stasiun Kikuno ini berukuran kecil dan menguarkan bau disinfektan samar. Satu-satunya tempat yang bisa diduduki adalah tempat tidur dan sebuah kursi kecil, bahkan untuk membuka pintu lemari saja terasa sulit. Mungkin kamar-kamar tidur pribadi di kereta Orient Express yang terkenal dalam novel karya Agatha Christie bahkan jauh lebih luas. Meski begitu, Kusanagi dengar semua kamar di hotel ini terisi pada hari Sabtu. Kamar-kamar itu digunakan turis yang menonton parade kemarin, bukti nyata popularitas parade kemarin.

Tergantung dari keputusan Kepala Polisi Kikuno, tidak lama lagi mereka mungkin akan meminta bantuan dari pusat. Seandainya tidak pun, beberapa informasi penting mungkin akan masuk ke Kepolisian Kikuno pagi ini. Setelah mempertimbangkan semua ini, semalam Hasunuma memutuskan untuk tinggal. Utsumi juga ingin tetap tinggal, tetapi Kusanagi membujuknya pulang. Setelah satuan tugas dibentuk, akan ada hari ketika mereka takkan bisa pulang.

Masumura Eiji, laki-laki yang menyediakan tempat tinggal untuk Hasunuma, juga menginap di hotel yang sama. Kemungkinan dia akan tinggal di sini untuk sementara waktu hingga polisi mengetahui apa yang

sebenarnya terjadi pada Hasunuma. Mungkin saat ini dia sedang tersenyum-senyum karena merasa beruntung bisa tinggal di hotel yang dibayari kepolisian meski kamarnya sempit. Setelah berbincang dengannya, kesan yang Kusanagi dapatkan adalah dia tidak begitu sedih dengan kematian Hasunuma. Sepertinya mereka tidak begitu dekat.

Kusanagi mengeluarkan notes dari saku jaket, duduk di tempat tidur, mencoba merangkum semua yang dikatakan Masumura semalam.

Masumura pertama kali bertemu Hasunuma empat tahun lalu. Saat dirinya dipekerjakan oleh perusahaan pengangkutan sampah rumah tangga tempatnya sekarang bekerja dan mereka mulai akrab.

"Dialah yang mendekati saya. Dia tahu saya punya catatan kriminal dan dia terus menanyai saya secara mendetail mengenai kejahatan yang saya lakukan."

Kurang lebih setahun setelah Masumura mulai bekerja, Hasunuma tiba-tiba menghilang. Tapi tidak lama kemudian dia mulai menghubungi Masumura. Dia selalu menggunakan telepon umum dan bertanya apakah ada polisi yang datang ke tempat kerja mereka.

"Waktu saya tanya apa dia telah melakukan sesuatu, dia menghindar dan memberikan jawaban samar. Lalu dia berhenti menghubungi saya."

Ini bukan pertama kalinya Kusanagi mendengar cerita itu karena sebelumnya Kishitani melaporkan hal yang sama. Itu adalah salah satu dari sekian banyak bukti yang berujung pada penangkapan Hasunuma.

Dua pekan silam Hasunuma kembali menghubungi Masumura. Rupanya dia harus pindah dari apartemen dan bertanya apakah dia boleh tinggal di tempat Masumura sampai bisa mendapatkan pekerjaan baru.

"Dia bilang dia bersedia membayar separuh biaya sewa tempat ini, jadi saya pikir itu bukan ide buruk. Saya bertanya apakah dia tidak keberatan bahwa tempat tinggal saya kecil, dan dia bilang dia hanya butuh tempat untuk tidur. Jadi saya setuju. Memang agak sempit kalau diisi dua orang, tapi menyenangkan juga punya teman minum-minum."

Kusanagi sudah mendengar dari Muto bahwa di hari kedatangan Hasunuma, penyidik yang bertugas mengawasi melaporkan Hasunuma dan

Masumura minum-minum hingga larut malam. Sepertinya mereka sangat akur.

Ia kemudian bertanya bagaimana kehidupan sehari-hari Hasunuma.

"Entahlah..." kata Masumura sambil menggeleng. "Kami memang sering minum-minum pada malam hari, tapi saya sama sekali tak tahu apa kerjanya di siang hari. Mungkin dia tidur-tiduran di kamar atau pergi untuk bermain *pachinko* atau semacamnya."

Ketika ditanya apakah Hasunuma tidak berniat mencari pekerjaan, lagi-lagi Masumura hanya menjawab, "Entahlah," dengan nada tidak tertarik. Ia juga mengaku tidak tahu apakah pernah ada orang yang mengunjungi Hasunuma.

Lalu akhirnya mereka masuk ke topik utama, yaitu mengonfirmasi kegiatan Masumura di hari itu. "Saya sudah menjelaskan berkali-kali di kantor polisi," kata Masumura dengan wajah lesu, tetapi akhirnya ia bersedia berbicara.

"Saya ada di sini sepanjang pagi, lalu keluar untuk makan siang. Tapi jalanan penuh sesak gara-gara acara itu, tahu kan, parade itu. Akhirnya saya pergi ke kota sebelah dan mampir di kafe internet di sana. Hanya dengan membayar sembilan ratus yen saya bisa membaca manga sepuasnya selama tiga jam, juga bisa sekalian mandi. Saya membeli bento dari minimarket untuk dimakan di kafe, membaca manga, dan menonton TV, lalu meninggalkan kafe pada pukul lima sore."

Masumura tiba di rumah pukul 17:30 dan menemukan pintu geser ke ruangan belakang terbuka, jadi ia mengintip ke dalam dan melihat Hasunuma sedang berbaring telentang. Dia mengira temannya sedang tidur dengan nyenyak, tetapi Hasunuma sama sekali tak bergerak jadi dia meletakkan tangan di atas mulut Hasunuma dan mendapatinya sudah tidak bernapas. Dia lalu buru-buru menghubungi polisi... Demikianlah Masumura mengakhiri ceritanya.

Masumura ingat sebelum pergi sempat melihat Hasunuma sedang berbaring sambil menonton TV. Dia mengajaknya makan siang bersama, tetapi Hasunuma menolak dengan alasan belum lapar.

Masumura bilang seingatnya saat itu pintu depan tidak dikunci.

Kusanagi menutup notes. Menurutnya, Masumura tidak tampak berdusta. Cerita soal mengunjungi kafe internet juga pasti benar karena tempat seperti itu pasti memasang CCTV. Jika dia berdusta dia akan langsung ketahuan.

Ia meraih ponselnya dari meja, berniat mengirim pesan ke Muto untuk menanyakan rencana laki-laki itu hari ini tapi menyadari ada pesan baru yang masuk. Pesan dari seseorang yang tidak terduga—Yukawa.

Kusanagi semakin terkejut saat membaca isi pesannya. *Aku ingin bicara soal kematian Hasunuma. Hubungi aku begitu ada waktu.* Ia mengecek dan mendapati pesan itu dikirimkan hanya beberapa menit setelah pukul 07:00. Lebih dari satu jam lalu.

Kusanagi langsung menelepon sahabatnya dan laki-laki itu langsung menjawab teleponnya.

Tanpa mengucapkan salam, Yukawa langsung bertanya, "Kau sudah baca pesanku?"

"Bagaimana kau bisa tahu?" Kusanagi juga balas bertanya tanpa basa-basi. "Soal kematian Hasunuma."

"Karena semalam aku ada di Namiki-ya. Salah seorang pengunjung terkejut ketika tak sengaja mendengar percakapan polisi di TKP, dan datang ke Namiki-ya untuk memberitahu yang lain."

"Kenapa kau ada di Namiki-ya?"

"Tentu saja untuk makan. Kau sendiri yang memberitahuku soal Namiki-ya."

"Apa kau sering pergi ke sana?"

"Aku tak tahu apa definisimu tentang 'sering', tapi biasanya aku ke sana dua kali seminggu."

Kalau begitu bisa dibilang dia pelanggan setia.

"Kenapa kau ingin tahu tentang kematian Hasunuma?"

"Karena pemilik restoran favoritku dan anggota keluarganya dicurigai sebagai pelaku pembunuhan. Apakah menurutmu aku akan tinggal diam?"

"Hmm... Ternyata kau bisa juga bicara seperti manusia biasa. Apakah

pergi ke Amerika telah mengubahmu menjadi lebih lembut?"

"Omong kosong. Aku hanya ingin tahu informasi apa saja yang sudah kauperoleh."

"Sayangnya aku tak punya informasi yang bisa kuberikan."

"Maksudmu kau tak bisa membahasnya dengan warga sipil?"

"Pada titik ini aku tak lagi menganggapmu sebagai warga sipil. Bukan itu alasannya, aku memang belum mendapatkan informasi apa pun. Kami bahkan belum bisa memutuskan apakah ini kasus pembunuhan atau bukan karena penyebab kematiannya belum diketahui."

"Baiklah. Itu cukup untuk hari ini. Maaf sudah mengganggumu pagi-pagi."

"Tunggu!" Kusanagi mencegah Yukawa menutup telepon. "Kalau semalam kau juga ada di Namiki-ya, aku ingin menanyakan sesuatu. Kau ada waktu untuk bertemu hari ini?"

"Aku bebas sepanjang pagi, tapi aku tak bisa pergi ke pusat kota."

"Pusat kota? Di mana kau sekarang?"

"Aku menginap di akomodasi yang disediakan Laboratorium Kikuno."

"Kenapa tidak bilang lebih awal?" Kusanagi duduk bersila di tempat tidur. "Apa kau sudah sarapan?"

"Belum."

"Ayo sarapan denganku. Aku yang traktir."

Setengah jam kemudian, Kusanagi duduk berhadapan dengan Yukawa di kedai kopi di stasiun. Kedai yang sama saat mereka melakukan reuni sebelumnya.

Kusanagi melihat menu, memutuskan memesan set menu pagi yang terdiri atas kopi, selada, dan roti lapis.

"Aku tak pernah menyangka bakal bertemu lagi denganmu di sini," katanya sambil menutup buku menu.

"Kau yang memilih kedai kopi ini."

"Karena tempatnya mudah dicari. Yang kumaksud tadi adalah aku tak menyangka akan menemuimu untuk urusan penyidikan."

"Apa ini termasuk penyidikan?" Yukawa mengangkat kedua alis.

”Tidak, yah...” Kusanagi tergagap. ”Ini belum bisa disebut penyidikan kriminal karena belum bisa dipastikan apakah benar kejahatan telah terjadi.”

Kusanagi menjelaskan secara singkat bahwa Hasunuma tinggal di rumah mantan rekan kerjanya dan kondisi TKP.

”Kau bilang penyebab kematiannya belum diketahui.”

”Tidak ada luka eksternal, dan tidak ada tanda-tanda pencekikan.”

”Apa dia punya penyakit kronis? Misalnya penyakit jantung?”

”Aku tak pernah dengar dia mengidap penyakit apa pun. Orang satu ini bukan hanya bermuka tembok, tapi juga berjantung tembok.”

”Aku tak yakin ada istilah ’jantung tembok’, tapi oke, aku paham. Intinya dia bukan tipe yang bakal mati gara-gara penyakit. Apa ada kecurigaan dia menggunakan narkoba?”

”Kami belum tahu. Tapi menurutku kemungkinan terbesar adalah...”

Pramusaji berjalan mendekat jadi Kusanagi berhenti bicara dan berdeham. Ia mengamati dalam diam selagi pesanan mereka diletakkan di meja.

”Masalahnya adalah bagaimana cara membuat Hasunuma meminumnya,” kata Yukawa sambil meraih cangkir kopi setelah pramusaji meninggalkan meja mereka. ”Maksudku racun.”

”Itu dia. Hasunuma bukan orang bodoh. Dia takkan mau menyentuh minuman mencurigakan.”

Kusanagi meraih roti lapis.

”Apakah yang kaumaksud ’minuman mencurigakan’ itu minuman yang disiapkan seseorang yang punya niat membunuh?”

Kusanagi menggigit roti, mengangguk, lalu melanjutkan mengunyah dan menelan.

”Mari langsung ke intinya. Itulah yang ingin kutanyakan. Semalam kau ada di Namiki-ya, bukan? Aku ingin tahu apa yang dilakukan orang-orang yang ingin membunuh Hasunuma. Bagaimana reaksi mereka saat mendengar Hasunuma meninggal?”

Yukawa memasukkan potongan roti lapis ke mulutnya, kemudian

menatap ke langit-langit sambil memiringkan kepala. Sepertinya ia sedang mencoba mengingat-ingat kembali peristiwa semalam. "Singkatnya, semua orang terkejut."

"Semua orang?"

"Semua orang yang ada di restoran. Semalam, yang datang hanyalah pelanggan setia, jadi mereka semua tahu soal Hasunuma."

"Apakah kau tidak mendengarkanku? Tadi kubilang 'orang-orang yang ingin membunuh Hasunuma', tidak ada kaitannya dengan pelanggan setia."

"Itu tidak masuk akal." Yukawa meletakkan cangkir, lalu menatap Kusanagi. "Bagaimana kau bisa membedakan siapa yang ingin membunuh dan siapa yang tidak? Itu mustahil. Hal terbaik yang bisa kita lakukan adalah menduga-duga siapa yang *mungkin* ingin membunuhnya. Dan jika kau menanyakan mengenai siapa orang yang mungkin ingin membunuh Hasunuma, jawabannya adalah semua orang yang mengenal laki-laki itu."

Kusanagi mengerutkan kening, lalu menggaruk-garuk hidung. Yukawa benar.

"Maaf, pertanyaanku kurang jelas. Yang ingin kuketahui adalah reaksi keluarga Namiki, terutama Namiki Yutaro. Seperti apa reaksinya?"

"Hmm..." Yukawa bersedekap.

"Para tamu mulai heboh begitu mendengar berita kematian Hasunuma. Saat itu pasangan Yutaro ada di dapur, jadi aku tak tahu bagaimana reaksi mereka. Namiki Yutaro baru muncul ketika yang lain sudah mulai tenang dan meminta semua orang menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi. Dia tampak tenang, dan sama sekali tidak terlihat aneh. Entah bagaimana reaksi istrinya karena dia tidak keluar dari dapur. Kalau Natsumi-san... yah dia terlihat terkejut. Hanya itu yang bisa kukatakan tentang mereka."

"Begitu ya... Jadi menurutmu bagaimana?"

Yukawa mengernyit sedikit, tidak memahami pertanyaan Kusanagi.

"Apakah menurutmu mereka bertiga ada kaitannya dengan kematian Hasunuma?"

"Kalau yang kaumaksud apakah mereka membunuhnya, jawabanku

tidak. Mustahil bagi mereka. Kurasa Kepolisian Kikuno sudah mengonfirmasi alibi mereka."

Yukawa menjelaskan bahwa kemarin siang ia menonton parade bersama Natsumi. Tapi ketika seorang pengunjung mengeluh tidak enak badan, Namiki Yutaro harus membawanya ke rumah sakit, dan Machiko menyusul untuk mengecek keadaan, jadi gadis itu harus kembali ke Namiki-ya.

"Suami-istri Yutaro memiliki alibi kokoh, sedangkan Natsumi-san... memang ada saat-saat dia hanya sendirian, tapi itu adalah tindakan akibat kejadian tak terduga. Tak mungkin mereka melakukan pembunuhan."

Kusanagi mengerang pelan. "Berarti bisa disimpulkan mereka tidak bersalah."

Yukawa meletakkan garpu selada. "Jawabanku barusan adalah untuk pertanyaan awalmu tentang apakah aku merasa mereka membunuh Hasunuma. Sedangkan untuk pertanyaan apakah mereka bertiga ada kaitannya dengan kematian Hasunuma, aku tidak tahu. Seorang lelaki, tersangka kasus pembunuhan, meninggal secara misterius selagi parade tahunan berlangsung. Di lain pihak, keluarga dari korbannya memiliki alibi yang kokoh. Aku tak sedemikian naif hingga bisa menganggap semua itu sebagai sekadar kebetulan."

"Maksudmu ada sesuatu di balik alibi keluarga Namiki?"

Yukawa sedikit memiringkan kepala. "Saat ini aku tak bisa memastikannya. Karena itu tadi kujawab aku tidak tahu." Ia meraih garpu dan mulai menyantap seladanya.

Kusanagi baru saja hendak menghabiskan sisa roti lapisnya sambil merenungkan makna ucapan misterius sang fisikawan saat ponsel dalam saku jaketnya bergetar. Layar ponsel menunjukkan panggilan telepon dari Muto.

Ia bangkit dari kursi, lalu berjalan ke pojok kedai untuk menjawab telepon. "Halo, ini Kusanagi."

"Saya Muto. Anda punya waktu untuk bicara sebentar?"

"Tidak masalah. Ada apa?"

"Sebagian hasil autopsi sudah keluar. Penyebab kematian belum bisa

dipastikan, tapi ditemukan adanya petekie[6]."

"Petekie? Berarti kemungkinan besar dia meninggal gara-gara asfiksia?"

"Betul, tapi jumlahnya jauh lebih sedikit daripada yang biasa ditemukan pada kasus pencekikan, selain itu di leher Hasunuma tidak ada bekas cekikan. Di tulang dan sendi lehernya juga tidak ada kejanggalan."

"Hmm, aneh sekali."

Saat seseorang mengalami kesulitan bernapas, pergerakan otot diafragma akan memengaruhi jantung yang kemudian akan mengakibatkan sirkulasi darah menjadi stagnan. Darah di vena tak bisa ke mana-mana dan akhirnya memecahkan pembuluh kapiler. Inilah yang disebut perdarahan, dan bintik atau bercak merah yang tampak disebut petekie.

"Satu hal lagi. Tim Forensik juga menemukan jejak obat tidur dalam darahnya."

Kusanagi mencengkeram ponsel. "Mereka yakin soal itu?"

"Ya, mereka yakin. Tapi kami tak menemukan obat tidur di antara barang-barang milik Hasunuma."

Kusanagi mengembuskan napas dalam-dalam dan mencoba menenangkan diri. "Apakah itu hanya obat tidur biasa? Atau semacam racun?"

"Tidak, mereka bilang bukan racun."

"Oke. Apa tindakan Kepolisian Kikuno selanjutnya?"

"Saat ini Kepala Polisi dan Kepala Divisi Kriminal sedang membahasnya. Ada kemungkinan kami akan minta bantuan markas pusat."

"Begitu ya. Terima kasih sudah menghubungi saya. Nanti saya akan mampir ke kantor dan menemui Anda." Kusanagi menutup telepon dan kembali ke tempat duduk.

Yukawa sudah menyantap sarapannya dan kini sedang menikmati kopi.

Kusanagi cepat-cepat memakan roti lapis dan seladanya sambil merangkum apa yang dilaporkan Muto barusan. Ajaibnya, ternyata seorang Yukawa pun tidak mengenal istilah "petekie".

"Jadi begitu caranya. Mereka memberinya obat tidur untuk membuatnya tak sadar, lalu dengan suatu cara membuatnya mengalami asfiksia?" kata

Yukawa, untuk memastikan.

"Betul. Masalahnya adalah metodenya. Mau sebanyak apa pun obat tidur yang diminum, dia pasti akan terjaga saat mengalami sesak napas. Kalau hidung dan mulutnya dibekap, dia mungkin akan memberontak."

"Bagaimana jika kaki dan tangannya diikat? Bukan dengan tali atau semacamnya, tapi dengan lakban yang dililitkan di pakaian. Apa itu akan meninggalkan bekas?"

"Jika dia memberontak mati-matian, akan terjadi gesekan antara pakaian dengan kulit dan pasti akan menimbulkan bekas. Petugas koroner tidak bisa dikelabui."

"Setelah kaugambarkan, sepertinya kau benar." Tidak seperti biasa, Yukawa sama sekali tidak menyanggah bantahan Kusanagi. "Kalau begitu, masalahnya ada pada metode. Kalau kau sudah tahu bagaimana si pembunuh membuat Hasunuma mengalami sesak napas, tolong beritahu aku."

Kusanagi menunjuk Yukawa dengan garpu. "Bukankah kau pakarnya dalam hal-hal seperti ini? Memecahkan misteri pembunuhan mustahil. Sekaranglah waktunya Galileo-sensei maju ke depan."

Ia mengira sahabatnya akan menunjukkan ekspresi muak dan menolak, tetapi siapa sangka Yukawa justru mengangguk dengan ekspresi serius. "Kau benar. Aku akan merenungkannya ketika ada waktu."

Kusanagi memandang Yukawa dengan terkejut.

Yukawa bertanya, "Kenapa? Ada yang salah?"

"Tidak apa-apa. Mohon bantuannya."

"Sebelumnya aku perlu melihat dulu TKP. Bisakah kau memanduku?"

"Bisa saja. Begitu Kepolisian Kikuno secara resmi mengajukan permintaan bantuan, aku akan langsung mengajakmu ke sana."

"Kalau begitu, kutunggu kabar darimu." Yukawa melihat jam tangannya. "Sudah waktunya aku pergi. Permisi." Ia meraih bon dari meja.

"Tunggu! Sudah kubilang *aku* yang traktir."

"Informasi yang kudapatkan darimu jauh lebih banyak dari yang bisa kuberikan padamu. Lagi pula, sebelum ini kau sudah mentraktirku. Aku tak

suka berutang."

Yukawa mengangkat tangannya yang memegang bon sebagai salam perpisahan lalu berjalan ke kasir.

Sambil menatap punggung Yukawa, Kusanagi teringat kembali pada ucapan sahabatnya itu. *Seorang lelaki, tersangka kasus pembunuhan, meninggal secara misterius selagi parade tahunan berlangsung. Di lain pihak keluarga dari korbannya memiliki alibi yang kokoh. Aku tak sedemikian naif hingga bisa menganggap semua itu sebagai sekadar kebetulan.*

Tapi dari sudut pandang Kusanagi sendiri ada satu kebetulan lain: keterlibatan Yukawa dalam insiden itu.

[6] Petekie: lesi berwarna merah atau ungu pada kulit, berdiameter kurang dari 2 mm, muncul karena pecahnya pembuluh darah kapiler.

DELAPAN BELAS

Mendadak ia sadar bahwa jemarinya berhenti bergerak dan ia hanya menatap kosong ke layar komputer. Padahal tenggatnya besok, tetapi ia sama sekali belum membuat kemajuan. Ketika melirik jam tangan, dilihatnya saat itu sudah hampir pukul 16:00.

Tomoya bangkit dari kursi. Ia berniat membeli kopi dari mesin penjual otomatis. Tapi ketika baru berjalan beberapa langkah, ponselnya berdering.

Ia kembali ke meja dan meraih ponselnya, tetapi tidak mengenali nomor yang tampak di layar. Ia tetap memutuskan untuk menerimanya. "Ya?"

"Benarkah ini nomor ponsel Tomogaki Tomoya-san?" Terdengar suara perempuan. Rasanya ia pernah mendengar suara itu.

"Benar."

"Maaf sudah mengganggu Anda di jam kerja. Saya Utsumi Kaoru, kita pernah bertemu sebelumnya. Saya dari Divisi Satu Kepolisian Metropolitan."

"Oh," kata Tomoya. Ia tidak yakin harus menanggapi bagaimana lagi.

Kemudian lawan bicaranya melanjutkan, "Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan. Bisakah Anda meluangkan waktu sejenak?"

"Bisa saja, ehm, tapi kapan?"

"Semakin cepat semakin baik. Kalau bisa, sekarang juga. Sebenarnya saya sudah ada di depan gedung kantor Anda."

"Eh?" Tomoya melihat ke jalan lewat jendela di dekatnya, sambil masih memegang ponselnya di telinga. Kantornya ada di lantai lima jadi ia tidak bisa melihat Utsumi.

"Bagaimana?"

"Oh, oke. Saya tunggu kalau begitu."

"Terima kasih banyak."

Setelah menutup telepon, Tomoya berusaha menahan panik sambil berpikir keras. Ia terakhir kali bertemu detektif perempuan itu sekitar setengah tahun silam. Mereka bertukar kartu nama waktu itu, jadi tidak heran sang detektif mengetahui nomor ponselnya. Namun, sejak hari itu dia tidak pernah menemuinya lagi. Jadi mengapa dia datang sekarang?

Tidak butuh waktu lama untuk memikirkan alasannya. Pasti karena kematian Hasunuma. Detektif itu menduga Tomoya terlibat. *Aku harus berhati-hati,* pikirnya sambil menarik napas dalam-dalam.

Tomoya menunggu di depan meja resepsionis saat Utsumi muncul dari lorong lift. Rambut panjangnya diikat ke belakang, sama seperti dulu. Sang detektif mengenakan setelan celana panjang biru tua. Sosok yang berjalan mendekat dengan langkah-langkah lebar itu tampak percaya diri serta memancarkan aura kapabel.

Utsumi menunduk singkat begitu berada di hadapan Tomoya. "Maaf saya mengunjungi Anda secara mendadak."

"Tidak apa-apa... Apakah Anda keberatan kalau kita bicara di ruangan yang dulu?"

"Tidak, saya tidak keberatan."

Setelah mereka duduk berhadapan di ruang rapat yang sempit itu, sang detektif meletakkan kedua tangan di lutut dan menegakkan punggung.

"Saya sangat berterima kasih atas bantuan Anda dalam penyidikan sebelumnya."

"Apakah informasi yang saya berikan membantu?"

"Sangat membantu. Berkat Anda, kami berhasil menahan pelakunya," kata Utsumi. Ia kemudian melanjutkan sambil menatap Tomoya, "Tapi saya yakin Takagaki-san sudah tahu, bahwa tidak ada tuntutan yang diajukan. Jaksa memutuskan untuk menangguhkan proses hukum, jadi tersangka dibebaskan." Tatapannya yang tajam seolah tak ingin melewatkan reaksi sekecil apa pun dari Tomoya.

Ketika Tomoya membisu, ia menekankan lagi, "Anda tahu tentang itu, bukan?"

"Ya, saya mendengarnya."

"Dari siapa?"

"Saori... Maksud saya dari keluarga Namiki Saori-san. Tepatnya adik perempuannya, Natsumi-san," jawab Tomoya sembari bertanya-tanya mengapa Utsumi menanyakan hal ini.

"Apa pendapat Anda saat mendengar kabar itu?"

"Menurut saya itu aneh sekali. Bukankah sudah banyak bukti yang terkumpul? Jadi saya heran mengapa dia dibebaskan."

"Saya bisa memahami perasaan Anda. Apa rencana Anda mengenai hal itu?"

"Eh?" Pertanyaan Utsumi meresahkan Tomoya. "Rencana... saya? Maksud Anda?"

"Maaf, tapi apa Anda mengerti maksud 'penangguhan proses hukum'?"

"Oh, sejujurnya saya tak begitu paham. Artinya tersangka tidak akan dihukum, bukan?"

"Belum tentu begitu. Namun memang melibatkan penangguhan, jadi ada kemungkinan dia takkan didakwa. Kalau itu terjadi, dia takkan dijatuhi hukuman. Apakah Anda tidak apa-apa dengan hal itu?"

"Tidak, ini tidak benar." Tomoya menggeleng kuat-kuat. "Itu tidak bisa diterima. Tidak dapat dimaafkan. Saya berharap polisi dan jaksa melakukan yang terbaik. Saya ingin kebenaran kasus ini terungkap."

Tomoya berbicara dengan berapi-api namun entah kenapa reaksi Utsumi sangat datar saat mendengarnya. Bahkan, tatapannya tampak dingin.

"Seandainya..." kata Utsumi. "Apa yang akan Anda lakukan seandainya diputuskan bahwa laki-laki itu tidak akan dihukum, maksud saya jika diputuskan bahwa dia takkan didakwa?"

"Seandainya... tidak didakwa?" Tomoya sadar matanya jelalatan. "Saya berusaha sebisa mungkin tak memikirkannya. Saya berdoa kasus ini tidak akan berakhir seperti itu. Saya berdoa dari lubuk hati terdalam," tambahnya, tetapi sang detektif bahkan tidak mengangguk. Utsumi Kaoru tampak tidak puas dengan jawaban itu, dan Tomoya jadi cemas, bertanya-tanya alasannya.

”Saya akan bertanya dengan jujur. Apakah Anda pernah berpikir untuk mengajukan petisi kepada Komite Peninjau Kejaksaan jika tuntutan sampai dibatalkan?”

”Komite... apa?”

”Komite Peninjau Kejaksaan. Itu adalah komite yang memiliki kewenangan dalam meninjau keputusan jaksa untuk tidak mendakwa tersangka pada kasus pidana. Namun yang bisa mengajukan petisi hanyalah korban, tersangka, atau keluarga korban. Tapi karena Anda dekat dengan keluarga Namiki, saya pikir Anda bisa memberi saran atau mendiskusikan hal ini dengan mereka. Itulah alasan saya tadi bertanya tentang hal ini. Tapi dari reaksi Anda, sepertinya Anda tidak melakukannya?”

Tomoya kebingungan mendengar penjelasan luwes Utsumi. ”Ya, itu tak terpikir oleh saya. Maaf, saya buta hukum...”

”Tadi Anda bilang Anda berdoa semoga kasus itu tidak ditutup begitu saja. Berarti Anda mengira jika Hasunuma tidak dituntut, tak ada lagi yang bisa Anda lakukan dan tidak ada metode lain yang bisa ditempuh di jalur hukum?”

”Ya, benar... Ya, saya rasa saya memang berpikir begitu. Meski hanya samar-samar...”

Utsumi mengangguk kecil dan mulai menulis sesuatu di notes. Sebenarnya Tomoya penasaran apa yang sedang ditulisnya, tetapi ia sadar detektif itu tidak akan menunjukkan notesnya.

”Hmm, soal Komite...”

Utsumi mendongak. ”Komite Peninjau Kejaksaan?”

”Benar. Apa yang akan terjadi jika saya mengajukan petisi?”

”Seperti yang tadi saya jelaskan, mereka akan mempertimbangkan apakah keputusan untuk tidak mengajukan tuntutan itu tepat. Jika kesimpulannya telah terjadi ketidakadilan, jaksa akan meninjau lagi kasus tersebut. Bahkan jika jaksa kembali memutuskan untuk tidak menuntut, tergantung situasinya, mungkin saja komite itu akan melakukan peninjauan lagi. Prosesnya bisa memakan waktu yang sangat lama.”

"Tapi adakah kemungkinan untuk membalikkan situasi? Sulit membayangkan jaksa kemudian memutuskan untuk mengajukan tuntutan..."

"Dalam praktiknya memang jarang terjadi, tapi bukan berarti mustahil. Jika tersangka kasus pembunuhan tidak dituntut, mengajukan petisi kepada Komite Peninjau Kejaksaan meru-pakan upaya terakhir bagi pihak keluarga korban."

"Saya baru tahu soal ini."

Tomoya penasaran apakah keluarga Namiki tahu tentang ini. Ia tidak pernah mendengar Natsumi membahasnya.

"Saya akan mengubah topik pertanyaan saya," kata Utsumi datar. "Tentang tersangka dalam kasus pembunuhan Namiki Saori-san. Bisa ceritakan apa yang Anda ketahui soal dia sejauh ini? Tolong ceritakan sedetail mungkin."

"Tentang Hasunuma?"

"Betul." Sang detektif mengangguk, bibirnya tersenyum tipis.

Seingat Tomoya, Utsumi belum pernah menyebut-nyebut nama Hasunuma. Dia pasti menghindar untuk mengucapkannya sendiri.

"Yang saya ketahui hanyalah sebatas yang saya dengar dari cerita Natsumi-chan atau dari kunjungan saya ke Namiki-ya."

"Tidak apa-apa. Silakan ceritakan." Utsumi kembali memegang notes dan bolpoin.

Tomoya menceritakan semua yang diketahuinya tentang Hasunuma, termasuk bahwa laki-laki itu muncul di Namiki-ya, bahwa dia tinggal di gudang di tepi sungai, juga bahwa kemarin dia ditemukan meninggal, termasuk sumber-sumber informasinya.

Utsumi berhenti mencatat dan menatap Tomoya lekat-lekat.

"Anda tahu di mana tersangka Hasunuma tinggal sebelum datang ke Kikuno?"

"Tidak."

"Pernahkah terpikir oleh Anda untuk menyelidikinya?"

"Tidak. Untuk apa saya melakukan hal itu?"

"Saat Anda mendengar tentang seseorang yang pantas dihukum tapi malah dibebaskan, apakah Anda tidak ingin tahu tentang kehidupan seperti apa yang dia jalani?"

Tomoya mengerjap dan menggeleng. "Saya tak pernah memikirkannya."

Utsumi mengangguk. Bibirnya tampak rileks, tetapi tatapannya tetap tajam. "Bagaimana perasaan Anda saat mendengar berita Hasunuma meninggal?"

"Tentu saja saya terkejut." Mata Tomoya membelalak. "Saya bertanya-tanya tentang apa yang terjadi."

"Apakah menurut Anda dia meninggal karena kecelakaan? Ataukah karena penyakit?"

Tomoya mengingatkan diri sendiri untuk menjawab pertanyaan itu dengan hati-hati. Ia menarik napas perlahan-lahan. "Saya tak pernah dengar dia mengidap penyakit, jadi tak pernah terpikir oleh saya dia meninggal karena sakit. Tapi saya juga tidak merasa penyebabnya kecelakaan. Saya samar-samar merasa mungkin dia terlibat masalah. Maksud saya, itu bisa saja terjadi pada orang seperti dia."

"Orang seperti dia?"

"Maksud saya, orang yang bisa membunuh dengan gampang."

"Tapi dia belum dinyatakan sebagai pembunuh."

"Saya yakin dia yang telah membunuh Saori."

Tomoya melotot kesal, tetapi Utsumi tampak tidak terpengaruh.

"Apa yang Anda maksud dengan terlibat masalah? Apakah maksud Anda seseorang membunuhnya?"

"Saya tidak memikirkannya secara spesifik. Mungkin karena perkelahian atau semacamnya..."

"Apakah menurut Anda ada kemungkinan dia dibunuh?" Sorot mata sang detektif tampak berkilat-kilat.

"Yah..." Tomoya menjilat bibir. Ia tahu ia tak boleh salah bicara. "Sejujurnya, saya tidak tahu. Tapi saya rasa, tidak aneh jika dia dibunuh karena banyak orang yang membencinya. Misalnya..." Setelah memutar otak, ia melanjutkan, "Kalau saya diberitahu salah seorang anggota

keluarga Namiki membunuh Hasunuma, saya pasti kaget, tapi di sisi lain saya juga akan berpikir 'tidak heran'."

Utsumi mengangguk-angguk. "Lalu bagaimana kalau Anda pelakunya?" tanya Utsumi sambil menunjuk Tomoya dengan ujung bolpoin. "Kira-kira apa reaksi orang-orang terdekat Anda kalau mereka tahu Anda membunuh Hasunuma?"

"Saya?" Pertanyaan tak terduga itu membuat Tomoya kebingungan. Ia merasakan wajahnya memerah.

"Saat ini, sudah banyak yang tahu Anda pernah berpacaran dengan Namiki Saori-san. Seperti halnya takkan ada yang terkejut jika mendengar Namiki-san sebagai pembunuh Hasunuma, saya rasa hanya sedikit yang akan terkejut jika mendengar Andalah pelakunya."

Apa maksud pertanyaan ini? Bagaimana ia harus menjawabnya?

"Yah, saya tak tahu harus menjawab apa. Mungkin memang ada beberapa orang yang tidak akan terkejut, tapi beda halnya dengan orang-orang yang mengenal saya dengan baik. Saya itu pengecut. Butuh nyali besar untuk membalas dendam..."

"Anda tidak pernah memikirkannya?"

Tomoya merasakan keringat mengalir di pelipis dan mengambil saputangan dari saku untuk menyekanya. "Saya memang pernah mengkhayalkan hal itu," jawabnya jujur. "Tapi itu hanya khayalan. Saya tahu apa konsekuensinya kalau sampai melakukan hal semacam itu."

"Terima kasih banyak," kata Utsumi dengan ekspresi puas. "Pertanyaan terakhir. Bisakah Anda ceritakan sedetail mungkin kegiatan Anda kemarin? Anda tidak perlu menceritakan yang Anda tidak inginkan, tapi akan sangat membantu jika setidaknya Anda bisa memberitahu di mana Anda kemarin."

Pengecekan alibi. Tomoya sudah menduga pertanyaan itu akan muncul.

Ia mulai bercerita sambil mengingat-ingat. Sepanjang pagi ia di rumah bersama ibunya, Rie, lalu keluar untuk menonton parade sebelum tengah hari. Di sana ia bertemu dua juniornya dari kantor, salah seorangnya adalah karyawati yang baru bekerja tahun ini. Mereka belum pernah menyaksikan Parade Kikuno, jadi ia menawarkan diri untuk memandu mereka.

"Kalian menonton di mana?" tanya Utsumi.

"Di dekat garis akhir. Banyak tim menunjukkan trik-trik terbaik di akhir penampilan mereka."

"Apakah Anda menonton parade sampai selesai?"

"Ya, kalau tak salah parade selesai pukul tiga lewat. Setelah itu kami langsung berpencar."

"Berpencar?"

"Kedua junior saya punya rencana, jadi kami memutuskan untuk berpencar. Kami memutuskan akan bertemu kembali di bar di depan stasiun pukul 16:00, lalu kami berpisah."

Sebenarnya ia tidak ingin membahas bagian ini, tetapi polisi pasti akan mengetahuinya saat meminta keterangan dari kedua rekan kerjanya. Jadi ia pikir lebih baik jujur dari sekarang.

"Anda pergi ke mana, Takagaki-san?" Raut wajah dan nada suara sang detektif masih sama, tetapi tidak salah lagi, ia tampak seperti seseorang yang telah menemukan buruannya.

"Saya pergi ke garis akhir parade, lalu menyapa para anggota tim Kikuno yang baru saja selesai tampil, Miyazawa-san dan teman-temannya."

"Siapa itu Miyazawa-san?"

"Dia ketua Tim Kikuno dan pemilik Toko Buku Miyazawa di kawasan perbelanjaan. Saya tidak tahu nomor teleponnya..."

"Tidak apa-apa. Siapa lagi yang Anda ajak mengobrol?"

"Orang-orang yang sering mengunjungi Namiki-ya, tapi saya tak tahu nama-nama mereka."

"Setelah itu?"

"Karena sudah mendekati pukul 16:00, saya pergi ke bar depan stasiun untuk minum bir bersama rekan-rekan kerja saya. Kalau tidak salah kami berpisah pukul enam sore."

Tomoya menceritakan dengan jujur bahwa setelah itu ia pergi ke Namiki-ya, lalu mendengar berita kematian Hasunuma dari pengunjung yang datang setelahnya.

Setelah mendengar keseluruhan cerita, Utsumi meminta nama-nama dan

nomor kontak kedua rekan kerja Tomoya yang menonton parade bersamanya. Tomoya langsung memberikannya karena tidak punya alasan untuk menolak.

"Terima kasih banyak. Anda sangat membantu. Mungkin nanti ada hal lain yang ingin saya tanyakan, jadi mohon kerja sama Anda." Utsumi menutup notes, lalu menundukkan kepala dengan santun.

"Apakah hari ini pun Anda takkan menceritakan apa-apa?"

"Eh?" Utsumi memiringkan kepala.

"Maksud saya soal kasus ini. Yang Anda lakukan hanya mengajukan serentetan pertanyaan, sama seperti sebelumnya. Anda bahkan belum memberitahu apakah Hasunuma memang dibunuh."

"Saya sudah menjelaskan alasannya saat pertemuan sebelumnya."

"Saya tahu, tapi..."

"Kalau begitu, harap maklum," kata Utsumi sambil bangkit dari kursi. Tetapi alih-alih langsung menuju pintu keluar, ia memandang Tomoya. "Tapi memang tidak banyak yang bisa saya ceritakan."

"Maksud Anda?"

"Sampai sekarang kami belum bisa memastikan kematian Hasunuma adalah pembunuhan. Bagaimanapun, kami belum bisa menentukan penyebab kematiannya."

Tomoya mengerjap. "Begitu ya."

Utsumi menunduk sedikit dan berkata, "Terima kasih atas bantuan Anda," kemudian membuka pintu ruang rapat.

SEMBILAN BELAS

"Komite Peninjau Kejaksaan? Ya, tentu saja." Niikura mengangguk perlahan. "Tentu saja saya pernah memikirkan ide itu."

"Anda tahu soal komite itu? Saya rasa sebagian besar orang tidak pernah mendengarnya." Kishitani, yang berwajah ramah untuk ukuran polisi, mengangkat cangkir teh sambil menatap dengan kagum.

"Saya juga baru tahu istilah tersebut baru-baru ini, tepatnya setelah mendengar orang itu dibebaskan. Saya tidak paham apa itu penangguhan proses hukum, jadi saya mencari tahu."

"Apa sekarang Anda paham?"

"Secara garis besarnya. Yah, sepemahaman saya." Niikura mengangkat bahu. "Terus terang saja, peraturan itu terkesan setengah-setengah, ralat, bahkan itu tak bisa dibilang sebagai peraturan. Maksud saya, itu bahkan tidak ada dalam peraturan resmi, bukan?"

"Anda benar. Saat polisi melimpahkan kasus kepada kejaksaan, jaksa harus memutuskan dalam jangka waktu tertentu apakah mereka akan mengajukan tuntutan atau tidak kepada si tersangka. Mereka memutuskan untuk menunda keputusan tersebut."

"Saat mencari informasi apakah ada yang bisa saya lakukan untuk memprotes hal itu, saya menemukan Komite Peninjau Kejaksaan. Saya tahu bahwa untuk saat ini tidak memungkinkan bagi kami untuk mengajukan petisi. Itu hanya bisa dilakukan jika tersangka tidak dituntut. Karena proses hukum kasus Hasunuma ditangguhkan, kami belum berada pada tahap itu. Selain itu, yang bisa mengajukan permohonan hanyalah tersangka, korban, atau keluarga korban."

Kishitani tersenyum tipis, menghirup teh herbal dengan penuh

kenikmatan, lalu meletakkan kembali cangkir di meja. "Anda mempelajari ini dengan serius."

"Jadi saya pikir satu-satunya yang bisa kami lakukan adalah menunggu. Benar, bukan?" Pertanyaan itu ditujukan Niikura kepada Rumi yang duduk di kursi makan sambil mendekap nampan.

Rumi hanya mengangguk dalam diam.

"Lalu apa pendapat Anda tentang kasus itu? Apakah Anda yakin akhirnya tersangka akan dituntut?" Kishitani masih tersenyum tipis, tetapi sorot matanya serius.

"Kalau itu... hmm..." Niikura tergagap.

Bohong jika ia bilang ia yakin Hasunuma akan dituntut. Ia menghabiskan berhari-hari menyiksa diri membayangkan tidak ada yang akan dilakukan; bahwa laki-laki itu bisa melanjutkan hidup seperti biasa tanpa dijatuhi hukuman.

"Jika jaksa memutuskan untuk tidak menuntut tersangka, apa Anda akan mengajukan petisi kepada Komite Peninjau Kejaksaan?"

"Ya. Saya rasa saya mungkin akan menyarankan keluarga Namiki untuk menempuh langkah itu. Mustahil mereka puas dengan keputusan tersebut."

"Jadi Anda belum pernah membahasnya dengan mereka?"

"Belum. Ketika bertemu keluarga Namiki, kami jarang membahas Saori. Ini topik yang menyakitkan bagi kami."

"Bahkan setelah Hasunuma kembali ke Kikuno?" tanya Kishitani sambil memandang Niikura lekat-lekat.

"Mengenai hal itu..." Niikura menyiapkan diri, sadar ia harus menjawab dengan hati-hati. "Saya tidak tahu sama sekali soal itu."

"Soal apa?"

"Soal Hasunuma kembali ke Kikuno. Tepatnya soal dia kembali dan mengunjungi Namiki-ya. Saya baru tahu soal itu semalam dari pelanggan Namiki-ya lain setelah mendengar dia meninggal. Sudah agak lama saya tidak mengunjungi Namiki-ya."

Ada alasan mengapa Niikura menjawab seperti ini. Sebelum diberitahu

Tojima, ia sama sekali tidak mengetahui Hasunuma sudah kembali ke Kikuno. Dan sejak itu, tidak ada yang pernah menyebut-nyebut hal ini lagi padanya. Jadi akan ada kontradiksi jika ia mengatakan ia sudah mengetahui kabar tersebut sebelum kegemparan semalam di Namiki-ya karena berita kematian Hasunuma.

"Oh, begitu."

Kishitani menganga terkejut dan mulai menulis di notes. Raut wajahnya tampak bersahabat, tetapi dari beberapa sisi ia juga tampak licik. Niikura tidak yakin apakah Kishitani memer-cayai penjelasannya atau tidak.

Kishitani berhenti menulis dan mendongak.

"Bagaimana perasaan Anda saat ini setelah mendengar Hasunuma meninggal? Tolong beritahu saya dengan jujur."

"Perasaan saya saat ini..." Niikura menunduk sambil berpikir keras. Kira-kira jawaban apa yang tepat? Sesaat kemudian, ia mendongak dan berkata, "Itu tergantung pada bagaimana dia meninggal."

"Apa maksud Anda?"

"Jika dia dibunuh, menurut saya dia pantas mendapatkannya. Saya ingin berterima kasih kepada si pelaku karena sudah membalaskan dendam kami. Tapi kalau dia meninggal karena sakit atau kecelakaan, seperti orang normal, saya akan sedikit... tidak, saya akan sangat menyesalkannya. Dalam situasi demikian saya hanya bisa menganggap itu sebagai hukuman dari langit."

Kishitani mengangguk-angguk seolah paham, kemudian menoleh ke arah Rumi. "Bagaimana dengan Anda?"

"Saya juga... yah, kurang lebih sama. Saya masih belum benar-benar mencerna berita ini. Semua ini rasanya membingungkan..." Suaranya semakin memelan sebelum akhirnya menghilang.

"Kishitani-san," kata Niikura. "Sebenarnya apa yang terjadi? Benarkah Hasunuma dibunuh? Saya rasa itulah alasan Kepolisian Metropolitan melakukan penyelidikan?"

Kishitani menyimak pertanyaan itu dengan ekspresi serius, lalu tersenyum lebar.

"Kami masih harus menyelidiki banyak hal. Omong-omong," katanya mengubah topik pembicaraan dan bersiap-siap mencatat, "Anda berdua kemarin ada di mana?"

Ini dia, batin Niikura sambil menyiapkan diri. *Pengecekan alibi.*

"Kami menonton parade. Bagaimanapun, itu acara setahun sekali."

"Bisa tolong ceritakan sedikit lebih detail? Misalnya dari pukul berapa sampai pukul berapa, ada di mana, apa yang Anda lakukan, dan dengan siapa. Itu akan sangat membantu."

"Soal waktu, saya hanya bisa mengira-ngira."

"Tolong coba ingat-ingat setepat mungkin." Kishitani tersenyum dengan rendah hati. "Saya mohon maaf, tapi ini bagian dari tugas saya."

"Sepanjang pagi kami di rumah. Kami baru pergi pada pukul..." Niikura menatap Rumi, "sekitar pukul dua belas siang?"

"Saya tidak ingat waktu tepatnya, tapi tim yang menampilkan kisah 'Heidi, Gadis Cilik dari Pegunungan Alpen' tampil tidak lama setelah kami tiba di lokasi."

"Oh, ya, benar."

"Di mana kalian menonton?"

"Tidak jauh dari garis awal. Di sana ada gedung kantor pos dan di bagian depannya ada undakan yang lebih tinggi dari trotoar, jadi kami bisa menonton dengan mudah."

"Apa Anda tetap di sana selama menonton?"

"Tidak sepanjang waktu. Sesekali kami berpindah-pindah, tapi akhirnya kembali ke posisi semula karena tak bisa menemukan lokasi bagus."

"Apakah Anda sempat bertemu orang yang Anda kenal?"

"Ya, ada beberapa orang."

"Siapa saja mereka? Jika tidak keberatan, saya ingin tahu." Kishitani memosisikan bolpoinnya di atas notes.

"Tapi saya tak ingat waktu dan lokasi pastinya."

"Tidak masalah. Kami nanti yang akan mengeceknya." Nada suara Kishitani seperti menyatakan: *Kalau kalian berbohong, kami akan langsung mengetahuinya.*

Niikura menyebutkan beberapa nama orang yang memang ditemuinya saat parade. Kikuno adalah kota kecil, dan ia mengenal banyak orang. Banyak orang datang menyapanya.

Miyazawa Maya adalah nama terakhir yang ia sebutkan.

"Dia ketua Tim Kikuno. Saya terlibat dalam persiapan parade, jadi saya mampir sebelum penampilan mereka untuk memberi semangat."

"Oh, Anda terlibat dalam bagian apa?"

"Saya mengatur musik yang digunakan Tim Kikuno saat parade. Saya memastikan tidak ada masalah hak cipta dan juga menciptakan lagu yang mengiringi kemunculan maskot parade."

"Oh, begitu. Hebat sekali," kata Kishitani dengan nada kagum palsu. "Anda ke mana setelah parade berakhir?"

"Kami pergi ke Taman Kikuno, tempat kompetisi menyanyi diselenggarakan. Sejak tahun lalu kami ditunjuk sebagai juri. Kompetisi itu selesai sekitar pukul enam sore, lalu kami pergi ke Namiki-ya. Di sana kami dikejutkan berita meninggalnya Hasunuma, tapi kami menyelesaikan makan malam lalu pulang dari restoran sekitar pukul 20:00. Itulah kegiatan kami seharian kemarin," kata Niikura menutup cerita.

Kishitani menggumamkan sesuatu sambil menatap notes yang terbuka, mungkin sedang membaca catatannya sendiri. Kemudian ia menutup notes itu dengan keras.

"Baiklah. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk membantu saya." Ia bangkit, lalu mulai memasukkan peralatan menulisnya ke tas.

Setelah mengantar Kishitani ke pintu depan, Niikura kembali ke ruang duduk dan mendapati Rumi masih duduk dalam posisi sama. Wajahnya pucat pasi dan ia menatap meja dengan serius.

"Apa ada masalah?"

"Eh?" Rumi mendongak menatap suaminya.

"Jawabanku terhadap pertanyaan-pertanyaan polisi tadi. Apakah tidak ada masalah? Semoga aku tidak mengacau."

Rumi memiringkan kepala cemas. "Menurutku tidak ada masalah..."

"Kurasa juga begitu."

Niikura melangkah menuju sofa, tetapi berhenti saat melihat tangan Rumi.

Ia menyadari tangan istrinya gemetar.

Niikura menghampiri Rumi dan meletakkan tangan di bahunya. "Tidak apa-apa. Tidak usah takut."

Rumi mendongak. Matanya merah.

"Hasunuma membunuh Saori," kata Niikura. "Dia pantas dihukum. Takkan ada yang menyalahkan kita seandainya mereka tahu apa yang telah kita perbuat."

DUA PULUH

"Sesekali ikutlah dengan kami," kata salah seorang teman perempuannya dari kampus. Malam ini ada acara minum-minum. *Mungkin itu kesempatan bagus untuk menyegarkan pikiran,* batin Natsumi. Tetapi akhirnya ia menolak sambil meminta maaf. "Maaf, aku tak bisa ikut." Machiko pasti akan menggantikannya melayani para pengunjung Namiki-ya jika Natsumi tidak ada, tapi dia pasti akan kerepotan. Lagi pula, berita kematian Hasunuma masih membebani pikirannya. Ia ingin tahu apakah sudah ada perkembangan lebih lanjut.

Natsumi sampai di rumah sekitar pukul lima sore lewat. Kedua orangtuanya sudah di dapur, ia berlari menaiki tangga untuk berganti pakaian. Ia takkan bisa menyajikan makanan dengan efisien selagi mengenakan pakaian kuliah yang modis. Selesai berganti pakaian, ia langsung membersihkan restoran lalu menunggu hingga tepat pukul 17:30 untuk menggantungkan *noren* di pintu masuk.

Selagi Natsumi duduk menunggu sambil memainkan ponselnya, pintu restoran terbuka. Pengunjung pertama hari ini adalah orang yang ditemuinya semalam. Natsumi bangkit dari kursi.

"Selamat malam," sapa Yukawa sambil melangkah masuk.

"Selamat malam. Kemarin sangat menyenangkan."

Natsumi masuk ke ruang belakang restoran dan kembali sambil membawa *oshibori* di nampan kecil. "Mau minum apa?"

"Bir. Lalu pesanan yang biasa."

"Siap!"

Setelah memberitahukan pesanan Yukawa ke dapur, Natsumi mengambil bir dari kulkas, lalu membawakannya bersama gelas dan hidangan

pembuka ke meja laki-laki itu. Menu hidangan pembuka hari ini adalah ikan cakalang rebus.

"Terima kasih," Yukawa menuangkan bir ke gelas. "Polisi mengunjungiku tadi siang. Mereka menanyakan kegiatanku kemarin."

"Ke tempat Profesor? Kenapa?"

"Mereka ingin tahu dari pukul berapa sampai pukul berapa aku bersamamu. Petugas yang datang tidak menjelaskan tujuan pertanyaan-pertanyaannya, tapi kurasa yang ingin mereka ketahui bukan kegiatanku, melainkan memastikan semua keteranganmu benar."

"Begitu ya."

Natsumi menghabiskan nyaris sepanjang siang kemarin bersama Yukawa. Ketika polisi menanyakan alibinya, ia menjawab dengan jujur. Jadi mungkin polisi pergi ke tempat Yukawa untuk memastikan. Mereka menyebutnya "verifikasi".

"Aku merasa tak ada yang perlu kututupi, jadi kujawab dengan jujur. Polisi itu menanyakan waktu secara mendetail, tapi kujawab aku hanya bisa mengira-ngira. Mungkin ada yang kurang akurat dengan ingatanku, dan ada beberapa hal yang bertentangan dengan pernyataanmu, tapi kuharap kau akan memaafkanku."

"Saya juga minta maaf karena sudah merepotkan Profesor."

"Tak perlu minta maaf. Kau dan keluargamulah yang sedang kerepotan, bukan? Dari sudut pandang objektif, polisi punya banyak alasan untuk mencurigai kalian."

"Anda benar, tapi saya rasa kami akan baik-baik saja. Ayah dan Ibu punya alibi yang kuat."

"Maksudmu alibi mengantar pengunjung yang sakit ke rumah sakit?"

"Betul."

"Apa mereka tahu identitas pengunjung itu? Kurasa polisi juga akan meminta keterangan darinya, sama seperti yang mereka lakukan padaku."

"Saya tidak tahu."

Natsumi belum pernah memikirkannya.

"Natsumi!" Terdengar suara Yutaro dari dapur. Sepertinya *takiawase*

pesanan Yukawa sudah siap.

Ketika mengambil hidangan, Natsumi menanyakan identitas tamu perempuan yang sakit kemarin kepada ayahnya.

"Aku tidak tahu. Dia hanya menyebut nama keluarganya Yamada," jawab Yutaro sambil melanjutkan memasak.

Natsumi membawakan *takiawase* pesanan ke meja Yukawa sambil menyampaikan jawaban ayahnya.

"Kemarin hari Minggu, jadi mungkin tidak banyak pasien gawat darurat. Polisi bisa menghubungi rumah sakit untuk mengetahui identitas pasien dengan nama keluarga Yamada. Tapi mungkin mereka takkan berbuat sejauh itu. Kemungkinan besar para perawat akan memberi kesaksian kedua orangtuamu ada di rumah sakit."

"Ya, kau benar." Nada bicara Yukawa yang tenang melegakan hati Natsumi.

Setelah itu, tak ada pengunjung yang datang selama beberapa waktu. Bahkan para pelanggan setia yang biasanya datang setiap hari sama sekali tidak menampakkan diri. Mungkin kematian Hasunuma memang ada dampaknya. Pasti banyak warga kota ini berasumsi salah seorang anggota keluarga Namiki terlibat. Natsumi teringat kembali percakapannya dengan Takagaki Tomoya semalam. Laki-laki itu juga memikirkan hal serupa.

Selagi Natsumi merenungkan hal ini, Tomoya muncul di restoran.

"Selamat datang," sapa Natsumi.

Tomoya melayangkan pandangan ke sekeliling restoran, tampak tidak yakin harus duduk di mana.

"Bagaimana kalau kau duduk di sini?" Yukawa menawarkan kursi di seberangnya. "Selama kau tak keberatan berbagi meja."

"Apa Anda yakin?"

"Tentu saja. Karena itu aku menawarimu."

"Kalau begitu saya terima tawaran Anda." Tomoya lantas menduduki kursi yang ditawarkan Yukawa.

Itu pemandangan yang menyegarkan bagi Natsumi. Mereka sama-sama pelanggan dan ia pernah melihat mereka berdua saling menyapa, tapi

mungkin ini pertama kalinya mereka duduk berhadapan seperti ini.

"Apakah polisi mendatangimu?" tanya Yukawa sambil menuangkan bir ke gelas Tomoya.

"Bagaimana Anda bisa tahu?"

"Tidak sulit ditebak. Sama seperti keluarga Namiki, dari sudut pandang polisi kalian ada di posisi sensitif." Yukawa meletakkan botol bir dan meraih gelasnya sendiri. "Kemungkinan besar kau adalah salah seorang tersangka."

"Seorang detektif perempuan yang dulu datang ke kantor saya tidak lama setelah mayat Saori ditemukan, menemui saya lagi tadi siang," tutur Tomoya. "Dia menanyakan alibi saya."

"Detektif perempuan, ya? Lalu apakah mereka akan bisa memverifikasi kebenaran alibimu?"

"Seharusnya begitu. Selama dan sesudah parade, saya bersama junior saya dari kantor."

"Kalau begitu kau tak perlu khawatir." Yukawa mengangguk. "Apa lagi yang ditanyakan detektif itu?"

"Dia ingin tahu apa saya pernah mendengar istilah Komite Peninjau Kejaksaan."

"Komite... ah, ya." Mata Yukawa mengerjap-ngerjap di balik kacamata. Ia tampak sedang memikirkan sesuatu.

"Apa itu Komite Peninjau Kejaksaan?" tanya Natsumi kepada mereka berdua.

Yukawa mendongak menatap Natsumi.

"Saat polisi melimpahkan kasus ke kejaksaan dan jaksa memutuskan untuk tidak menuntut seorang tersangka, pihak yang keberatan bisa mengajukan petisi. Komite tersebut akan meninjau apakah keputusan jaksa sudah tepat. Anggota komite itu terdiri atas masyarakat umum berusia di atas dua puluh tahun yang dipilih lewat undian."

"Anda tahu banyak hal, Profesor," komentar Tomoya.

"Salah seorang teman saya pernah terpilih sebagai anggota komite," ujar Yukawa sambil lalu.

"Saya belum pernah mendengar istilah itu. Bahkan baru hari ini saya tahu perbedaan antara ketika jaksa memutuskan untuk menunda proses hukum dengan ketika jaksa tidak mengajukan tuntutan dalam sebuah kasus... Tapi saya tidak mengerti kenapa penyidik menanyakan hal itu."

"Kurasa polisi menganggap siapa pun yang tahu mengenai komite itu takkan mau membunuh Hasunuma pada tahap ini. Bahkan jika tidak ada tuntutan yang diajukan, masih ada kesempatan untuk mengajukan keberatan. Jadi mungkin mereka belum akan menempuh jalan ekstrem seperti balas dendam."

"Begitu ya. Jadi mungkin mereka masih mencurigai saya, karena saya tak tahu tentang komite itu." Tomoya mendesah dan meraih gelas. "Detektif itu juga mengajukan satu lagi pertanyaan ganjil. Dia ingin tahu apakah saya pernah melacak di mana Hasunuma tinggal sebelum kembali ke Kikuno. Saya jawab tidak. Jujur saja, bahkan hal itu tak pernah terpikir oleh saya sama sekali."

"Polisi pasti berasumsi bahwa siapa pun pelakunya mulai merancang tindakan balas dendamnya begitu Hasunuma dibebaskan dan mulai menyelidiki di mana laki-laki itu tinggal."

"Oh, begitu. Tapi jika saya pelakunya, saya takkan menjawab dengan jujur." Tomoya mencebik. "Apa gunanya menanyakan hal itu?"

"Kurasa sang detektif yakin dia akan langsung tahu kalau kau berbohong." Nada bicara Yukawa mengisyaratkan ia mengenal baik si detektif.

"Bisa jadi. Dia lumayan cantik, tapi matanya sangat tajam." Tomoya meringis dan meminum birnya.

Beberapa pengunjung lain mulai berdatangan, tetapi tidak ada satu pun pelanggan biasa yang terlihat.

Selesai makan, Tomoya meninggalkan restoran. Yukawa berkeras mentraktir minumannya. Sang profesor tidak seperti biasanya, berlama-lama di restoran.

Niikura dan Tojima muncul beberapa saat kemudian. Tadinya masing-masing dari mereka berniat datang sendirian tapi mereka kebetulan

bertemu di jalan. Mereka menggantikan Tomoya duduk semeja dengan Yukawa.

Meski nama Hasunuma tidak disebut-sebut dalam obrolan mereka bertiga, Natsumi bisa mendengar kata-kata seperti "orang itu" atau "hukuman dari Tuhan". Ia juga mendengar kata "polisi".

Niikura menyinggung topik "Komite Peninjau Kejaksaan". Yukawa menimpali dengan mengatakan bahwa Takagaki Tomoya menyebut-nyebut hal serupa. Sepertinya belum ada penyidik yang mengunjungi Tojima, jadi laki-laki itu lebih banyak menyimak obrolan.

Natsumi mengintip ke dapur. Seharusnya percakapan ketiga tamu itu tidak terdengar oleh kedua orangtuanya. Mereka berdua terus memasak sambil membisu, seolah-olah sengaja tidak mau mendengarkan obrolan tersebut.

DUA PULUH SATU

Suara seseorang membangunkan Kusanagi. Ketika membuka matanya, ia melihat dinding putih dan lampu fluoresen, dan sesaat tidak yakin di mana dirinya berada. Ia mengerjap, melihat sekeliling, dan menyadari dirinya ada di ruang rapat Kepolisian Kikuno.

"Maaf, saya membangunkan Anda," terdengar suara dari belakang. Ia menoleh dan melihat Utsumi Kaoru berdiri di dekat pintu.

Kusanagi meraih selimut yang menyelimuti tubuh. "Oh, kau yang menyelimutiku?"

"Ya," jawab Utsumi. "Bisa gawat nanti kalau ketua tim terkena flu."

Kusanagi tersenyum kecut, lalu memindahkan selimut ke kursi sebelah. "Sepertinya aku ketiduran."

Ia melihat arloji. Saat itu baru lewat pukul 23:00.

"Apa yang kaukerjakan sampai malam-malam begini?"

"Saya mengonfirmasi alibi Takagaki Tomoya dengan dua rekan kerja yang menemaninya menonton parade."

"Bagaimana hasilnya?"

Utsumi berjalan ke sebelah Kusanagi.

"Secara garis besar keterangan mereka sesuai dengan pernyataan Takagaki-san. Mereka memang menghabiskan sebagian besar waktu bersama-sama."

"Tapi laporan awal menyebutkan mereka sempat berpisah."

"Betul, sekitar empat puluh menit kalau dikurangi waktu yang dibutuhkan untuk berpindah lokasi."

"Empat puluh menit ya," Kusanagi bersedekap dan tiba-tiba menyadari Utsumi menjinjing kantong plastik putih minimarket. "Apa itu?"

"Bir kaleng dan camilan," jawab Utsumi Kaoru. "Saya pikir Anda mungkin butuh istirahat."

"Kalau punya yang seperti itu, kenapa tidak segera dikeluarkan?" Kusanagi menunjuk ke arah meja.

Kusanagi mengamati Utsumi mengeluarkan kaleng bir dan makanan ringan dari plastik minimarket, kemudian tatapannya jatuh pada laporan setengah jadi yang sedang ia tulis. Ada cukup banyak informasi di notesnya, tetapi masih belum cukup untuk diserahkan kepada Mamiya dan yang lain.

Tadi sore, Kepolisian Kikuno secara resmi mengajukan permohonan bantuan penyidikan kepada Kepolisian Metropolitan. Jadi sesuai rencana, tim Kusanagi langsung dikirim ke Kepolisian Kikuno. Tetapi Kepala Divisi Satu memutuskan untuk sementara menunda pembentukan Satuan Tugas Gabungan.

"Mengingat belum jelas apakah ini kasus pembunuhan, para petinggi menilai lebih baik kita menunggu, setidaknya sampai penyebab kematian diketahui. Tapi jika kita baru mengumpulkan informasi setelah dipastikan dia tewas dibunuh, mungkin semuanya sudah terlambat. Tolong tetap bertindak dengan asumsi satgas akan dibentuk," instruksi Mamiya kepada Kusanagi.

Ia langsung mengumpulkan semua anak buahnya dan mengadakan pertemuan dengan Kepala Polisi Kikuno. Meski kasus ini belum diputuskan sebagai pembunuhan, wajar jika langkah-langkah investigasi akan dirumuskan berdasarkan asumsi tersebut.

Pertama-tama Kusanagi ingin memastikan alibi keluarga Namiki, terutama Namiki Yutaro. Para penyidik dari Kepolisian Kikuno sudah memverifikasinya semalam.

Hasil pengecekan alibi itu tepat seperti yang diceritakan Yukawa tadi pagi. Seorang tamu perempuan yang datang ke Namiki-ya mengeluh tidak enak badan tepat ketika restoran akan tutup. Namiki Yutaro mengantar perempuan itu ke rumah sakit. Tidak lama kemudian, istrinya, Machiko, menyusul. Mereka menunggu di rumah sakit sampai tamu itu selesai

diperiksa. Untungnya tidak ada yang serius dan tamu itu tampaknya sudah pulih. Jadi suami-istri Yutaro meninggalkan rumah sakit sekitar pukul 16:30 dan kembali ke restoran. Karena sudah mendekati jam buka malam, mereka mulai menyiapkan semua keperluan di dapur dan restoran buka pada pukul 17:30 sesuai jadwal. Tidak lama kemudian pelanggan bernama Yukawa datang.

Pagi ini, penyidik dari Kepolisian Kikuno mendatangi rumah sakit untuk mengecek, dan mengonfirmasi pernyataan Yutaro dan istrinya. Staf yang bertugas menerima pasien gawat darurat mengatakan ia ingat melihat suami-istri Namiki menanti dengan cemas di ruang tunggu.

Terdengar suara mendesis ketika Utsumi membuka tutup kaleng bir. Ia meletakkannya di hadapan Kusanagi. "Silakan."

"Wah, terima kasih!" Kusanagi memegang kaleng itu di depan wajah sejenak, kemudian minum seteguk. Begitu merasakan cairan pahit itu mengalir di lidah, rasanya semua kelelahan sepanjang hari ini berubah menjadi sensasi menyenangkan. Ia mendesah panjang.

"Ini hanya kesan saya, tapi sepertinya Takagaki Tomoya-san tak bersalah," komentar Utsumi sambil membuka sekantong keripik beras.

"Penampilan kadang bisa menipu," kata Kusanagi sambil ikut merogoh ke kantong dan memakan keripik beras. "Sebagai detektif, kau pasti sering diingatkan tentang hal itu."

"Itu sudah pasti," kata Utsumi sambil meraih birnya. "Tapi dia terlalu panik."

"Terlalu panik?"

"Saya bertanya kepadanya: 'Kira-kira bagaimana reaksi teman-teman Anda kalau mengetahui Anda-lah pembunuh Hasunuma?'"

"Apa jawabannya?"

"Dia bilang orang-orang yang mengenalnya dengan baik takkan memercayainya karena mereka semua tahu dia pada dasarnya pengecut."

"Menurutku jawaban itu normal. Apa yang salah?"

"Dia kelihatan sangat panik sebelum menjawab. Seolah tidak percaya ada orang yang bisa menduga dirinya sebagai pembunuh. Andai dia pelakunya,

dia takkan terang-terangan menunjukkan betapa panik dirinya."

"Hmm..." Kusanagi kembali meneguk bir.

Perkataan Utsumi ada benarnya. Biasanya pelaku akan mengantisipasi berbagai pertanyaan yang akan diajukan penyidik dan menyiapkan diri secara mental agar tidak tampak panik terlepas pertanyaan penyidik.

"Kau bilang Takagaki Tomoya sempat berpisah dari rekan-rekannya selama empat puluh menit. Apa yang dia lakukan?"

Utsumi mengeluarkan notes dari tas dan membukanya. "Dia mengaku pergi ke area dekat garis akhir parade, lalu menyapa para anggota Tim Kikuno."

"Sudah dicek?"

"Saya memastikannya pada seorang perempuan bernama Miyazawa Maya, pemimpin Tim Kikuno sekaligus pemilik Toko Buku Miyazawa. Menurutnya Takagaki memang datang untuk menyapa mereka tidak lama setelah parade selesai," kata Utsumi. "Tapi," Utsumi memberi jeda dramatis, "sepertinya Takagaki-san hanya mengucapkan kalimat singkat seperti 'Terima kasih atas kerja keras kalian' atau 'Penampilan kalian luar biasa'. Itu mungkin hanya butuh waktu tiga puluh detik."

"Apa dia ingat pukul berapa tepatnya?"

"Miyazawa-san bilang dia tidak ingat. Takagaki-san datang tepat setelah parade, dan ketua tim pasti sibuk, jadi itu tidak mengejutkan."

"Jadi, Takagaki Tomoya memang ada di dekat garis akhir setelah pukul 15:00 tepat setelah parade selesai. Tapi selama kira-kira empat puluh menit setelahnya dia sama sekali tidak punya alibi sampai akhirnya dia pergi ke restoran untuk menemui rekan kerjanya."

"Betul."

"Berapa jarak dari garis akhir parade ke gudang kantor tempat Hasunuma tinggal?"

"Dua kilometer lebih sedikit," jawab Utsumi seketika. Rupanya ia sudah mengeceknya.

Pulang-pergi sekitar lima kilometer. Kusanagi menghitung dalam hati. Jika dia mengendarai mobil yang melaju dengan kecepatan 30 km/jam, dia

akan butuh waktu sepuluh menit. Masuk dan keluar dari mobil, parkir, dan sebagainya akan butuh waktu, jadi hanya tersisa waktu dua puluh menit untuk hal lain. Apa yang bisa dilakukannya selama dua puluh menit? Belum lagi faktanya akan sulit untuk mengemudikan mobil pada kecepatan 30 km/jam.

"Kurasa mustahil baginya untuk memaksa seseorang minum obat tidur dan membuatnya mati lemas," kata Kusanagi sambil mendesah. "Tidak mungkin Takagaki Tomoya bisa melakukannya."

"Menurut saya juga begitu. Waktu saya tanya apakah pernah terpikir olehnya untuk melacak tempat tinggal Hasunuma sebelumnya, dia bilang sama sekali tidak pernah. Dari raut wajahnya, sepertinya dia tidak berbohong."

"Berarti keluarga Namiki dan Takagaki Tomoya tidak bersalah..." Tatapan Kusanagi kini tertuju pada laporan yang sedang ditulisnya.

"Kishitani-san pergi untuk mewawancarai pasangan suami-istri Niikura, bukan?" tanya Utsumi. "Bagaimana kesan yang didapatkannya?"

"Dia bilang ada yang aneh."

"Aneh bagaimana?"

"Niikura Naoki mengaku dia bahkan tidak tahu Hasunuma kembali ke Kikuno. Dia baru mendengarnya semalam dari pelanggan lain di Namiki-ya. Akhir-akhir ini Niikura jarang ke sana, tapi Kishitani bertanya-tanya mungkinkah tak seorang pun memberitahunya mengenai berita itu?"

"Itu benar. Pengamatan yang tajam."

"Tapi," Kusanagi melanjutkan, "Kishitani juga bilang meski murid kesayangannya tewas dibunuh, Niikura tidak terlihat seperti tipe orang yang akan membalas dendam dengan membunuh si pelaku. Yah, tapi kau tahu sendiri penampilan luar selalu bisa menipu."

"Apa komentar suami-istri Niikura soal Komite Peninjau Kejaksaan?"

"Mereka tahu. Si suami bilang kalau Hasunuma tidak dituntut, dia akan berunding dengan keluarga Namiki tentang langkah hukum selanjutnya."

"Kedengarannya sangat rasional."

"Begitulah sejauh yang kudengar."

Dengan asumsi Hasunuma Kanichi tewas dibunuh, motif pertama yang terlintas dalam pikiran adalah balas dendam. Ada beberapa orang yang mungkin memiliki motif tersebut, termasuk keluarga Namiki.

Namun, siapa pun pelakunya, mereka mungkin berniat menyerahkan kasus itu ke tangan pengadilan terlebih dahulu. Meski sudah dibebaskan, Hasunuma masih berstatus sebagai tersangka. Masih ada kemungkinan dia akan dituntut. Walaupun ingin membalas dendam, pelaku masih bisa melakukannya setelah jaksa memutuskan tidak menuntut tersangka. Selain itu, masih ada Komite Peninjau Kejaksaan.

Itulah alasan Kusanagi memerintahkan Utsumi, Kishitani, dan anggota tim lainnya untuk mengonfirmasi apakah para saksi yang diwawancarai pernah mendengar tentang komite tersebut. Jika pernah, tidak ada alasan bagi orang itu untuk membalas dendam saat ini.

"Bagaimana dengan alibi pasangan Niikura?"

"Kurang solid," jawab Kusanagi sambil menekuri laporan. "Mereka bilang mereka menonton parade dan sempat bertemu beberapa kenalan, tapi tak ada seorang pun yang bersama mereka sepanjang waktu. Setelah parade selesai, pasangan itu bertugas sebagai juri kontes menyanyi di taman, tapi ada jeda waktu di antaranya."

Utsumi Kaoru meletakkan kaleng bir, lalu menopang pipi dengan tangan. "Sulit untuk memperkirakan apakah jeda waktu itu penting, karena belum jelas berapa lama waktu yang diperlukan untuk membunuh Hasunuma. Tentu saja, itu dengan asumsi dia dibunuh."

"Itulah masalahnya." Kusanagi mengerutkan kening sambil menggaruk-garuk kepala. "Ada sejumlah petekie di tubuhnya, yang menandakan kemungkinan besar dia mengalami asfiksia. Tapi tidak ada tanda pencekikan, yang dalam situasi seperti itu seharusnya jumlah petekie yang muncul lebih nyata."

"Kalau dia tewas akibat asfiksia tanpa dicekik, apakah berarti hidung dan mulutnya disumbat?"

"Kenapa korban tidak melawan? Memang ditemukan jejak obat tidur dalam tubuhnya, tapi tidak banyak."

”Itu benar.”

Kusanagi tidak bisa menahan senyum melihat wajah anak buahnya yang tampak berpikir keras.

”Ada apa?” tanya Utsumi curiga.

”Tadi pagi aku bertemu Yukawa. Ternyata dia juga jadi salah seorang yang terlibat.”

Kusanagi menceritakan percakapannya dengan Yukawa.

”Yukawa-sensei juga ada di Namiki-ya malam itu? Wah, saya tak menyangka.”

”Jika ini pembunuhan, bagaimana cara pelaku menghabisi Hasunuma? Waktu aku memintanya memecahkan kasus ini dengan kemampuan analisisnya yang luar biasa, tak disangka-sangka dia tertarik. Dia ingin melihat TKP, jadi aku berencana mengantarnya ke sana dalam waktu dekat. Semoga dia bisa menemukan sesuatu.”

”Saya harap begitu. Tapi...” Utsumi memiringkan kepala. ”Ini benar-benar mengejutkan.”

”Apanya?”

”Saya memang belum pernah berkunjung, tapi bukankah Namiki-ya adalah tipe restoran dengan suasana hangat yang memiliki banyak pelanggan setia? Sulit membayangkan Yukawa-sensei sering mengunjungi tempat seperti itu, karena dia membenci keterikatan dan semacamnya.”

”Itu benar.” Kusanagi paham maksud juniornya. ”Dia tampaknya sedikit berubah setelah pergi ke Amerika. Kau akan mengerti setelah bertemu dengannya.”

”Ya, cepat atau lambat kami pasti akan bertemu.” Utsumi tersenyum kemudian menyesap birnya.

DUA PULUH DUA

Seorang polisi muda berseragam dengan raut wajah bosan berjaga di depan kantor yang digunakan Masumura Eiji sebagai tempat tinggal. Ia tampak menahan kuap dan ekspresi di wajahnya seolah menyiratkan "Meskipun tidak dijaga, tidak akan ada orang yang akan menyusup ke tempat ini."

Ekspresinya langsung berubah saat Kusanagi dan rekannya menghampiri. Raut wajahnya berubah tegas dan sorot matanya tampak tajam. Mungkin karena sudah diberitahu, ia tidak terlihat curiga melihat kedatangan Kusanagi.

Kusanagi menunjukkan lencananya. "Saya Kusanagi dari Kepolisian Metropolitan."

Polisi muda itu memberi hormat. "Senang bertemu dengan Anda. Saya sudah menunggu kedatangan Anda." Ia berbalik, lalu membuka pintu kantor dengan sigap. "Silakan."

Kusanagi mengeluarkan dua pasang sarung tangan dan memberikan sepasang kepada Yukawa yang berdiri di belakangnya. Yukawa menerimanya tanpa mengatakan apa-apa.

Sudah tiga hari sejak Kusanagi dan timnya bergabung dengan Kepolisian Kikuno, namun penyebab kematian Hasunuma belum juga diketahui. Jadi ia meminta izin kepada Mamiya dan Kepala Polisi Kikuno untuk menunjukkan TKP kepada Yukawa. Kemudian ia menghubungi Yukawa yang menyatakan ingin segera melihat TKP, jadi mereka datang meski hari masih pagi.

Kusanagi mengenakan sarung tangan lalu memutar hendel pintu dan membukanya. Tim forensik pasti sudah beberapa kali keluar-masuk ruangan ini, tetapi kondisi di dalam masih sama dengan terakhir kali ia di

sana.

Setelah mencopot sepatu, Kusanagi melangkah di lantai yang ditutupi papan bambu. "Tempat tinggal yang sangat sederhana," komentar Yukawa dari belakang Kusanagi.

Kusanagi terus berjalan memasuki rumah itu dan berhenti di depan ruangan kecil di bagian belakang yang dulunya adalah gudang. Pintu gesernya dalam posisi terbuka.

"Jadi ini ruangannya?" kata Yukawa yang sekarang berdiri di sebelah Kusanagi. "Sempit sekali. Pengidap klaustrofobia takkan tahan tinggal di sini."

"Tergantung orangnya," kata Kusanagi. "Ada orang yang bisa tinggal nyaman di hotel kapsul. Hasunuma bisa membentangkan tikar, menumpuk matras dan futon di atasnya, lalu tidur dengan nyenyak."

"Kau memang pernah bilang Hasunuma itu tipe orang yang punya jantung tembok."

"Betul."

"Boleh aku masuk?"

"Silakan."

Yukawa melangkah masuk, berdiri di tengah ruangan, lalu perlahan memandang sekelilingnya. Sesaat kemudian, pandangannya tertuju ke satu titik. Pintu geser ruangan.

"Ada apa?"

Yukawa menggeser pintu, lalu menyentuh kaitan pintu yang bisa digunakan untuk memasang gembok.

"Ternyata ruangan ini bisa dikunci dari luar."

"Dulu tempat ini dipakai sebagai gudang, jadi perlu dikunci untuk mencegah pencurian."

"Bagaimana dengan gemboknya? Apakah tim forensik mengambilnya?"

"Nanti kucek, tapi aku tidak pernah mendengar mereka menyebut-nyebut soal gembok."

Berikutnya, Yukawa memandangi kaitan pintu logam tempat mengaitkan jari untuk membuka dan menutup pintu. Ia bolak-balik melihat bagian

depan dan belakang pintu.

"Bolehkah aku minta bantuan petugas di depan untuk membelikan sesuatu?" tanya Yukawa

"Membelikan sesuatu?"

"Aku ingin dia membelikan satu set obeng di minimarket."

"Obeng? Untuk apa?"

"Untuk memastikan sesuatu. Kalau tidak bisa, biar aku sendiri yang beli." Tatapannya terpaku di kaitan logam. Profil wajahnya dari samping khas ilmuwan.

"Oke. Biar kutanyakan." Kusanagi keluar dari ruangan dan meminta bantuan kepada petugas tadi. Meski bingung, petugas itu bersedia membantu.

Sekembalinya ke ruangan, Kusanagi melihat Yukawa sedang duduk di tempat tidur dengan mata terpejam. Ia tampak merenungkan sesuatu.

"Petugas itu sedang membelikan obeng yang kaubutuhkan."

"Terima kasih," kata Yukawa, masih dengan mata terpejam. "Kau bilang tak ada tanda-tanda perlawanan?"

"Apa?"

"Hasunuma. Tidak ada tanda-tanda perlawanan dan perkelahian?"

"Tidak. Dia ditemukan berbaring di futon. Pakaiannya bahkan tidak berantakan."

Yukawa membuka mata, bangkit dari tempat tidur, lalu menutup pintu geser. Tatapannya menyusuri kosen pintu.

"Apa yang sedang kaupikirkan?"

"Kekedapan udara. Aku ingin memeriksa berapa banyak udara yang keluar masuk saat pintu ditutup." Yukawa kembali membuka pintu. "Masih ada celah di antara pintu dan kosen meski pintu ditutup sepenuhnya. Tidak kedap udara sama sekali. Mungkin ceritanya akan berbeda kalau celah itu ditutup lakban atau semacamnya."

"Apa yang bakal terjadi kalau ruangan ini kedap udara?"

"Kalau ruangan ini kedap sepenuhnya, pelaku hanya perlu menutup dan mengunci pintunya saat Hasunuma sedang tidur. Oksigen yang menipis

dan udara yang dipenuhi karbon dioksida akan membuatnya mati lemas."

"Oh, begitu. Tapi..." Kusanagi menelengkan kepala, "bukankah seharusnya dia langsung terjaga karena sesak napas?"

"Dia pasti terjaga," kata Yukawa serius. "Ruangan ini kecil, tapi bukan berarti oksigen akan menghilang dalam sekejap. Tubuhnya masih bisa bergerak jadi dia akan mencoba membuka pintu. Jika pintu terkunci, dia akan mencoba mendobraknya."

"Dilihat dari situasinya, teorimu tidak bisa diterapkan."

Yukawa menggoyang-goyangkan telunjuk di depan wajah Kusanagi.

"Seperti biasa, kau tidak sabaran. Selalu ada urutan dalam melakukan sesuatu. Aku hanya menunjukkan metode paling sederhana terlebih dahulu. Dari situ, kita bisa menambahkan ide sedikit demi sedikit dan mengembangkan gagasan. Oksigen dalam ruangan tidak akan langsung lenyap hanya dengan menutup pintu, jadi kita harus memikirkan bagaimana cara melakukannya."

"Jadi bagaimana caranya?"

Yukawa mengernyit. "Memangnya kau tidak merasa harus memikirkannya sendiri?"

"Kenapa aku harus melakukannya? Kaupikir untuk apa aku mengajakmu ke sini?"

"Astaga..." Yukawa menggeleng-geleng. "Kau punya ide bagaimana membuat Hasunuma minum obat tidur?"

"Aku juga bingung soal itu." Kusanagi merentangkan kedua tangan lebar-lebar. "Aku tak tahu kapan, di mana, dan bagaimana dia diberi pil itu."

Yukawa menunjuk ke sudut ruangan tempat sebuah kulkas kecil berada. "Isinya sudah diperiksa?"

"Tentu saja. Tim forensik mengambil dan memeriksa semuanya. Mereka tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan."

Di kulkas itu hanya ada sebotol teh oolong dan sebotol air mineral yang sudah dibuka. Tidak ada tanda-tanda obat tidur di kedua minuman itu.

"Tapi memang ada sesuatu yang mengganggu," kata Kusanagi.

"Menurut petugas koroner, kemungkinan besar Hasunuma minum bir karena kadar alkohol dalam darahnya agak tinggi. Hasunuma sendiri lumayan suka minum-minum dan mungkin tidak akan menolak ketika ditawari bir meski sedang tidak begitu haus. Tapi itu tergantung siapa yang menawarinya."

"Bagaimana dengan penghuni apartemen ini? Tidak akan sulit baginya membuat Hasunuma minum obat tidur."

"Betul, tapi dia tidak punya motif," Kusanagi langsung menjawab. Ia sudah memikirkan kemungkinan itu. "Tidak ada kaitan antara dirinya dengan Namiki Saori-san. Sebenarnya, dia dan Hasunuma bertemu setahun *sebelum* Saori-san terbunuh. Aku sudah memeriksa latar belakang Masumura dan tidak menemukan sesuatu yang bisa menghubungkannya dengan Saori-san."

"Mungkin si pelaku menyogok Masumura... Ataukah itu terlalu berisiko?"

"Terlalu berisiko. Pelaku tak bisa memastikan Masumura takkan buka mulut. Seandainya tidak buka mulut pun, bisa saja dia kemudian meminta lebih banyak uang."

"Itu benar," gumam Yukawa, sambil mengamati kembali ruangan kecil itu.

Tidak lama kemudian, petugas muda tadi masuk. "Permisi," katanya. "Saya sudah membelikan pesanan Anda, tapi apakah ini cukup?"

Ia membawa kotak plastik bening berisi beberapa jenis obeng.

"Cukup, terima kasih," kata Yukawa sambil menerima kotak itu.

Ia duduk di lantai di sebelah pintu geser, lalu menggunakan obeng untuk membuka sekrup yang menyatukan hendel. Sebagai ilmuwan, tangannya terampil.

"Apa yang sebenarnya ingin kaulakukan?"

"Lihat saja, nanti kau juga bakal mengerti."

Hanya dalam beberapa menit, Yukawa berhasil mencopot hendel depan dan belakang pintu serta menyisakan lubang berbentuk kotak.

"Dugaanku benar." Ia mengintip melalui lubang tempat hendel tadi terpasang dan tersenyum puas.

"Hei, apa maksudmu? Cepat jelaskan!"

"Tanpa penjelasan dariku pun semuanya sudah jelas."

Yukawa bergeser ke samping, jadi Kusanagi membungkuk dan mengintip lewat lubang berbentuk segi empat di pintu. Ia bisa melihat dinding ruangan kecil itu.

"Oh, aku bisa melihat ke sisi lain."

"Ya. Biasanya ketika memasang hendel pintu, pintunya tidak perlu dilubangi sampai tembus. Tapi berhubung pintu ini tidak terlalu tebal, sepertinya memang dilubangi sampai tembus."

"Aku paham soal itu, tapi sebenarnya apa yang ingin kaukatakan?"

"Pernah dengar novel detektif berjudul *Jendela Yudas*[7]?

"Belum pernah."

Yukawa mengangguk seolah sudah bisa menduga hal itu. "Ada jendela kecil rahasia di pintu ini." Ia menutup pintu geser itu. "Meski pintu ditutup seperti itu, pelaku masih bisa memengaruhi orang di dalamnya lewat lubang ini."

"Bagaimana caranya?"

"Tadi aku sempat menyinggungnya, mempercepat penipisan oksigen. Begitu aku melihat lubang ini, langsung terpikir olehku beberapa ide."

"Misalnya?"

"Menyedot keluar oksigen dalam ruangan lewat lubang ini."

"Hah?"

"Sulit untuk menyedot oksigen saja, maka si pelaku harus menyedot udara ruangan. Pelaku bisa menggunakan alat penyedot debu untuk menyedot udara. Mustahil untuk menciptakan ruang hampa udara sepenuhnya, tapi dia bisa saja menipiskan udara di ruangan itu."

"Yukawa, kau..." Kusanagi menatap mata di balik kacamata tanpa bingkai itu. "Kau serius?"

"Aku tak punya waktu untuk bercanda."

"Menurutmu cara itu akan berhasil?"

"Kurasa tidak. Kalau udara setipis itu saja bisa membuat orang mati lemas, semua pendaki yang ingin menaklukkan gunung yang hanya sedikit

tinggi saja bakal tewas."

Mendadak lutut Kusanagi lemas karena kecewa, tetapi ia berusaha mengendalikan diri. Persahabatannya dengan Yukawa jelas tidak akan awet jika hal seperti ini saja sudah membuatnya kesal. "Apa idemu berikutnya?"

"Pelaku harus mengurangi jumlah oksigen di dalam ruangan, jadi dia harus memperkecil ukuran ruangan, atau dalam bahasa fisika, mengurangi volume ruangan."

"Menggunakan lubang ini? Bagaimana caranya?"

"Setelah menutup semua celah pintu, pelaku memasukkan sebuah objek ke ruangan lewat lubang ini. Volume objek akan mengurangi volume ruangan dan mendorong udara keluar. Lakukan proses itu beberapa kali sampai volume ruangan berkurang sebanyak mungkin dan menyebabkan kekurangan oksigen."

Kusanagi menatap wajah Yukawa yang berbicara serius, lalu menunjuk lubang pintu. "Memangnya benda apa yang bisa dimasukkan lewat lubang ini? Paling-paling mungkin kelereng. Bahkan untuk kamar sesempit ini setidaknya butuh puluhan ribu butir, ralat, ratusan ribu butir untuk memenuhinya."

"Itu mungkin benar untuk benda yang tidak berubah bentuk. Tapi bagaimana kalau misalnya menggunakan balon?"

"Balon? Bagaimana caranya?"

"Masukkan balon kempis lewat lubang ini dengan bagian lubang menghadap kita. Begitu badan balon berada di sisi lain pintu, kita bisa memompa balon itu untuk mengembangkannya. Setelah balon mengembang sepenuhnya, ikat bagian ujungnya, lalu jatuhkan ke dalam ruangan. Seperti kubilang sebelumnya, volume ruangan akan berkurang sebesar volume balon. Jika kita menggunakan balon yang bisa mengembang jadi sangat besar, pasti akan sangat efisien."

Kusanagi langsung membayangkan balon-balon bermunculan satu per satu di dalam ruangan. Berapa banyak balon dibutuhkan untuk memenuhi ruangan seluas lima meter persegi?

”Itu ide yang unik, tapi tidak realistis.”

”Kau tidak suka ide itu? Mati ditimbun balon warna-warni terasa absurd sekaligus lucu, dan menurutku trik yang lumayan menarik.”

”Kuakui itu memang absurd, tapi korban tidak akan mati lemas dengan cepat, kan? Dia pasti tetap akan terbangun jika dia merasa sesak napas. Begitu sadar dirinya terkurung sejumlah besar balon, dia tinggal memecahkan semua balon itu.”

”Itu mungkin benar. Tapi bagaimana kalau balon itu tidak berisi udara?”

”Apa maksudmu?”

Yukawa terkekeh penuh arti.

”Sebenarnya, jika tidak menggunakan udara, kurasa balon-balon itu tidak diperlukan.”

[7] Judul aslinya *'Judas Window'*. Novel populer bertema pembunuhan di ruang tertutup karya penulis Amerika John Dickson Carr.

DUA PULUH TIGA

Mata Utsumi terbelalak lebar. "Helium?"

"Betul. Setelah menutup dan mengunci pintu dari luar, pelaku memompa helium ke dalam ruangan lewat lubang persegi kecil. Helium lebih ringan dari udara, jadi akan terakumulasi di bagian atas ruangan. Seiring semakin banyaknya helium yang dipompa ke dalam ruangan, udara akan terdorong keluar melalui celah pada pintu geser. Meskipun saat itu Hasunuma sedang berbaring, kadar oksigen secara keseluruhan akan berkurang. Bahkan jika dia terbangun dan berdiri pun, kadar oksigen di bagian atas ruangan akan jauh lebih rendah. Jika dia berusaha keras bernapas, dia hanya akan menghirup helium dan langsung pingsan. Jika kondisi ini terus berlanjut, dia akhirnya akan mengalami asfiksia, atau itulah teori Yukawa." Kusanagi memainkan gelas kertas kosong yang tadinya berisi kopi dan menatap anak buahnya.

Mereka sedang berada di ruang rapat Kepolisian Kikuno. Kusanagi sedang menjelaskan teori Yukawa kepada Utsumi, Kishitani, dan Muto.

"Galileo-sensei memang luar biasa." Kishitani mendesah. "Ini bahkan sama sekali tidak pernah terpikir oleh saya."

"Aku sudah bicara dengan tim forensik dan mereka bilang itu sangat mungkin. Jika Hasunuma tiba-tiba pingsan, itu akan menjelaskan mengapa tidak ada tanda-tanda pergulatan atau perlawanan di kamarnya. Aku juga berkonsultasi dengan petugas koroner yang melakukan autopsi. Menurutnya, dugaan kekurangan oksigen akibat helium tidak bertentangan dengan temuan mereka. Sebaliknya, banyak hal yang jadi masuk akal, misalnya jumlah petekie yang lebih sedikit dibandingkan kematian akibat dicekik."

"Kalau begitu, sekarang masalahnya adalah bagaimana cara memperoleh helium tersebut," kata Muto.

"Mengenai hal itu, Yukawa memberikan informasi menarik lain. Mungkin Anda juga tahu, Muto-san." Kusanagi mencari sesuatu di ponsel, lalu mengarahkan layarnya kepada ketiga orang itu.

"Apa ini?" Utsumi mengerutkan alis selagi memandang layar ponsel.

"Apakah itu kodok?" Kishitani menggeleng.

Muto tertawa terbahak-bahak. "Semua orang mengatakan hal yang sama. Saat pertama kali melihatnya, saya juga mengira itu kodok."

"Itu adalah maskot parade bernama Kikunon," jelas Kusanagi kepada Utsumi dan Kishitani. "Biasanya dia baru muncul menjelang akhir parade, dan seperti kalian lihat sendiri itu adalah balon raksasa. Tingginya sekitar sepuluh meter dan pasti dibutuhkan helium dalam jumlah besar untuk menggembungkannya. Yukawa menduga satu atau dua tabung saja tidak cukup tapi tentu saja itu tergantung ukuran tabungnya sendiri."

"Anda menduga salah satu tabung helium itu digunakan untuk kejahatan ini?" tanya Kishitani.

"Menurutku ini layak diselidiki."

"Oke. Saya akan meminta seseorang untuk segera memeriksanya." Kishitani berbalik, lalu membuka pintu, dan meninggalkan ruangan.

"Inspektur, jika teori itu benar, bukankah ada beberapa tempat lain yang juga harus diperiksa?" tanya Muto

"Apa maksud Anda?"

"Kikunon memang satu-satunya balon raksasa yang muncul di parade, tapi setiap tahunnya selalu ada beberapa tim lain yang menggunakan balon-balon kecil sebagai properti. Saya tidak menonton langsung, tapi saya yakin tahun ini mereka juga melakukannya. Selain itu, di beberapa lokasi, ada pembagian balon gratis untuk anak-anak. Mereka pasti membawa tabung helium ke tempat-tempat itu."

"Begitu ya."

Parade adalah sejenis festival. Balon selalu menjadi bagian dari festival.

"Tapi," lanjut Muto ragu-ragu, "meski helium digunakan dalam kejahatan

ini, saya ragu tabung helium yang digunakan adalah barang curian."

"Kenapa?"

"Karena helium sangat mudah dibeli. Waktu anak saya masih kecil, kami sering mengadakan pesta untuk merayakan ulang tahunnya dan istri saya sering membeli helium untuk balon secara daring."

"Saya pernah melihat hal serupa di rumah seorang teman," Utsumi menyetujui komentar Muto. "Waktu itu banyak balon beterbangan di ruangan, jadi saya bertanya dan dia bilang itu balon sisa pesta ulang tahun anaknya. Teman saya bilang dia membeli tabung helium untuk menggembungkan balon-balon itu."

"Oh, begitu." Kusanagi menatap anak buahnya. Menilik usianya, teman-teman kuliah Utsumi sebagian besar pasti sudah menjadi ibu, tetapi dia tidak mengungkitnya karena itu tidak relevan dengan kasus ini. Lagi pula itu bisa dianggap pelecehan.

"Tabung-tabung seperti itu biasanya jenis sekali pakai jadi tidak perlu dikembalikan. Harganya sekitar lima ribu yen."

"Lima ribu yen? Murah juga..."

"Jika ini pembunuhan berencana, si pembunuh pasti sudah membeli tabung helium lebih dulu."

"Bisa jadi. Jika itu benar, kita akan kesulitan mencari si pemasok." Kusanagi merenung lalu sebuah ide lain tebersit di pikirannya. "Tunggu! Kalau tabung itu tidak harus dikembalikan, bagaimana pelaku menyingkirkannya setelah melakukan pembunuhan?"

"Ukurannya memang agak besar dan berat. Pasti akan menghambat si pembunuh yang ingin cepat-cepat kabur." Seolah memahami isi pikiran Kusanagi, Muto bangkit dari kursi. "Saya akan meminta bantuan petugas yang sedang bebas untuk menyisir daerah sekitar TKP." Ia bergegas meninggalkan ruangan.

Utsumi juga membungkuk memberi hormat kepada Kusanagi, lalu mulai berjalan pergi. Tapi mendadak ia berhenti tepat di depan pintu dan menoleh. Ekspresi wajahnya menunjukkan ia ingin mengatakan sesuatu.

"Ada apa?" tanya Kusanagi.

”Mengapa menggunakan metode yang begitu rumit?” gerutu Utsumi. ”Maksud saya, memberikan obat untuk membuatnya tertidur, mengalirkan helium ke dalam ruangan tertutup untuk membuatnya mati lemas... Tidakkah Anda merasa itu terlalu rumit?”

”Apa? ” Kusanagi menatap kaget anak buahnya. ”Benar-benar mengejutkan. Apakah kau meragukan teori Yukawa?”

”Bukan begitu. Saya hanya tidak mengerti tujuan si pelaku.”

”Mungkin untuk membuat penyebab kematian korban tidak dapat ditentukan? Dalam laporan autopsi disebutkan bahwa kita tidak bisa mengesampingkan kemungkinan korban mengalami gagal jantung karena penyebab yang tidak diketahui. Faktanya kita belum menemukan bukti bahwa ini kasus pembunuhan dan karenanya satgas penyidikan belum dibentuk.”

”Jika yang meninggal adalah orang biasa, saya bisa menerima hal itu. Tapi ini Hasunuma. Yang ditemukan meninggal adalah Hasunuma Kanichi.”

”Apa maksudmu?”

”Kecuali si pelaku sangat optimistis, dia pasti tahu polisi pasti akan menyelidiki kematian Hasunuma dengan asumsi bahwa dia dibunuh, meski penyebab kematiannya tidak bisa ditentukan. Kalau begitu, bukankah akan sama saja jika si pelaku menggunakan metode yang lebih sederhana?”

Kusanagi terdiam. Perkataan Utsumi masuk akal dan logis.

”Menurutmu ada alasan lain mengapa pelaku menggunakan metode pembunuhan yang rumit?”

”Begitulah menurut saya.”

”Oke,” kata Kusanagi. ”Aku akan mengingatnya.”

Utsumi menunduk memberi hormat tanpa sepatah kata pun, lalu meninggalkan ruangan.

Sekitar dua jam kemudian, Kishitani kembali ke ruang rapat dengan wajah murung dan membawa berita yang mengecewakan Kusanagi.

Tidak satu pun tabung helium yang digunakan untuk mengisi balon raksasa itu hilang.

”Untuk mengisi balon Kikunon dibutuhkan empat tabung berkapasitas

tujuh ribu liter dan tabung-tabung itu langsung kosong setelah selesai digunakan. Hal yang sama terjadi pada parade tahun ini, dan tabung-tabung itu langsung dikembalikan ke pemasok keesokan harinya."

"Mungkinkah ada seseorang yang mengambilnya diam-diam lalu mengembalikannya?"

Kishitani menggeleng. "Ada anggota tim yang selalu bertugas menjaga balon."

"Begitu ya." Kusanagi berdecak frustrasi.

Kusanagi merasa teori Muto ada benarnya. Membeli helium sendiri akan lebih praktis dan, yang paling penting, lebih aman daripada mencuri.

"Coba hubungi pemasok helium untuk mengecek apakah baru-baru ini ada pembeli yang menggunakan nama palsu."

"Siap," kata Kishitani sambil berbalik untuk meninggalkan ruangan. Tapi pintu mendadak terbuka, dan Muto masuk tergesa-gesa dengan wajah merona.

"Inspektur, kami menemukannya."

"Menemukan apa?"

"Tabung! Kami menemukan tabung heliumnya!"

DUA PULUH EMPAT

Di belakang konter, bartender berambut putih memoles gelas-gelas dalam diam dan botol-botol minuman berjejer di belakangnya. Bukan hanya wiski dan brendi, tapi juga vodka dan tekuila. Seandainya malam ini ia tidak harus kembali ke Kantor Kepolisian Kikuno, ia ingin menikmati minuman-minuman keras itu sepuas hati.

Jam menunjukkan saat itu hampir pukul 23:00. Pasangan yang beberapa saat lalu duduk di kursi konter baru saja meninggalkan tempat itu, jadi tidak ada pengunjung lain.

Selagi Kusanagi menikmati setengah gelas bir Guinness sambil mengamati poster-poster film lama yang terpajang di dinding, pintu masuk berderit terbuka perlahan, dan Yukawa masuk mengenakan setelan rapi.

Kusanagi melambai ringan.

Yukawa mengamati sekeliling bar dengan penuh minat, lalu menghampiri meja Kusanagi.

"Aku tak menyangka ada bar trendi seperti ini di Kikuno," katanya sambil duduk di seberang Kusanagi.

"Aku bertanya pada polisi Kikuno apakah ada tempat minum-minum yang buka sampai larut malam dan dia langsung merekomendasikan tempat ini. Katanya minuman beralkohol di sini sangat beragam."

Muto, yang menyarankan tempat ini, menjelaskan jika Kusanagi jadi pelanggan dan bartender memahami preferensi alkoholnya, sang bartender mungkin akan meracik koktail orisinal untuknya.

Yukawa melirik deretan botol di rak. "Aku pesan Ardberg[8] dengan soda."

Si bartender menyipitkan mata. "Baik."

"Masih melakukan penelitian sampai selarut ini? Pasti kau sangat sibuk,"

kata Kusanagi.

"Tidak juga. Riset yang sedang dikerjakan para asistenku bermasalah dan data yang seharusnya kuperiksa sebelum jam kerja berakhir tidak juga keluar. Akhirnya aku terpaksa bermain catur komputer di kamar. Meski lawanku hanya versi awal program, aku kalah tiga kali berturut-turut. Memang sulit bagi amatir untuk mengalahkan AI," Yukawa mengangkat bahu sambil mendesah.

"Aku turut prihatin."

"Kau sendiri kenapa malam-malam begini masih ada di sini, Kusanagi? Atau jangan-jangan kau akan menginap di kota ini?"

"Ya, aku akan tinggal di sini untuk sementara waktu."

Yukawa mengerjap bingung.

"Di surelmu tadi, kaubilang kau ingin mengucapkan terima kasih atas bantuanku dalam penyidikan dan menyuruhku menghubungimu jika malam ini aku ada di Kikuno. Apakah itu berarti ideku berguna?"

"Sangat berguna." Kusanagi menunjuk dada Yukawa. "Galileo-sensei memang tidak ada tandingannya. Kau masih setajam biasa. Separuh teorimu benar."

"Separuh?" Yukawa mengerutkan alis curiga. "Bagian mana yang salah?"

"Tidak diragukan lagi pelaku menggunakan helium karena tabungnya sudah ditemukan. Tapi tabung itu bukan jenis tabung besar bertekanan tinggi yang dipakai untuk balon raksasa parade." Kusanagi mengeluarkan ponsel dari saku, mencari-cari sebuah gambar, lalu meletakkan ponsel itu di meja. "Ada sungai di belakang bangunan TKP. Para polisi dari Kikuno menemukan tabung itu dibuang di semak-semak, sekitar dua puluh meter dari TKP."

Gambar itu menampilkan sebuah tabung setinggi 40 cm dan diameter sekitar 30 cm. Sekaleng bir diletakkan di sebelah tabung untuk memberikan perbandingan lebih jelas tentang ukurannya.

"Isinya sudah habis digunakan. Ada beberapa sidik jari pada tabung itu, jadi sekarang kami sedang mencoba mengidentifikasinya."

"Ini tabungnya?" Yukawa menatap layar dan memiringkan kepala. "Ada

berapa banyak?"

"Apa maksudmu berapa banyak?"

"Aku sedang menanyakan jumlah. Berapa jumlah tabung yang ditemukan?"

"Satu. Memangnya seharusnya berapa banyak?"

"*Satu?* Itu tidak mungkin!"

Selagi Yukawa berseru dengan nada tegas, sang bartender diam-diam mendekat, meletakkan tatakan di meja, dan meletakkan gelas di atasnya. Cairan dalam gelas mengeluarkan gelembung-gelembung halus.

Setelah menyesap minumannya, Yukawa berkata, "Enak." Ekspresi wajahnya berubah melembut lalu ia menatap sang bartender. "Ini kombinasi yang luar biasa."

Si bartender tersenyum puas, lalu kembali ke balik konter.

Yukawa meletakkan gelas dan menunjuk ke arah ponsel di meja. "Aku ingin bertanya untuk memastikan. Berapa kapasitas tabung ini?"

Kusanagi mengambil notes dari saku. "Beratnya sekitar tiga kilogram. Tabung baru biasanya berisi empat ratus liter helium."

Yukawa mendengus. "Konyol. Itu mustahil."

"Kenapa?"

"Coba hitung volume ruangan di TKP. Dengan panjang 2,5 meter, lebar 2 meter, dan tinggi 2 meter, total volumenya adalah 10 ribu liter. Memompa 400 liter helium ke dalam ruangan itu tidak akan membuat penghuninya mati kekurangan oksigen. Untuk melakukannya pelaku membutuhkan tabung tekanan tinggi yang biasa dipakai di bidang industri. Tapi sulit mendapatkan barang semacam itu secara anonim, jadi aku berasumsi si pelaku meminjam tabung untuk menggembungkan balon raksasa." Mungkin karena jengkel, Yukawa berbicara dengan sangat cepat.

"Memang benar. Tapi aku belum menceritakan bagian terpenting." Kusanagi mengambil ponsel dan memasukkannya kembali ke saku. "Tabungnya tidak ditemukan dalam posisi tergeletak begitu saja. Tabung itu ada di dalam kantong plastik sampah ukuran 45 liter."

"Kantong sampah?" Yukawa tampak bingung.

"Setelah memeriksa kantong sampah itu, kami menemukan benda lain di dalamnya." Kusanagi memelankan suaranya, meski yakin si bartender tidak menguping, "Rambut. Hanya dua helai, tapi cukup untuk proses identifikasi."

"Rambut?"

"Kami menduga itu rambut Hasunuma dan hasil analisis sudah membuktikannya."

Yukawa menggumamkan sesuatu kepada diri sendiri dengan raut muram, lalu mengangguk perlahan. "Jadi begitu."

"Kau mengerti, kan?"

"Pelaku memasukkan kepala Hasunuma yang sedang tidur ke kantong sampah, mengencangkan kantong di bagian leher, lalu memasukkan helium lewat celah kantong...."

"Tepat." Kusanagi menepuk meja. "Dia akan pingsan dalam sekitar sepuluh detik dan tewas tidak lama kemudian. Koroner juga mendukung teori ini."

Yukawa meraih gelas dan menyesap minumannya. Matanya tertuju ke langit-langit.

"Kenapa?" tanya Kusanagi. "Dari ekspresimu sepertinya ada yang ingin kaukeluhkan. Apakah ada sesuatu yang kauanggap tidak masuk akal secara ilmiah?"

"Tidak." Yukawa menggeleng pelan. "Secara ilmiah, tidak ada masalah. Tapi apa sebenarnya tujuan si pelaku? Kenapa dia menggunakan metode seperti itu?"

"Bukankah pertanyaan yang sama juga berlaku untuk metode dari teorimu? Utsumi juga bilang hal yang sama. Dia tidak mengerti mengapa si pelaku menggunakan metode rumit seperti itu."

"Metode yang kusebutkan memiliki makna penting. Aku berasumsi ini adalah tindakan balas dendam dari seseorang yang membenci Hasunuma."

"Makna apa yang kaumaksud?"

"Melaksanakan hukuman mati. Menurutku pelaku berniat mengeksekusi Hasunuma mewakili negara. Ada beberapa jenis hukuman mati. Jepang

memilih hukuman gantung. Amerika Serikat memiliki sejarah panjang dengan penggunaan kursi listrik, walau sekarang metode yang paling sering digunakan mereka adalah suntik mati. Selain itu, ada beberapa negara bagian yang hingga baru-baru ini menggunakan kamar gas. Si terpidana dikurung dalam ruangan kecil lalu dieksekusi menggunakan gas sianida."

"Dikurung dalam ruangan kecil..." Bayangan Hasunuma yang tewas di ruangan kecil muncul kembali di benak Kusanagi. "Maksudmu si pembunuh ingin mengeksekusi Hasunuma dengan metode kamar gas?"

"Ini hanya asumsiku. Selain itu, metode ini punya beberapa keuntungan."

"Misalnya?"

"Dia tak perlu menyentuh tubuh Hasunuma. Pintu ruangan bisa dikunci, jadi si pelaku tetap bisa melakukan aksinya meski ada kemungkinan Hasunuma tiba-tiba terjaga. Di sisi lain, jika si pelaku memasukkan kepala Hasunuma ke kantong sampah dan memaksanya menghirup helium, ada risiko Hasunuma akan melawan jika terbangun. Jika Hasunuma tidur begitu nyenyak hingga tidak ada risiko melawan, kenapa repot-repot menggunakan helium? Cukup ikat kaki dan tangannya lalu cekik lehernya atau tikam tubuhnya dengan pisau. Benar, tidak?"

Kusanagi mengerang. Seperti biasa, argumen yang diucapkan Yukawa dengan fasih selalu terdengar logis dan meyakinkan.

"Kalau boleh jujur, aku tak tahu apa tujuan si pelaku," katanya enggan. "Mungkin ada suatu alasan mengapa dia harus menggunakan metode khusus. Tapi saat ini kita tak perlu memikirkan hal itu. Kita hanya perlu menangkap si pelaku dan biarkan dia bicara. Setuju, tidak?"

Yukawa mengangguk kecil. "Itu memang tindakan yang paling jelas dan masuk akal."

"Yang penting sekarang kita sudah memastikan Hasunuma tewas karena dibunuh. Tadi aku sempat bilang akan tinggal di kota ini sementara, tapi sebenarnya satgas penyidikan sudah dibentuk di Kepolisian Kikuno. Mulai besok aku akan jauh lebih sibuk. Kupikir kesempatan kita untuk mengobrol

akan berkurang, jadi aku mengajakmu bertemu malam ini."

"Oh, begitu," kata Yukawa dengan ekspresi lembut sambil meraih gelasnya kembali. "Bagaimanapun juga, sekarang kau Inspektur Polisi di Divisi Satu."

Kusanagi mengerutkan kening. "Jangan bicara seperti itu."

"Semoga penyidikan kasus ini berjalan lancar." Yukawa mengulurkan gelas.

Kusanagi mengambil gelasnya sendiri, tetapi Guinness-nya sudah habis. Ia memanggil sang bartender untuk mengisi ulang gelasnya.

[8] Ardberg: wiski yang diproduksi dan disuling di Ardberg, Skotlandia.

DUA PULUH LIMA

Setelah pertemuan Kusanagi bersama Yukawa, keesokan paginya salah seorang pemilik sidik jari di tabung helium yang ditemukan di semak-semak tepi sungai berhasil diidentifikasi. Mereka berhasil mencocokkannya dengan sebuah sidik jari di pusat data kepolisian.

Orang itu Morimoto, pemilik sebuah bengkel di Kita-Kikuno dan dia pernah ditangkap karena mengebut.

Kusanagi meminta para penyidik menyelidiki Morimoto. Tetapi mereka tidak berhasil menemukan kaitan apa pun antara Morimoto dengan Namiki Saori dan keluarganya.

Sebagai gantinya, penyidik menemukan fakta menarik. Morimoto adalah pengurus Rukun Warga Kita-Kikuno dan terlibat dalam acara kontes menyanyi di hari parade. Di lokasi kontes menyanyi itu juga sempat ada pembagian balon gratis kepada anak-anak.

Kusanagi kemudian memutuskan untuk memanggil Morimoto ke kantor polisi Kikuno untuk dimintai keterangan tentang insiden tersebut. Tapi ia menduga Morimoto sendiri tidak ada kaitannya dengan kasus ini. Menurutnya, seseorang yang memilih metode pembunuhan yang sedemikian rumit tidak akan begitu ceroboh hingga memegang tabung helium tanpa mengenakan sarung tangan.

Namun karena sidik jarinya ada pada "senjata pembunuhan", Morimoto tidak bisa diperlakukan hanya sebagai saksi. Beberapa penyidik dikirim untuk menjemputnya karena Kusanagi tidak benar-benar yakin Morimoto bukan si pelaku dan takkan kabur ketika diminta datang secara sukarela oleh polisi.

Tetapi, ternyata kekhawatiran Kusanagi tidak beralasan. Meski bingung,

Morimoto mengikuti para penyidik ke kantor polisi dengan patuh.

Kishitani ditugaskan untuk mewawancarai Morimoto. Sementara itu Kusanagi memutuskan untuk menyiapkan rapat pertama dengan Utsumi dan Muto di ruang rapat besar tempat satgas penyidikan kasus Hasunuma berada.

"Sepertinya CCTV di sekitar TKP tidak bisa diandalkan" kata Muto sambil mengernyit. "Tidak jauh dari situ ada tempat parkir berbayar, tapi kami tidak menemukan kendaraan mencurigakan di rekaman kamera."

Kusanagi mengerang pelan lalu menatap Utsumi di sebelahnya. "Bagaimana gerak-gerik kelompok penuntut balas? Apa sudah terkonfirmasi oleh CCTV?"

"Sebagian sudah." Utsumi menekan kibor laptop di hadapannya lalu memutar layar laptop menghadap Kusanagi.

Gambar di laptop menunjukkan sejumlah besar orang yang lalu-lalang. Sepertinya rekaman ini berasal dari CCTV di pinggir jalan.

"Kamera ini berada di dekat garis akhir parade. Kemungkinan besar laki-laki berjaket biru ini adalah Takagaki Tomoya." Utsumi menunjuk ke sebuah bagian di layar.

Kusanagi hanya pernah melihat wajah Takagaki Tomoya di foto dan resolusi gambar di layar laptop Utsumi sebenarnya tidak cukup tinggi, tapi ia cukup yakin orang itu adalah Takagaki Tomoya. Tatapan pemuda itu tertuju ke jalan raya, bukan ke depan, mungkin karena ia sedang menonton parade sambil berjalan kaki.

Menurut jam yang muncul di sudut layar, rekaman itu diambil tepat setelah pukul 14:00.

"Pria dan wanita yang berjalan berdampingan itu adalah junior Takagaki-san di kantor. Jika menonton videonya kita bisa melihat mereka mengobrol. Anda ingin melihatnya?"

"Tidak perlu. Apakah ada rekaman yang diambil lebih sore dari ini?"

"Saya sudah meminta bantuan teman-teman dari Kepolisian Kikuno untuk mencari tahu, tapi sejauh ini mereka belum menemukannya."

"Begitu ya," jawab Kusanagi sambil kembali menatap layar.

Takagaki Tomoya tidak membawa tas atau barang bawaan lainnya. Di antara kedua rekan kerjanya, hanya rekan perempuan yang menyandang tas bahu kecil dan tak ada barang berukuran besar.

Menurut laporan terakhir Utsumi, Takagaki Tomoya tidak memiliki alibi antara pukul 15:00 hingga pukul 16:00. Tapi apa yang bisa dilakukannya selama satu jam?

"Bagaimana dengan anggota kelompok penuntut balas lain?" tanya Kusanagi.

"Kelompok Penuntut Balas" adalah julukan Kusanagi untuk orang-orang yang diyakini memiliki dendam terhadap Hasunuma karena pembunuhan Namiki Saori. Mereka adalah keluarga Namiki, pacar Namiki Saori yaitu Takagaki Tomoya, dan Niikura Naoki yang sepenuh hati membimbing Saori untuk menjadi penyanyi internasional.

Utsumi mengoperasikan laptopnya lagi dan gambar berbeda muncul di monitor. Lokasi di gambar ini berbeda dengan yang sebelumnya dan di bagian kanan gambar tampak pintu masuk sebuah bangunan yang sepertinya adalah kantor pos.

"Ini suami-istri Niikura."

Utsumi menunjuk seorang laki-laki tua yang mengenakan jaket *blouson* cokelat dan seorang perempuan yang mengenakan kardigan ungu muda berdiri berdampingan. Keduanya sama-sama menghadap jalan dengan tangan kosong. Kusanagi memeriksa area sekitar kaki mereka, tetapi tidak menemukan barang bawaan. Waktu yang tertera menunjukkan pukul 14:25.

"Mempertimbangkan waktunya, saya rasa saat itu Tim Kikuno sedang melakukan parade," kata Utsumi. "Mungkin karena itulah pasangan Niikura kemudian berpindah posisi. Mereka sepertinya mengikuti pergerakan mereka. Tim Kikuno muncul terakhir, jadi banyak penonton bergerak bersama mereka."

"Seharusnya ada beberapa CCTV lain di sepanjang jalan ini," kata Muto. "Jika kita mencari lebih teliti, mungkin kita akan mengetahui apa yang dilakukan pasangan Niikura setelah ini. Sedangkan untuk Takagaki Tomoya, saya akan minta bantuan rekan-rekan yang tidak sibuk untuk

menyelidikinya."

"Terima kasih." Kusanagi mengangguk sambil tersenyum, tapi wajahnya kembali berubah tegang begitu kembali menatap layar.

Anehnya, baik Takagaki Tomoya maupun suami-istri Niikura tidak membawa tas besar. Tabung helium sangatlah penting dalam pembunuhan Hasunuma. Untuk membawa tabung setinggi 40 cm dan berdiameter 30 cm dibutuhkan tas besar.

Tentu saja, ada kemungkinan si pelaku menyembunyikan tabung di tempat lain dan mengambilnya kembali sesaat sebelum beraksi. Tapi, di mana kira-kira tabung itu disembunyikan?

"Muto-san," panggil Kusanagi. "Saat menganalisis rekaman CCTV nanti, cek apakah ada orang yang membawa tas besar. Kira-kira sebesar tabung helium."

Muto tampaknya memahami maksud Kusanagi dan menjawab dengan mata berkilat-kilat penuh semangat. "Siap!" Ia lantas meninggalkan ruangan dengan langkah-langkah lebar.

Beberapa waktu kemudian ketika Kusanagi dan Utsumi sedang mengumpulkan materi rapat, Kishitani yang baru saja selesai mewawancarai Morimoto kembali ke ruangan.

"Ada beberapa hal yang perlu dikonfirmasi, tapi Morimoto-san sepertinya tidak bersalah. Selain itu, menurut tim forensik sidik jari lain pada tabung itu kemungkinan milik Morimoto. Tapi saya menemukan sesuatu yang penting." Mata Kishitani berkilat-kilat puas. "Tabung itu sepertinya dicuri."

"Apa maksudnya?"

"Hari itu Morimoto-san membagi-bagikan balon kepada anak-anak di taman tempat acara kontes menyanyi diadakan. Ia mulai pukul 15:30. Ia menyiapkan seratus balon dan tiga tabung helium. Satu tabung diperkirakan cukup untuk menggembungkan empat puluh balon, jadi dia membawa satu tabung ekstra. Begitu saya memperlihatkan foto tabung yang ditemukan di semak-semak, dia yakin itu tabung yang sama."

Kishitani melihat notesnya, lalu melanjutkan laporannya.

Sebagai pengurus RW, Morimoto sangat sibuk sehingga sering meninggalkan pos pembagian balon. Tidak ada orang lain yang bisa menggantikannya, jadi dia akan membawa balon-balon yang belum digembungkan bersamanya tapi meninggalkan tabung heliumnya.

Dia pertama kali meninggalkan pos pukul 16:30. Dia kembali lima belas menit kemudian dan hendak membagikan balon lagi tapi merasakan ada yang janggal. Sebelum pergi dia baru saja mengganti tabung, tetapi tabung baru itu kini tidak mengeluarkan gas. Setelah diperiksa ternyata itu adalah tabung pertama. Morimoto merasa ada yang aneh tapi akhirnya mengganti lagi tabung itu dengan yang tabung baru lainnya dan kembali melanjutkan membagi-bagikan balon. Pada akhirnya dia membagikan enam puluh balon dan tidak kekurangan helium.

"Morimoto-san tampaknya menyadari kemungkinan besar tabung kedua dicuri saat dia sedang meninggalkan pos. Tapi karena dia tidak kekurangan helium dia merasa tidak perlu memberitahu petugas lain tentang kesalahannya, jadi baru sekarang dia bercerita." Kishitani mendongak dari notesnya. "Dari yang saya dengar, dia tampak meyakinkan. Dia tidak tampak berdusta."

Kusanagi mencoba menyusun kembali laporan barusan dalam benaknya.

"Berarti tabung itu dicuri antara pukul 16:30 dan pukul 16:45. Berapa jarak dari taman lokasi kontes ke TKP?"

"Sekitar tiga kilometer," jawab Kishitani seketika seolah sudah mengantisipasi pertanyaan Kusanagi. "Mayat Hasunuma ditemukan pukul 17:30. Morimoto-san harus menggunakan mobil untuk ke sana."

"Begitu ya."

Berarti Takagaki Tomoya terbebas dari kecurigaan, pikir Kusanagi. Laki-laki itu sudah berada di bar bersama dua juniornya pada pukul 16:00.

Kemudian...

Suami-istri Niikura juga tak mungkin terlibat. Mereka menjadi juri pada kontes menyanyi yang dimulai pukul 17:00. Meski menggunakan mobil, mustahil bagi mereka untuk membunuh Hasunuma.

"Pertama-tama kita harus menemukan saksi. Akan sangat membantu jika

ada yang menyaksikan pencurian tabung helium itu. Seandainya tidak ada, mungkin ada yang melihat seseorang membawa barang mencurigakan. Orang yang membawa-bawa barang besar di tempat kontes pasti akan terlihat mencolok. Lalu cek CCTV yang ada di taman dan sekitarnya. Utamakan tempat parkir berbayar karena lokasi itu selalu dipasangi kamera. Jika menemukan orang yang mencurigakan, periksa identitas mereka satu per satu."

"Siap." Kishitani mengeluarkan notes.

"Utsumi." Kusanagi memanggil sang anak buah yang berdiri di sebelahnya. "Punya ide lain?"

"Saya dengar saat parade berlangsung diberlakukan pembatasan arus lalu lintas di jalan utama," kata Utsumi tenang. "Pasti banyak pejalan kaki, jadi rute dari taman menuju TKP juga pasti terbatas. Ada kemungkinan kendaraan si pelaku tertangkap N-System."

"Ide bagus. Tolong kerja sama dengan polisi Kikuno untuk memeriksa semua kendaraan yang tertangkap N-System di sekitar TKP dari pukul 16:30 hingga pukul 17:00 pada hari itu." Suara Kusanagi terdengar penuh semangat.

"Baik," jawab Utsumi. Tapi raut wajahnya murung, seolah-olah sedang memikirkan sesuatu.

"Kenapa? Apakah ada yang mengganggu pikiranmu?"

"Ya. Saya masih penasaran kenapa pelaku menggunakan metode yang begitu rumit."

"Soal itu lagi." Kusanagi mengerutkan dahi. "Tidak ada gunanya terlalu memikirkannya. Kita hanya perlu menangkap pelaku dan membuatnya mengaku. Yukawa saja setuju dengan pendapatku."

"Yukawa-sensei?"

"Kami bertemu semalam."

Kusanagi menceritakan pertemuannya dengan Yukawa di bar semalam.

"Sekarang setelah menemukan bukti fisik, kita harus lebih fokus bekerja. Kita akan mengerahkan segenap kekuatan untuk mencari tahu siapa yang membawa tabung helium dari taman ke TKP."

Setelah menyemangati anak-buahnya, Kusanagi melirik jam. Karena satgas sudah dibentuk, seharusnya tidak lama lagi Mamiya tiba. Ia merasa tidak bisa menemuinya tanpa berbekal sedikit pun informasi penting.

DUA PULUH ENAM

Utsumi Kaoru menarik napas panjang saat menatap bangunan abu-abu itu. Ia tidak mengerti mengapa dirinya begitu gugup. Bahkan saat menginterogasi tersangka tangguh pun, ia tak pernah merasa begitu terintimidasi.

Ia mendekati pintu masuk gedung dan melihat plakat bertuliskan Institut Penelitian Teknik Material Universitas Teito. Fon gotik yang dingin itu memberi kesan gedung itu hanya bisa dimasuki orang-orang pilihan.

Ia masuk. Di sebelah kanan, tampak jendela ruang petugas keamanan. Seorang laki-laki berambut putih sedang duduk di ruangan itu.

Setelah menjalani semua prosedur yang diperlukan, Utsumi menggantungkan kartu tanda pengunjung di leher. Ketika Utsumi menanyakan arah, sang petugas keamanan menjawab singkat, "Lantai tiga paling ujung."

Utsumi naik ke lantai tiga menggunakan lift kemudian berjalan menyusuri koridor panjang. Sepanjang jalan, ia berpapasan dengan beberapa orang yang mengenakan baju kerja. Pemandangan itu menyegarkan karena selama ini ia lebih sering melihat staf berjas putih.

Deretan pintu sepanjang koridor diberi tulisan besar-besar Departemen Riset Fisika Magnetik, lalu di bawahnya tertulis Laboratorium 1, Laboratorium 2, dan seterusnya dengan ukuran lebih kecil. Utsumi berhenti sejenak untuk mengecek surel. Ruangan yang ia tuju adalah Kantor Manajer Departemen Riset Fisika Magnetik.

Seperti yang dikatakan sang penjaga, ruangan itu terletak paling ujung. Utsumi menarik napas dalam-dalam lagi kemudian mengetuk pintu.

"Masuk," kata sebuah suara yang familier di telinga Utsumi.

”Permisi,” kata Utsumi sambil membuka pintu. Tepat di hadapannya ada sofa yang sepertinya disediakan untuk menerima tamu. Sosok yang duduk di meja seberang memutar kursi. ”Halo.”

Utsumi menarik napas, lalu membungkuk memberi hormat. ”Sudah lama tidak berjumpa.”

Yukawa perlahan bangkit dari kursi. ”Aku tak menyangka kau bakal menghubungiku. Kau pasti sibuk dengan penyidikan.”

”Anda benar. Karena itu seperti yang saya tulis di surel, kunjungan saya hari ini bukan untuk sekadar menyapa.”

”Tak perlu sapa-sapaan segala. Kau bisa langsung ke inti masalah.” Yukawa duduk di salah satu sofa dan menunjuk sofa di seberang.

”Terima kasih.” Utsumi duduk di sofa yang ditunjuk. ”Anda sudah dengar dari Ketua Tim tentang metode pembunuhan Hasunuma Kanichi, bukan?”

”Aku sempat tidak sadar siapa Ketua Tim yang kaumaksud.” Yukawa menyipitkan mata di balik kacamatanya. ”Ya, sudah. Pelaku menggunakan gas helium dan kantong plastik, bukan?”

”Bagaimana pendapat Anda?”

”Pendapatku? Tentang apa? Kalau yang kaumaksud apakah metode itu memungkinkan dari segi ilmiah, menurutku itu sangat mungkin.”

”Tapi metode itu sedikit berbeda dengan hipotesis Yukawa-sensei.”

”Itu bukan hal aneh. Dalam dunia sains, hipotesis yang muncul tak terhitung banyaknya, dan sebagian besarnya dibantah.”

”Apa Anda tidak merasakan keraguan?”

”Keraguan? Tentang apa?”

”Apakah si pelaku benar-benar menggunakan metode itu?”

Dagu Yukawa berkedut. Ia memandang Utsumi dengan tatapan seorang ilmuwan yang sedang meneliti sesuatu.

”Ada apa?”

”Aku dengar dari Kusanagi kau juga mempertanyakan metode si pelaku di hipotesisku. Kenapa si pelaku menggunakan metode yang begitu rumit? Apa tujuannya?” kata Yukawa.

”Benar. Tapi setelah mendengar penjelasan Ketua Tim saya jadi paham. Metode dalam hipotesis Anda menguntungkan pelaku. Menurut saya, teori Anda bahwa pelaku menjadikan TKP sebagai kamar gas sangatlah menakjubkan.”

”Aku tersanjung mendengar pujianmu. Tapi hipotesis sehebat apa pun tidak akan berguna jika meleset.”

”Meleset... Benarkah demikian? Justru saya pikir Sensei benar.”

Yukawa menarik napas dalam-dalam, dadanya bergerak naik-turun. Ia menatap Utsumi. ”Boleh tahu kenapa?”

”Pertama, kuantitas dan kualitas obat tidur. Menilai kandungan zat yang terdeteksi dalam darah, obat tidur yang dikonsumsi Hasunuma tidak terlalu kuat dan jumlahnya juga tidak banyak. Meski jatuh tertidur jelas kondisinya jauh dari koma, dan kemungkinan besar dia akan langsung terbangun jika disentuh seseorang. Hipotesis yang Sensei berikan jauh lebih masuk akal karena mempertimbangkan kemungkinan Hasunuma terbangun saat si pelaku beraksi. Bahkan saya menduga si pelaku, setelah mengunci pintu geser, sengaja membuat keributan untuk membangunkan Hasunuma.”

”Sengaja membangunkannya?” Yukawa mengerutkan alis. ”Apa tujuannya?”

”Untuk menakuti Hasunuma.”

”Menakuti!” Mata Yukawa membelalak dan ia duduk lebih tegak. ”Itu ide menarik.”

”Tapi dengan catatan motif pembunuhan Hasunuma adalah balas dendam. Saya membayangkan bagaimana saya akan membalas dendam jika ada anggota keluarga saya yang terbunuh. Saya jelas tidak akan memilih untuk membekap kepala korban dengan kantong plastik, lalu membiarkannya mati lemas akibat helium. Tapi alasannya bukan karena terlalu rumit atau merepotkan. Menurut Anda apa alasannya?”

”Entahlah.” Yukawa menggeleng.

”Faktanya metode bunuh diri menggunakan helium baru dikenal belakangan ini lewat internet. Anda tahu kenapa?”

Yukawa merenung sejenak, kemudian bergumam, ”Karena kau bisa mati

dengan mudah?"

"Betul sekali." Utsumi mengangguk penuh semangat. "Jika bekerja dengan cepat, korban akan langsung kehilangan kesadaran setelah menghirup helium dan meninggal tidak lama kemudian. Banyak orang tertarik karena cara ini nyaris tidak menimbulkan rasa sakit. Mungkinkah orang yang mau membalas dendam akan memilih metode itu untuk menghabisi seseorang yang dibenci? Jika jadi dia, saya akan memilih metode yang memicu rasa takut dan penderitaan."

"Ucapanmu ada benarnya," kata Yukawa sambil menyilangkan kakinya yang panjang. "Bukan hanya itu, argumenmu sangat logis dan meyakinkan."

"Karena itulah saya merasa teori Sensei lebih tepat. Pelaku sengaja membangunkan Hasunuma lalu memompa helium ke dalam kamar. Kandungan oksigen dalam kamar perlahan menurun, dan akhirnya Hasunuma mungkin mulai merasa sakit kepala serta mual. Dia mungkin akan merasakan ketakutan luar biasa karena terkurung."

"Dengan kata lain hukuman mati yang pantas untuk pembunuh kejam. Idemu unik tapi ada satu kekurangan. Pelaku membutuhkan helium dalam jumlah besar."

"Itulah masalahnya." Utsumi menggigit bibir. "Tidak ada masalah dengan tabung yang digunakan untuk balon raksasa, dan pelaku pasti akan meninggalkan jejak kalau membeli tabung bertekanan tinggi."

Lalu, entah mengapa, ekspresi Yukawa berubah jadi lebih santai, seolah merasa terhibur.

"Ada apa, Sensei?"

"Tidak, aku hanya merasakan nostalgia. Sudah lama sejak aku melihat seorang detektif muda cantik memeras otak tepat di depanku."

"Saya sudah tidak semuda itu."

"Oh, tapi kau tidak menyangkal bagian cantiknya?"

Utsumi memelototi sang fisikawan yang sudah lama menjadi temannya. "Kalau Anda terus mengolok-olok, saya mau pulang saja."

"Apa saja yang sudah kalian ketahui dari tabung yang ditemukan?" tanya

Yukawa, mengabaikan ancaman Utsumi.

"Tabung itu digunakan di Taman Kikuno pada hari parade dan kami mengetahui kapan kira-kira benda itu dicuri. Orang yang menggunakan tabung itu punya alibi."

"Itu temuan besar, tapi kelihatannya kau tidak puas."

Utsumi mendesah.

"Sejak kemarin saya berkeliling mencari tahu apakah ada saksi yang menyaksikan pencurian tabung, apakah ada orang mencurigakan yang membawa sesuatu yang mungkin berisi tabung, atau apakah ada rekaman CCTV yang menunjukkan kedua hal itu. Tapi sampai sekarang belum ada hasilnya."

"Itu pasti sulit. Bagaimanapun, pada hari itu penonton sudah berkumpul sejak pagi dan jalanan dipadati orang. Ini seperti mencari sebatang jarum di tumpukan jerami."

"Melihat waktu kejadian, jika tabung itu memang digunakan dalam pembunuhan, pelaku harus menggunakan mobil. Dia juga harus melintasi jalan utama untuk menuju TKP dari taman. Monitor N-System terpasang di persimpangan itu, dan setiap pengemudi yang melintas selama periode waktu itu sudah diidentifikasi."

"Kalian belum menemukan seseorang yang punya kaitan dengan kasus itu?"

"Betul. Tadi Sensei menyebut-nyebut soal temuan besar, tapi menurut saya justru sebaliknya. Penemuan tabung itu justru membuat penyidikan keluar jalur."

Yukawa bersedekap dan bersandar di sofa. "Itu pernyataan serius."

"Tolong rahasiakan ini," Utsumi merendahkan nada suaranya. "Anda sudah tahu di mana lokasi tabung itu ditemukan?"

"Kusanagi bilang benda itu ditemukan di suatu tempat di antara semak-semak."

"Jaraknya sekitar dua puluh meter dari TKP. Itu jarak yang biasanya masuk ke area penyisiran polisi. Saya mendapat kesan pelaku sengaja meletakkan tabung itu di sana agar mudah ditemukan. Selain itu ada helai

rambut Hasunuma di sana. Sidik jari di tabung juga memudahkan untuk menentukan waktu dan tempat benda itu dicuri. Semuanya tampak terlalu... mudah? Kami menebak perilaku si pembunuh berdasarkan bukti-bukti itu, dan kami mendapati semua orang memiliki alibi... misalnya para pelanggan setia Namiki-ya."

"Kau benar, lebih baik kita rahasiakan obrolan ini. Aku masih berencana mampir ke Namiki-ya."

"Maaf, kata Ketua Tim sekarang Yukawa Sensei juga termasuk salah seorang pelanggan Namiki-ya."

"*Takiawase* mereka sangat lezat," kata Yukawa dengan ekspresi lembut, sebelum tiba-tiba berubah serius. "Jadi menurutmu tabung yang ditemukan itu adalah tabung palsu yang disiapkan pelaku untuk mengacaukan penyidikan?"

"Menurut saya itu sangat mungkin terjadi. Pelaku mungkin menggunakan tabung berbeda dan kemudian membuangnya ke tempat lain. Tapi..." Utsumi menelengkan kepala, "saya masih ragu dengan metode pembunuhannya. Kenapa si pelaku begitu terobsesi dengan helium? Kenapa dia berkeras menggunakannya?"

"Kenapa dia terobsesi dengan helium..." kata Yukawa sambil menarik napas. Ia tampak menerawang dengan ekspresi serius lalu mengembuskan napas panjang.

"Ada apa?" tanya Utsumi.

"Seingatku situasi ruangan itu seperti ini: tikar piknik dihamparkan di lantai, matras dan futon ditumpuk di atasnya, lalu Hasunuma terbaring di sana."

"Betul. Memangnya ada apa?"

Alih-alih menjawab, Yukawa malah merenung serius dengan ekspresi khas ilmuwan.

"Sensei," panggil Utsumi.

"Tunggu sebentar," balas sang fisikawan sambil mengangkat sebelah tangan.

Sekitar semenit kemudian akhirnya Yukawa mendongak

"Kuminta kau menyelidiki sesuatu. Aku yakin kau bisa mendapatkannya dari Tim Forensik."

"Apa itu?" Utsumi buru-buru mengeluarkan notes.

"Ada beberapa hal, jadi aku akan menyusun daftarnya dulu lalu memberikannya padamu nanti. Tapi aku punya satu pertanyaan. Kusanagi sepertinya menganggap kasus ini berkaitan dengan kematian misterius Namiki Saori-san. Pernahkah dia mempertimbangkan kemungkinan lain?"

"Kemungkinan lain?"

"Bukankah ada orang lain yang mendendam pada Hasunuma? Bahkan Kusanagi sendiri pun menyimpan emosi khusus pada orang itu."

Utsumi langsung mengerti maksud Yukawa.

"Kasus dua puluh tiga tahun lalu..." Ia membuka notes dan memastikan nama korban. "Maksud Anda keluarga dari kasus Motohashi Yuna-chan, ya?"

"Kemungkinan mereka terlibat juga ada, kan?"

"Benar, tapi sepertinya kemungkinannya kecil."

"Kenapa?"

"Sederhana. Kasus itu sudah terlalu lama berlalu. Benar, ini memang kejahatan keji. Saya hanya bisa membayangkan bagaimana frustrasinya keluarga korban mendengar vonis tidak masuk akal itu. Karena itu jika ingin membalas dendam, menurut saya mereka akan melakukannya dari dulu. Mengapa baru membalas dendam sekarang?"

"Kita tidak akan tahu kecuali menanyai mereka. Mungkin ada alasan tertentu. Bagaimanapun juga, aku tak setuju mengesampingkan kemungkinan itu begitu saja. Omong-omong, apakah kau akan memberitahu Kusanagi soal kunjunganmu hari ini?"

"Tentu saja," jawab Utsumi. "Tak ada alasan untuk menyembunyikannya."

"Kalau begitu bilang pada Kusanagi, meski tidak tertarik, dia tetap harus menyelidiki situasi terkini keluarga korban dan orang-orang yang terlibat insiden dua puluh tiga tahun lalu. Mungkin dia bisa menemukan kunci untuk kasus sekarang. Ralat, dia pasti akan menemukannya."

Utsumi merasakan keganjilan pada nada bicara Yukawa yang terlalu percaya diri.

”Yukawa-sensei, mengapa Anda begitu yakin? Bisa tolong jelaskan alasannya?”

”Alasannya adalah...” Yukawa mengangkat telunjuk. ” Bila hipotesis terbaruku benar, berarti selama ini kita telah kehilangan kepingan susun suai. Dan kepingan itu ada di masa lalu.”

DUA PULUH TUJUH

Suara tawa keras membuat Natsumi mengalihkan pandangan dari ponselnya ke TV. Di layar tampak seorang pelawak sedang berenang di sungai kotor. Acara yang menampilkan para pesohor menerima berbagai tantangan ini tampaknya memiliki rating tinggi. Malam ini pertama kalinya ia menonton acara tersebut, tetapi sejujurnya acara itu membosankan dan ia segera berselancar di media sosial.

Ia melihat jam yang menunjukkan hampir pukul 20:00. Sudah jadi kebiasaan lama di Namiki-ya untuk membiarkan TV tetap menyala bahkan ketika tidak ada pengunjung di restoran. Ini untuk memastikan suasana tidak sepi ketika tidak ada pengunjung. Tapi biasanya pada jam-jam ini saluran yang dipilih adalah NHK, tetapi Natsumi sedang tidak ingin menonton acara berita. Meski tidak ada kaitannya dengan keluarganya, untuk saat ini ia tidak mau mendengar apa pun mengenai kecelakaan atau kejahatan.

Sejak Hasunuma ditemukan tewas, jumlah pengunjung menurun tajam. Hanya ada beberapa pengunjung yang datang sekitar pukul 19:00, tetapi setelah itu sama sekali tidak ada yang muncul. Mungkinkah orang-orang ingin menghindari Namiki-ya karena dari luar restoran ini tampak dikelola oleh tersangka pembunuhan? Sayangnya itu tidak berarti Natsumi dan orangtuanya bisa memasang papan pengumuman bertuliskan "Kami semua punya alibi" di depan restoran.

Sesosok orang berdiri di balik pintu geser. Natsumi bangkit sebelum orang itu membuka pintu.

Ternyata Yukawa yang datang. "Selamat datang," sapa Natsumi dengan ceria.

Yukawa melayangkan pandangan ke seluruh penjuru restoran, kemudian memilih meja untuk empat orang. "Aku pesan bir dan *takiawase* lalu set menu ikan makerel rebus dengan sup miso," katanya sambil menyeka tangan dengan *oshibori* yang dibawakan Natsumi.

"Oke." Natsumi pergi ke dapur untuk menyampaikan pesanan kepada ayahnya, lalu membawakan hidangan pembuka, bir, dan gelas ke meja Yukawa. Hidangan pembuka malam ini adalah konyaku pedas.

"Tidak biasanya Anda datang semalam ini," komentar Natsumi.

"Tadi aku mengobrol dengan tamu yang sudah lama tidak berjumpa."

"Oh, begitu. Tamu Profesor juga fisikawan?"

"Bukan, justru profesinya berlawanan denganku." Yukawa melepas kacamata, lalu mulai mengelap lensanya menggunakan sehelai kain dari saku. "Dia polisi."

"Eh? Polisi mendatangi Profesor lagi?" Natsumi mendengar kabar bahwa beberapa hari lalu ada detektif mengunjungi Yukawa untuk mengecek alibinya.

"Seperti tadi kubilang, sudah lama kami tidak berjumpa. Ini polisi yang berbeda. Dia temanku."

"Oh, begitu."

Natsumi bertanya-tanya apa yang menghubungkan seorang fisikawan dan detektif.

"Omong-omong, malam ini Direktur Tojima tidak datang?" tanya Yukawa sambil mengenakan kembali kacamata.

"Tojima-san? Belum. Mungkin sebentar lagi. Apa Anda ada keperluan dengannya?"

"Tidak juga, aku hanya ingin punya teman mengobrol. Dia satu-satunya pelanggan yang selalu datang di sekitar jam ini, bukan?"

"Benar."

Bahkan setelah kematian Hasunuma, Tojima masih rutin berkunjung setiap hari dan menanyakan kabar terbaru kepada Natsumi. Meski dia tidak pernah menyinggung sebuah topik secara spesifik, sepertinya dia mengkhawatirkan Natsumi dan orangtuanya. Natsumi sangat berterima

kasih karenanya.

Orang yang mereka bicarakan muncul saat Yukawa selesai makan. "Selamat malam. Ah, Profesor. Boleh saya bergabung?" tanya Tojima sambil menarik kursi di seberang Yukawa.

"Silakan." Yukawa tersenyum sambil mengangguk.

Seperti biasa Tojima memesan bir.

"Tojima-san sudah ditunggu-tunggu Profesor. Dia bilang dia ingin punya teman mengobrol."

Tojima tersenyum lebar mendengar ucapan Natsumi. "Sungguh suatu kehormatan bagi saya. Selama Profesor tak keberatan mengobrol dengan orang tua, saya siap kapan saja. Tapi jujur tak banyak yang bisa saya ceritakan karena saya tak suka berjudi atau punya hobi khusus."

"Bukankah hobi Anda bekerja?"

"Kalau mau terdengar keren, begitulah," kata Tojima sambil mengelus rambutnya yang disisir rapi ke belakang.

Natsumi datang membawakan bir pesanan. Tojima langsung menuangkan isinya ke gelas dan mengajak Yukawa bersulang.

"Kalau begitu, mari mengobrol soal pekerjaan," kata Yukawa. "Perusahaan Anda bergerak di bidang pengolahan makanan, bukan? Apa produk unggulannya?"

"Anda benar-benar mau mengobrol soal itu?" kata Tojima sambil meneguk birnya dengan nikmat. "Saat ini produk yang paling laris jelas makanan siap saji. Di era belanja daring ini, makanan tipe itu sangat ideal karena bisa disimpan dalam suhu ruangan. Rasanya juga lumayan. Tidak bisa dibandingkan dengan masakan di Namiki-ya, tapi sepertinya masih bisa bersaing dengan toko-toko lain."

"Begitu ya. Bagaimana dengan makanan beku?"

"Tentu saja perusahaan saya juga menyediakan makanan beku, bahkan itu termasuk produk andalan kedua. Nasi goreng dan *gyoza* adalah yang terlaris."

"Tipe lemari pendingin apa yang Anda gunakan?"

"Ehm, lemari pendingin? Tipenya..."

"Setahu saya ada tipe kompresor ulir, kompresor bolak-balik, dan banyak lagi. Jenis apa yang digunakan di pabrik Anda, Tojima-san?"

"Begitu ya." Tojima bersandar di kursi. "Ilmuwan tertarik pada hal yang berbeda dengan orang biasa."

"Maaf. Saya sering dibilang aneh."

"Menarik sekali. Eh, apa pertanyaan Anda barusan?"

"Tipe lemari pendingin."

"Ah ya. Sebagian besar lemari pendingin di perusahaan saya menggunakan tipe kompresor ulir."

"Anda bilang 'sebagian besar', berarti ada tipe lain juga?"

"Ya, tentu saja, sesuai kebutuhan..."

"Membran sel makanan tidak terlalu mudah hancur jika dibekukan dengan cepat, bukan? Apakah Anda menggunakan lemari pendingin khusus untuk makanan sensitif?"

"Oh, ternyata Anda tahu banyak hal," Tojima merendahkan nada suara.

Terdengar suara pintu dibuka. Natsumi menoleh dan melihat seorang perempuan setengah baya masuk. Dia sesekali datang ke restoran tapi tak bisa dibilang pelanggan. Perempuan itu mengangkat empat jari dan bertanya, "Ada tempat untuk empat orang?"

"Ada. Silakan." Natsumi mengantarkan perempuan itu ke meja untuk enam orang, diikuti tiga perempuan lain yang usianya sebaya. Setelah mereka semua duduk, Natsumi membawakan *oshibori* dan mencatat pesanan. Dari cara bicara mereka, jelas keempat perempuan itu berteman baik. Sepertinya mereka baru saja selesai menonton pertunjukan teater dan kini sedang asyik membahasnya dengan penuh semangat dan suara keras.

Karena harus sering bolak-balik antara dapur dan meja keempat perempuan itu, Natsumi tidak bisa lagi memperhatikan obrolan Yukawa dengan Tojima. Sepintas, obrolan mereka tampaknya tidak terlalu mulus. Bahkan raut wajah Tojima terlihat muram.

Tak lama kemudian Yukawa mengangkat tangan memanggil Natsumi. Ia meminta tagihan.

Setelah menyelesaikan pembayaran, sang fisikawan berkata kepada

Tojima, "Terima kasih untuk obrolan yang bermanfaat barusan." Kemudian ia meninggalkan restoran.

Tojima juga berkata, "Nacchan, aku juga mau bayar." Natsumi menghitung total harga pesanan, lalu membawa nota tagihan ke meja Tojima.

"Pukul berapa tadi Profesor datang?" tanya Tojima pelan sembari mengeluarkan beberapa lembaran 1.000 yen dari dompet.

"Sekitar pukul 20:00."

"Biasanya dia datang lebih awal, bukan?"

"Benar, tapi dia bilang hari ini dia terlambat karena asyik mengobrol dengan teman lama." Natsumi ikut memelankan suara. "Katanya teman lamanya itu seorang polisi."

"Polisi?" Tojima mengernyitkan alis. "Apa yang dibicarakan fisikawan dengan polisi?"

"Saya tidak bertanya tentang itu."

Tojima tampak merenungkan sesuatu dan terdiam.

Natsumi datang membawakan uang kembalian, Tojima memasukkannya ke dompet tanpa memeriksa lagi jumlahnya, lalu berjalan ke belakang restoran. Dia bicara dengan Namiki lewat konter dapur. Kemudian ia beranjak dari konter sambil berkata kepada Natsumi, "Terima kasih untuk makanannya. Selamat malam," lalu meninggalkan restoran.

Natsumi mengintip ke dapur. Ayahnya sedang menggoreng sesuatu.

"Tadi Ayah bicara apa dengan Tojima-san?"

"Bukan apa-apa. Cuma gosip," jawab Namiki tanpa meng-hentikan aktivitasnya.

Tatapan Natsumi berserobok dengan Machiko yang ada di bagian belakang dapur. Sang ibu menggeleng sedikit, menunjukkan ia juga tidak mendengar isi obrolan Namiki dan Tojima.

"Hei, jangan melamun!" kata Yutaro kepada istrinya. "Nanti makanannya keburu dingin."

"Ah, ya." Machiko menyajikan telur gulung dengan kaldu di piring.

"Nah, sudah siap. Natsumi, tolong bawa ini ke depan," kata Namiki ketus

sambil meletakkan hidangan ikan makerel goreng tepung di konter.

DUA PULUH DELAPAN

Ia masuk ke kamar untuk berganti pakaian dengan *sweatpants*, lalu pergi ke ruang makan, dan hidangan sudah tersaji di meja. Sepiring besar daging babi goreng jahe, sepiring kecil selada bayam[9], juga sup miso dengan tahu. Kombinasi sempurna masakan rumahan.

Tomoya duduk di kursi, meletakkan ponsel, lalu menempelkan kedua telapak tangan sambil berkata, "Terima kasih atas makanannya."

"Makan yang banyak ya. Kau sudah bekerja keras hari ini," komentar Rie sambil meletakkan sepiring nasi di depan putranya. "Tidak biasanya kau baru sampai di rumah selarut ini."

"Tadi Manajer mendadak berubah pikiran menjelang jam pulang. Dia bilang, 'Maaf, Takagaki, bisa pastikan desain ini selesai besok pagi?' Aku tahu dia ingin memberikan kesan baik di depan klien, tapi kenapa tidak sekali-sekali mencoba memahami kami?" Tomoya mendesah, lalu meraih sepotong daging babi goreng. Jam dinding menunjukkan hampir pukul 22:00. Jarang sekali ia harus lembur lebih dari dua jam.

"Pasti berat bagimu."

Rie yang sudah makan lebih dulu pergi ke bak cuci dan mulai mencuci peralatan makan kotor. Sudah cukup lama Tomoya tidak melihat punggung ibunya seperti ini. Bulan lalu Rie genap berumur lima puluh tahun, rambutnya semakin banyak ditumbuhi uban, atau mungkin ia terlalu sibuk untuk pergi ke salon.

Rie jago memasak. Sebenarnya rasa daging babi jahe malam ini agak asin, tetapi jika dipadukan dengan irisan kol parut, rasanya menjadi lebih seimbang dan lezat dimakan dengan nasi.

Ponsel Tomoya berbunyi tepat ketika ia menyuapkan butir nasi terakhir.

Begitu melihat layar, ia terkejut melihat nama Tojima.

Ia bangkit dari kursi sambil membawa ponsel dan pergi ke koridor. "Di sini Takagaki," katanya lirih.

"Ini Tojima. Bisa bicara sebentar?" Suara Tojima lirih dan serius.

"Bisa. Ada apa?"

"Apa sejak hari itu ada sesuatu yang tidak biasa? Misalnya kunjungan polisi..."

"Tidak. Tidak ada yang spesial..."

"Begitu ya. Baguslah kalau begitu."

"Hmm, memangnya ada apa?"

Jeda, kemudian Tojima menjawab, "Ini soal Profesor."

"Profesor?"

"Profesor Yukawa. Kau sering bertemu dengannya di Namiki-ya, bukan?"

Tomoya sama sekali tidak menduga akan mendengar nama itu. Ia lumayan mengenal Yukawa. Orangnya agak eksentrik, tetapi sangat berpengetahuan dan setiap ucapannya selalu bermakna. "Ada apa dengan dia?"

"Sebaiknya kau waspada."

"Eh? Waspada..."

"Entah kenapa kelihatannya dia sedang menyelidiki kasus itu. Kudengar dia punya teman polisi. Mungkin dia diminta memata-matai."

"Profesor Yukawa?" Tomoya mencoba membayangkan wajah Yukawa. Sepertinya dia bukan tipe orang yang akan melakukan hal seperti itu.

"Apa kau punya rencana ke Namiki-ya dalam waktu dekat?"

"Namiki-ya? Tidak, saya belum punya rencana ke sana."

"Kalau begitu sebaiknya tidak usah ke sana dulu. Dia... kalau bertemu dengan Profesor, mungkin kau bakal ditanyai macam-macam. Padahal kupikir aku membicarakan hal yang tak ada kaitannya sama sekali dengan kasus itu, tapi mendadak dia menanyakan hal yang tepat secara tidak terduga. Dia bahkan menanyakan kegiatanku di hari parade."

"Dia menanyakan itu?"

"Ya. Benar-benar di luar dugaan, jadi aku sedikit panik. Yang lebih

mengagetkanku dia menyinggung benda itu. Dia bahkan menanyakan sistem pendingin di perusahaanku."

"Kenapa dia menanyakan hal itu...?"

"Aku tidak tahu. Pokoknya, jauhi dia untuk sementara waktu. Kalau dia menghubungimu dan meminta bertemu, cari alasan yang pas untuk menolak."

"Oke. Saya akan berhati-hati."

"Oke, sampai ketemu lagi."

Tojima baru hendak mengakhiri telepon ketika Tomoya buru-buru memanggil namanya. "Tojima-san! Sebenarnya saya masih penasaran."

"Soal apa?"

"Sebenarnya apa yang telah terjadi? Siapa melakukan apa?"

Terdengar desahan berat.

"Sudah kujelaskan berkali-kali, lebih baik kau tak usah tahu apa-apa. Itu demi kebaikanmu."

"Tapi..."

"Dengar, Takagaki-kun," Tojima memotong ucapan Tomoya. "Seperti yang kubilang di awal, kau bisa bicara dengan jujur saat terdesak. Kau tak perlu berbohong dan tak perlu menyembunyikan apa pun. Karena itu lebih baik kau tak usah tahu hal yang memang tak perlu diketahui. Apa kau mengerti? Sudah ya."

Tomoya tidak setuju dengan Tojima tetapi tidak bisa menemukan kalimat yang tepat untuk membantah. Ia sadar Tojima melakukan semua ini demi dirinya.

Tomoya masih terdiam saat lawan bicaranya mengakhiri telepon. Ia bisa membayangkan wajah jengkel Tojima karena rengekannya.

Ia kembali ke ruang makan dengan wajah murung, terkejut melihat Rie yang duduk di meja makan sambil menatap tepat ke arahnya.

"Ibu sudah selesai mencuci piring?" tanya Tomoya sambil duduk kembali lalu meraih sumpit.

"Siapa yang barusan menelepon?" Rie balik bertanya.

"Seniorku di kantor. Sama sepertiku, dia juga disuruh lembur oleh

manajer kami."

"Kenapa kau berbohong?" Rie mendongak, memelototi putranya.

"Aku tidak bohong." Tomoya mengalihkan pandangan.

"Tadi Ibu dengar kau menyebut-nyebut Namiki-ya."

Sekujur tubuh Tomoya langsung terasa panas.

"Ibu pasti salah dengar. Aku tak menyebut-nyebut Namiki-ya."

"Kalau begitu apa sebenarnya yang kaubicarakan? Beritahu aku."

"Ibu, sudahlah," kata Tomoya, tanpa menatap wajah sang ibu. "Ini tidak ada hubungannya dengan Ibu. Jangan ikut campur."

"Anakku mungkin terlibat hal aneh. Aku tak bisa tinggal diam."

"Hal aneh apa?" Tomoya mendongak dan memandang Rie. Ia kaget melihat mata ibunya memerah.

"Makanya Ibu bertanya. Apa yang sedang kaulakukan? Apa kau terlibat sesuatu?" Suara Rie bergetar. "Tadi kau bilang akan berhati-hati. Berhati-hati dalam hal apa?"

Tomoya kembali memalingkan wajah. "Ibu tak perlu khawatir."

"Ibu mohon, ceritakan sejujurnya."

Tomoya meletakkan sumpit dan mengucapkan, "Terima kasih untuk makanannya," kemudian bangkit dari kursi. Selera makannya menghilang.

"Tolong jawablah pertanyaan yang satu ini," kata Rie dengan nada memohon. "Kau tak terlibat dalam kematian laki-laki yang membunuh Saori-san, bukan?"

"...Tentu saja tidak," kata Tomoya. Ia kembali mengucapkan, "Terima kasih untuk makanannya," lalu memunggungi Rie dan berjalan ke koridor menuju kamar dengan perasaan campur aduk.

Ibu mohon, ceritakan sejujurnya. Ucapan Rie kembali terngiang di telinga Tomoya.

Tomoya sangat memahami perasaan ibunya.

[9] Di Jepang disebut *horenso ohitashi*. Bayam yang disajikan dengan kecap asin dan bumbu kaldu.

DUA PULUH SEMBILAN

Niikura duduk di sofa ruang tamu sambil menelepon. Lawan bicaranya adalah Tojima.

Meski dari raut wajah suaminya saja sudah jelas yang sedang dibicarakan bukan topik menyenangkan, Rumi sudah dilanda firasat buruk sejak suaminya mengangkat telepon yang berdering dan bergumam, "Dari Tojima-san."

"Profesor... maksudmu profesor yang itu? Yang namanya Yukawa? Kenapa dia menanyakan hal itu...?" Niikura mengerutkan alis.

Rumi sama sekali tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan suaminya. Bukankah Yukawa ilmuwan yang pernah beberapa kali dilihatnya di Namiki-ya? Apa yang dilakukan laki-laki itu? Tapi ekspresi suaminya tetap muram. Percakapan mereka sepertinya bukan obrolan ringan.

Tidak ingin terus-terusan menyaksikan suaminya murung, Rumi kembali ke dapur. Ia yakin Niikura akan menceritakan semuanya setelah menutup telepon. Ia memutuskan untuk menyajikan secangkir teh melati untuk sedikit menenangkan diri.

Ia menekan tombol Reboil pada teko listrik, lalu meletakkan teko kaca dan cangkir teh di atasnya. Kaleng-kaleng teh berjejer di rak. Ia mengambil teh melati favoritnya, tetapi kaleng itu malah terlepas dari tangan saat ia mencoba membuka tutup kaleng. Kaleng itu jatuh dan daun teh berserakan di lantai.

Selagi menatap daun teh yang berserakan, perasaaan muram merayapi hatinya. Ia hanya berdiri terpaku di sana dan tidak tergerak untuk segera membersihkannya.

Bagaimana ini bisa terjadi? Padahal selama ini hari-hari mereka begitu

indah...

Keluarga Rumi tidaklah kaya. Ayahnya adalah sopir taksi, tetapi kata ibunya dia bukan sopir yang cakap. Ibu Rumi pernah berkata, "Dia hanya mengemudikan taksi ke tempat-tempat yang sepi pengunjung." Saat Rumi duduk di tingkat akhir SD, ibunya bekerja paruh waktu di supermarket terdekat karena merasa harus ikut mencari nafkah.

Rumi sering menghabiskan waktu sendirian sambil mendengarkan musik. Seorang siswi SMA yang tinggal di sebelah apartemen keluarga Rumi memberinya CD yang sudah bosan dia dengarkan. Rumi menerimanya dengan senang hati meski isinya bukan lagu-lagu populer. Ia mendengarkan CD itu berulang kali, menghafal lirik dan melodinya. Alat pemutar CD portabel yang ia mohon-mohon dari ibunya menjadi benda kesayangannya. Benda itu selalu berada dalam tasnya meski hanya pergi ke luar rumah sejenak.

Di SMP, Rumi bersahabat dengan teman sekelas yang sudah lama belajar piano. Namanya Kumiko. Suatu hari, ketika sedang membahas lagu-lagu favorit, Kumiko mengajak Rumi ke karaoke. Rumi sedikit kaget. Ia pernah beberapa kali ke sana bersama orangtuanya, tapi tak pernah membayangkan tempat itu bisa dikunjungi anak-anak sendirian.

"Tenang, justru harganya lebih murah di siang hari." Rupanya Kumiko sudah terbiasa pergi sendiri ke karaoke.

Pada Sabtu siang, Rumi dan Kumiko pergi ke tempat karaoke di depan stasiun. Kumiko menyuruh Rumi menyanyi lebih dulu. Rumi sedikit ragu tapi akhirnya menyanyikan salah satu lagu favorit. Ini pertama kalinya ia menyanyi di depan orang lain selain orangtuanya.

Kumiko bertepuk tangan dengan mata berbinar-binar sambil memuji betapa hebatnya Rumi. Awalnya ia malu karena mengira itu sekadar pujian basa-basi, tetapi Kumiko menatapnya dengan serius. "Punya lagu jagoan lain? Ayo nyanyi lagi!"

Tidak ada manusia yang tidak senang dipuji, ditambah lagi Rumi memang dari dulu suka menyanyi. Ketika Rumi kebingungan memilih lagu berikutnya, Kumiko menunjuk sebuah judul lagu. "Bisa menyanyikan lagu

itu?" Lagu itu sempat populer beberapa waktu lalu dan tergolong sulit karena membutuhkan jangkauan nada tinggi.

"Sebenarnya belum pernah, tapi biar kucoba," kata Rumi sambil meraih mikrofon. Rasanya menyenangkan sekali ketika ia bernyanyi diiringi musik. Tubuhnya bergerak mengikuti melodi dan seolah melebur ke dalamnya.

Begitu selesai menyanyi, Kumiko langsung bertepuk tangan. Ia berkata suara Rumi tidak hanya bagus tetapi juga mirip penyanyi profesional. Ia bahkan berkomentar kelak Rumi pasti bisa menjadi penyanyi profesional. Kalimat berikutnya kemudian mengubah jalan hidup Rumi.

"Bagaimana kalau kita membentuk band? Selama ini aku memang selalu mencari seseorang seperti Rumi."

Rumi kaget. Ia suka menyanyi, tetapi tidak pernah tebersit di benaknya untuk menjadi musisi. Tapi setelah mendengar ucapan berapi-api Kumiko serta berdiskusi dengannya, pikiran itu menjadi impian yang nyata dan memikat.

Kumiko menyebut grup mereka sebagai band, tapi sebenarnya mereka hanya terdiri atas vokalis dan pianis. Mereka menamai band mereka Miruku, diambil dari kombinasi nama mereka berdua. Awalnya mereka mengikuti kontes amatir dengan membawakan lagu-lagu yang sudah ada, tetapi kemudian menyadari tanpa lagu orisinal sulit bagi mereka mendapatkan perhatian. Jadi mereka mulai menciptakan lagu-lagu sendiri.

Tugas utama Kumiko adalah menggubah lagu, sementara Rumi bertugas menulis lirik. Ia sebenarnya ragu apakah lirik ciptaannya mengandung nilai sastra atau tidak, karena yang dilakukannya hanyalah merangkai kata-kata untuk dinyanyikan. Tapi Kumiko merasa liriknya sudah baik.

Mereka melanjutkan sekolah ke SMA berbeda namun aktivitas Miruku terus berlanjut. Tetapi saat duduk di kelas tiga, Kumiko mengusulkan jeda untuk persiapan ujian masuk universitas. Rumi bingung. Selama ini mereka selalu berencana menjadi band profesional, jadi tidak pernah terpikir olehnya untuk melanjutkan kuliah.

"Tentu saja kuharap kita bisa menjadi band profesional, tapi aku juga harus memikirkan rencana cadangan jika hal itu tidak terwujud," kata

Kumiko.

Rencana cadangan Kumiko adalah menjadi guru, karena itu ia berniat melanjutkan kuliah ke Fakultas Pendidikan.

Kumiko selalu bersikap tenang dan logis. Ia bisa membedakan bahwa impian tetaplah impian, dan dunia nyata tetaplah dunia nyata. Tapi Rumi berbeda. Ia merasa sendirian dan ditinggalkan setelah sahabatnya menjauh. Ia sempat mendiskusikan rencana masa depan dengan kedua orangtuanya, tetapi baik ayah maupun ibunya sepertinya tidak terlalu berharap putri mereka melanjutkan kuliah. Selain karena nilai-nilai Rumi di sekolah memang tidak begitu bagus, mereka juga merasa tidak ada gunanya menyekolahkan Rumi di universitas swasta yang mahal. Begitu pula yang dirasakan Rumi. Tidak ada hal lain yang diinginkannya selain musik.

Tepat pada saat itu Rumi dihubungi kelab tempat dia dan Kumiko pernah tampil. Mereka memberitahu ada seseorang yang meminta nomor kontak Miruku dan bertanya bolehkah mereka memberikannya. Yang meminta kontak adalah artis yang sedang mencari vokalis perempuan muda.

Rumi tertarik dan setuju memberikan nomor kontaknya. Begitulah bagaimana ia bertemu Niikura Naoki.

Niikura adalah pemain *synthesizer* yang aktif di beberapa band. Ia juga menulis lagu dan kadang menyumbangkan lagunya untuk artis lain. Belakangan Rumi baru tahu ternyata ia adalah sosok yang lumayan dikenal di industri musik.

Tanpa sepengetahuan Rumi, Niikura pernah beberapa kali menonton penampilan Miruku. Jadi saat lelaki itu mendapat ide untuk membentuk band baru, terpikir olehnya untuk memilih Rumi sebagai vokalis.

Kumiko sangat senang mendengar berita itu. ”Bagus sekali,” katanya. Menurutnya bekerja sama dengan para musisi profesional akan sangat membantu karier Rumi. Dia tampak lega. Mungkin dia merasa bersalah karena tidak pernah berniat menghidupkan kembali Miruku. Niikura berjanji dia akan menjadikan Rumi sebagai diva terkemuka Jepang. Ia menyatakan kepada semua orang bahwa selain berbakat besar, menurutnya tidak ada

vokalis lain yang bisa mengekspresikan lagu-lagu ciptaannya seakurat Rumi. Pujian itu mendorong Rumi untuk memenuhi ekspektasi Niikura.

Setelah persiapan selama satu tahun, band baru ini akhirnya debut di bawah naungan perusahaan rekaman besar. Kendati CD perdana mereka tidak terlalu mendapat perhatian, lagu mereka berikutnya dijadikan lagu penutup sebuah anime dan lumayan mencetak sukses.

Rumi mulai bermimpi lebih besar. Ia membayangkan dirinya mengadakan konser di arena besar, tampil di hadapan puluhan ribu penonton, dan terbuai dalam fantasi itu.

Namun, kenyataannya tidak seindah bayangan. Perlahan-lahan, lagu-lagu baru yang mereka rilis tidak lagi mendapat sambutan. Tiket konser mereka tidak laku dan jumlah produksi CD pun dikurangi.

Kendati demikian, mereka masih bertahan karena Niikura yakin suatu saat nanti mereka pasti akan mendapat pengakuan. "Rumi memiliki sesuatu yang istimewa. Mustahil orang-orang tidak akan menyadari hal itu," katanya setiap kali mabuk.

Band mereka tetap aktif selama sepuluh tahun berikutnya. Tepat sebelum Rumi menginjak usia tiga puluh tahun, Niikura menyarankan dua hal. Pertama, pensiun dari karier sebagai penyanyi.

"Aku tak bisa mengembangkan bakatmu secara maksimal dan itu salahku. Sayangnya aku merasa waktu kita sudah habis. Aku takkan mencegahmu kalau kau ingin bekerja sama dengan pihak lain. Jika kau ingin aku mengenalkanmu dengan seseorang, aku akan membantumu. Tapi aku akan mundur dari panggung."

Ucapan Niikura membuat Rumi sedih. Ia merasa malu karena membuat laki-laki itu sampai berbicara seperti itu. Niikura mengatakan ini salahnya, tetapi Rumi sendiri sangat mengerti bahwa itu sama sekali tidak benar. Itu karena Rumi kurang berbakat untuk memopulerkan lagu-lagu luar biasa ciptaan Niikura.

"Maafkan aku," kata Rumi sambil menangis. "Aku benar-benar minta maaf karena belum bisa memenuhi harapan Naoki-san. Aku tak bisa membayangkan bekerja sama dengan orang lain, dan jika Naoki-san ingin

mundur, aku akan ikut."

Lalu Niikura mengajukan usul lain, kali ini tentang masa depan mereka berdua. Ia meminta Rumi menikah dengannya.

Sejauh ini tidak pernah ada hubungan asmara di antara mereka. Rumi memang sangat mengagumi Niikura, dan kekagumannya menjurus ke perasaan romantis, tetapi ia selalu berusaha tidak menunjukkannya. Ia tahu Niikura tidak suka hubungan asmara antara anggota band.

Meski mundur dari panggung memang mengecewakan, tetapi usul kedua Niikura membuatnya sangat bahagia. Ia langsung menerima lamaran tersebut.

Sejak hari itu ia dan Niikura hidup bersama. Niikura mulai aktif berkecimpung di bidang pencarian bakat dan membimbing calon-calon artis muda. Baginya keuntungan adalah prioritas kedua. Latar belakangnya dari keluarga berada memungkinkannya melakukan hal ini. Rumi mendukung kegiatan suaminya dari balik layar. Ternyata kehidupan barunya ini tidak terlalu buruk. Satu-satunya hal yang tidak sesuai harapan adalah mereka tidak bisa memiliki anak. Tetapi setiap kali mereka membantu artis muda berbakat yang mereka temukan untuk debut, Rumi merasakan kepuasan tersendiri, seakan-akan sang artis adalah anak mereka sendiri.

Tidak lama kemudian mereka menemukan permata bernama Namiki Saori. Rumi tidak akan pernah melupakan perasaan terkejutnya saat pertama kali mendengar gadis itu menyanyi.

Suara dan kemampuan vokal gadis itu sungguh menakjubkan. Rumi menyadari bahwa ia tidak sebanding dengan gadis itu, bahwa inilah vokalis sejati. Pada saat yang sama, Rumi seperti tersengat antusiasme Niikura yang duduk di sebelahnya. Ia yakin suaminya bahkan lebih bersemangat dari dirinya. Niikura pasti sangat bahagia karena berhasil menemukan harta karun. Tetapi begitu Rumi menoleh, wajah suaminya tanpa ekspresi dan tampak pucat.

Rumi baru menyadari bahwa ketika manusia mengalami kejutan besar mereka akan kesulitan mengekspresikan emosi.

"Aku akan membimbing anak itu," kata Niikura dalam perjalanan pulang

dari festival tempat mereka melihat Saori. Meski nada suaranya datar, ada tekad luar biasa di dalamnya.

Semangat Niikura untuk membimbing Saori begitu besar. Ia berusaha mengembangkan potensi murid barunya semaksimal mungkin, bahkan bersedia mempertaruhkan seluruh hidupnya. Melihat suaminya seperti itu, mau tidak mau Rumi kembali teringat sosok laki-laki itu sebagai mentor yang pernah membimbingnya. Ia yakin kali ini Niikura bertekad mewujudkan impian yang dulu tidak tercapai.

Tentu saja Rumi mendukung suaminya. Membimbing Saori menjadi penyanyi terkemuka menjadi prioritas utamanya. Waktu mereka bersama jadi berkurang, tapi ia menerimanya. Ia tidak mengeluh karena perhatian suaminya kini tercurah sepenuhnya pada Saori. Ia tahu Niikura tidak melihat muridnya sebagai lawan jenis, jadi ia tidak cemburu.

Kemampuan Saori meningkat pesat di bawah bimbingan Niikura. Kemampuannya menyerap pelajaran luar biasa dan dia bisa dengan mudah menguasai teknik yang bagi orang biasa dibutuhkan waktu berbulan-bulan. Rumi dengan takjub menyadari inilah gambaran orang genius sesungguhnya.

Tidak lama lagi.

Gerbang kesuksesan sudah ada di depan mata. Begitu gerbang itu terbuka, maka jalan menuju masa depan yang cerah dan gemilang akan terbentang bagi Saori, Niikura, dan Rumi. Yang perlu mereka lakukan sekarang adalah terus melangkah tanpa ragu.

Tapi tiba-tiba harta karun mereka direnggut. Jalan menuju masa depan tertutup. Bahkan sekarang, ketika mengingat keputusasaan mereka saat itu, tubuh Rumi gemetar.

"Ada apa?"

Pertanyaan itu menyadarkan Rumi. Ia mendapati dirinya sedang berjongkok di lantai dapur sambil memegang kaleng teh melati.

Niikura menatapnya khawatir. "Apa kau merasa tidak enak badan?"

"Tidak, aku baik-baik saja." Rumi mulai mengumpulkan daun teh yang berserakan di lantai. "Kau sudah selesai menelepon?"

”Ya.” Bahkan jawaban singkat itu terdengar muram. ”Aku mendengar sesuatu yang agak... tidak, sangat mengkhawatirkan.”

”Apa itu?”

”Rumi, kau tahu Yukawa, bukan? Kita beberapa kali sempat bertemu dengannya di Namiki-ya.”

Rumi berhenti memungut daun teh dan mendongak menatap suaminya. ”Ya, aku tahu”

”Malam ini dia datang ke Namiki-ya dan menanyakan banyak hal pada Tojima-san.”

”Dia? Kenapa?”

”Rupanya dia punya kenalan di kepolisian.”

”Eh?”

”Mungkin polisi sudah mengetahui penyebab kematian Hasunuma. Mungkin mereka sudah tahu juga tentang trik tabung helium.”

Rumi terkesiap lalu meletakkan tangan kanan di dada. Jantungnya berdegup kencang sampai-sampai ia merasa sesak.

Niikura mendekati Rumi, lalu mendekap kepala istrinya di dada. ”Semua akan baik-baik saja,” katanya. ”Jangan khawatir.”

TIGA PULUH

Ketika mengunjungi kembali jalan yang pernah dilalui saat masih kecil, kita kerap mendapati jalan itu ternyata jauh lebih sempit daripada yang kita ingat. Mungkin ini ada kaitannya dengan ukuran tubuh kita sekarang. Karena jika kita kembali lagi ke jalan yang pernah dilewati saat sudah dewasa setelah beberapa tahun, biasanya tidak banyak yang berubah.

Akan tetapi, jalan yang kembali Kusanagi lalui untuk pertama kalinya sejak dua puluh tahun lalu tampak lebih sempit dari yang ia ingat. Selagi berjalan, ia melihat sekeliling dan menyadari alasannya.

Beberapa gedung apartemen besar dibangun di lokasi yang dulunya merupakan deretan pabrik dan gudang. Posisi bangunan-bangunan yang seolah berdempetan menjadikan pemandangan ke kejauhan terhalang. Ini membuat lingkungan tersebut terasa sesak, dan jalan yang sudah sempit terlihat semakin sempit.

Ia berhenti di depan sebuah rumah yang berdiri menghadap jalan sempit itu. Dulu, ketika area itu dipenuhi bangunan lama bergaya tradisional, rumah putih ini tampak seperti vila elegan bergaya Barat. Kini, dikelilingi bangunan-bangunan modern, rumah itu terkesan agak ketinggalan zaman.

"Sepertinya ini tempatnya." Utsumi, yang berdiri di sebelah Kusanagi, menatap plakat batu yang terpasang di tiang gerbang. Pada plakat itu terukir tulisan "Sawauchi". Sembilan belas tahun lalu, nama keluarga yang tercantum di situ adalah "Motohashi".

"Ya, tidak salah lagi." *Tapi suasananya sudah berubah,* batin Kusanagi.

Utsumi menekan tombol interkom.

Sesaat kemudian terdengar suara perempuan. "Ya?"

"Saya Utsumi yang menelepon tadi pagi."

"Baik, tunggu sebentar."

Kusanagi dan Utsumi menunggu. Tak lama kemudian pintu depan rumah terbuka lalu seorang perempuan mungil berambut pendek keperakan dan mengenakan kacamata bundar muncul. Meski ekspresi wajahnya sedikit kaku, Kusanagi agak lega melihat bibir perempuan itu tersenyum.

Wanita itu bernama Sawauchi Sachie, adik kandung Motohashi Seiji. Saat membuka-buka laporan lama kasus, Kusanagi menemukan bahwa Motohashi Seiji berusia 52 tahun ketika jenazah Motohashi Yuna ditemukan. Jika masih hidup, tahun ini dia akan berusia 71 tahun.

Tapi ketika Utsumi menyelidiki keluarga itu lebih lanjut, ternyata Motohashi Seiji sudah meninggal dunia enam tahun lalu. Direktur perusahaannya juga sudah diganti. Namun, rumah yang pernah dihuni keluarga Motohashi ternyata masih ada dan sejak sepuluh tahun lalu ditempati adik perempuan serta suaminya.

Kusanagi dan Utsumi masuk ke ruang tamu yang dilengkapi sofa-sofa besar.

Sebelum duduk, Kusanagi memberikan kotak berisi penganan yang dibawanya, tapi Sawauchi Sachie melambaikan tangan tanda menolak.

"Seharusnya kalian tak usah repot-repot."

"Kami ingin minta maaf karena datang tiba-tiba."

"Saya tidak keberatan, tapi terima kasih kalau begitu." Sawauchi menundukkan kepala dan menerima kotak itu.

"Saya akan menyeduh teh dulu. Silakan duduk."

"Tidak usah repot-repot. Kami ke sini dalam rangka tugas."

"Sayalah yang ingin minum. Tidak setiap hari saya punya teman minum teh." Sawauchi meninggalkan ruangan sambil tersenyum.

Kusanagi menarik napas panjang dan menatap anak buahnya. "Ayo kita duduk saja."

"Oke."

Setelah duduk bersebelahan dengan Utsumi di sofa, Kusanagi melihat-lihat sekeliling ruangan. Tampak sebuah rak buku besar yang dipenuhi buku-buku *hard cover*, termasuk beberapa buku berbahasa asing. Di

dinding tergantung lukisan bunga, mungkin karya seniman terkenal.

"Bagaimana?" tanya Utsumi. "Apakah ada perbedaan dibandingkan waktu Anda datang dulu?"

"Ya." Kusanagi kembali mengamati ruangan itu, lalu menambahkan, "Sejujurnya, semuanya sangat berbeda."

"Benarkah?"

"Coba pikirkan situasi saat itu. Keluarga Motohashi terdiri atas orangtua dan seorang anak perempuan. Anak perempuannya hilang ketika berusia dua belas tahun lalu tidak lama kemudian istrinya bunuh diri. Baru empat tahun kemudian jenazah si anak ditemukan. Pada saat itulah aku datang ke rumah ini. Apa menurutmu Motohashi-san bakal menyingkirkan semua barang milik istri serta putrinya?"

"Tidak," jawab Utsumi sambil mengangguk-angguk tanda mengerti. "Sebaliknya, mungkin dia masih menyimpan beberapa benda kenangan."

"Betul. Terutama benda-benda yang berkaitan dengan Yuna Motohashi. Semuanya dibiarkan apa adanya seperti saat sebelum dia menghilang." Kusanagi menunjuk ke rak buku. "Dulu ada piano di sana, di atasnya ada foto keluarga mereka bertiga. Siapa pun yang melihat ruang tamu itu pasti merasa bahwa itu rumah yang dihuni seorang siswi SD. Bagi Motohashi-san, waktu berhenti di sana."

Ia teringat saat pertama kali memasuki ruangan ini sembilan belas tahun lalu bersama Mamiya. Mereka datang untuk memberitahu bahwa Hasunuma sudah ditangkap. "Kali ini keadilan pasti ditegakkan," kata Mamiya dengan penuh keyakinan. Kusanagi masih bisa mengingatnya dengan jelas seakan baru terjadi kemarin.

Ia tak pernah mengira akan kembali ke tempat ini sembilan belas tahun kemudian dalam situasi seperti ini. Kasus itu menjadi pengalaman getir dan mengecewakan, tapi ia tak pernah mengira akan terlibat kasus ini lagi.

Ketika Utsumi menceritakan pertemuannya dengan Yukawa, Kusanagi sama sekali tidak terkejut. Mereka berdua adalah teman lama yang pasti akan mencoba mengatur waktu untuk bertemu jika sedang berada di kota yang sama. Selain itu mereka memiliki topik bahasan yang sama, kematian

Hasunuma. Tanpa deduksi Yukawa, mungkin akan lebih sulit untuk memastikan metode pembunuhan yang digunakan.

Sejujurnya saran Yukawa untuk menyelidiki pihak-pihak yang terlibat dalam kejadian 23 tahun lalu membingungkan Kusanagi. Benar bahwa ada kemungkinan beberapa orang yang terkait kasus pembunuhan Motohashi Yuna masih menyimpan dendam pada Hasunuma. Tapi mengapa baru sekarang? Jelas mereka memiliki kesempatan balas dendam sebelum ini.

Namun, menurut Utsumi, Yukawa menyatakan bahwa kepingan susun suai yang diperlukan untuk menyelesaikan kasus ini ada di masa lalu. Ketika ditanya apa tepatnya kepingan tersebut, Yukawa hanya menjawab itu ada kaitannya dengan hubungan antarmanusia.

"Aku tak ingin kalian berprasangka, tapi biar kuberitahu sesuatu: peristiwa masa lalu dan masa kini selalu terhubung di suatu titik oleh seseorang."

Yukawa memang eksentrik tapi Kusanagi tahu betul kemampuan deduksi sang ilmuwan sangat luar biasa. Jika dia berkeras tentang sesuatu, pasti ada alasannya.

Ia penasaran dengan hipotesis baru Yukawa karena penyidikan tabung helium yang ditemukan di semak-semak belum memberikan hasil signifikan.

Beberapa kamera CCTV di Taman Kikuno merekam orang-orang yang masuk dan keluar taman. Meski mereka memfokuskan penyidikan rekaman pada rentang waktu 16:30—16:45 saat tabung helium dicuri, jumlah rekamannya masih banyak, sehingga mereka harus mengerahkan beberapa penyidik untuk mengeceknya. Namun, tidak ada seorang pun dalam rekaman itu yang terlihat membawa tas, kantong, atau kotak yang mungkin berisi tabung. Sementara ini mereka menyimpulkan pelaku kemungkinan besar mengetahui keberadaan kamera dan meninggalkan taman lewat titik buta.

Selain itu, pelaku diyakini berpindah dari taman ke TKP menggunakan mobil, jadi mereka juga menganalisis rekaman N-System di dekat jalan utama. Tapi ini juga tidak membuahkan hasil, padahal hanya sedikit kendaraan yang lewat hari itu akibat pembatasan lalu lintas.

Memperhitungkan kemungkinan pelaku menggunakan sepeda alih-alih mobil, polisi memperluas area pemeriksaan CCTV. Tetapi sampai sekarang belum ada laporan penemuan sepeda yang mencurigakan.

Saat penyidikan terhambat, Kusanagi mulai mempertimbangkan komentar ragu Utsumi mengenai kemungkinan tabung yang ditemukan di semak-semak adalah tabung palsu yang sengaja diletakkan pelaku untuk mengecoh penyidikan. Ternyata Yukawa juga memiliki pendapat serupa.

Ujungnya, alasan utama Kusanagi mengikuti saran Yukawa untuk menyelidiki orang-orang yang terlibat dalam kasus 23 tahun lalu adalah karena penyidikan telah menemui jalan buntu.

Pintu terbuka dan Sawauchi Sachie masuk sambil mendorong troli. Di atas troli kayu itu ada ketel, teko teh, cangkir teh, dan perlengkapan minum teh lainnya. Rupanya ia bersungguh-sungguh saat mengatakan ingin menikmati teh bersama tamunya.

Sawauchi duduk di seberang Kusanagi dan Utsumi, kemudian mengisi teko dengan air panas dan menuangkan teh hijau ke cangkir-cangkir dengan tenang. "Silakan," katanya sambil meletakkan cangkir putih di depan Kusanagi.

"Terima kasih," kata Kusanagi sebelum meneguk tehnya.

"Saya dengar orang itu sudah meninggal ya," kata Sawauchi sambil meletakkan cangkir lain di depan Utsumi. "Maksud saya Hasunuma. Orang yang ditangkap pada kasus Yuna-chan tapi lalu dinyatakan tidak bersalah."

"Anda sudah tahu?"

"Ya," jawab Sawauchi dengan suara pelan. "Saya jarang menonton TV dan tidak terlalu tertarik pada internet, tapi seorang tetangga memberitahu saya. Padahal sudah dua puluh tahun berlalu, tapi masih ada orang baik hati yang membantu menyebarkan berita." Kata "baik hati" diucapkan dengan nada sinis. "Jadi ketika pagi ini Anda menelepon dan mengaku dari Kepolisian Metropolitan, saya langsung berpikir 'Oh, akhirnya kalian datang juga,'" katanya kepada Utsumi.

"Maaf sudah mengganggu," kata Utsumi sambil menundukkan kepala.

Kusanagi tahu kematian Hasunuma menjadi topik pembicaraan hangat di

internet selama beberapa hari terakhir. Informasi dia pernah ditangkap beberapa bulan lalu sehubungan dengan kasus pembunuhan, namun dibebaskan karena kurangnya bukti, juga tersebar luas. Tentu saja semakin banyak orang yang membahas pembebasannya pada kasus yang terjadi 23 tahun silam. Kemungkinan seorang tetangga "baik hati" melihat berita tersebut dan memberitahu Sawauchi.

"Bagaimana perasaan Anda saat mendengar Hasunuma meninggal?" tanya Kusanagi.

Sawauchi Sachie menatap Kusanagi dingin.

"Saya tidak merasakan apa pun. Atau lebih tepatnya, saya tidak ingin memikirkan orang itu sama sekali. Saya tak peduli dia hidup atau mati. Saya ingin melupakan orang itu selamanya. Entah sudah berapa orang yang dibuat menderita oleh laki-laki itu? Entah berapa besar penderitaan yang diakibatkannya?" Nada suara Sawauchi semakin tinggi dan wajahnya mulai memerah. Sepertinya Sawauchi sendiri menyadarinya karena ia lantas menundukkan kepala. "Maafkan saya," bisiknya.

"Saya dengar kakak Anda... Motohashi Seiji-san, meninggal enam tahun lalu?"

"Betul." Perempuan berambut keperakan itu mengangguk. "Dia menderita kanker esofagus. Tubuhnya jadi sangat kurus hingga hanya tulang belulang... Tapi mungkin ini yang terbaik baginya. Dia pernah bilang tidak ada lagi yang membuatnya bahagia dalam hidup ini."

Kata-kata itu membuat Kusanagi serasa mencelus. "Begitu, ya."

Sawauchi Sachie melayangkan pandangan ke sekeliling ruangan. "Kakak saya kehilangan segalanya akibat kejadian itu. Selama bertahun-tahun ia tinggal sendirian di rumah besar ini. Begitu genap berusia enam puluh tahun, dia pensiun dan pindah ke apartemen khusus lansia. Tapi karena tidak tega melepaskan tanah warisan leluhur, dia meminta saya dan suami saya pindah ke rumah ini. Sebelumnya kami berdua selalu tinggal di apartemen sewaan, mengikuti prinsip suami saya. Tapi ketika putra kami hidup mandiri, kami mulai mempertimbangkan untuk pindah ke perdesaan. Suami saya meninggal dua tahun lalu dan kini saya tinggal seorang diri. Saya bisa

membayangkan betapa kesepiannya kakak saya waktu itu. Tentu saja penderitaannya jauh di luar bayangan saya."

"Apakah kakak Anda, Motohashi Seiji-san, pernah membahas kasus itu dengan Anda?"

"Tepat ketika laki-laki itu dinyatakan tidak bersalah, kami sempat membahasnya. Bahkan kami sempat mempertimbangkan untuk mengajukan petisi agar dilakukan peninjauan kembali, tapi akhirnya tidak terealisasi. Seiring waktu, orang-orang yang mendukung kami mulai menjauh satu demi satu. Kakak saya sibuk oleh pekerjaannya dan tidak pernah membahas masalah ini lagi. Yang jelas dia tak pernah menyinggung-nyinggungnya lagi dengan saya."

"Bagaimana dengan sebelum dia meninggal?"

"Entahlah," Sawauchi menelengkan kepala sedikit. "Kelihatannya dia banyak merenungkan masa lalunya. Mungkin tiada hari ketika dia tidak memikirkan kasus ini, hanya saja dia tak pernah membicarakannya di hadapan saya dan mendiang suami saya. Saya rasa mungkin dia tak mau membuat kami lebih sedih."

Mendengar cerita Sawauchi, perut Kusanagi terasa berat. Meskipun keluarganya yang berharga direnggut dari sisinya, tidak ada seorang pun yang dihukum, dan meninggal tanpa pernah mengetahui kebenarannya. Ia tak bisa membayangkan perasaan Motohashi Seiji

"Saya ingin bertanya dengan terus terang," katanya sambil menatap langsung mata Sawauchi Sachie. "Pernahkah Motohashi Seiji-san berpikir untuk membalas dendam dengan tangannya sendiri?"

Mata Sawauchi terbelalak lebar di balik kacamata bundarnya, seolah benar-benar terkejut. Ia mengerjap sebelum akhirnya membuka mulut, "Maksud Anda membunuh laki-laki bernama Hasunuma itu untuk membalas dendam atas kematian Yuna-chan?"

"Betul."

Sawauchi memiringkan kepala sedikit, tatapannya tertuju ke lantai. Beberapa saat kemudian ia kembali menatap Kusanagi. "Dia memang beberapa kali mengatakan ingin membunuhnya, tapi saya rasa dia tidak

sungguh-sungguh. Menurut saya alasan dia mengatakannya karena pada akhirnya dia tidak bisa melakukannya."

"Oh, begitu."

Kusanagi merasa jawaban itu masuk akal.

"Kalau begitu, tahukah Anda orang yang tidak membicarakannya terang-terangan, tapi mungkin benar-benar akan melakukan itu?"

"Maksud Anda orang lain yang kemungkinan membalas dendam? Siapa ya?" Sawauchi kembali menelengkan kepala tanda berpikir keras dan akhirnya menggeleng. "Saya tak bisa memikirkan siapa pun. Tentu saja semua orang marah, tapi mereka bukan pihak yang terlibat langsung, saya ragu ada yang mau berbuat sejauh itu."

Dia benar, pikir Kusanagi. *Tidak ada orang yang akan membalas dendam untuk anak orang lain.*

"Maaf, bolehkah saya bertanya?" kata Utsumi kepada Kusanagi.

Kusanagi mengangguk kecil.

Utsumi menoleh ke arah Sawauchi.

"Apakah akhir-akhir ini ada sesuatu yang mengingatkan Anda kembali pada kasus Yuna-san? Misalnya ada seseorang yang menyebutkannya atau mengajukan pertanyaan mengenai kasus ini?"

Sawauchi sudah menggeleng bahkan sebelum Utsumi menyelesaikan pertanyaannya. "Seperti sudah saya bilang, kemarin saya mendengar berita tentang Hasunuma meninggal dari seorang tetangga. Itu kembali mengingatkan saya pada hal tidak menyenangkan, tapi sebelumnya sudah bertahun-tahun saya tidak memikirkannya."

"Apakah Anda membicarakan kasus ini dengan kerabat Anda?"

"Dua puluh tahun telah berlalu, orang-orang yang mengetahui kasus itu pun semakin sedikit. Putra saya sendiri saat itu masih kecil, dia bahkan tidak ingat pernah punya sepupu bernama Yuna-chan."

"Siapakah yang sangat menyayangi Yuna-san di antara orang yang masih hidup?"

Sawauchi tersenyum. "Saya rasa saya sendirilah orangnya. Saya tinggal di sini sampai Yuna-chan berusia dua tahun. Bagi Yumiko-san, mungkin

saya adik ipar yang tidak juga menikah."

Kusanagi membuka notes dan mengecek anggota keluarga Motohashi Yuna. Nama ibunya Yumiko. Sebelum menikah nama keluarganya adalah Fujiwara. Dia bunuh diri sebulan setelah Yuna menghilang.

"Tak ada seorang pun yang terpikir oleh saya. Kedua orangtua saya juga sudah meninggal."

"Oh, begitu," kata Utsumi, lalu mengangguk kepada Kusanagi.

"Bagaimana dengan kerabat dari pihak ibu Yuna-chan—keluarga Yumiko-san?" tanya Kusanagi. "Saya rasa mereka juga pasti sangat menyayangi Yuna-chan."

"Tidak." Sawauchi melambaikan tangan sedikit. "Setahu saya, Yumiko-san tidak punya kerabat. Maksud saya, tentu dia punya keluarga, tapi mereka sama sekali tak pernah menjalin kontak. Saat Yumiko-san menikah pun tak ada seorang pun kerabat yang datang."

"Begitu rupanya."

Sebenarnya Kusanagi penasaran bagaimana Yumiko bisa bertemu laki-laki yang merupakan ahli waris perusahaan milik orangtua. Tetapi sepertinya hal itu tidak relevan dengan kasus ini jadi ia mengurungkan niatnya.

Ponsel Kusanagi yang disimpan di balik jas bergetar. Layar telepon menunjukkan nama Kishitani. "Permisi sebentar," katanya kepada Sawauchi, lalu mengangkat telepon. "Ada apa?"

"Saya sudah memeriksa semua dokumen terkait kasus itu, tapi tidak menemukan satu pun nama yang mungkin terkait dalam kasus sekarang."

"Oh, begitu. Baiklah, ucapkan terima kasih kepada Kepolisian Adachi lalu kembalilah ke markas." Kusanagi menutup telepon. Ia memerintahkan Kishitani untuk memeriksa kembali kasus Motohashi Yuna di Kepolisian Adachi, namun ternyata tidak membuahkan hasil.

"Mau tambah tehnya?" Sawauchi mengulurkan tangan ke arah cangkir teh Kusanagi. Entah sejak kapan cangkir itu sudah kosong.

"Tidak, terima kasih. Omong-omong, apa yang Anda lakukan dengan barang-barang peninggalan Motohashi Seiji-san?"

"Sebagian besar sudah dibuang, tapi masih ada beberapa yang disimpan di kardus karena saya belum tahu mau diapakan."

"Boleh saya melihatnya?"

"Boleh saja, tapi bisakah kalian membantu mengangkatnya? Beberapa cukup berat."

"Tentu saja," kata Utsumi sambil berdiri mendahului Kusanagi.

Mereka membawa kardus berisi album foto dan surat-surat lama ke ruang tamu. Kusanagi dan Utsumi mengenakan sarung tangan, lalu mulai memeriksa semuanya.

Kusanagi bertugas memeriksa album-album foto. Setiap kali menemukan seseorang berfoto bersama Yuna, ia selalu menanyakan siapa orang itu kepada Sawauchi. Melihat betapa banyaknya foto yang tersimpan, keluarga Motohashi pasti sangat bahagia dengan kelahiran anak yang sudah lama dinanti.

Begitu Yuna masuk SD, jumlah orang-orang di foto yang tidak dikenali Sawauchi semakin bertambah. Mereka kemungkinan besar adalah teman-teman, orangtua teman, juga guru-gurunya.

Tidak peduli sedekat apa hubungan Yuna dengan teman-teman sekelasnya di SD, sulit membayangkan salah seorang di antara mereka merencanakan balas dendam dua puluh tahun kemudian. Siapa pun yang memikirkan rencana itu pasti memiliki ikatan erat dengan Yuna.

Hampir dua jam berlalu ketika Kusanagi akhirnya selesai mengecek semua album foto. Utsumi juga sudah selesai memeriksa surat-surat dan tampaknya tidak menemukan sesuatu yang bisa dijadikan petunjuk.

Sawauchi Sachie yang sempat meninggalkan mereka di ruang tamu, masuk membawakan kopi.

"Saya benar-benar minta maaf karena sudah mengganggu begitu lama," ujar Kusanagi dengan nada penuh penyesalan.

"Tidak usah dipikirkan. Melihat foto-foto ini lagi setelah sekian lama membuat saya bernostalgia," kata Sawauchi, lalu menambahkan, "Meski beberapa kenangan terasa menyakitkan."

"Apa ini?" Utsumi mengambil satu-satunya album yang tertinggal di

kardus. Sepertinya termasuk barang mewah karena sampulnya terbuat dari kulit.

"Itu foto-foto sebelum Yuna-chan lahir," jawab Kusanagi.

"Oh, begitu." Utsumi membolak-balik album, lalu membukanya dari halaman belakang seperti ingin melihat-lihat kembali masa lalu.

"Yumiko-san, bukan? Ibu Yuna-chan itu cantik sekali."

"Dia wanita muda yang sehat dan ceria," ujar Sawauchi. "Sejak menikah dengan kakak saya, suasana rumah ini jadi lebih ceria. Waktu itu ibu kami masih hidup, tapi sama sekali tidak pernah terjadi pertengkaran antara ibu mertua dengan menantu perempuan. Dia juga ibu yang sangat baik bagi Yuna-chan... Itu sebabnya saat Yuna-chan menghilang dia begitu menyalahkan diri sendiri sampai akhirnya melompat dari gedung. Tapi kakak saya pernah bercerita bahwa istrinya menunjukkan perubahan perilaku sejak beberapa waktu sebelumnya dan dia sangat mengkhawatirkannya."

Mendengar hal ini, Kusanagi semakin sedih. Ungkapan "kemalangan beruntun" langsung muncul di benaknya.

Utsumi terkesiap. Kusanagi melirik dari samping dan melihat foto pernikahan Yumiko. Dia dibalut gaun pengantin dan Motohashi Seiji mengenakan tuksedo. Mereka berdua tersenyum bahagia.

"Kakak saya adalah ahli waris perusahaan ayah kami, tapi saat masih muda, dia menjalani pelatihan di perusahaan pusat. Di sanalah dia bertemu Yumiko-san." Sawauchi menjelaskan hal yang sedari tadi ingin diketahui Kusanagi. "Umur Kakak 33 tahun saat menikah, sedangkan Yumiko-san sekitar 24 atau 25 tahun."

Kusanagi kembali menatap foto pernikahan pasangan Motohashi. Saat itu Yumiko benar-benar sebatang kara.

"Kapan orangtua Yumiko-san meninggal?"

"Ayahnya meninggal karena kecelakaan saat dia masih kecil. Kalau tak salah ibunya meninggal saat dia baru masuk SMA."

"Apakah setelah itu dia tinggal di panti asuhan atau semacamnya?"

"Tidak, saya tak pernah mendengar soal itu. Dia bilang dia sempat

berpindah-pindah tempat tinggal."

"Tapi dia tidak punya kerabat dekat, bukan? Jadi dengan siapa dia tinggal saat itu?"

Ekspresi bingung tampak di wajah tua Sawauchi.

"Saya tak tahu secara mendetail. Dulu saya pikir tak pantas untuk mengorek-ngorek masa lalunya secara mendalam."

"Begitu ya."

Di samping Kusanagi, Utsumi masih terus membuka album foto. Semakin mundur ke masa lalu, foto Yumiko menghilang. Foto-foto yang tersisa hanya milik Motohashi Seiji. Begitu sampai ke masa sekolah dan masa kanak-kanak Motohashi, foto-foto itu hanya berformat hitam-putih.

Kusanagi kembali memeriksa kardus. Tidak ada album foto lain.

"Apakah Yumiko-san tidak membawa foto-fotonya sendiri saat menikah?" tanyanya kepada Sawauchi.

"Sepertinya begitu. Saya baru menyadarinya saat sedang memilah-milah barang-barangnya."

Kusanagi kembali menatap album foto. Tangan Utsumi membalik halamannya dengan lebih cepat. Di halaman pertama ada foto seorang bayi. Pasti itu foto Motohashi Seiji saat baru lahir.

"Aneh sekali," gumam Kusanagi. "Padahal ibu Yumiko-san baru meninggal ketika dia masuk SMA, sepertinya tidak mungkin mereka tidak pernah berfoto. Dan jika foto-foto itu memang ada, seharusnya dia membawanya saat menikah dan pindah ke rumah ini. Tapi ke mana foto-foto itu? Apakah Motohashi Seiji-san membuangnya?"

"Saya rasa itu mustahil," komentar Utsumi.

"Kau benar."

Kusanagi berpikir keras. Motohashi Yuna bukan satu-satunya korban pada peristiwa 23 tahun lalu. Motohashi Yumiko juga adalah korban. Tidak heran jika ada seseorang yang ingin membalaskan dendamnya. Mungkin inilah "kepingan" yang dimaksud Yukawa.

"Utsumi," kata Kusanagi, "periksa kartu keluarga Motohashi Yumiko-san, maksudku Fujiwara Yumiko-san, sebelum menikah. Aku minta daftar

nama semua kerabatnya."

"Siap!" jawab Utsumi sigap.

TIGA PULUH SATU

Orang yang duduk di seberangnya di ruang interogasi tampak berbeda dibandingkan dengan saat terakhir kali mereka bertemu. Sikap merendah itu hilang, wajahnya kini tanpa ekspresi seolah sedang mengenakan topeng. Kusanagi menduga orang itu sudah meneguhkan hatinya. Dia mungkin samar-samar bisa menduga alasan dia diminta datang secara sukarela. Kusanagi mengingatkan diri sendiri untuk berhati-hati.

"Siapa nama Anda?"

Lelaki itu tersenyum kecil. "Anda pasti sudah tahu."

"Saya ingin mendengar langsung dari mulut Anda."

Ekspresi laki-laki itu kembali kosong. "Masumura Eiji."

"Siapa nama ayah Anda?"

Begitu mendengar kata ayah, Masumura Eiji menarik napas dalam-dalam sebelum menjawab, "Aku tak punya ayah."

"Anda tahu itu tidak benar." Kusanagi mengamati kertas berukuran A4 yang sedang ia pegang, lalu kembali menatap wajah dingin Masumura. "Orangtua Anda menikah secara resmi. Anda pasti tahu siapa namanya."

"Kalau tak salah namanya Isamu, atau Osamu, sesuatu seperti itu. Tapi aku tidak ingat karena dia sudah meninggalkan kami saat aku masih kecil."

"Namanya Okano Isamu-san. Orangtua Anda bercerai saat Anda berusia enam tahun."

Masumura mendengus. "Jangan sedikit-sedikit bertanya kalau Anda sudah menyelidikinya."

"Saya sudah bilang saya ingin mendengarnya langsung dari Anda. Siapa nama ibu Anda?"

"...Kimiko."

”Nama keluarganya?”

”Masumura.”

”Bukan.” Kusanagi menunjuk dokumen di tangannya. ”Tolong jawab dengan jujur.”

”Aku sudah lupa,” jawab Masumura dengan kesal. ”Lagi pula itu cerita lama dan tak ada hubungannya lagi denganku.”

”Nama keluarga ibu Anda sebelumnya adalah Fujiwara. Dia menikah lagi saat Anda berusia delapan tahun, bukan? Suami barunya bernama Fujiwara Yasuaki, tapi nama Anda tidak tercantum pada kartu keluarga Fujiwara-san.”

Nama Fujiwara memancing senyum tipis di wajah Masumura.

”Ah, benar. Fujiwara. Sudah lama aku tak mendengar nama itu.”

”Benarkah Anda tidak pernah menggunakan nama Fujiwara?”

”Seingat saya tidak pernah.”

”Anda bisa menggunakan nama keluarga ayah tiri meski tidak diadopsi. Anda berasal dari Prefektur Yamanashi, bukan? Kami bisa dengan mudah memeriksa tempat Anda bersekolah dan nama keluarga apa yang Anda gunakan.”

Masumura membisu, ekspresinya seolah berkata ”lakukan sesukamu”.

”Fujiwara Yasuaki-san meninggal lima tahun setelah menikah.” Kusanagi melihat dokumen, lalu kembali menatap Masumura. ”Saya turut prihatin. Ibu Anda... Fujiwara Kimiko-san, pasti terpukul.”

Masumura mengerutkan kening dan tampak tidak nyaman.

”Apa gunanya membahas masa lalu seperti ini? Jika ada yang ingin disampaikan, cepat katakan.”

”Anda pasti mengerti mengapa ini penting. Selain itu saya bukannya ingin menyampaikan sesuatu, melainkan ingin menanyakan sesuatu. Jadi tolong jangan paksa saya terus mengulang pertanyaan saya. Bagaimana ibu Anda mencari nafkah?”

Masumura memalingkan wajah, lalu menggaruk alis dengan ujung jari.

”Aku tak terlalu ingat, tapi kurasa dia melakukan berbagai jenis pekerjaan.”

”Termasuk dunia hiburan malam?”

”Ya, kurasa begitu.”

”Pasti berat baginya. Bagaimanapun, dia memiliki dua anak. Dan ketika Yasuaki-san meninggal, anak bungsunya baru berusia empat tahun.”

Kusanagi tidak melewatkan kedutan di pipi Masumura.

”Fujiwara Yumiko-san. Yumiko adalah nama adik perempuan Anda, bukan?”

”Ya, sepertinya itu namanya,” jawab Masumura datar.

”Meskipun memiliki ayah berbeda, dia adalah adik yang selisih usianya sembilan tahun lebih muda. Dia pasti menggemaskan.”

”Yah...” Masumura menelengkan kepala. ”Seperti tadi Anda bilang, selisih usia kami sangat jauh dan ayah kami juga berbeda. Aku tidak merasa dia benar-benar adik perempuanku. Dia lebih terasa seperti anak tetangga yang sering datang ke rumah. Dia tidak terlalu dekat denganku, jadi aku juga otomatis menjaga jarak.”

”Tapi Anda pasti pernah menjaganya?”

”Menjaga?”

”Ibu Anda bekerja di hiburan malam, bukan? Dia sering meninggalkan rumah pada malam hari, jadi Anda pasti menjaganya.”

Masumura mengusap-usap pangkal hidung. ”Entahlah. Aku tidak ingat.”

Kusanagi memegang dua dokumen. Dia membalik dokumen-dokumen itu untuk melihat dokumen kedua yang berisi kutipan dokumen saat Masumura didakwa atas pembunuhan tidak berencana.

”Bisa ceritakan riwayat pekerjaan Anda setelah lulus SMP?”

”Pekerjaan?”

”Anda tidak melanjutkan ke SMA, bukan?”

”Ah, ya. Aku bekerja di perusahaan elektronik di Prefektur Kanagawa.”

”Berapa lama?”

”Sekitar... dua belas tahun?”

”Mengapa Anda berhenti?”

”Aku dipaksa berhenti bekerja. Aku dipecat. Anda ingin aku mengatakan itu?”

"Anda dinyatakan bersalah karena pembunuhan tidak berencana dan dihukum tiga tahun penjara."

"Betul," jawab Masumura ketus.

Kusanagi membaca dokumen di hadapannya dengan cermat.

Saat itu Masumura baru saja pindah ke apartemen baru. Dia terlibat konflik dengan penghuni lantai bawah yang mengeluh dia terlalu berisik.

Pada suatu malam, si tetangga datang ke apartemen Masumura. Dia mabuk berat dan membawa botol bir. Dia menyerang Masumura sambil meneriakkan kata-kata tidak jelas. Botol bir yang dibawa pecah akibat membentur sesuatu, namun itu tidak menghentikan ulah si tetangga.

Ada pisau di wastafel dan Masumura mengambilnya tanpa pikir panjang. Dia hanya berniat menakut-nakuti si tetangga. Tapi, laki-laki itu justru marah dan menyerang membabi buta. Secara refleks Masumura menusukkan pisau.

Pisau itu menikam perut laki-laki itu lumayan dalam. Darah mengalir deras dan si tetangga pingsan tak lama kemudian.

Masumura langsung memanggil ambulans, tetapi laki-laki itu tidak bisa diselamatkan.

Demikianlah gambaran singkat kejadian tersebut.

"Dalam persidangan Anda, seorang mantan rekan Anda memberi kesaksian bahwa saat itu puncak masa pertumbuhan ekonomi dan lini produksi pabrik tempat Anda bekerja beroperasi 24 jam, bahkan di hari Sabtu sekalipun. Di sana diberlakukan tiga sif, yaitu dua minggu untuk sif siang dan seminggu sif malam. Setelah seminggu menjalani sif malam, sudah tidak aneh lagi jika karyawan kehilangan bobot tubuh sampai dua kilogram lalu menebus kehilangan itu pada dua minggu ketika menjalani sif siang. Siklus itu terus berulang. Banyak karyawan yang memikirkan cara agar bisa bolos kerja. Tapi Masumura tak pernah mengeluh atau bermalas-malasan. Dia bekerja dengan tekun dan selalu mengirimkan sebagian besar upahnya ke rumah orangtuanya—pasti ini sangat berat bagi Anda."

Masumura berdeham. "Itu cerita lama yang sudah tak ingin kuingat-ingat lagi."

"Hampir satu dekade setelah Anda mulai bekerja, ibu Anda, Fujiwara Kimiko-san, meninggal akibat perdarahan subaraknoid. Adik perempuan Anda, Yumiko-san, saat itu masih duduk di kelas satu SMA. Jadi apa yang Anda lakukan?"

Masumura tidak menjawab, mungkin sadar bahwa meski ia berbohong, ia akan langsung ketahuan.

"Anda memindahkan Yumiko-san ke sekolah berasrama khusus perempuan." Kusanagi membaca informasi yang tercantum pada dokumen. "Biaya sekolah, biaya hidup, biaya asrama, semua ditanggung Anda. Dokumen pengadilan menyatakan dengan gaji yang Anda peroleh saat itu, Anda hanya memiliki sedikit uang untuk menghidupi diri sendiri. Yumiko-san sendiri juga memberi kesaksian bahwa kakak laki-lakinya telah berkorban demi melindunginya."

"Itu hanya taktik."

"Taktik?"

"Pengacaraku merencanakan semuanya supaya aku mendapat keringanan hukuman. Memang benar aku yang mengurus Yumiko sampai dia lulus SMA, tapi hanya sampai saat itu. Aku memutuskan hubungan persaudaraan kami setelahnya."

"Yumiko-san bekerja di sebuah pabrik mobil di Chiba setelah lulus SMA, tapi di persidangan dia memberi kesaksian kakak laki-lakinya pernah bersikeras menyuruhnya kuliah karena dia pintar."

"Itu karena..." Nada suara Masumura meninggi. "Sudah kubilang itu taktik pengacaraku. Dia ingin membangun cerita yang mengharukan."

"Jadi Yumiko-san memberikan kesaksian palsu demi mengikuti strategi itu?"

"Benar. Begitulah cara kerja di pengadilan."

"Yumiko-san pasti sangat menyayangi kakaknya sampai rela memberi kesaksian palsu."

Sesaat, Masumura terlihat tak bisa berkata-kata, tapi ia kemudian mengibaskan tangan dan berkata, "Tidak, itu semua demi dirinya sendiri. Memiliki anggota keluarga yang terlibat pembunuhan pasti akan

memengaruhi masa depannya. Dia pasti ingin aku mendapat hukuman seringan mungkin. Itu saja."

"Apakah Yumiko-san pernah mengunjungi Anda di penjara?"

"Tidak pernah. Mana mungkin? Sejak masuk penjara aku tak pernah bertemu lagi dengan Yumiko. Dia juga tak pernah menghubungiku. Itu wajar. Tak ada yang mau berhubungan dengan mantan narapidana."

"Apakah Anda melarangnya datang atau menolak untuk bertemu dengannya?"

"Jangan bicara sembarangan. Tentu saja tidak. Kami benar-benar putus hubungan persaudaraan. Kami tidak tahu di mana yang lain berada dan apa yang dilakukan satu sama lain. Seperti itulah keadaannya," jawab Masumura dengan nada yang tidak bisa diganggu gugat.

"Anda tahu Yumiko-san sudah meninggal, bukan?"

"Apa? Benarkah?" Mata Masumura terbelalak. "Aku sama sekali tak tahu. Kapan? Apakah dia sakit atau semacamnya?"

"Dia bunuh diri. Kejadiannya lebih dari dua puluh tahun lalu."

"Begitu ya? Aku sama sekali tidak tahu. Kami sama sekali tak pernah berkomunikasi lagi."

Kusanagi sadar Masumura memutuskan untuk berpura-pura tidak tahu.

Awalnya ia ingin bertanya apakah Masumura tahu Yumiko memiliki anak perempuan bernama Yuna, bahwa Yuna dibunuh, juga bahwa Hasunuma pernah ditahan atas tuduhan pembunuhan Yuna tetapi akhirnya dibebaskan. Tapi Kusanagi mengurungkan niatnya. Dalam situasi sekarang, Masumura tidak akan mengatakan yang sebenarnya.

Kusanagi meletakkan dokumen-dokumennya di meja dan menatap laki-laki berperawakan kecil di hadapannya. Pendapatnya tentang Masumura kini berubah 180 derajat dibandingkan dengan pertemuan pertama mereka.

Walau bersikap kasar, sebenarnya Masumura pria baik hati yang sangat menyayangi adik perempuannya. Semua kesaksian tentang dirinya di pengadilan kemungkinan memang benar. Kendati dinyatakan bersalah, pembunuhan tidak berencana itu mungkin situasi yang tidak bisa dihindari.

Menurut Kusanagi, laki-laki seperti ini jelas tidak akan berdiam diri ketika

adik perempuan kesayangannya sampai bunuh diri. Tidak mengherankan jika dia terus menyimpan dendam selama hampir dua puluh tahun. Rasanya terlalu naif menganggap Masumura hanya kebetulan terlibat dalam kasus kali ini. Tak diragukan lagi lelaki tanpa ekspresi di hadapannya ini adalah orang yang dimaksud Yukawa sebagai sosok penghubung antara kasus masa lalu dan kasus masa kini.

"Bagaimana keadaan Anda selama tinggal di hotel?"

Masumura terlihat terkejut ketika mendengar pertanyaan Kusanagi, lalu ekspresi wajahnya melembut. "Sangat nyaman. Kalau bisa, aku ingin tinggal di sana selamanya."

"Saya rasa sebentar lagi Anda sudah bisa pulang, tapi sebelum itu kami akan menggeledah rumah Anda. Mohon maklum jika ada barang-barang yang harus kami bawa," jelas Kusanagi sambil menatap mata Masumura. "Kami juga akan memeriksa apakah ada foto orang-orang yang Anda anggap penting."

Wajah Masumura berubah tegang. Matanya berkilat-kilat, seolah-olah tengah meneguhkan diri.

"Silakan," katanya. "Tak ada orang yang kuanggap penting, jadi Anda takkan menemukan selembar pun foto mereka. Silakan geledah sampai Anda puas."

TIGA PULUH DUA

"Sikap percaya dirinya tidak tampak seperti gertakan. Sepertinya dia memang tidak punya foto seperti itu," kata Utsumi kepada Yukawa yang memunggunginya. Dari tempat Yukawa berdiri terdengar suara air panas dituangkan dari ketel listrik.

Di meja ada kotak merah Kilchoman[10] yang dibawa Utsumi. Kusanagi menyuruhnya membawakan sebotol wiski untuk Yukawa sebagai tanda terima kasih atas deduksinya yang jitu.

Utsumi mengunjungi Yukawa untuk melaporkan hasil wawancara dengan Masumura Eiji tadi siang. Ia bertugas mencatat sementara Kusanagi mengajukan pertanyaan.

"Dari ceritamu, sepertinya dia lawan yang lumayan tangguh," komentar Yukawa sambil membawa dua gelas kertas ke sofa. Ia meletakkan gelas-gelas itu di meja. "Mau pakai susu?" tanyanya.

"Tidak, terima kasih. Anda tidak menggunakan mug?"

"Tidak, karena di ruangan ini tidak ada wastafel untuk mencuci piring. Memang tidak ramah lingkungan, tapi aku bisa apa?"

"Terima kasih." Utsumi menyeruput kopi. Sebenarnya ini hanya kopi instan yang dijual di banyak tempat, tetapi entah mengapa racikan sang fisikawan terasa lebih spesial.

Ia meletakkan lagi gelas di meja, lalu menatap Yukawa. "Mengapa Anda bilang dia lawan yang lumayan tangguh?"

"Lain cerita kalau dia mengatakan yang sebenarnya. Jika memang setelah Masumura Eiji dipenjara, komunikasi antara kedua kakak-beradik itu benar-benar terputus. Tapi kalian pasti tidak berpikir itu benar, bukan?"

"Anda benar. Saya dan Ketua Tim sepakat dalam hal ini. Masumura Eiji

mampu membayar biaya sekolah dan biaya hidup sehari-hari Yumiko-san, meski harus mengobankan dirinya. Dia tidak akan mau melakukan itu kecuali memiliki rasa sayang mendalam. Sementara Yumiko-san, sesuai dengan kesaksiannya di persidangan, pasti merasa sangat berutang budi. Sulit dipercaya dia memutuskan kontak begitu saja, walau kakaknya tiba-tiba melakukan kejahatan. Tapi rasa sayang Masumura pada adiknya justru membuatnya memikirkan masa depan sang adik. Menurut saya dia berusaha memutus hubungan. Nama keluarga mereka berbeda dan nama Masumura juga tidak tercantum di kartu keluarga Yumiko-san. Mungkin mereka mengira selama tetap diam, tidak akan ada yang tahu Yumiko-san punya saudara seorang pelaku kriminal. Selain itu, dia sudah memutuskan untuk menikah dengan laki-laki yang memiliki masa depan cerah. Saya yakin pasti itu berat buat Yumiko-san, tapi dia memutuskan mengikuti keinginan Masumura sebagai balas budi dan menyembunyikan keberadaan sang kakak."

"Jadi dia tidak membawa satu pun foto keluarga ataupun foto bersama kakaknya saat menikah dan pindah rumah?"

"Benar."

Yukawa menunduk sedikit, menyeruput kopi, dan meletakkan gelasnya di meja.

"Lalu apa yang terjadi pada foto-foto itu? Apakah Yumiko-san membuang semuanya sebelum menikah?"

"Rasanya itu tidak mungkin. Dia pasti memberikannya kepada Masumura."

"Kupikir juga begitu. Bagi Masumura, foto-foto itu adalah harta tak ternilai. Mungkin dia selalu membawa-bawa satu atau dua foto, dan akan menjaganya baik-baik ke mana pun dia pindah. Aku yakin koleksinya semakin bertambah setelah Yumiko-san menikah."

Utsumi langsung paham apa yang dimaksud Yukawa.

"Jadi Masumura dan Yumiko diam-diam bertemu dan masih menjalin kontak, bukan?"

"Menurutku, kebahagiaan adik perempuannya adalah tujuan hidup

Masumura. Kelahiran Motohashi Yuna merupakan simbol kebahagiaan tersebut. Tidak sulit membayangkan Yumiko-san akan membawa putrinya yang masih kecil ke pertemuan-pertemuan rahasia itu."

"Bisa jadi ada foto mereka bertiga."

"Mungkin jumlahnya puluhan. Tapi Masumura bersikeras dia tidak punya foto-foto seperti itu dan menyuruh kalian mencari sampai puas. Menurutmu kenapa?"

"Karena dia sudah membuang foto-foto itu?"

"Tepat." Yukawa mengangguk. "Walau polisi mengetahui ibu Motohashi Yuna adalah saudara perempuan Masumura, dia harus bisa meyakinkan polisi bahwa mereka sudah tidak berkomunikasi, bahkan dia tak tahu bahwa adiknya sudah meninggal. Karena itu Masumura pasti sudah membuang foto-foto itu. Mungkin dia membakarnya supaya tidak bersisa. Dia mengorbankan harta karun terbesar yang takkan bisa didapatkannya lagi. Kesiapannya melakukan itu yang membuatku menganggap Masumura lawan tangguh."

Utsumi mengangguk dan menghela napas. "Anda benar."

Ia teringat sosok Masumura yang duduk tegak sambil membalas tatapan tajam Kusanagi. Sekujur tubuhnya memancarkan tekad kuat.

"Yukawa-sensei, beberapa hari lalu Anda bilang bahwa saat itu ada kepingan susun suai yang hilang dan kepingan itu ada di masa lalu. Apakah saat itu Anda sudah tahu kepingan tersebut adalah Masumura?"

"Tentu saja," jawab Yukawa. "Jika deduksiku benar, maka tidak ada kemungkinan lain."

"Lalu kenapa Anda tidak memberitahu saya?"

Yukawa mengangkat sebelah alis dan tersenyum tipis.

"Penyidikan akan berjalan lebih mudah jika kalian tahu Masumura orang yang kalian cari, bukankah begitu?"

"Bukan demi penyidikan yang lebih mudah, tapi itu akan lebih efisien."

"Lebih efisien ya?" Bibir Yukawa menyunggingkan senyum penuh arti. "Aku sengaja tidak memberitahu identitas kepingan yang hilang itu supaya jawaban yang kalian dapat bisa objektif."

"Apa maksud Anda?"

"Apa yang bakal terjadi jika kalian tahu lebih awal kepingan yang hilang itu adalah Masumura? Kalian pasti akan menyelidiki hidupnya secara menyeluruh dan mencoba menemukan kaitannya dengan insiden dua puluh tiga tahun lalu."

"Itu... ya mungkin benar," Utsumi tidak bisa menyangkal.

"Jika kalian bisa menemukan jawaban yang benar, itu takkan jadi masalah. Tapi ada kemungkinan penyidikan kalian akan keluar jalur dan mendapatkan jawaban yang salah. Insiden Yuna terjadi dua puluh tiga tahun lalu di Distrik Adachi, bukan? Bagaimana jika dulu Masumura kebetulan pernah bekerja di sekitar daerah itu? Kalian pasti akan dengan antusias mencari informasi tentang teman-temannya. Padahal fakta dia memiliki adik tiri hanya bisa ditemukan jika kalian memeriksa kartu keluarga ibunya. Tapi apakah kalian akan melakukan hal sejauh itu dari awal? Bagaimana kalian bisa yakin tidak akan menjadikan hal-hal yang tidak relevan sebagai petunjuk, perhatian teralihkan, dan akhirnya melakukan penyelidikan panjang yang sia-sia? Bisakah kau menyangkalnya?"

Utsumi menggigit bibir. Meski mengesalkan, perkataan Yukawa memang benar. "Ya... mungkin Anda benar."

"Hal seperti ini sering terjadi dalam eksperimen ilmiah mahasiswa," kata Yukawa. "Sering kali, mereka sudah mengetahui hasil eksperimen yang diharapkan, jadi mereka secara tidak sadar menyesuaikan prosedur agar mendapatkan hasil yang diharapkan. Kadang saat membaca alat ukur hasilnya jadi sedikit lebih tinggi atau justru lebih rendah. Jika mendapatkan hasil yang sesuai harapan, mereka akan merasa puas dan gagal menyadari mereka sebenarnya telah melakukan kesalahan mendasar. Untuk mengetahui apakah percobaan itu sudah dilakukan dengan benar, sebaiknya kita tak mengetahui hasilnya dari awal. Itu alasan mengapa kuputuskan tidak mengungkapkan apa sebenarnya kepingan terakhir. Aku ingin memastikan jawabannya tetap objektif."

Yukawa sering membandingkan penyidikan kasus dengan eksperimen ilmiah, tetapi kali ini penjelasannya jauh lebih meyakinkan dari biasa.

"Saya mengerti. Saya akan menjelaskannya pada Ketua Tim, walau saya tidak yakin bisa menjelaskan sebaik Sensei."

"Semangat!"

"Satu pertanyaan lagi. Mengapa Anda menduga Masumura terlibat dalam insiden dua puluh tiga tahun lalu?"

"Sederhana saja. Hipotesisku tidak akan berlaku kalau dia tidak terlibat. Nah, hipotesisku adalah si pembunuh menggunakan ruangan kecil itu sebagai kamar gas untuk melakukan eksekusi. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk melakukannya. Aku akan memberitahu tiga di antaranya."

"Tolong tunggu sebentar." Utsumi mengeluarkan notes dan bolpoin dari tas, dan menyiapkan diri untuk mencatat. "Silakan lanjutkan."

Yukawa menyesap kopi, lalu mengangkat telunjuk.

"Pertama, pelaku harus meminumkan obat tidur pada Hasunuma. Kedua, Hasunuma harus tidur di ruangan kecil itu. Ketiga, pelaku tahu pasti ruangan itu bisa dikunci dari luar."

Utsumi segera mencatat semua ucapan Yukawa. "Oke. Lalu?"

"Hanya Masumura yang memenuhi tiga persyaratan itu. Mudah bagi Masumura untuk membuat Hasunuma lengah dan memasukkan obat tidur ke dalam minumannya. Karena mereka tinggal bersama, tentu saja dia tahu akan di mana Hasunuma tidur. Dan yang paling penting adalah syarat ketiga. Hanya orang yang tinggal di sana yang tahu pintu geser itu bisa dikunci."

Utsumi perlahan-lahan mengalihkan pandangan dari tulisan cakar ayam di notesnya ke wajah sang fisikawan. "Setelah Anda jelaskan, itu sangat jelas."

"Menurutmu aku benar?"

"Semuanya terpampang begitu jelas, hingga saya agak kecewa."

Yukawa mengangkat alis. "Kecewa padaku?"

"Bukan. Saya kecewa pada diri sendiri karena tak menyadari sesuatu yang begitu sederhana. Mungkin Kusanagi-san juga sama-sama frustrasi."

"Itu karena kalian berasumsi Masumura tak ada kaitannya dengan kasus

ini. Hasunuma tinggal bersama Masumura atas kemauannya sendiri, dan mereka bertemu sebelum kematian Namiki Saori. Selain itu Masumura punya alibi. Wajar kalian mencoretnya dari daftar tersangka dengan begitu cepat."

"Tapi Sensei tidak berpikir seperti itu, bukan?"

"Dia orang yang kubutuhkan supaya hipotesku terbukti, tapi menurut Kusanagi, tidak ada kaitan antara Masumura dengan keluarga Namiki. Jadi seandainya dia punya alasan untuk membunuh Hasunuma, motifnya pasti muncul sebelum Namiki Saori meninggal. Apakah itu terjadi saat mereka bekerja di tempat yang sama? Tapi jika ada perselisihan di antara mereka, mustahil Hasunuma pindah ke tempat tinggal Masumura. Jadi aku mulai membalikkan cara pikirku," kata Yukawa sambil membalikkan telapak tangan kanannya. "Benarkah pertemuan Hasunuma dengan Masumura hanya kebetulan? Ataukah selama ini Masumura sudah mencari Hasunuma untuk membalas dendam. Mungkin begitu berhasil menemukannya, Masumura menyusup ke tempat kerjanya, mendekatinya, dan menunggu kesempatan membalas dendam. Namun, Hasunuma menghilang sebelum dia sempat melakukan niatnya. Lalu beberapa tahun kemudian, kesempatan itu datang dengan cara tak terduga, kali ini justru Hasunuma yang mendekatinya. Maka dia memutuskan untuk menuntaskan dendam lamanya. Nah, jika itu benar, dendam lama apa yang dimilikinya?"

"Jadi Anda menduga dia memiliki hubungan dengan insiden Yuna-chan."

"Jika hipotesisku benar, hanya itulah kemungkinan satu-satunya," kata Yukawa sambil meminum kopi dengan santai. Ekspresinya menyiratkan ia tidak akan terkejut jika hipotesisnya terbukti benar—seolah-olah itu sudah jelas dari awal.

"Bagaimana dengan alibinya?"

"Dia tidak berbohong. Masumura adalah kaki tangan yang tidak terlibat langsung."

"Berarti masih ada si pelaku utama."

"Benar, tapi..." Yukawa meletakkan gelas kertasnya dan mendesah. "Masalah ini tidak sesederhana yang terlihat. Sejujurnya, hipotesisku belum

lengkap. Bagian terpenting dari misteri ini belum terpecahkan."

"Apa maksud Anda? Apakah ada hubungannya dengan metode yang digunakan si pelaku?"

"Bukan, aku yakin soal itu," kata Yukawa dengan percaya diri.

"Maksud Anda, ide untuk mengubah ruangan kecil itu menjadi kamar gas, bukan?"

"Betul."

"Bagaimana dengan masalah gas helium? Anda pernah bilang metode itu membutuhkan helium yang sangat banyak."

"Sebelum menjelaskan tentang hal itu, aku ingin dengar hasil pemeriksaan forensik yang kuminta waktu itu. Apakah kau sudah mendapatkan jawabannya?"

"Aku sudah menerima hasilnya, jadi saya bawakan salinannya." Utsumi mengeluarkan selembar kertas yang terlipat dari tas, lalu meletakkannya di hadapan Yukawa.

Yukawa menyesuaikan posisi kacamata dengan ujung jari lalu meraih laporannya. Mata ilmuwannya menelusuri isi kertas.

"Bagaimana menurut Anda?" tanya Utsumi waswas. "Tadi petugas forensik sampai bertanya-tanya alasan Yukawa-sensei ingin mengetahui hal itu."

Bibir Yukawa yang awalnya mengatup rapat mendadak menyunggingkan senyum. Matanya tampak berkilat-kilat senang.

"Luar biasa," ucap sang fisikawan. "Sekarang aku harus minta bantuan Tim Forensik untuk melakukan eksperimen. Tentu saja aku sendiri akan ikut serta."

[10] Jenis wiski yang khusus dibuat di penyulingan Kilchoman di Pulau Islay, Skotlandia.

TIGA PULUH TIGA

Seorang petugas forensik muda berlutut di sebelah pintu geser, sama seperti yang dilakukan Yukawa beberapa waktu lalu. Ia sedang memutar sekrup yang menahan hendel pintu menggunakan obeng.

Setelah berhasil melepaskan semua sekrup, petugas itu lantas mencopot hendel depan dan belakang pintu. Apa yang disebut Yukawa sebagai Jendela Yudas kini terbuka.

Utsumi mengintip dari samping. "Wah, benar. Kita bisa melihat bagian dalam ruangan."

"Itulah poinnya," komentar Yukawa yang berdiri di samping Utsumi. "Masalahnya, benda sebesar apa yang bisa dimasukkan lewat lubang sekecil itu?"

"Saya rasa tidak masalah kalau ukurannya hanya sebesar ini," komentar Shimaoka, Ketua Tim Forensik sekaligus penanggung jawab eksperimen hari ini. Wajahnya tampak cerdas, tapi kulitnya agak kecokelatan, mungkin karena sering melakukan aktivitas di lapangan.

Sebuah eksperimen akan dilangsungkan di kediaman Masumura yang sempit. Eksperimen itu berskala besar tapi selain Tim Forensik, hanya Kusanagi, Utsumi, dan Yukawa yang hadir. Beberapa kamera video digunakan untuk merekam eksperimen dan nantinya akan disampaikan kepada Mamiya dan anggota lain tim.

Setelah petugas muda itu menjauh dari pintu geser, Kusanagi mengintip ruangan yang menjadi TKP. Bagian dalam ruangan sudah diatur kembali sama persis dengan hari ditemukannya mayat.

Sehelai tikar terhampar di lantai dengan matras dan futon ditumpuk di atasnya. Sebuah boneka terbaring di atasnya. Itu adalah boneka khusus

yang biasa digunakan dalam uji tabrakan mobil dan bobotnya hampir sama dengan manusia.

"Situasi saat korban ditemukan telah direplikasi hampir sepenuhnya. Jenis matras dan futon yang digunakan juga sama," jelas Shimaoka. "Korban menggunakan matras dan futon sewaan, jadi kami terpaksa menggunakan yang baru. Apakah itu tidak apa-apa, Yukawa-sensei?"

"Bagaimana dengan bobotnya?"

"Jangan khawatir, kami sudah menimbangnya."

"Kalau begitu tidak jadi masalah. Terima kasih banyak."

"Apakah bobotnya penting?" tanya Kusanagi.

"Nanti kujelaskan," jawab Yukawa singkat.

Kusanagi melihat ke seluruh ruangan. Ada sejumlah alat yang tadinya tidak ada saat mayat ditemukan: kamera yang dipasang di dua tempat, juga alat persegi asing berukuran sekitar dua puluh cm yang diletakkan di beberapa tempat. Salah satunya diletakkan di dekat boneka.

"Alat apa itu?" tanya Kusanagi kepada Shimaoka.

"Alat pengukur kadar oksigen. Kita tidak mungkin masuk ke ruangan untuk mengamati secara langsung, jadi kita hanya bisa melihat gambar dan hasil pembacaan alat ukur dari monitor di luar," jawab Shimaoka sambil menunjuk ke meja di samping pintu geser. Di atasnya ada dua laptop.

Petugas forensik muda tadi kembali dan melaporkan sesuatu kepada Shimaoka. Shimaoka mengangguk, lalu menoleh ke arah Kusanagi dan yang lainnya.

"Semua sudah siap. Kita bisa memulai eksperimen kapan saja."

Kusanagi dan Yukawa bertukar pandang. Yukawa mengangguk sambil membisu, jadi Kusanagi berkata kepada Shimaoka, "Silakan mulai."

Dua petugas masuk membawa tangki silinder dengan pegangan. Tabung itu memiliki tinggi sekitar 60 cm dan diameter sekitar 30 cm. Di atasnya ada benda menyerupai bola karet yang dipasangi slang khusus. Mereka dengan hati-hati meletakkan tangki itu di tengah ruangan.

"Hati-hati dengan ventilasi ruangan ini. Biarkan jendela dan pintu masuk tetap terbuka," kata Yukawa.

Jendela dan pintu masuk dibiarkan terbuka sesuai instruksi Yukawa. Shimaoka menutup pintu geser ruangan kecil itu. "Baik, kita mulai sekarang?" tanyanya.

"Sebelum itu," kata Yukawa. "Bisakah Anda tuangkan sedikit ke lantai?"

"Di sini?" Shimaoka memastikan.

"Ya," jawab Yukawa. "Aku ingin menunjukkan pada Kusanagi dan kalian fenomena apa yang sebenarnya terjadi."

"Baik." Shimaoka mengangguk kepada anak buahnya.

Sang petugas muda mengarahkan ujung slang ke bawah, lalu menyetel beberapa katup dan menekan bola karet di atas tangki. Uap dan cairan putih menyembur dari slang menuju lantai.

Tetapi lantai tetap kering karena cairan itu langsung menghilang.

"Itu nitrogen cair," kata Yukawa. "Titik didihnya adalah minus 196 derajat Celsius. Jika ditumpahkan ke lantai efeknya sama dengan meneteskan air ke atas wajan panas dan air itu akan menguap dalam sekejap seperti barusan. Sekarang bayangkan jika nitrogen cair ini," ia menunjuk pintu geser, "dialirkan lewat Jendela Yudas ke dalam ruangan kecil tertutup. Apa yang akan terjadi?"

"Apa yang akan terjadi?" tanya Kusanagi.

"Itulah yang akan kita uji sekarang. Silakan mulai." Kalimat terakhir ditujukan Yukawa kepada Shimaoka.

Shimaoka menginstruksikan supaya anak buahnya mulai bekerja. Salah seorang petugas membawa tangki ke dekat pintu geser lalu memasukkan slang melalui Jendela Yudas, sementara petugas satu lagi mengoperasikan kedua laptop di meja. Salah satu monitor laptop menunjukkan pemandangan dalam ruangan, sedangkan monitor laptop satunya menampilkan angka dan grafik digital.

Yukawa berdiri di belakang petugas yang mengoperasikan laptop, diikuti Kusanagi dan Utsumi.

"Mari mulai," kata Shimaoka sambil memberi isyarat pada anak buahnya yang berada di dekat tangki.

Anggota Tim Forensik itu memencet bola karet di atas tangki beberapa

kali, seperti yang dilakukannya tadi. Lalu perubahan mulai tampak di monitor yang menunjukkan bagian dalam ruangan.

Kabut putih menggantung di udara sehingga tikar, kasur, dan futon di lantai menjadi buram dan sulit dilihat.

Yukawa menjelaskan, "Nitrogen cair akan mendinginkan uap air di udara dan mengubahnya menjadi partikel air halus yang mengambang di udara. Atau dengan kata lain, kita menciptakan awan dalam ruangan."

"Ah, lewat celah pintu..." gumam Utsumi.

Kusanagi juga melihatnya. Asap putih keluar melalui celah-celah pintu, namun segera lenyap. Ketika ia mengomentari hal itu, Yukawa segera menjelaskan, "Suhu udara di luar sini lebih panas, makanya ia kembali menjadi uap," seolah-olah ingin mencegahnya menanyakan hal yang sudah jelas. Beberapa saat kemudian ia bertanya kepada anggota tim yang sedang mengamati laptop, "Bagaimana kadar oksigennya?"

"Di bagian atas ruangan belum ada banyak perubahan, tapi di daerah sekitar boneka sudah turun ke delapan belas persen. Kemungkinan tak lama lagi akan turun ke tujuh belas persen," jawab anggota Tim Forensik itu.

"Ketika kadar oksigen mencapai enam belas persen, kau akan mengalami gejala-gejala seperti sakit kepala dan mual-mual," jelas Shimaoka sambil menatap monitor. "Kalau turun sampai ke dua belas persen kau akan pusing. Dan setelah mencapai sepuluh persen akan menyebabkan kehilangan kesadaran."

Sepuluh menit kemudian, alat pengukur kadar oksigen di dekat boneka menunjukkan angka enam persen.

"Itu adalah angka yang dapat menyebabkan henti napas. Berapa kapasitas tangki ini?" tanya Yukawa.

"Dua puluh liter. Tabungnya hampir penuh saat kami mulai. Kami akan mengukurnya kembali nanti, tapi saya rasa sekarang sudah tidak banyak sisanya."

Yukawa mengangguk, lalu menatap Kusanagi dan Utsumi. "Volume nitrogen cair akan meningkat sekitar tujuh ratus kali lipat saat menguap.

Tujuh ratus dikalikan dua puluh liter adalah 140.000 liter. Volume ruangan kira-kira 10.000 liter. Sebagian kelebihan akan terdorong keluar lewat celah pintu, tapi karena udara dalam ruangan dan uap nitrogen tidak akan langsung tercampur, maka bagian ruangan yang berbeda akan memiliki kadar oksigen yang berbeda. Kalian bisa lihat dari eksperimen ini bahwa kadar oksigen di bagian bawah ruangan lebih dulu menurun. Orang yang sedang tidur, atau terjaga lalu pingsan akibat kekurangan oksigen dalam ruangan itu, kemungkinan besar akan mati lemas."

"Maksudmu senjata yang digunakan bukan helium?" tanya Kusanagi.

"Tabung helium yang kalian temukan adalah pengalih perhatian untuk mengacaukan penyidikan. Aku juga harus minta maaf karena akulah orang pertama yang mengatakan pelaku mungkin menggunakan helium dalam aksinya."

"Kenapa kau bisa menduga yang dipakai adalah nitrogen cair?"

"Dengan asumsi tabung helium yang ditemukan adalah palsu, aku jadi bertanya-tanya apa yang sebenarnya digunakan pelaku. Tabung helium bertekanan tinggi? Lalu Utsumi memberi petunjuk. Dia bertanya, 'Kenapa pelaku begitu terobsesi dengan helium?' Dari situlah aku tersadar. Mungkin pelaku ingin penyidik percaya heliumlah yang digunakan sebagai alat pembunuhan. Kalau begitu helium itu sendiri pasti tipuan. Jadi apa yang bisa digunakan untuk menggantikan helium?" Yukawa tersenyum kecil dan menunjuk ke tangki berisi nitrogen cair. "Nitrogen adalah gas lengai yang jumlahnya paling banyak di dunia. Dan dalam bentuk cair hanya dibutuhkan dua puluh liter," kata Yukawa, lalu ia menoleh ke arah Utsumi. "Aku minta Utsumi-kun mengonfirmasi beberapa hal untuk memastikan hipotesisku ini benar."

"Apa itu?" tanya Kusanagi pada anak buahnya.

"Jumlah air yang terkandung dalam matras dan futon saat mayat ditemukan," jawab Utsumi.

Kusanagi mengerutkan alis. "Jumlah air?"

"Tadi kau sudah lihat rekamannya, bukan?" tanya Yukawa. "Saat nitrogen cair dimasukkan ke ruangan, uap air di udara berubah jadi kabut

putih. Jika suhu udara naik, kabut ini menyatu dengan udara, tapi selama nitrogen cair terus dialirkan, suhu dalam ruangan tidak akan naik. Keadaan ruangan itu jadi sama seperti di dalam awan. Dengan kata lain, lingkungan dalam ruangan memudahkan terjadi pengembunan. Apa yang akan terjadi jika matras dan futon dibiarkan di tempat seperti itu?"

"Keduanya akan menyerap banyak cairan."

"Tim Forensik sudah mengonfirmasi bahwa kadar air di keduanya lebih tinggi daripada dalam kondisi normal. Bahkan kadar air di keduanya cukup tinggi," kata Utsumi. "Mungkin setara dengan setengah gelas air."

"Shimaoka-san," Yukawa menghampiri Ketua Tim Forensik. "Boleh aku melihat bagian dalam ruangan?"

"Boleh, tapi tolong sedikit menjauh."

Semua orang termasuk Kusanagi menjauh dari pintu geser. Salah seorang petugas membuka pintu tersebut, tetapi tidak langsung masuk. Kadar oksigen di dalam masih terlalu rendah.

Hawa dingin berembus hingga ke tempat Kusanagi dan para pengamat berdiri. Sejenak, tubuh mereka menggigil.

"Sejuk, bahkan bisa dibilang dingin," kata Utsumi.

"Wajar, karena ada dua puluh liter nitrogen cair bersuhu minus 196 derajat Celsius yang menguap," kata Yukawa. "Dulu pernah terjadi kecelakaan tragis di sebuah laboratorium di Hokkaido. Akibat kerusakan sebuah mesin di laboratorium bersuhu rendah, suhu ruangan mulai meningkat. Saking paniknya para peneliti bergegas menyemprotkan nitrogen cair dalam jumlah besar ke lantai untuk menurunkan suhu. Tapi karena terburu-buru lupa membuat ventilasi ruangan, mereka semua mati lemas."

"Ternyata ada kejadian seperti itu," kata Kusanagi.

"Saat Masumura kembali dari acara jalan-jalan dan membuka pintu geser, situasinya pasti sama seperti sekarang. Dia pasti sudah tahu bahaya nitrogen cair, jadi dia mungkin tidak akan langsung masuk setelah membuka pintu."

Petugas Forensik yang sedang mengamati monitor melaporkan, "Kadar

oksigen saat ini sudah di atas dua puluh persen."

Shimaoka mengangguk kepada Yukawa. "Silakan masuk, Sensei."

Yukawa masuk ke ruangan, diikuti Kusanagi.

Bagian dalam ruangan itu tampak tidak banyak berubah. Kabut putih tadi sudah menghilang.

Yukawa berhenti berjalan, melihat ke bawah, kemudian mengeluarkan sepasang sarung tangan kulit dari saku. Ia mengenakannya, lalu membungkuk dan mengambil sesuatu.

"Apa itu?" tanya Kusanagi.

Yukawa menunjukkan benda di tangannya. Benda itu berwarna putih, bentuknya setipis kraker beras.

"Nitrogen cair dipompa ke satu bagian di ruangan ini jadi bagian kamar ini sangat dingin. Akibatnya selain uap air, karbon dioksida di udara juga ikut membeku. Ini biang es."

"Laporan tim forensik tidak menyebut-nyebut penemuan biang es."

"Aku tidak heran. Masumura pasti sudah menyingkirkannya."

"Begitu ya."

Masih sambil memegang biang es, Yukawa menyentuh dinding, dan membungkuk untuk mengamati tikar piknik di lantai.

"Bagaimana? Apakah ada hal lain yang menarik perhatianmu?" tanya Kusanagi lagi.

Yukawa bangkit dan membetulkan posisi kacamata.

"Seperti yang sudah kukatakan beberapa kali, kuncinya adalah apa yang terjadi pada uap air di udara. Menurutku, tergantung pada keadaan hari itu, mulai dari suhu, kelembapan, juga tingkat kekedapan udara, aku menduga ada tetesan air yang tertinggal di tikar. Tapi ternyata tidak ada. Dinding ruangan sedikit lembap, tapi tidak kelihatan aneh. Selain itu, mungkin saat penyidikan, TKP sudah mengering dan kembali normal. Bagaimana pendapat Anda, Ketua Tim Shimaoka?"

Shimaoka dan timnya mengikat matras dan futon jadi satu menggunakan tali, lalu menimbangnya dengan timbangan digital.

"Bobot total keduanya sebelum eksperimen dimulai 6,3 kg. Sekarang

bobotnya 6,4 kg, bertambah 100 gram."

"Setengah gelas takar air. Sama dengan kondisi matras dan futon yang tertinggal di TKP." Yukawa menoleh ke Kusanagi dan Utsumi. "Kurasa kita sudah selangkah lebih dekat ke membuktikan hipotesis kita."

TIGA PULUH EMPAT

Sehari setelah percobaan dengan nitrogen cair, surat perintah penggeledahan dan penyitaan dikeluarkan untuk Tojima Foods yang dikelola Tojima Shusaku. Kusanagi memimpin langsung penggeledahan dan memasuki ruang direktur, bersama Utsumi, Kishitani, dan anggota tim lain.

Saat melihat surat perintah penggeledahan, Tojima bersandar di kursi dan bertanya dengan nada tinggi, "Apa makudnya ini? Anda mau bilang perusahaan saya terlibat kasus pembunuhan? Saya hanya pemilik perusahaan pengolahan makanan. Kami tidak pernah melakukan kejahatan."

"Berarti tidak akan ada masalah, bukan? Mohon kerja sama Anda," kata Kusanagi sambil memasukkan kembali surat perintah ke saku.

Penggeledahan ini dipicu oleh ucapan Yukawa setelah percobaan dengan nitrogen cair

"Begitu aku menduga bahwa nitrogen cair, bukan helium, yang digunakan si pelaku dalam aksinya, aku menyadari sesuatu yang penting: ada seseorang di lingkungan keluarga Namiki yang bisa dengan mudah mendapat nitrogen cair. Orang itu Tojima-san, teman Yutaro sejak kecil. Perusahaannya bergerak di bidang makanan beku. Memang ada berbagai jenis peralatan untuk membekukan makanan, tapi beberapa tahun terakhir ini sistem pembekuan cepat dengan nitrogen cair semakin populer. Aku bertanya-tanya apakah perusahaan ini juga telah meng-adopsi sistem itu."

Untuk memastikannya, Yukawa bertanya langsung kepada Tojima.

"Malam setelah kunjungan Utsumi-kun ke laboratorium, aku pergi ke Namiki-ya pada jam Tojima biasa datang. Aku berhasil berbagi meja dengannya, jadi aku bertanya soal sistem pembekuan. Dugaanku benar,

Tojima Foods menggunakan sistem pembekuan dengan nitrogen cair, terutama untuk membekukan makanan penutup. Hanya saja mungkin karena aku bertanya terlalu banyak, Tojima-san mulai curiga kepadaku. Ditambah aku juga memberitahu Natsumi-san bahwa aku punya teman polisi, jadi mungkin saat ini mereka menganggapku sebagai sosok yang perlu diwaspadai. Setelah kuingat-ingat, belakangan ini aku belum bertemu satu pun pelanggan setia Namiki-ya."

Itu informasi yang penting.

Tentu saja Kusanagi tidak bisa tinggal diam melihat jerih payah Yukawa yang bahkan bukan polisi. Ia langsung mengambil langkah-langkah untuk menggeledah perusahaan Tojima.

Delapan jam setelah penggeledahan berakhir, Kusanagi, Utsumi, dan Kishitani berkumpul di ruang rapat Kepolisian Kikuno untuk melaporkan semua temuan mereka kepada Mamiya.

"Dari hasil wawancara, ternyata pernah terjadi kecelakaan melibatkan nitrogen cair di Tojima Foods pada bulan Maret tahun ini," kata Kusanagi sambil melihat catatan. "Seorang karyawan pingsan saat menyemprotkan nitrogen cair langsung ke makanan, alih-alih menggunakan mesin pembeku otomatis. Ternyata itu disebabkan ventilasi yang buruk. Untungnya karyawan itu tidak mengalami cedera serius tapi jika situasinya berbeda sedikit, bisa saja berakhir fatal."

"Jangan-jangan kecelakaan itu jadi semacam ide untuk kasus ini?" tanya Mamiya.

"Saya belum tahu apakah pencetus ide pembunuhan itu adalah Tojima ataukah orang lain yang tahu mengenai kecelakaan itu," jawab Kusanagi dengan hati-hati sebelum memberi instruksi ke anak buahnya. "Utsumi."

Utsumi membuka laptop, lalu memutar layarnya menghadap Mamiya. Tampak gambar pintu masuk pabrik. "Ini rekaman dari CCTV yang dipasang di pintu masuk pabrik Tojima Foods. Di pabrik ini terdapat mesin pembeku yang menggunakan nitrogen cair. Rekaman ini diambil pada hari parade. Seperti Anda lihat, waktu yang tertera adalah sekitar pukul 13:00. Seharusnya pabrik itu tutup karena hari Minggu, tapi pintu masuk area

bongkar muat terbuka."

Utsumi menekan kibor dan video itu mulai bergerak. Kamera menangkap sebuah *van* kecil melaju menuju pintu area bongkar muat.

Begitu melihat rekaman itu, tanpa sadar Mamiya terkesiap.

"Biar saya percepat sedikit," kata Utsumi sambil memajukan video rekaman sampai waktu yang tertera menunjukkan pukul 13:20. Kini sebuah mobil, kemungkinan besar mobil *van* sebelumnya, tampak meninggalkan area bongkar muat barang.

"Bisakah kita melihat wajah pengemudinya?" tanya Mamiya.

"Dari video ini tidak bisa, tapi kita bisa melihatnya dari video lain." Kusanagi memberi isyarat kepada Utsumi.

Sang anak buah kemudian menampilkan video dari kamera lain. Gambar di monitor menunjukkan tempat parkir yang diisi beberapa *van* kecil.

"Itu tempat parkir untuk kendaraan operasional Tojima Foods," jelas Utsumi. "Waktu yang tercatat adalah pukul 12:56, hanya beberapa menit sebelum waktu yang saya sebutkan di awal."

Video mulai bergerak, dari sudut kiri muncul seorang laki-laki agak gemuk yang mengenakan sweter. Ia masuk ke *van* kemudian melaju pergi.

Utsumi memutar mundur rekaman itu sedikit, menghentikannya di salah satu *frame*, kemudian memperbesar wajah laki-laki dalam mobil.

Kusanagi menunjukkan salah satu foto yang sudah disiapkan kepada Mamiya. Foto itu diambil dari SIM Tojima Shusaku. "Kami yakin dia orang yang sama."

Mamiya menyipitkan mata dan mengamati foto tersebut. "Jadi Tojima mengambil nitrogen cair dari pabriknya sendiri."

"Kemungkinan besar begitu."

"Apa ada buktinya?"

"Jumlah nitrogen cair yang tersisa dalam tabung selalu dicek setiap hari. Antara hari Jumat dan Senin ditemukan pengurangan 20 liter. Penanggung jawab tangki bilang meski selalu ada beberapa persen nitrogen yang menguap, tapi jumlahnya tidak pernah sampai sebanyak ini."

"Oh, begitu. Tapi bukti itu belum cukup meyakinkan," kata Mamiya

muram. "Kalian berhasil melacak *van* itu?"

Kusanagi memberi isyarat pada Kishitani untuk menjawab.

"Saya sudah memeriksa CCTV daerah sekitar TKP, tapi tidak ditemukan tanda-tanda keberadaan *van* itu," lapor Kishitani kepada Mamiya. "Kami juga belum menemukan jejaknya di N-System yang digunakan untuk memantau jalan-jalan utama."

"Apakah ada rute lain dari pabrik menuju TKP yang memungkinkan *van* itu menghindari N-System?"

"Bisa, jika si pengemudi memutar cukup jauh. Tapi tidak ada alasan untuk memilih rute itu. Warga sipil seharusnya tidak mengetahui lokasi N-System," kata Kishitani.

"Selain itu," kata Utsumi sambil menekan-nekan kibor dan memutar lagi rekaman di tempat parkir. Begitu *van* kembali, tampak sosok yang mirip Tojima turun dari *van* dan pergi. "Waktu menunjukkan pukul 13:51. Dia meninggalkan pabrik pukul 13:20, jadi selisihnya sekitar 30 menit. Meski menggunakan rute terpendek ke TKP, dia tetap akan membutuhkan waktu lebih dari 10 menit untuk sekali jalan. Jadi kecil kemungkinannya dia mengambil jalur memutar."

Mamiya bersedekap, lalu menatap Kusanagi. "Apa Tojima punya alibi?"

"Punya," jawab Kusanagi. "Dia sedang bersama beberapa kenalannya dari asosiasi warga sejak pukul 15:00. Sesekali dia meninggalkan mereka, tapi tidak lama. Dia bersama mereka hingga malam, lalu pergi ke Namiki-ya. Kami sudah mengonfirmasinya."

"Berarti," gumam Mamiya, "Tojima bukan pelaku utamanya."

"Saya rasa bukan," kata Kusanagi. "Dia mengangkut tabung nitrogen dengan *van*, meletakkannya di suatu tempat, lalu kembali ke pabrik. Kemungkinan besar orang lainlah yang membawa nitrogen itu ke TKP."

"Jadi pelaku utamanya orang lain? Siapa?"

"Saya belum tahu. Tersangka utama adalah Namiki Yutaro, tapi seperti Anda tahu, alibinya sangat sempurna. Begitu pula dengan Masumura."

Mamiya mengerang pelan. Ia melipat tangan di belakang kepala dan menyandarkan tubuh di kursi. "Bagaimana dengan Galileo-sensei? Apa dia

tidak mengeluarkan deduksi brilian seperti biasa?"

"Saat ini dia baru menawarkan teori sementara."

"Apa itu?"

"Tapi ini hipotesis yang cukup absurd..."

Hipotesis ini muncul ketika Yukawa mendengar perusahaan Tojima menggunakan nitrogen cair. Dia juga menyimpulkan bahwa Tojima bukan pelaku utama.

"Masumura adalah kaki tangan, dan mungkin begitu pula Tojima. Tapi apakah hanya mereka berdua yang terlibat? Misalnya, Takagaki Tomoya-kun sepertinya memiliki alibi, tapi ada jeda tiga puluh menit ketika ada kekosongan, bukan? Apa yang dilakukannya selama jeda itu? Selain itu, karena tabung yang ditemukan di rerumputan itu palsu, bukan tidak mungkin kejahatan sebenarnya dilakukan sebelum pukul 16:50, saat tabung itu dicuri. Jadi, alibi suami-istri Niikura tidak lagi sempurna. Apa fakta-fakta ini memiliki arti tertentu?"

Komentar Yukawa bagaikan petir di siang bolong. Sang fisikawan menyatakan ada kemungkinan kejahatan ini melibatkan banyak orang. Tapi ia melanjutkan bahwa ini hanya teori sementara.

"Aku mengenal mereka dengan cukup baik. Mereka warga biasa yang baik. Aku tahu mereka menyayangi Namiki Saori, dan mereka juga membenci Hasunuma, tapi sulit membayangkan mereka terlibat dalam pembunuhan. Bahkan jika ada sepuluh orang yang terlibat, bukan berarti beban moral yang ditanggung masing-masing dari mereka hanyalah sepuluh persen. Itulah alasan mengapa aku belum bisa menyempurnakan hipotesis ini."

Apa yang dikatakan Yukawa dengan ekspresi muram itu terdengar masuk akal bagi Kusanagi. Memang sulit membayangkan sekian banyak orang setuju untuk melakukan pembunuhan berencana.

"Aku sependapat," komentar Mamiya setelah menyimak penjelasan Kusanagi. "Teori bahwa ada lebih dari satu kaki tangan yang terlibat memang menarik, tapi sulit membayangkan mereka bisa bersatu dengan begitu kuat demi melaksanakan sesuatu sebesar pembunuhan. Risiko

untuk ketahuan terlalu besar."

"Tapi saya rasa Masumura dan Tojima bisa dipastikan sebagai kaki tangan. Pasti ada sesuatu yang menyatukan mereka. Dan saya hanya bisa memikirkan Namiki Yutaro...."

"Orang paling penting dalam kasus ini justru memiliki alibi..." Mamiya bersedekap. "Kita terus berputar-putar di tempat yang sama."

"Jika bisa menemukan titik terang, dari sinilah asalnya." Kusanagi menunjuk layar laptop yang masih menunjukkan *van* di area parkir Tojima Foods. "Dari hasil eksperimen, kita tahu dibutuhkan 20 liter nitrogen cair untuk melakukan aksi kejahatan itu. Tabung helium umumnya memiliki tinggi lebih dari 60 cm, diameter 30 cm, dan bobot 25 kg saat terisi penuh. Setelah diangkut Tojima dari pabrik menggunakan *van*, seseorang membawanya ke TKP dengan suatu cara."

"Berarti tabung helium itu berubah menjadi tabung nitrogen cair. Tapi tabung mana pun itu, si pelaku pasti harus membawa-bawa barang yang cukup besar. Masalahnya sampai sekarang kita belum menemukan orang semacam itu, bukan?"

"Sejauh ini kami hanya fokus menyelidiki rekaman CCTV di sekitar taman tempat tabung dicuri. Kami juga fokus pada periode waktu setelah pukul 16:30 ketika tabung helium dicuri. Ke depannya kami akan memperluas wilayah dan rentang waktu penyidikan, juga melakukan wawancara dan memeriksa rekaman CCTV yang lain."

Kusanagi berbicara dengan penuh keyakinan tetapi sesungguhnya masih ada perasaan cemas dalam dirinya. Jika seorang Yukawa saja belum bisa merumuskan hipotesis yang lengkap, ia sama sekali tidak yakin penyidikan ini berada di jalur yang benar.

TIGA PULUH LIMA

Bar yang dimaksud Kusanagi berjarak sekitar sepuluh menit jalan kaki dari Stasiun Kikuno, di lantai pertama sebuah gedung kecil yang menghadap jalan yang sempit. Letaknya yang agak jauh dari keramaian pusat perbelanjaan menimbulkan keraguan apakah tempat ini bisa bertahan. Tapi mengingat bar ini sudah beroperasi selama puluhan tahun, mungkin tempat ini bisa bertahan berkat dukungan para pelanggan setianya, sama seperti Namiki-ya.

Utsumi membuka pintu kayu cokelat tua yang berat dan melangkah masuk. Di belakang konter di sebelah kanan, seorang pria beruban yang tampaknya adalah bartender menyambutnya, "Selamat datang." Di belakangnya botol-botol minuman keras berjejer rapi. Kaca-kaca botol memantulkan cahaya lampu dengan lembut, menjadi dekorasi yang cukup menarik.

Meja-meja dipenuhi para pasangan, dan ada satu pasangan yang menempati kursi konter. Orang yang hendak ditemui Utsumi duduk di meja pojok, agak terpisah dari yang lain.

"Maaf sudah membuat Anda menunggu," kata Utsumi lirih sambil duduk di sebelah Yukawa.

Yukawa menyimpan ponsel dalam saku dan meraih gelas. "Aku menunggu belum terlalu lama."

Sang bartender mendekati meja mereka. Utsumi memesan Moscow Mule[11] bebas alkohol.

"Setelah ini kau akan kembali lagi ke kantor polisi?"

"Ya, saya masih harus menulis laporan."

"Berat juga ya." Yukawa sendiri tampaknya sedang minum *highball*[12].

"Penyidikan menemui jalan buntu?"

"Anda sangat tajam dalam menilai situasi."

"Kau mengajakku bertemu tapi datang dengan tangan kosong."

"Maaf," kata Utsumi. Ia mendesah dan menelengkan kepala. "Tapi saya yakin penyidikan berada di jalur yang benar."

"Bagaimana dengan Direktur Tojima? Kudengar dari Kusanagi isi tabung nitrogen cair itu sudah hampir habis."

"Dia bersikeras tidak tahu apa-apa. Dia mengaku dia memang sempat mengemudikan *van* keluar-masuk perusahaan pada hari parade. Dia beralasan ingin memeriksa mesin pendingin sebelum menonton parade. Tapi tak lama kemudian dia kembali karena khawatir tidak ada tempat untuk memarkir *van* jadi dia kembali ke perusahaan. Bahkan, ada beberapa saksi mata melaporkan melihat mobil Tojima Foods di dekat titik awal parade."

Yukawa mendesah. "Alasan itu bukannya tidak masuk akal."

"Tapi aneh. Dia bisa menyuruh anak buahnya untuk memeriksa, dan tidak perlu melakukannya di hari Minggu."

"Paling-paling dia akan bilang itu bukan urusan kita."

"Itu benar..." gumam Utsumi.

Bartender meletakkan gelas berisi Moscow Mule di depan Utsumi. Setengah irisan jeruk nipis mengambang di permukaan minuman menyebarkan aroma menyegarkan di setiap tegukan.

"Masumura masih belum buka mulut?"

Utsumi mengangguk lesu.

"Dia bilang dia bergabung dengan perusahaan sekarang karena mendengar mereka menerima mantan narapidana dan mengaku tak tahu Hasunuma bekerja di sana. Dia juga bersikeras tidak tahu apa pun tentang insiden dua puluh tiga tahun lalu."

"Penyidik sudah mengecek tempat kerja Masumura sebelumnya?"

"Tentu saja, penyidik sudah mewawancarai orang-orang di sana. Perusahaan itu adalah subkontraktor sebuah perusahaan konstruksi, maka tingkat pergantian karyawan sangat tinggi. Tidak banyak yang mengenal Masumura."

"Tentu saja." Nada bicara Yukawa menyiratkan ia sudah menduga hal ini. "Satu saja titik kelemahan bisa menghancurkan rencana mereka. Masumura akan berusaha keras menyangkal keterlibatannya dalam peristiwa dua puluh tiga tahun lalu."

"Rencana mereka... Siapa yang Anda maksud dengan mereka? Apakah Anda mencurigai Masumura dan Tojima, juga keluarga Namiki, Takagaki Tomoya-san, dan pasangan Niikura?"

"Tidak masuk akal kalau aku tidak mempertimbangkan mereka."

"Tapi keluarga Namiki punya alibi. Takagaki-san dan yang lainnya juga terekam CCTV ada di sekitar lokasi parade serta sudah dipastikan tidak ada seorang pun dari mereka yang membawa barang berukuran besar. Kalau dihitung mundur sejak Direktur Tojima meninggalkan kantor dengan *van*, bahkan jika dia mengangkut nitrogen cair, dia hanya bisa membawanya sampai ke tempat parade. Siapa yang setelah itu membawanya ke TKP?"

"Bukankah itu tugas kalian untuk menyelidikinya?"

"Kami mengerahkan upaya terbaik kami. Yukawa-sensei, Anda tahu apa itu *seatbox*?"

"*Seatbox*? Tidak. Aku cuma tahu *box seat* di kereta api."

"*Seatbox* adalah kotak besar dari vinil yang digunakan kurir pengiriman barang. Kotak itu diletakkan di troli dan berfungsi sebagai wadah untuk membawa barang. Dengan begitu paket-paket itu akan tetap kering meski hujan, juga untuk mencegah paket terguling."

"Oh, benda itu." Yukawa mengangguk-angguk paham. "Aku sering melihatnya."

"Pengiriman barang masih beroperasi di hari parade. Para kurir itu lumayan sering tertangkap CCTV. Kami menghubungi perusahaan pengiriman untuk memastikan apakah paket-paket itu benar-benar dikirimkan. Ini karena kami menduga pelaku menyamar sebagai kurir dan mengangkut nitrogen cair itu."

"Oh, begitu. Apakah itu instruksi dari Kusanagi?"

"Benar."

Yukawa tersenyum, lalu meneguk minumannya. "Sepertinya dia sudah

menjadi inspektur yang lumayan andal."

"Apa sebaiknya saya sampaikan ucapan Anda barusan kepadanya?"

"Tidak usah."

"Yang jelas kami memeriksa semuanya dengan sangat teliti. Walau tidak menonton sendiri parade itu, saya tahu betul pergerakan orang-orang hari itu dan bagaimana mereka menikmati acara tersebut. Pokoknya, saya sudah menonton rekaman CCTV dari setiap lokasi. Tapi bahkan setelah semua itu, kami masih belum juga tahu cara si pelaku membawa tabung nitrogen cair. Karena itulah saya datang menemui Anda."

"Kau ingin aku menyusun teori?"

Utsumi meletakkan kedua tangan di atas lutut, lalu memutar tubuh menghadap Yukawa. "Saya yakin Sensei bisa memecahkan teka-teki ini."

"Jangan mengatakan hal yang tidak masuk akal," kata Yukawa. Ia lalu memanggil bartender, menunjuk ke arah gelas, dan memesan minuman yang sama.

Utsumi menggaruk-garuk kepala. "Apa ada yang terlewat oleh saya ya..."

"Kemungkinan begitu. Ralat, kemungkin besar begitu. Dalam situasi seperti ini, penting untuk mengubah sudut pandang."

"Sudut pandang..." Utsumi membasahi mulut dengan Moscow Mule dingin, menopang dagu, dan menyaksikan bartender meracik wiski dan soda. Kemudian pandangannya beralih ke deretan botol minuman keras di belakang laki-laki itu. Di sudut rak paling bawah ada patung kodok kecil.

Kenapa ada kodok di sini? Ia sempat bertanya-tanya dalam hati sebelum akhirnya sadar. Ia tidak bisa menahan senyum.

"Ada apa?" tanya Yukawa.

"Itu," kata Utsumi sambil menunjuk ke arah patung, "Anda tahu namanya?"

Yukawa melihat patung itu lalu mendengus. "Itu Kikunon, kan? Maskot parade."

"Saya tak yakin, tapi desainnya kelihatan seperti kodok."

Bartender meletakkan minuman baru di depan Yukawa. "Itu barang

tamu yang tertinggal," katanya.

"Ah, pantas saja." Yukawa baru paham. "Tidak heran benda yang tidak biasa itu ada di sana."

"Saya tidak bisa membuangnya begitu saja. Jadi saya hanya menunggu pemiliknya ingat dan datang mengambilnya," kata bartender itu sebelum meninggalkan meja.

Utsumi menatap patung Kikunon. Seingatnya balon raksasa karakter ini muncul di akhir parade. Balon itu diisi helium dan dibutuhkan beberapa tabung bertekanan tinggi untuk meng-gembungkannya. "Ah!" serunya tanpa sadar.

"Ada apa?"

"Tidak apa-apa." Utsumi mengangkat tangan kirinya sedikit. "Barusan sebuah ide terpikir oleh saya. Tapi, maaf, itu tidak masuk akal."

"Apanya yang tidak masuk akal?"

"Karena itu ide yang benar-benar buruk. Mustahil terjadi. Lupakan saja."

Yukawa meletakkan gelas.

"Jangan menilai sendiri apakah sesuatu itu masuk akal atau tidak. Jangan buru-buru mengatakan bahwa sesuatu mustahil. Sering kali, petunjuk tersembunyi dalam pemikiran yang tampaknya tidak masuk akal. Sebaiknya kau menjabarkannya dan meminta pendapat orang lain."

"Tidak usah, bisa-bisa saya malah ditertawakan Sensei. Saya malah akan kaget kalau Sensei tidak tertawa."

"Aku jadi semakin penasaran." Giliran Yukawa memutar tubuh menghadap Utsumi. Raut wajahnya serius. "Nah, ayo ceritakan."

Utsumi mendesah panjang. Ia mulai menyesal mengaku ada ide yang terpikir olehnya.

"Saya sempat bertanya-tanya, mungkinkah gas dalam benda itu digunakan pada aksi kejahatan itu?" katanya sambil menunjuk patung Kikunon di rak.

"Dalam benda itu?" Yukawa mengerutkan alis curiga.

"Maksud saya balon raksasa Kikunon. Ada sejumlah besar helium di dalamnya. Jadi jika setelah parade berakhir, seseorang mengeluarkan

helium dari balon itu lalu membawanya ke TKP maka pembunuhan bisa dilakukan dengan metode yang pertama kali Anda sebutkan." Tapi di tengah penjelasannya, Utsumi tampak enggan melanjutkan. "Maaf," katanya sambil menundukkan kepala. "Tolong lupakan saja ide itu. Bagaimanapun yang digunakan adalah nitrogen cair, bukan helium."

Yukawa sama sekali tidak tertawa. Dia juga tidak tampak terkejut. Ia menatap patung Kikunon di rak dan tampak memikirkan sesuatu.

"Sensei," panggil Utsumi, khawatir teori absurdnya membuat sang fisikawan kebingungan.

"Menarik," gumam Yukawa. "Dengan metode itu, dari titik awal parade hingga titik akhir parade pelaku tak perlu melakukan apa-apa karena balon itu akan dibawa staf parade."

"Itulah sebabnya, sesaat saya merasa itu ide bagus. Tapi tentu saja itu mustahil. Bagaimana caranya mengeluarkan helium dari balon?"

"Mengeluarkannya tidak sulit. Memasukkan kembali gas itu ke tabung yang akan menjadi hal yang sulit."

"Anda benar, jadi tolong lupakan saja. Tapi saya senang Anda tidak mentertawakan ide itu," kata Utsumi lega sambil menyesap Moscow Mule-nya.

"Bukan hanya tidak mentertawakan," kata Yukawa sembari mengeluarkan ponsel dari saku jaket. "Menurutku kau mungkin telah menemukan solusi luar biasa."

"Eh? Apa maksud Anda?"

Yukawa mengutak-atik ponsel. "Tadi kau bilang sudah mengecek semua CCTV di lokasi parade. Jadi kau tahu pergerakan semua orang dan perilaku para penonton?"

"Benar."

"Tapi kau tidak mengamati pergerakan orang-orang ini, bukan?" Yukawa memperlihatkan layar ponsel kepada Utsumi.

Di layar tampak sekelompok bajak laut.

[11] Minuman yang umumnya terdiri dari campuran vodka, jahe, dan perasan jeruk nipis. Untuk versi bebas alkohol, vodka bisa diganti dengan minuman bersoda.

[12] Campuran antara minuman beralkohol dan minuman bebas alkohol, dengan komposisi minuman beralkohol yang lebih besar.

TIGA PULUH ENAM

Toko Buku Miyazawa adalah toko buku besar berlantai tiga. Tapi, lantai dasar yang merupakan lantai terluas digunakan untuk menjual perangkat lunak musik, film, dan gim. Buku-buku hanya dijual di lantai dua, dan lantai tiga dijadikan kantor.

Miyazawa Maya, yang sedang berada di kantor itu, adalah sosok perempuan dengan garis mulut tegas, mencerminkan kehendaknya yang kuat. Sebagai pengurus Rukun Warga dan ketua tim parade Kota Kikuno, ia sangat populer di kalangan warga.

Miyazawa tampak ragu saat melihat lencana kepolisian, tapi begitu mendengar permintaan Kusanagi untuk melihat properti parade, alisnya berkerut lebih dalam. "Ada masalah apa dengan properti kami?" tanyanya.

"Kami perlu memastikan sesuatu. Di mana Anda menyimpannya?"

"Di gudang kantor."

"Di mana lokasinya? Apakah ada orang di sana?"

"Tidak jauh dari sini. Biasanya tidak ada orang di sana. Apakah Anda ingin melihatnya sekarang juga?"

Kusanagi menatap wajah lawan bicaranya, lalu menundukkan kepala. "Ya, jika memungkinkan."

"Baiklah," kata Miyazawa sambil membuka laci meja di sebelahnya lalu mengeluarkan serenteng kunci.

Ia mengantar mereka ke bangunan kecil dua lantai yang terletak di samping persimpangan, tidak jauh dari kawasan perbelanjaan. Itu adalah gedung kecil bertingkat dua, dengan gudang di lantai pertama dan kantor di lantai atas.

"Pada akhir tahun, seluruh kawasan perbelanjaan mengadakan obral

besar-besaran. Pada saat itu, tim parade Kikuno terkadang mengulang kembali pertunjukan mereka. Karena itu, properti dan kostum parade disimpan di sini. Kami tidak menggunakan lagi kereta hias, jadi setelah parade selesai, semuanya dibongkar," kata Miyazawa sambil menyalakan sakelar pintu otomatis gudang.

Di dalam tampak tumpukan kardus dan kontainer berisi kostum. Selain itu juga ada papan kayu, balok, dan lempengan seng.

"Nah." Miyazawa menatap Kusanagi. "Apa yang ingin Anda lihat?"

Kusanagi memberi isyarat dengan matanya kepada Utsumi yang berdiri di sebelahnya. Selain Utsumi, hari ini ia juga membawa beberapa anak buah lain yang lebih muda untuk membantu dalam pekerjaan fisik.

Utsumi dengan sigap mengoperasikan ponsel lalu mengarahkan layar ponselnya ke Miyazawa. "Ini."

Kusanagi menatap wajah sang manajer muda, tidak ingin melewatkan perubahan ekspresi sekecil apa pun.

Pipi Miyazawa tampak berkedut. Sayangnya Kusanagi tak tahu apakah itu karena Miyazawa tidak menyangka akan melihat gambar itu atau justru karena sudah menduganya. "Peti harta karun?"

"Betul," jawab Kusanagi. "Menurut penonton, ada beberapa peti."

"Kami membuat lima peti."

"Apa semuanya ada di sini?"

"Ada," kata Miyazawa sambil menoleh kembali ke gudang, "tapi sudah kami bongkar."

"Tidak masalah. Anak buah saya bisa merakitnya kembali. Bisakah Anda memberitahu caranya?"

"Baiklah. Peti warna apa yang ingin Anda rakit duluan?"

"Ada berapa warna?"

"Warna setiap peti berbeda-beda. Ada emas, perak, tembaga, merah, dan biru. Semuanya memiliki ukuran dan bentuk yang sama."

"Kalau begitu warna yang mana saja boleh."

Miyazawa mengangguk. "Silakan ikuti saya," katanya sebelum menuju bagian belakang gudang. Kusanagi memberi isyarat pada anak buahnya

untuk mengikuti wanita itu.

Sambil memperhatikan anak buahnya merakit kembali peti harta karun di bawah arahan Miyazawa, Kusanagi mengeluarkan rokok elektrik dan mengisapnya. Ia sudah berhenti mengisap rokok konvensional sejak tiga tahun lalu.

"Anda juga merokok di depan Yukawa-sensei?" tanya Utsumi.

"Tentu saja tidak."

"Sensei bukan perokok, kan?"

"Kalau dia sampai tahu aku mengisap ini, dia pasti bakal mengolok-olokku. Dia akan mengataiku sebagai keras kepala dan tidak logis!"

"Saya juga sependapat dengan itu."

"Cerewet. Tidak usah ikut campur. Ini paru-paruku sendiri."

Selagi mereka berdebat, salah satu peti itu akhirnya berhasil dirakit dan para polisi muda mendorongnya ke arah mereka. Bagian bawahnya mirip troli besar.

Peti itu tingginya sekitar satu meter dengan bagian tutupnya terbuka. Hiasan emas dan perak yang menyerupai harta karun tampak hampir meluap dari dalamnya, tetapi begitu disentuh, Kusanagi mendapati semua itu dibuat dari stirofoam dan direkatkan dengan lem.

"Kalau dilihat dari dekat tampak murahan, ya?" kata Miyazawa dengan nada seperti mencela diri sendiri sebelum yang lain sempat berkomentar. "Bodinya terbuat dari kayu lapis." Ia mengetuk-ngetuk sisi peti dan terdengar suara derak.

"Apakah peti ini bisa ditutup?" tanya Kusanagi.

"Tidak bisa. Penutupnya hanya bisa ditaruh dalam posisi terbuka."

"Bagaimana dengan bagian dalamnya?"

"Tidak ada apa-apa di bagian dalamnya. Dekorasi emas dan perak itu hanya dipasang di bagian atas, sementara bagian dalamnya dibiarkan kosong."

Kusanagi menggenggam hendel troli dengan dua tangan dan mencoba mendorongnya. Ternyata troli itu lebih ringan dari dugaannya semula. Ia hanya butuh mengerahkan sedikit tenaga dan mendorong hendelnya ke

bawah sebelum roda depannya terangkat dan bergerak

Ia bertukar pandang dengan Utsumi. Anak buahnya itu mengangguk kecil, seperti ingin menyampaikan bahwa semua ini sesuai dugaan Yukawa-sensei.

"Ada apa?" tanya Miyazawa.

"Saya hanya ingin memastikan apakah peti ini sudah selesai dirakit?"

"Sudah."

"Dan peti ini digunakan di parade dalam kondisi seperti ini?"

"Ya, tapi..."

Kusanagi bisa melihat ekspresi waspada mulai muncul di wajah Miyazawa.

"Utsumi, tunjukkan videonya."

"Baik." Utsumi kembali mengutak-atik ponsel. "Ini rekaman yang diambil salah seorang penonton," katanya sambil memperlihatkan layar ponsel kepada Miyazawa. "Orang-orang yang mengenakan kostum bajak laut mendorong peti harta karun ini sambil melakukan berbagai gerakan, bukan?"

"Apa ada yang salah dari hal itu?"

"Mereka melakukan berbagai gerakan, dan terkadang orang yang mendorong peti bahkan naik ke bagian belakang troli. Namun, roda depan troli sama sekali tidak terangkat. Berdasarkan analisis dari ahli yang telah memeriksa video ini, untuk bisa tetap stabil seperti itu, peti harta karun pasti jauh lebih berat."

Miyazawa mengangguk lalu menjilat bibir. "Jadi soal itu?"

"Apakah ada modifikasi yang membuat peti ini lebih berat?" tanya Kusanagi.

"Kami menambahkan semacam pemberat di dalamnya. Maaf, saya lupa bilang."

Kusanagi ragu apakah Miyazawa benar-benar lupa. "Pemberat apa maksud Anda?"

"Jika dibiarkan seperti itu, keseimbangannya akan buruk. Anda lihat tutup peti itu terbuka, bukan? Akibatnya keseimbangan peti terganggu

karena tingginya gravitasi seluruh peti. Jika tidak berhati-hati, peti itu bisa terjungkal. Jadi kami menaruh pemberat di bagian bawah untuk menstabilkannya. Selain itu, dibutuhkan akting untuk mendorong benda yang sebenarnya tidak begitu berat supaya terlihat benar-benar berat, sulit rasanya meminta amatir untuk melakukannya. Jadi bisa dibilang ini sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui."

"Menurut para ahli," kata Utsumi, "seharusnya diperlukan paling tidak empat puluh kilogram, termasuk berat peti itu sendiri."

"Ya, kurang lebih seberat itu."

"Benda apa yang Anda jadikan pemberat?"

"Botol teh dan air kemasan. Kami memasukkan dua kardus masing-masing berisi enam botol ukuran dua liter ke dalam peti. Setelah parade berakhir, kami membagi-bagikan minuman itu."

Kusanagi langsung menghitung cepat dalam hati. Total bobot pemberat itu 24 kg per peti.

"Bagaimana cara Anda memasukkan dan mengeluarkan kardus-kardus itu?"

"Tidak sulit sama sekali. Caranya sangat mudah." Miyazawa melepaskan pengait yang terpasang di kedua sisi peti, lalu bagian samping peti langsung terbuka dengan bagian bawah sebagai poros. Kini bagian dalam peti yang kosong terlihat jelas. Beberapa sabuk dipasang di bagian bawah. "Cukup letakkan kardus di sini dan sabuk-sabuk itu akan berfungsi sebagai pengaman. Setelah itu, kami tinggal memasang kembali bagian samping peti seperti semula."

Memang mudah. Tidak akan memakan waktu lebih dari tiga menit.

"Kapan pemberat itu dimasukkan?"

"Saat kami merakit peti, jadi di pagi ketika parade dilangsungkan."

"Di mana lokasinya?"

"Lapangan kota dekat titik awal parade. Tempat itu memang disediakan sebagai area persiapan tim peserta parade."

"Tim Anda tampil terakhir, bukan? Jadi peti-peti tersebut dibiarkan terus berada di lapangan selama menunggu giliran?"

"Betul. Kenapa memang?"

"Saya dengar jumlah tim yang berpartisipasi bertambah setiap tahunnya. Lapangan itu pasti dipenuhi banyak orang yang keluar-masuk."

"Yah, memang benar." Miyazawa mengangguk. "Karena itulah kami datang lebih awal, supaya bisa mempersiapkan diri dengan lebih tenang."

"Tapi dalam situasi seramai itu, bukankah akan sulit menyadari jika ada yang mengotak-atik properti tim Anda?"

Raut wajah Miyazawa berubah muram. "Apa maksud Anda 'mengotak-atik'?"

"Misalnya," Kusanagi melanjutkan, "bisakah seseorang menyelinap masuk dan mengganti pemberat dalam peti harta karun dengan benda lain."

Miyazawa menelengkan kepala. "Saya tak tahu kenapa ada orang yang akan melakukan hal semacam itu, tapi ya dia bisa melakukannya."

"Setelah sampai di garis akhir, peti-peti harta karun itu dibawa ke mana?"

"Kami menyimpannya sementara di halaman SD terdekat."

"Sementara?"

"Sampai pengumuman pemenang muncul. Jika masuk peringkat tiga besar kami akan mendapatkan kesempatan untuk tampil lagi. Sayang sekali kami hanya dapat peringkat keempat."

"Kira-kira Anda harus menunggu berapa lama dari akhir parade sampai pengumuman pemenang?"

"Sekitar dua jam."

"Maaf tapi saya harus memastikan sekali lagi. Selama waktu itu, peti-peti tersebut hanya dibiarkan di halaman sekolah."

"Ya," jawab Miyazawa kelihatan agak kesal, lalu mengulurkan tangan kanan seperti ingin menginterupsi pertanyaan Kusanagi selanjutnya. "Anda ingin bilang kami mungkin tak sadar jika ada yang mengutak-atik peti-peti itu, bukan? Mengenai itu, saya hanya bisa menjawab itu mungkin. Apakah Anda puas dengan jawaban tersebut?"

"Terima kasih," kata Kusanagi. "Siapa yang bertanggung jawab merakit dan membongkar peti-peti itu?"

"Tim properti."

"Apakah mereka melaporkan sesuatu tentang peti-peti itu? Misalnya ada sesuatu yang janggal atau semacamnya?"

"Tidak." Miyazawa menggeleng. "Seingat saya tidak ada."

"Boleh saya minta nama-nama dan nomor kontak mereka?"

"Boleh. Nanti saya berikan daftarnya."

"Omong-omong," kata Kusanagi sambil mengalihkan pandangan ke bagian belakang gudang, "saya dengar setiap tahun pertunjukan parade dirahasiakan hingga hari-H?"

"Benar. Kami tak diperbolehkan membocorkannya selain ke pihak yang terlibat dengan Tim Kikuno."

"Siapa saja pihak yang terlibat ini?"

"Anggota tim dan para pendukung."

"Pendukung?"

"Sponsor. Uang dari pemerintah kota saja tidak cukup, jadi toko-toko setempat ikut berinvestasi sedikit."

"Termasuk Tojima Foods?"

Sesaat, Miyazawa terlihat terkesiap. Lalu ia mengangguk kecil.

"Itu perusahaan lokal terkemuka, kami sangat berterima kasih atas bantuan mereka."

"Saya dengar Miyazawa-san memiliki hubungan baik dengan Direktur Tojima Shusaku. Apakah beliau tahu pertunjukan tahun ini?"

"Dia mungkin tahu."

"Bagaimana dengan soal peti harta karun?"

"Yah," kata Miyazawa sambil menelengkan kepala. "Beberapa sponsor datang untuk memeriksa kemajuan persiapan tim. Jadi mungkin saja dia datang saat saya sedang tidak ada dan seseorang memperlihatkan peti-peti itu padanya."

"Jadi Anda tidak ingat pernah menunjukkan peti-peti itu sendiri?"

"Saya tak ingat, tapi saya tidak yakin. Mungkin saya yang lupa."

Nada bicara Miyazawa Maya sangat berhati-hati. Ia seperti sedang berjaga-jaga seandainya di kemudian hari ada yang tidak konsisten.

Kusanagi memutuskan untuk mengubah topik pembicaraan.

"Anda bertemu dengan pasangan Niikura sebelum parade dimulai, bukan?"

"Ya..." Miyazawa tampak curiga. "Mereka membantu kami dalam urusan musik, jadi mereka melakukan pengecekan terakhir. Saya sudah menjelaskannya pada petugas polisi lain."

Sebelumnya Kishitani memang sudah menemui Miyazawa untuk mengecek alibi pasangan Niikura. Namun saat itu Kusanagi masih menganggap perempuan itu sebagai pihak ketiga yang tidak ada sangkut pautnya dengan kasus ini.

"Berapa lama Anda mengobrol dengan pasangan Niikura?"

Miyazawa mendongak sambil memiringkan kepalanya. "Saya rasa sekitar sepuluh sampai lima belas menit," jawabnya.

"Saya dengar Anda juga sempat mengobrol dengan Takagaki Tomoya-san di garis akhir parade?"

"Benar."

"Benarkah kalian hanya saling menyapa?"

"Benar."

Selagi Kusanagi sedang memikirkan pertanyaan selanjutnya, Miyazawa berkata, "Boleh saya bertanya?"

"Apa itu?"

"Ada istilah sumpah palsu, bukan? Apakah ada yang namanya dosa diam?"

"Dosa diam?"

"Saya tidak berbohong, tapi saya juga tidak menjawab pertanyaan. Apakah itu melanggar hukum?"

"Tidak, itu..." Kusanagi menggeleng. "Itu tidak melanggar hukum."

"Benar, tentu saja. Bagaimanapun ada hak untuk tetap diam."

"Sebenarnya apa yang ingin Anda sampaikan?"

"Saya..." Miyazawa menarik napas dalam-dalam. "Saya tidak akan menanyakan alasan polisi menyelidiki peti harta karun. Sebagai gantinya, saya tidak akan sembarangan membahas pelanggan-pelanggan saya yang

berharga."

"Pelanggan?"

"Semua yang tinggal di kota ini. Tidak, bahkan meski mereka tidak tinggal di sini, semua orang punya potensi datang ke toko saya dan menjadi pelanggan. Saya tidak akan melakukan sesuatu yang bisa merugikan pelanggan. Mulai sekarang, jika Anda menemui saya lagi untuk menanyakan sesuatu tentang para pelanggan, kunjungan Anda akan sia-sia."

"Anda berniat melindungi mereka?"

"Saya berniat untuk diam. Saya boleh melakukannya, bukan?" kata Miyazawa sambil tersenyum, lalu menoleh ke arah peti harta karun. "Jika urusan Anda sudah selesai, saya ingin merapikannya."

Kusanagi menatap para anak buahnya, lalu mengangguk kepada mereka. "Bantu dia."

TIGA PULUH TUJUH

Tomoya merasakan tepukan di bahunya dan menoleh. Tsukamoto, sang kepala bagian, sedang berdiri di sampingnya. Ia orang yang ramah, tetapi saat ini ekspresinya agak tegang. "Bisa bicara sebentar?"

"Bisa."

"Oke," kata Tsukamoto dan mulai berjalan sambil menunjuk ke arah pintu, memberi isyarat supaya Tomoya mengikutinya.

Tomoya buru-buru bangkit dari kursi.

Setibanya di ruang tunggu tamu, Tsukamoto berbicara. "Aku mendengar sesuatu yang agak aneh dari Tanaka. Benarkah kemarin ada polisi yang datang?"

Tomoya terkesiap.

"Sepertinya kau tahu apa yang ingin kubahas," kata Tsukamoto dengan suara tertahan. Di balik kacamata, matanya berkilat tajam. "Tanaka bilang polisi itu juga menemui Sato. Sato meminta saran dari Tanaka karena tidak tahu harus melakukan apa."

Tanaka adalah junior Tomoya di kantor, sedangkan Sato adalah karyawan perempuan yang belum lama bergabung. Merekalah yang menemani Tomoya menonton parade.

"Apa saja yang ditanyakan polisi itu pada mereka?"

"Soal parade tahunan di Kikuno. Kau pergi bersama mereka, bukan?"

"Ya."

"Mereka ditanyai seputar kegiatan hari itu secara mendetail, terutama saat kalian berpencar. Mereka ditanyai dengan sangat teliti, hingga terasa berlebihan."

Tomoya teringat kembali pada wajah cerdik Utsumi. Detektif itu takkan

segan-segan menanyai lawan bicaranya dengan berlebihan jika itu berarti mencapai tujuannya.

"Takagaki, apa sebenarnya yang terjadi?" tanya Tsukamoto. "Apa yang telah kaulakukan?"

"Saya tidak melakukan apa-apa," jawab Tomoya spontan, lalu mengerjap beberapa kali.

"Kalau begitu kenapa polisi menyelidiki gerak-gerikmu? Itu aneh."

"Karena," balas Tomoya, "laki-laki yang membunuh mantan pacar saya tewas..."

"Apa?" Alis Tsukamoto terangkat.

"Sepertinya saya dicurigai karena dia tewas di hari parade. Karena itu polisi menyelidiki alibi saya."

Wajah Tsukamoto memucat. Pipinya tampak sedikit kaku. "Tunggu! Kau bilang pembunuh mantan pacarmu? Bukankah dia ditangkap?"

"Dia sempat ditangkap, tapi kemudian dibebaskan karena polisi kekurangan bukti."

Tsukamoto tampak terkejut. Kendati berita itu sempat menjadi bahan perbincangan hangat di dunia maya, mereka yang tidak tertarik mungkin akan menganggapnya sebagai artikel lokal yang tidak layak dibaca.

"Itu kasus besar... Mengapa selama ini kau menyembunyikannya?"

"Karena itu masalah pribadi, dan saya tak ingin kantor terseret masalah."

"Tapi nyatanya sekarang kita terkena masalah. Tanaka dan Sato sangat cemas."

"Maaf."

Tsukamoto mulai menggoyang-goyangkan kaki gelisah, mungkin frustrasi atau karena belum bisa menata pikirannya. Ia mengarahkan pandangan ke berbagai arah sebelum kembali menatap Tomoya.

"Kau yakin kau baik-baik saja?"

"Maksud Anda baik-baik saja...?"

"Aku ingin tahu apa kau ada kaitannya dengan insiden ini? Jadi bagaimana?"

"Saya... saya tak ada kaitannya." Seharusnya jawabannya bisa lebih

tegas, tetapi ia malah sedikit tergagap. Mungkin itulah yang membuat Tsukamoto menatapnya dengan sorot tidak yakin.

"Ya sudah. Pokoknya segera lapor kalau terjadi sesuatu. Paham?"

"Baik. Sekali lagi saya minta maaf." Tomoya menundukkan kepala.

Tsukamoto berdiri, lalu membuka pintu ke ruang tunggu tamu. Sebelum keluar, ia menoleh. "Jangan menyalahkan Tanaka dan Sato."

"Saya mengerti."

Tsukamoto melangkah ke koridor sambil membanting pintu tertutup.

Beberapa saat kemudian Tomoya kembali ke ruang kerja. Tatapannya berserobok dengan tatapan Tanaka yang duduk di sudut ruangan.

Tomoya berusaha memaksakan diri tersenyum kepada sang junior yang tampak canggung.

Menjelang akhir jam kerja, ia bersiap-siap pulang dan meninggalkan kantor lebih awal. Sebenarnya masih ada pekerjaan yang harus diselesaikannya, tetapi hari ini ia tidak ingin lembur. Namun saat ia baru saja hendak keluar dari gedung untuk menuju stasiun, terdengar suara seseorang memanggilnya, "Takagaki-san!" Tomoya terkejut mendengar suara perempuan yang sudah tidak asing lagi itu.

Ia berhenti berjalan, melihat ke arah sumber suara, dan mendapati sosok yang sudah diduganya berjalan menghampiri.

"Anda sudah selesai bekerja, ya? Anda sudah bekerja keras," kata Utsumi Kaoru.

"Apa ada yang Anda perlukan?"

"Ya. Ada banyak hal yang ingin saya tanyakan."

"Banyak?"

"Benar." Utsumi maju selangkah. "Bersediakah Anda ikut saya ke kantor polisi Kikuno? Tidak akan makan waktu lama dan saya juga bisa mengantar Anda pulang dengan mobil."

"Bersedia ikut..." Tomoya menggumamkan kata itu dan langsung tertegun. Sebelum sadar ia sudah dikelilingi beberapa laki-laki bersetelan.

"Saya mohon." Utsumi kembali menundukkan kepala. Tomoya tidak bisa berkata-kata.

Tomoya diminta naik ke mobil hitam yang diparkir tidak jauh dari sana. Setelah berada di dalam mobil, ia menoleh ke luar dan tertegun.

Tsukamoto berdiri di depan gedung, terpana.

*

Di ruang interogasi, yang baru pertama kali ia masuki seumur hidupnya, Tomoya duduk berhadapan dengan seorang polisi bernama Kusanagi. Fisiknya mengingatkan Tomoya pada seorang atlet yang belum lama pensiun. Sepertinya Kusanagi sempat menyebutkan pangkatnya di awal interogasi, tetapi ia tidak mendengarnya. Membayangkan sosok Kusanagi sebagai detektif berpengalaman membuat Tomoya merasa tubuhnya menciut.

Sudah beberapa menit sejak Tomoya dibawa ke kantor polisi, tetapi jantungnya masih berdebar kencang. Tubuhnya terasa panas oleh rasa gugup, tetapi sesekali punggungnya seolah dijalari udara dingin.

"Anda tampak sangat gugup," kata Kusanagi seolah-olah bisa membaca pikiran Tomoya. "Tidak usah khawatir. Selama Anda menjawab semua pertanyaan dengan jujur, wawancara ini tidak akan memakan waktu lama."

Ingin rasanya Tomoya mencari tahu mengenai topik yang akan ditanyakan, tetapi mulutnya tidak mau bergerak.

"Hanya satu hal yang ingin saya ketahui," kata Kusanagi sambil mengangkat telunjuk. "Kegiatan Anda saat parade, hanya itu."

"Soal itu..." Akhirnya Tomoya bisa bersuara.

"Anda sudah menceritakannya pada Utsumi, bukan? Ya, saya sudah menerima laporannya." Kusanagi menoleh ke arah Utsumi yang sedang duduk menghadap komputer di sebelahnya, lalu kembali menatap Tomoya. "Menurut rekan kerja Anda... sebentar," ia meraih salah satu dokumen di meja. "Hari itu Anda menyaksikan parade bersama Tanaka-san dan Sato-san, bukan? Tapi Anda sempat menghabiskan waktu sendirian sekitar pukul 15:00 sampai pukul 16:00. Saya ingin tahu apa yang Anda lakukan saat itu. Anda mengaku bertukar sapa dengan pemilik Toko Buku Miyazawa di garis akhir parade, tapi apa lagi yang Anda lakukan selain itu?"

"Apa maksud Anda? Tidak ada yang spesial... saya hanya berjalan-jalan di sekitar area itu."

"Berjalan-jalan?"

"Di sekitar kawasan perbelanjaan, maksud saya."

"Aneh sekali." Kusanagi meletakkan kembali dokumen yang baru saja dipegangnya dan bersedekap. "Kami mengecek semua CCTV di sekitar kawasan pebelanjaan, tapi sosok Anda sama sekali tidak terlihat sepanjang rentang waktu itu. Omong-omong, baik Tanaka-san maupun Sato-san sempat terlihat di beberapa lokasi. Jadi sebenarnya Anda di mana?"

Tomoya menunduk, degup jantungnya semakin kencang. Ia bisa merasakan keringat mengalir di pelipis. Ia tahu ia tidak boleh menjawab dengan ceroboh. Ia tidak tahu di mana lokasi kamera CCTV distrik perbelanjaan.

"Saya tidak ingat," adalah satunya-satunya jawaban yang berhasil diucapkannya dengan lirih.

"Takagaki-san," ujar Kusangi. "Tolong lihat saya."

Tomoya mendongak dengan takut-takut. Kusanagi meletakkan sehelai foto di meja. Jantung Tomoya langsung berdebar lebih kencang lagi begitu melihat benda di dalam foto.

"Anda tahu benda apa ini?"

"Peti harta karun..."

"Betul. Ini properti yang digunakan Tim Kikuno saat parade. Ternyata ada cerita menarik soal peti ini. Bagian dalamnya diisi botol-botol teh dan air mineral kemasan untuk menjaga keseimbangan, tapi terjadi sesuatu yang aneh saat botol-botol itu akan dibagikan ke para anggota setelah parade selesai. Teh oolong yang baru saja dibeli lenyap, lalu jumlah botol air mineral jadi lebih banyak dari seharusnya. Katanya itu kesalahan penanggung jawab properti, tapi dia bersikeras itu tidak benar. Apa yang sebenarnya terjadi?" Setiap kata yang diucapkan Kusanagi dengan tenang itu justru membuat perut Tomoya mulas.

"Kami menduga kejadian aneh menyangkut peti harta karun ini memiliki kaitan erat dengan kematian Hasunuma. Penyelidikan yang kami lakukan

berdasarkan pemikiran itu membuat kami mencurigai kegiatan Anda pada hari itu. Beberapa puluh menit ketika Anda menghilang. Oleh karena itu, Anda harus mengungkapkannya."

Lagi-lagi Tomoya menundukkan kepala. Ia tidak sanggup menatap Kusanagi.

Mendadak suara Tojima kembali terngiang-ngiang di benaknya. Ia teringat percakapan mereka di telepon beberapa hari lalu.

"Kau bisa bicara dengan jujur saat terdesak. Kau tak perlu berbohong dan tak perlu menyembunyikan apa pun."

Sekarangkah waktunya? pikir Tomoya. *Namun, apa yang akan terjadi pada yang lain jika aku buka mulut? Apakah mereka tidak akan dituntut telah melakukan kejahatan? Aku tak bisa mem-biarkan itu terjadi. Seorang pria tewas.*

"Ada lima peti harta karun," Kusanagi melanjutkan. "Saat ini kami sedang menyelidiki sidik jari di semua peti. Terutama di pengait logam untuk membuka dan menutup peti."

Itu tidak akan jadi masalah, batin Tomoya. Saat itu dia mengenakan sarung tangan.

"Tentu saja kami juga memeriksa hal lain selain sidik jari, misalnya DNA. Ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini sudah sangat maju hingga kami bisa melakukan identifikasi bahkan dari jejak sebum, keringat, dan ketombe sekecil apa pun. Sulit untuk menjaga ketiga materi itu tetap menempel di wajah atau kepala, kecuali Anda memakai masker. Kami juga mengecek helaian rambut yang rontok. Serta jejak sarung tangan."

Bahu Tomoya tersentak saking terkejutnya.

"Ada apa?" tanya Kusanagi waspada. "Anda belum pernah mendengar tentang jejak sarung tangan? Itu jejak yang tertinggal saat seseorang menyentuh benda menggunakan sarung tangan. Kita bisa mengetahui jenis sarung tangan yang dipakai. Jika yang digunakan adalah sarung tangan militer atau sarung tangan katun, biasanya serat-serat yang tertinggal memungkinkan kita mengidentifikasi jenisnya. Omong-omong..." Jeda sesaat sebelum Kusanagi melanjutkan. "Saya mendapat

informasi ditemukan jejak sarung tangan pada salah satu peti, kemungkinan besar sarung tangan kulit. Setiap sarung tangan kulit memiliki permukaan unik, dan tak ada yang sama persis. Begitu selesai mengidentifikasi jejak sarung tangan, kami akan langsung tahu jenis sarung tangan yang digunakan."

Ketiak Tomoya mengeluarkan keringat dingin. Ia sadar telinganya juga memerah, tetapi tidak ada yang bisa ia lakukan.

"Takagaki-san," kata Kusanagi serius. "Anda mungkin punya setidaknya sepasang sarung tangan kulit, bukan? Kami bisa saja mengikuti prosedur dan melakukan penggeledahan di rumah Anda. Jika kami menemukan sarung tangan, kami akan langsung memeriksa kecocokannya dengan jejak yang tertinggal di peti harta. Jika sarung tangan itu tidak ada di rumah, kami akan menggeledah kantor Anda. Kami akan memeriksa meja kerja Anda, loker, segalanya. Anda yakin ingin itu terjadi?

"Saya yakin Anda tidak bisa membiarkan itu terjadi," lanjut Kusanagi. "Ibu Anda akan sangat terkejut. Bahkan lebih parah dari itu. Beliau pasti khawatir setengah mati, bertanya-tanya tentang apa kira-kira yang telah diperbuat putranya. Sama halnya dengan dengan orang-orang di kantor Anda. Atasan, rekan kerja, semuanya akan memandang Anda dengan cara berbeda. Menurut saya sebaiknya Anda menghindari hal semacam itu.

"Sejujurnya, kami juga lebih suka tidak melakukannya. Karena itu saya memberi Anda kesempatan. Sepanjang Anda mau menceritakan kegiatan Anda selama beberapa menit ketika Anda menghilang dari parade, kita bisa sama-sama menghindari situasi yang tidak menyenangkan. Bagaimana menurut Anda, Takagaki-san? Apakah Anda mau memanfaatkan kesempatan ini? Atau Anda lebih memilih untuk menghadapi kekhawatiran ibu Anda dan pandangan curiga rekan-rekan kerja Anda?"

Perlahan, ucapan sang detektif kawakan yang pasti sudah pernah berurusan dengan banyak tersangka meruntuhkan pertahanan hati Tomoya. Bayangan wajah khawatir Rie dan wajah muram Tsukamoto terbayang kembali di benaknya.

"Takagaki-san," kata Kusanagi tegas sambil menggebrak meja.

Tomoya mengangkat wajah dengan terkejut.

”Ini kesempatan terakhir Anda. Silakan jelaskan apa yang Anda lakukan selama beberapa menit ketika Anda menghilang itu. Tidak masalah kalau Anda tidak ingin menjawab, tapi kami akan menyiapkan akomodasi untuk malam ini. Dan begitu Anda meninggalkan tempat ini, kami akan langsung mengurus prosedur penggeledahan rumah Anda. Jika setelah itu Anda baru berubah pikiran, maka semuanya sudah terlambat. Apa yang akan Anda lakukan?”

Kusanagi bicara dengan begitu cepat. Tomoya kebingungan dan memegang kepala. Rasanya seperti sedang mengintip sebuah lubang yang dalam dan gelap.

Ia menoleh ke samping dan bertatapan dengan Utsumi. Perempuan itu mengangguk lembut, seolah menyiratkan dia mengerti perasaan Tomoya. Sesaat, wajah sang detektif perempuan yang selama ini terkesan dingin sekarang terlihat seperti Bunda Maria.

Tomoya mengangkat wajah dan menatap Kusanagi lurus-lurus. ”Bisakah Anda merahasiakannya dari ibu dan rekan-rekan kerja saya?”

”Saya berjanji,” ujar Kusanagi.

TIGA PULUH DELAPAN

Pernyataan Takagaki Tomoya adalah sebagai berikut.

Beberapa hari sebelum parade, saat Tomoya hendak meninggalkan Namiki-ya, Tojima yang ada di luar restoran memanggil dan mengundangnya masuk ke mobil karena ”ada urusan penting yang ingin dibicarakan”. Selagi mereka berkendara ke tempat lain, Tomoya sangat terkejut saat mengetahui apa yang diinginkan Tojima. Laki-laki itu berencana menghukum Hasunuma dan dia meminta bantuan Tomoya.

”Aku tak berniat membunuhnya,” kata Tojima saat itu. ”Aku hanya akan memberinya pelajaran. Bisa dibilang menghukumnya.”

Akan tetapi Tojima tidak menjelaskan lebih jauh bagaimana caranya. ”Lebih baik kau tak usah tahu,” begitu kata Tojima. ”Aku akan memberitahumu jika semuanya berakhir dengan baik. Tapi hingga saat itu, kau akan menjadi pihak ketiga yang bermaksud baik tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Itu kesepakatan kami.” Ia bahkan tidak memberitahu siapa yang dimaksud dengan ”kami”.

Tapi Tomoya menduga kemungkinan besar mereka adalah Namiki Yutaro dan Niikura.

”Kalau kau tak bersedia membantu kecuali diberitahu secara mendetail, aku takkan memaksa. Silakan turun dari mobil ini sekarang juga dan pulang ke rumah. Tapi berpura-puralah tidak pernah mendengar rencana ini.”

Tomoya bertanya bisakah ia lebih dulu mendengar penjelasan Tojima, baru memutuskan.

”Tentu saja,” jawab Tojima.

Ia nyaris tidak percaya pada apa yang didengarnya kemudian. Tojima meminta bantuannya memindahkan benda yang disembunyikan di properti

milik Tim Kikuno ke lokasi tertentu.

"Properti itu adalah peti harta karun. Tahun ini Tim Kikuno akan menampilkan Pulau Harta Karun dan akan menggunakan lima peti harta karun. Peti-peti ini akan memiliki warna berbeda, dan benda yang kumaksud ada di peti warna perak. Begitu Tim Kikuno mencapai garis akhir, ambil benda itu dari dalam peti, bawa dengan mobil ke lokasi tertentu, lalu kembalikan mobil ke tempat semula. Tugasmu hanya sampai di situ." Jeda. "Jika kau setuju melakukan ini, aku akan memberikan lebih banyak detail."

Kedengarannya tugas itu tidak terlalu sulit. Tojima memberi Tomoya waktu sehari untuk memikirkannya sebelum mengambil keputusan. Tapi ia merasa tidak enak hati kepada Saori di alam baka jika ia ragu-ragu untuk waktu lama.

Tomoya menjawab ia bersedia melakukannya.

Pada hari parade, ia dan dua rekan kerjanya menonton parade sampai pukul tiga sore lebih sedikit, lalu atas usulnya, mereka berpencar.

Setibanya di area garis akhir, ia langsung mencari Miyazawa Maya. Tojima sudah menginstruksikannya untuk menyapa perempuan itu demi menciptakan alibi.

Tomoya berhasil menemukan Miyazawa, lalu mengobrol sebentar sebelum pergi ke sebuah toko beras bernama Yamabe yang berjarak sekitar tiga puluh meter dari garis akhir. Toko itu sedang tutup dan sebuah truk kecil diparkir di tempat parkir sebelahnya. Di bak belakang truk ada sebuah troli, dua kardus, dan kantong plastik putih. Masing-masing kardus berisi enam botol air ukuran dua liter, sedangkan kantong plastik putih berisi jaket yang biasa dikenakan para relawan parade.

Tomoya mengenakan jaket, memuat kedua kardus ke atas troli, lalu membawanya ke bangunan SD terdekat. Di sekelilingnya banyak orang mengenakan jaket serupa sibuk bekerja. Tidak ada seorang pun yang memperhatikan Tomoya.

Ia memasuki halaman sekolah lalu mencari peti harta karun perak dengan matanya. Ia langsung menemukan apa yang dicarinya. Untunglah di dekatnya tidak ada orang lain.

Ia mendekati peti itu, mengenakan sarung tangan kulit yang disimpannya di saku, dan memastikan tidak ada orang lain memperhatikannya, lalu membuka kedua sisi peti. Tojima mengajari Tomoya cara melakukannya.

Di dalam peti ada sebuah kardus besar yang ditahan oleh sabuk. Tomoya mencoba mengeluarkannya, tetapi rupanya kardus itu cukup berat.

Ia sudah mendengar dari Tojima kardus itu berisi tabung nitrogen cair. Semula laki-laki itu enggan memberitahu, tetapi katanya Tojima menganggap justru berbahaya kalau Tomoya sama sekali tidak tahu apa yang ada di dalam kardus.

"Kardus itu tidak disegel. Nitrogen cair terus menguap, jadi kardus sengaja tidak disegel supaya jangan sampai mengembang dan meledak. Dan gunakan sarung tangan kulit saat memindahkannya. Selain agar tidak meninggalkan sidik jari, juga untuk berjaga-jaga seandainya wadah nitrogen itu terjatuh dan isinya menciprati tangan. Jika kau mengenakan sarung tangan militer atau sarung tangan katun, cairan itu akan basah dan bisa-bisa kau kena radang dingin."

Sarung tangan kulit yang digunakan Tomoya adalah pemberian Rie sebagai hadiah Natal.

Ia memasukkan dua kardus berisi botol air ke dalam peti harta karun, mengamankannya dengan sabuk, lalu menutup kembali kedua sisi peti. Ia menaikkan kardus dari peti ke atas troli dan mendorongnya kembali ke arah ia tadi datang. Sejauh itu tidak ada tanda-tanda kecurigaan dari orang-orang sekitarnya. Setelah yakin tidak ada lagi yang melihatnya, ia melepaskan jaket.

Tomoya kembali ke Toko Yamabe, menaruh kardus ke bak truk, lalu mencari-cari sesuatu di belakang pelat nomor. Sesuai dengan perkataan Tojima, kunci truk itu ada di sana, ditempel dengan lakban. Ia lantas mengemudikan truk itu ke bangunan kantor tempat Hasunuma berada. Setibanya di sana, ia meletakkan kardus itu di depan pintu, kemudian mengemudi kembali ke Toko Yamabe. Setelah mengembalikan kunci ke tempat semula, ia mengambil kantong plastik berisi jaket staf dan berjalan ke

lokasi pertemuan dengan kedua rekan kerjanya. Dalam perjalanan ke sana, ia meletakkan kantong plastik itu di keranjang sebuah sepeda yang terparkir.

Setelah menghabiskan waktu bersama kedua rekan kerjanya di bar, Tomoya pergi ke Namiki-ya sendirian. Ia ingin tahu apa yang terjadi. Apakah mereka berhasil menghukum Hasunuma?

Pelanggan setia Namiki-ya bermunculan satu demi satu. Tojima dan suami-istri Niikura juga datang. Namun mereka sama sekali tidak mengajaknya bicara.

Tidak lama berselang, seorang rekan Miyazawa Maya datang dengan wajah pucat dan menyampaikan berita mengejutkan. Hasunuma tewas. Tomoya otomatis menatap Tojima.

Laki-laki itu sama sekali tidak menatap ke arahnya.

Hingga hari ini, Tomoya sama sekali tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, juga apa yang diperbuat oleh entah siapa. Kini setelah mengakui semuanya, ia ingin secepat mungkin mengetahui kebenarannya.

TIGA PULUH SEMBILAN

Setelah membaca pernyataan tersebut, Mamiya mendongak dan menatap Kusanagi dengan muram. Tapi senyumnya mengembang saat ia meletakkan dokumen dan berkata, "Kerja bagus."

"Terima kasih banyak." Kusanagi menundukkan kepala.

"Kudengar dari Utsumi kau sempat menggertaknya."

"Maksud Anda soal sarung tangan kulit?"

"Ya. Menurut Utsumi tidak pernah ada laporan penemuan jejak sarung tangan dari tim."

"Soal sarung tangan, saya terbantu oleh ucapan Yukawa sebelumnya. Dia bilang jika pelaku menggunakan nitrogen cair, dia pasti akan mengenakan sarung tangan kulit. Begitu saya menyebut jejak sarung tangan, raut wajah Takagaki langsung berubah. Saya putuskan untuk menggertak."

"Bagus sekali. Meski demikian," kata Mamiya sambil meraih kembali dokumen pengakuan. "Aku tidak percaya mereka menggunakan cara ini untuk mengangkut nitrogen cair. Aku benar-benar kaget."

"Sejujurnya saya agak skeptis saat Utsumi memberitahu saya tentang teori Yukawa. Baru setelah bertemu Miyazawa Maya saya yakin bahwa dia benar."

Teori Yukawa adalah tabung nitrogen disembunyikan dalam peti harta karun sebelum dibawa ke TKP. Tapi sulit membayangkan seluruh anggota tim parade menjadi kaki tangan. Jika ada yang terlibat, kemungkinan besar orangnya adalah pemimpin tim parade, Miyazawa Maya. Tapi bahkan dia sendiri mungkin tidak sadar betapa berbahayanya isi kardus itu karena tidak terlibat langsung dalam urusan bongkar muat peti. Orang yang

memindahkan tabung nitrogen ini pasti seseorang yang memiliki hubungan lebih dekat dengan Namiki Saori.

Saat itulah Kusanagi teringat Takagaki Tomoya. Kisah pertemuannya dengan Miyazawa di garis akhir, juga menit-menit kosong ketika dia menghilang tiba-tiba terlihat sangat mencurigakan.

"Kami mengecek semua rekaman CCTV yang menampilkan orang-orang membawa barang berukuran besar, tapi kami melewatkan titik awal dan titik akhir parade. Wajar bagi tim peserta parade untuk menggotong properti berukuran besar, jadi kami pikir itu tidak masalah selama tidak meninggalkan area tersebut."

"Apakah Takagaki mengeluarkan kardus itu dari peti di titik akhir parade? Berarti orang lainlah yang memasukkannya ke peti di titik awal parade."

"Sama seperti Takagaki, orang itu pasti memiliki hubungan dekat dengan Namiki Saori, bahkan mungkin lebih dekat. Ini akan mempersempit jumlah tersangka. Kami sudah meminta kesediaan orang-orang yang dianggap paling mencurigakan untuk datang secara sukarela dan saat ini Kishitani beserta timnya sedang menginterogasi mereka."

Mamiya mengangguk, puas dengan kesigapan anak buahnya. "Menurutmu ada kaki tangan lainnya?"

"Mungkin ada, tapi menurut saya peran mereka berbeda-beda. Contohnya, Takagaki diberitahu bahwa tujuan mereka adalah menghukum Hasunuma, tetapi tidak diberitahu seluruh detailnya. Tapi, sepertinya beberapa orang bahkan tak tahu tujuan sesungguhnya. Takagaki menyebut-nyebut Toko Yamabe dan saya langsung mengirim penyidik ke sana tadi pagi untuk mewawancarai pemiliknya. Si pemilik mengaku meminjamkan truk kecil berikut troli kepada Tojima di hari parade. Dia juga meminjamkan troli dan menyiapkan botol-botol air kemasan. Tojima memberikan jaket itu sebelumnya dan menitipkannya dengan alasan dia harus segera membantu persiapan parade."

Mamiya menggosok-gosok dagu. "Berarti Tojima dalang di balik semua ini?"

"Saya rasa itu asumsi yang masuk akal. Tapi yang tidak saya pahami

adalah kenapa keluarga Namiki tidak terlibat. Jika tujuan Tojima adalah membalas dendam atas kematian Namiki Saori, aneh sekali keluarga itu tidak terlibat."

Mamiya menatap dokumen sambil membisu. Kusanagi menduga sang atasan sependapat dengannya.

"Permisi." Salah seorang anak buahnya mendekat.

"Ada apa?" tanya Kusanagi.

"Tojima Shusaku sudah datang."

Kusanagi dan Mamiya bertukar pandang.

"Sang dedengkot sudah datang," komentar Mamiya.

"Saya akan menemuinya." Kusanagi membungkuk memberi hormat kepada sang atasan, lalu meninggalkan ruangan.

Di ruang interogasi, Tojima Shusaku sedang menunggu dengan bahu terkulai. Kusanagi bertukar pandang dengan Utsumi yang kembali bertugas sebagai pencatat, lalu duduk di kursi. "Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk datang," katanya.

"Tidak masalah," Tojima mengangguk kecil sebelum menatap Kusanagi.

Tojima berwajah tangguh dan garang, dengan rambut cepak yang sudah mulai ditumbuhi uban. Kendati penampilannya tidak seperti pengusaha, mungkin kemampuannya memenangkan hati orang lainlah yang selama ini membuatnya sukses mengembangkan bisnis keluarga. Menghadapi pria ini tidaklah akan semudah menghadapi Takagaki Tomoya—laki-laki berperasaan halus berusia dua puluhan yang masih tinggal bersama ibunya.

"Takagaki-san sudah menghubungi Anda?"

"Takagaki-san? Oh, maksud Anda Takagaki-kun? Belum. Soal apa?"

Mustahil Takagaki Tomoya tidak menghubungi laki-laki itu sesampainya di rumah semalam, tapi Kusanagi sudah menduga Tojima akan berlagak bodoh.

"Saya dengar beberapa hari sebelum parade, Anda dan Takagaki-san sempat bicara berdua saja."

"Kapan, ya?" Tojima menelengkan kepala. "Kami lumayan sering bertemu. Di Namiki-ya dan beberapa tempat lain."

"Di depan Namiki-ya. Saat Takagaki-san hendak meninggalkan restoran itu, Anda memanggil dan menyuruhnya masuk ke mobil karena ada yang ingin dibicarakan."

"Ooh..." Rahang Tojima tampak lebih santai dan ia mengedikkan dagunya. "Hari itu."

"Apa yang kalian berdua bicarakan?"

Tojima memalingkan wajah ke kanan dan ke kiri untuk melihat kedua orang di seberangnya, lalu memandang Kusanagi dengan tatapan menyelidik. "Apa yang dia ceritakan?"

"Sayalah yang bertanya pada Anda." Kusanagi tersenyum. "Tolong jawab. Apa yang kalian bahas?"

"Masalah pribadi."

"Saya sudah mendengarnya dari Takagaki-san."

Tojima mengangguk dan menegakkan posisi duduknya. "Kalau dia sudah cerita berarti bagus, bukan? Anda bisa memercayainya."

"Bisakah kami memercayainya?"

"Terserah Anda, Pak Polisi."

"Takagaki-san bilang," Kusanagi menatap lawan bicaranya, "dia dimintai bantuan untuk menghukum Hasunuma."

Raut wajah Tojima sama sekali tidak berubah, bahkan agak melunak. "Kalau dia bilang begitu, mungkin itu memang benar."

"Apa Anda menyangkalnya?"

"Saya sama sekali tidak menyangkalnya." Tojima tersenyum masam. "Saya bilang mungkin memang itu benar."

Dasar rakun cerdik, batin Kusanagi.

"Takagaki-san mengaku diminta Direktur Tojima membawa sebuah barang yang akan digunakan untuk menghukum Hasunuma ke bangunan kantor tempat laki-laki itu tinggal. Apa itu benar?"

"Kalau dia bilang begitu..."

"Saya bertanya kepada Anda," kata Kusanagi, menimpali suara Tojima. "Benarkah Anda memintanya melakukan hal itu?"

Namun, Tojima sama sekali tidak gentar. "Silakan Anda bayangkan sendiri

jawabannya."

Kusanagi setengah bangkit dari kursi, lalu mencondongkan badan ke arah Tojima.

"Sebenarnya benda apa yang dibawa Takagaki-san? Kapan dan bagaimana cara Takagaki-san membawanya?"

Tojima balas menatap Kusanagi. "Jika saya tidak menjawab pertanyaan itu, apakah saya akan dianggap bersalah?"

"Apa alasan Anda tidak menjawab?"

"Karena saya tidak ingin menjawab."

Kusanagi kembali duduk tanpa sekali pun mengalihkan pandangan dari ekspresi kosong Tojima.

"Melihat situasi saat ini, pengakuan Takagaki-san akan diajukan sebagai bukti ke pengadilan. Anda tidak keberatan dengan hal itu?"

"Saya tak tahu pengadilan apa yang Anda maksud," kata Tojima sambil mengangkat bahu. "Saya rasa apa boleh buat."

Kusanagi melipat kedua tangan di atas meja.

"Sayalah yang memimpin penyidikan ketika Hasunuma ditahan beberapa bulan lalu. Apakah Anda tahu hal ini?"

"Ya." Tojima mengangguk. "Saya mendengarnya dari Yutaro."

"Yutaro... menyenangkan sekali bisa saling memanggil dengan nama kecil di usia sekarang. Pasti Anda juga sangat menyayangi Namiki Saori-san."

"Dulu saya pernah mengganti popoknya di salah satu meja Namiki-ya," kata Tojima sambil tersenyum.

"Saya bisa memahami betapa Anda membenci Hasunuma. Kami sendiri frustrasi karena belum bisa membawanya ke pengadilan."

"Rasa frustrasi kalian jelas berbeda dengan rasa frustrasi kami." Meski tersenyum, rahang Tojima tampak kaku dan sorot matanya berkilat-kilat tajam. "Tingkatannya berbeda. Beda level."

"Boleh saya merekam ucapan Anda barusan?"

"Silakan. Saya bisa melontarkan makian untuk Hasunuma sebanyak yang saya suka. Kalau Anda mau, saya bisa melanjutkannya sedikit lagi."

"Saya ingin tahu apa yang telah Anda lakukan untuk melampiaskan kemarahan Anda?"

"Silakan Anda bayangkan sendiri."

"Anda bersedia menandatangani pernyataan yang saya tulis berdasarkan imajinasi saya?"

Tojima tiba-tiba tergelak. "Tentu saja tidak mungkin. Tapi kalau Anda menulis sesuatu semacam itu, saya akan dengan senang hati membacanya. Saya penasaran seperti apa imajinasi Anda."

"Saya bebas membayangkan semua yang saya mau? Tapi ketika menerima telepon dari Takagaki-san, Anda mungkin lebih terguncang dibandingkan saat perusahaan Anda digeledah. Anda mungkin tak pernah membayangkan trik nitrogen cair terungkap kemudian peti harta karun itu juga ikut terbongkar. Anda tahu di dunia ini memang ada orang dengan imajinasi di luar jangkauan orang biasa."

Lalu, tiba-tiba, sorot mata Tojima berubah muram. Ini pertama kalinya ia terlihat panik.

"Apakah Anda sedang membicarakan profesor universitas itu? Yang bernama Yukawa..."

"Ada apa dengan orang itu?"

"Kalau bukan dia, ya sudah." Tojima mengibaskan tangan. "Tolong lupakan saja."

"Karena itu, Tojima-san," kata Kusanagi sambil menatap lawan bicaranya dengan mata menyipit. "Sebaiknya Anda mulai berpikir bahwa cepat atau lambat kami akan mengetahui apa yang sebenarnya Anda semua lakukan, juga bagaimana cara melakukannya. Kalau Anda mengakui semuanya sebelum itu terjadi, hukuman Anda bisa lebih ringan. Anda paham, Tojima-san? Tak peduli sekeji apa pun Hasunuma dan betapa tak berharga hidupnya, membunuhnya tetaplah sebuah kejahatan. Hanya pengadilan yang dapat menjatuhinya hukuman mati."

Tapi raut wajah Tojima tidak berubah. Rasa paniknya saat menyebutkan nama Yukawa sudah hilang.

"Kau tidak bisa menghukumnya," katanya seolah mengejek. "Bahkan

hukum pun tidak berdaya. Dia tidak bisa disidang di pengadilan."

"Jadi Anda dan rekan-rekan Anda membunuhnya dengan tangan sendiri sebagai ganti sahabat Anda?"

Tojima mengatupkan mulutnya, tapi ia tidak berusaha menghindari tatapan tajam Kusanagi. Hening menyelimuti ruangan.

Saat itu terdengar ketukan di pintu.

"Ya?" Kusanagi menoleh dan mendapati wajah Kishitani mengintip ke dalam.

"Permisi sebentar," katanya kepada Tojima sambil bangkit.

Kusanagi keluar dari ruang interogasi, lalu menutup pintu. "Kenapa? Apa ada yang mengaku?"

Kishitani dan timnya bertugas mewawancarai pasangan Niikura, tentu saja secara terpisah.

Tapi, Kishitani yang berwajah muram memelankan suaranya dan berkata, "Niikura Rumi jatuh pingsan di tengah interogasi."

EMPAT PULUH

Natsumi langsung mencopot *noren* begitu melihat pengunjung terakhir meninggalkan restoran. Jam menunjukkan pukul 22:10. Setelah sekian lama, akhirnya malam ini restoran mereka kembali sibuk.

Saat ia baru hendak masuk kembali ke restoran sambil membawa *noren*, seseorang menyapanya dari belakang, "Selamat malam." Suara laki-laki itu terasa tidak asing.

Natsumi menoleh dan melihat orang yang diduganya. "Profesor? Kenapa datang selarut ini? Restoran sudah tutup."

"Aku tahu. Kali ini aku datang sebagai teman, bukan sebagai pengunjung. Ada hal penting yang perlu kubicarakan dengan Namiki-san." Meski tersenyum, sorot mata Yukawa tampak serius. *Profesor Yukawa tidak seperti biasanya,* pikir Natsumi.

"Tolong tunggu sebentar."

Ketika Natsumi masuk ke restoran untuk memberitahu kedua orangtuanya yang sedang membersihkan dapur, ayahnya tampak curiga dan bertanya, "Orang itu?" Tapi setelah berpikir sejenak, ia melepas celemek dan berkata, "Suruh dia masuk."

Natsumi kembali ke depan restoran untuk mempersilakan Yukawa masuk.

Yutaro dan Machiko keluar dari dapur. Mereka sama-sama tampak tegang.

"Selamat malam. Maaf mengganggu kalian selarut ini." Yukawa membungkuk meminta maaf kepada mereka berdua.

"Urusan penting apa yang kaumaksud?" tanya Yutaro yang masih tetap berdiri.

"Masalah ini sedikit rumit. Soal kematian janggal Hasunuma Kanichi."

"Kenapa ilmuwan seperti Anda ikut campur? Ini tidak ada hubungannya dengan Anda."

"Posisiku di sini sebagai pihak ketiga, bukan sebagai polisi, jadi tidak bisa dibilang membocorkan detail penyidikan." Yukawa melirik Natsumi, lalu kembali menatap Yutaro. "Aku mengenal seorang polisi. Dia penanggung jawab penyidikan kasus ini. Dia seharusnya tidak tahu aku datang ke sini."

Dengan kata lain, sebenarnya sang kenalan mengetahui rencana kedatangan Yukawa.

"Oh, begitu," kata Yutaro, lalu berbalik menatap putrinya. "Naik ke kamarmu."

"Tidak! Aku juga mau dengar."

"Natsumi!"

Yukawa memotong pembicaraan, "Kalau bisa, aku juga ingin Natsumi-san ikut mendengarkan."

Natsumi menatap ayahnya yang terdiam dengan raut wajah muram, lalu duduk di kursi di dekatnya.

"Silakan duduk, Sensei," ujar Machiko sambil menarik kursi untuk diri sendiri. Yutaro ikut duduk dengan ekspresi enggan.

Natsumi mengaitkan kedua tangan di atas lutut. Ia yakin apa yang akan diceritakan Yukawa bukan sesuatu yang biasa.

Sebenarnya, ayah dan ibunya bertingkah aneh sejak pagi. Atau lebih tepatnya sejak semalam saat seseorang menelepon ayahnya. Natsumi yakin Tojima-lah yang menelepon ayahnya. Mungkinkah apa yang ingin dikatakan Yukawa ada hubungannya dengan ini?

"Saat ini polisi mengungkap banyak hal seputar kematian misterius Hasunuma Kanichi," Yukawa mulai berbicara dengan tenang. "Mereka mendapati bahwa banyak orang yang terlibat dalam insiden tersebut, dan salah seorang dari mereka sudah memberikan pernyataan. Mungkin Namiki-san kenal orangnya? Dia Takagaki Tomoya-san yang sering datang ke restoran ini."

Natsumi tertegun mendengar nama familier itu disebut-sebut. Bagaimana

Tomoya bisa terlibat?

"Takagaki-kun mengaku dirinya dimintai bantuan oleh Tojima-san untuk membawa keadilan kepada Hasunuma Kanichi. Polisi menduga bukan hanya satu atau dua orang yang dimintai bantuan seperti ini. Mereka menduga sejumlah besar orang bekerja sama untuk menghukum Hasunuma, dan aku sependapat dengan mereka. Tapi, sulit rasanya membayangkan Tojima-san akan melakukan hal semacam itu tanpa izin Anda, Namiki-san. Bisakah saya berasumsi bahwa Anda mengetahui rencana itu?" Yukawa menatap Namiki Yutaro.

Yutaro menelengkan kepala. "Saya tak tahu apa yang Anda bicarakan."

"Aku mencoba menempatkan diri di posisi Anda," lanjut Yukawa dengan tenang. "Aku membayangkan ada orang yang sangat aku benci hingga membuatku ingin membalas dendam. Tapi jika aku membunuhnya, aku akan menjadi tersangka utama. Kemudian sahabat lamaku menawarkan diri untuk membunuh orang itu untukku. Dia bilang dia akan membunuh orang tersebut dan kau hanya perlu menciptakan alibi sempurna. Itu tawaran yang sangat baik, tapi apa aku akan menerimanya? Jika tidak berhati-hati, sahabatku akan masuk penjara. Aku takkan menerima tawaran tersebut. Dan aku yakin Anda juga akan melakukan hal yang sama, Namiki-san. Bagaimana menurut Anda?"

Natsumi tercengang menyimak uraian yang disampaikan Yukawa dengan begitu lancar. Mungkinkah hal seperti itu terjadi di tengah-tengah parade tanpa sepengetahuannya?

"Saya tak tahu bagaimana harus merespons cerita yang begitu fantastis," kata Yutaro datar. "Seandainya cerita itu benar, jelas saya juga tidak akan menerima tawaran tersebut."

"Menurutku Anda tidak berdusta. Berarti Tojima-san melakukan kejahatan ini tanpa seizin Anda. Seandainya kelak rincian kasus ini terungkap, polisi dan jaksa tidak punya pilihan selain membangun kasus dengan Tojima Shusaku sebagai si perencana, sementara Namiki Yutaro sama sekali tidak ada sangkut pautnya. Meski janggal, mereka harus melakukannya karena mereka tidak punya pilihan. Tapi Anda yakin bisa

menerimanya, Yutaro-san?"

Yutaro menunduk. Machiko menatap suaminya dengan cemas.

"Menurutku telah terjadi kecelakaan," kata Yukawa.

Natsumi tidak paham apa maksudnya.

"Insiden tamu perempuan yang mengeluh tidak enak badan di hari parade sebenarnya di luar perhitungan kalian. Bukan hanya bagi kalian, tapi juga bagi Direktur Tojima dan yang lain. Polisi mungkin menganggapnya sebagai alibi, tapi sebenarnya bukan. Kalau mau menciptakan alibi, Anda hanya perlu menyuruh istri Anda berpura-pura sakit dan membawanya ke rumah sakit. Bagi Anda insiden ini benar-benar tidak terduga. Seorang pelanggan yang makan di restoran Anda sakit dan Anda tak bisa mengabaikannya. Pasti sulit bagi Anda untuk memutuskan membawa pelanggan itu ke rumah sakit. Tapi bagaimana jika tidak ada kecelakaan itu? Kira-kira apa peran Anda di rencana awal?"

Setelah berbicara dengan penuh semangat, Yukawa mendesah.

"Jika Anda tidak mengungkapkan hal ini dan hanya menonton sementara Tojima-san dan yang lainnya dihukum, Anda akan menyesalinya seumur hidup. Anda pasti akan menyalahkan diri sendiri. Saya datang kemari untuk mengatakan hal ini."

"Ayah, apakah itu benar?" Natsumi menoleh ke samping. "Ibu? Ayo, jawablah!"

"Diam!" Yutaro membentak.

"Aku tidak bisa tinggal diam—"

Sebelum putrinya selesai bicara, Yutaro menggebrak meja.

Restoran hening selama beberapa detik, Yutaro berdeham dan menoleh ke arah Yukawa.

"Saya sangat menghargai perhatian Sensei. Perkataan Anda memang benar. Sebagai manusia, saya rasa itu tindakan yang tepat. Dengan asumsi, teori Sensei benar."

"Tapi Anda tetap tidak akan mengatakan apa pun?"

"Maafkan saya," kata Yutaro dengan muram. "Saya tidak bisa bicara saat ini. Jika saya melakukan itu, saya tidak punya keberanian untuk

menghadapi mereka yang selama ini berusaha keras untuk tetap diam."

"Begitu ya," kata Yukawa sambil tersenyum. "Kalau begitu tak ada yang bisa aku lakukan. Aku juga tak ingin terlalu banyak ikut campur."

Yutaro menunduk sambil membisu.

"Kalau begitu aku pamit dulu." Tepat saat Yukawa bangkit dari kursi, terdengar nada dering dari saku di bagian dalam jaketnya. Ia mengeluarkan ponsel, menatap layarnya, dan berkata, "Permisi," sambil memunggungi keluarga Namiki. Ia menempelkan ponsel ke telinga, mendorong pintu geser, lalu meninggalkan restoran.

Natsumi menatap kedua orangtuanya. Yutaro juga bangkit dari kursi dan memasuki dapur sambil menghindari tatapan putrinya. Machiko menunduk dengan raut cemas.

Natsumi baru saja hendak memanggil ibunya saat pintu kembali terbuka. Ia melihat Yukawa masuk kembali ke restoran dengan wajah merona.

"Ada perkembangan penting. Mungkin ini akan dianggap membocorkan rahasia penyidikan, tapi kurasa kalian semua harus tahu."

Yutaro muncul dari dapur. "Apa yang terjadi?"

"Niikura Naoki baru saja mengaku sebagai pembunuh Hasunuma Kanichi."

EMPAT PULUH SATU

Begitu Kusanagi ke ruang interogasi dan memberitahunya tentang pengakuan Niikura, Masumura Eiji mendesah panjang dengan bahu terkulai.

"Begitu ya. Mau bagaimana lagi kalau dia sendiri yang meng-aku? Menurutku justru orang itulah yang paling sial."

"Orang itu?" Kusanagi merasa aneh dengan pemilihan kata Masumura.

"Aku belum pernah bertemu dengannya. Baru hari ini aku tahu namanya Niikura."

Kusanagi bertukar pandang dengan Utsumi yang mencatat di sebelahnya, lalu kembali menatap Masumura. "Apa maksud Anda? Tolong ceritakan lebih jelas."

Masumura mengerang. "Aku tak tahu harus mulai dari mana."

"Bagaimana kalau Anda mulai dari kasus Motohashi Yuna-chan yang terjadi dua puluh tiga tahun lalu?"

Tetapi Masumura malah menggeleng. "Tidak, saya harus memulai lebih jauh ke belakang supaya Anda bisa mengerti."

"Baiklah, mulailah dari awal."

"Ceritanya akan sangat panjang."

"Tidak apa-apa," kata Kusanagi sambil membentangkan kedua tangan. "Silakan."

Masumura menegakkan posisi duduknya, seolah menguatkan diri, berdeham, lalu mulai berbicara.

*

Ini memang kisah yang panjang.

Hancurnya masa depan Yumiko adalah hal pertama yang terlintas di benak Masumura saat ditangkap atas tuduhan pembunuhan.

Ia sangat menyayangi adik tiri yang usianya terpaut sembilan tahun lebih muda itu. Ia tak ingin adiknya mengalami penderitaan yang sama dengannya, jadi ia bekerja keras dan terus mengiriminya uang. Lalu saat ibu mereka mendadak meninggal, Masumura memindahkan Yumiko ke sekolah berasrama mahal khusus perempuan dan terus bekerja keras untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Sebenarnya Masumura ingin Yumiko melanjutkan kuliah ke universitas. Yumiko selalu mendapatkan nilai bagus di sekolahnya. Namun setelah lulus, sang adik malah berkata, "Aku tak mau terus bergantung pada Kakak," dan memilih bekerja di pabrik mobil. Pabrik itu berlokasi di Chiba dan Yumiko tinggal di asrama karyawan.

Masumura merasa tanggung jawabnya akhirnya selesai dan pindah ke apartemen. Tapi tidak lama kemudian ia terlibat kasus kejahatan.

"Jangan datang lagi," katanya saat Yumiko datang ke rutan untuk menjenguk.

"Mulai sekarang kita tidak ada hubungan saudara lagi. Untungnya nama keluarga kita berbeda. Walau ada yang menyelidiki, mereka takkan menemukan hubungan di antara kita."

Yumiko menangis sambil berkata tidak mungkin baginya melakukan semua itu.

Yumiko tampil sebagai saksi di pengadilan dan dengan berapi-api menceritakan bagaimana selama ini sang kakak telah merawat dan memperhatikan kesejahteraannya. Kesaksian itu membuat Masumura tidak bisa berhenti menangis.

Yumiko sering mengirim surat selama Masumura dipenjara. Surat-surat itu menyemangati Masumura sekaligus membuatnya khawatir. Ia khawatir keberadaan dirinya akan berdampak negatif pada kehidupan sang adik.

Menjelang akhir masa hukuman Masumura, Yumiko menyuratinya untuk memberitahu dirinya sudah memiliki pacar. Mereka bekerja di kantor yang sama. Pacarnya adalah karyawan elite, putra direktur sebuah anak

perusahaan dan menjalani pelatihan di tempat Yumiko bekerja.

Masumura bergegas membalas surat Yumiko, memintanya jangan pernah menyebut-nyebut tentang kakak laki-laki yang juga mantan narapidana kepada pacarnya. Ia juga melarang adiknya menulis surat lagi dan menegaskan dirinya juga tidak akan menghubungi adiknya lagi.

Tetapi Yumiko tetap mengiriminya surat, berharap Masumura menghubunginya setelah keluar dari penjara.

Akhirnya hari kebebasan Masumura pun tiba. Dengan ragu-ragu ia menelepon Yumiko. Sudah lama ia tidak mendengar suara adiknya, tapi kedengarannya sang adik sehat-sehat saja. Hanya saja sepanjang percakapan, suara mereka berdua pelan-pelan gemetar karena tangis.

Ketika Yumiko menyatakan dia ingin bertemu, Masumura merasakan kehangatan di dadanya. Ia tidak bisa menolak jadi mereka membuat janji untuk bertemu.

Beberapa hari kemudian, Masumura pergi ke lokasi pertemuan dan berhadapan dengan Yumiko yang sudah menjadi perempuan dewasa. Begitu banyak yang ingin Masumura sampaikan, tetapi lidahnya kelu. Ia sudah puas bisa melihat adik perempuannya yang cantik dan sudah dewasa.

"Sebenarnya ada seseorang yang ingin kupertemukan dengan Kakak," kata Yumiko.

Tidak lama kemudian muncul seorang lelaki. Ia sopan dan tampak tulus.

Lelaki itu Motohashi Seiji, kekasih Yumiko.

Masumura terkejut. Selama ini ia mengira Yumiko menyembunyikan keberadaannya.

"Aku menceritakan semuanya pada Seiji karena yakin dia pasti mengerti." Yumiko menatap Motohashi.

Perusahaan milik ayah Motohashi terletak di Distrik Adachi. Saat itu usia Motohashi 28 tahun dan akan bergabung dengan perusahaan ayahnya dalam beberapa tahun lagi.

Masumura kaget ketika Motohashi menundukkan kepala dan memohon izinnya untuk menikahi Yumiko. Ia tidak menyangka ada orang yang

menghargai pendapatnya.

"Tentu aku setuju, tapi apa kau tidak keberatan punya kerabat seperti aku?"

"Itulah masalahnya." Wajah Motohashi berubah muram.

Penjelasan Motohashi sangat realistis.

Ia mencintai dan memercayai Yumiko. Jika kakak yang dihormati Yumiko dan juga tempat Yumiko berutang budi punya catatan kriminal, Motohashi tidak peduli. Apalagi sejauh yang didengarnya dari Yumiko, ia menganggap insiden yang menimpa Masumura tidak lebih dari nasib buruk.

Namun, tidak semua orang akan berpikiran serupa. Pasti ada saja yang akan berprasangka buruk dan menolak kehadiran Masumura. Motohashi yakin keluarga dan kerabatnya bakal menentang rencana pernikahan itu.

Karena itulah Motohashi ingin merahasiakan keberadaan Masumura untuk sementara waktu. Yumiko hanya bisa terdiam dengan wajah sedih selagi Motohashi berbicara.

"Tidak," jawab Masumura sambil menatap wajah terkejut sepasang kekasih itu. "Jangan hanya untuk sementara waktu. Kumohon sembunyikan keberadaanku selamanya. Karena kalau sampai orang-orang mengetahui keberadaanku, Yumiko yang akan menderita. Tolong berjanjilah kau tidak akan pernah mengungkapkannya pada orang lain. Jika tidak, aku takkan memberi izin. Aku takkan mengizinkan pernikahan kalian."

Air mata mengalir di pipi Yumiko. Motohashi menunduk dengan raut sedih.

Sepasang kekasih itu pun menikah pada musim gugur, saat Yumiko berusia 24 tahun. Ketika Yumiko menikah, Masumura menyimpan semua album foto lamanya. Karena dia tidak bisa lagi menunjukkan foto-foto itu pada siapa pun.

Meski keberadaannya disembunyikan, Masumura masih berkomunikasi dengan Yumiko. Meski tidak rutin, sesekali ia juga masih bertemu Yumiko. Pada kesempatan-kesempatan itu, Yumiko kadang membawa putrinya yang masih bayi, Yuna. Masumura merasa lega karena hanya Motohashi

yang mengetahui soal pertemuan-pertemuan ini.

Tapi Yumiko tidak pernah lagi mengajak Yuna setelah putrinya tumbuh besar. Ia khawatir Yuna akan memberitahu seseorang tentang Masumura. Kendati sangat merindukan sang keponakan, Masumura cukup puas dengan foto-fotonya. Setiap kali ia bertemu Yumiko, jumlah foto Yuna bertambah. Baginya, foto-foto tersebut adalah harta yang lebih berharga daripada nyawanya sendiri.

Lebih dari sepuluh tahun berlalu seperti itu. Lalu, ketika Yuna berusia dua belas tahun, terjadilah sebuah tragedi. Yuna tiba-tiba menghilang. Ia bergegas menemui Yumiko.

Adiknya tampak kurus kering dan seolah sudah kehilangan jiwanya. Yumiko tak merespons apa pun perkataan Masumura. Ia khawatir Yumiko akan bertindak gegabah.

Firasat buruk itu menjadi kenyataan. Sebulan setelah Yuna menghilang, Yumiko bunuh diri dengan melompat dari sebuah gedung. Ia meninggalkan surat berisi permintaan maaf atas kelalaiannya sebagai seorang ibu.

Masumura menangis histeris saat mendengar berita itu dari Motohashi Seiji.

Ia tidak ingat bagaimana dirinya melewati tahun-tahun berikutnya. Ia tak lagi memiliki tujuan hidup dan hari-harinya terasa hampa.

Lalu, tiba-tiba sebuah peristiwa menyeret Masumura kembali ke dunia nyata. Jenazah Yuna ditemukan. Ia sudah tidak pernah berkomunikasi lagi dengan Motohashi Seiji, tapi tanpa sengaja membaca berita itu di surat kabar.

Masumura sudah menyiapkan diri untuk kemungkinan terburuk, tetapi tetap saja ia terkejut ketika dihadapkan pada kenyataan. Ia dilanda rasa putus asa mendalam, dan kembali dibanjiri kesedihan akibat kehilangan adik perempuannya.

Siapa yang bisa melakukan hal sekeji ini? batin Masumura. Tapi peristiwa itu terjadi bertahun-tahun lalu. Masumura nyaris menyerah karena mengira si pelaku takkan ditemukan.

Tapi ia salah. Tidak lama kemudian, si pelaku ditangkap. Tersangka adalah

laki-laki bernama Hasunuma Kanichi dan rupanya mantan karyawan perusahaan Motohashi.

Ia tak bisa lagi tinggal diam dan dengan hati-hati menghubungi Motohashi Seiji.

Suara Motohashi ketika mengangkat telepon terdengar murung. Ia menduga itu karena meski si pembunuh tertangkap, Yuna dan Yumiko tetap takkan kembali. Tapi ternyata alasannya bukan itu.

Motohashi menjelaskan sampai saat itu mereka belum bisa mengungkap kebenaran karena laki-laki yang ditangkap masih bungkam.

"Aku yakin itu hanya untuk sementara waktu," kata Masumura melalui telepon. "Dari pengalamanku, ketika baru saja ditangkap polisi, pikiranku langsung kosong, bahkan meski ingin bicara, lidahku kelu. Aku tak ingin salah bicara dan menyebabkan kerusakan permanen. Tapi aku tahu polisi sangat pandai memancing cerita. Kita tunggu saja beberapa waktu lagi, dia pasti akan mengaku."

"Semoga kau benar..." jawab Motohashi dengan muram. Pada saat itu ia sudah mendapatkan informasi mendetail dari polisi, dan mungkin ia sudah tahu bahwa Hasunuma memilih bungkam karena menggunakan haknya untuk tetap diam.

Di lain pihak, Masumura yang tidak tahu mengenai hal itu seolah mendapat suntikan semangat. Ia berasumsi karena sudah ditahan, si pelaku cepat atau lambat akan dihukum. Laki-laki itu tidak hanya sudah merenggut nyawa seorang anak kecil tapi juga sudah menyebabkan ibu si anak nekat bunuh diri. Ia pikir hukuman mati pun sangat pantas bagi laki-laki itu.

Hari pembacaan putusan juga akan menjadi hari Yuna dan Yumiko bisa beristirahat dengan tenang. Semakin dekat dengan hari itu, Masumura mulai berpikir mungkin sudah waktunya ia bersikap lebih positif.

Namun, kenyataannya sama sekali berbeda dengan harapan. Masumura tercengang ketika membaca artikel koran mengenai hasil persidangan. *Tidak bersalah.* Ia membaca artikel itu berulang kali, mengira mungkin itu liputan kasus lain, tetapi nama Motohashi Yuna-chan jelas-jelas tercantum.

Ia langsung menghubungi Motohashi. "Sebenarnya apa yang terjadi?"

tanyanya, meski tahu pertanyaan itu takkan mengubah apa pun.

"Sepertinya... kurangnya bukti. Aku juga tidak paham. Pokoknya kita hanya bisa menyerahkannya pada kejaksaan."

Mendengar nada getir Motohashi, Masumura menyadari betapa tidak berdaya dirinya. Ia merasa tidak berguna karena tidak bisa berbuat apa-apa.

Yang bisa dilakukannya hanyalah berdoa agar Motohashi menang pada sidang berikutnya. Kalau sampai si pelaku kembali dinyatakan tidak bersalah, Masumura bersumpah tidak akan lagi percaya pada Tuhan.

Tapi sidang kedua kembali menyatakan Hasunuma tidak bersalah. Masumura melihat beritanya di TV dan, lututnya langsung lemas sampai ia tidak bisa berdiri selama beberapa saat. Rasanya seperti mimpi buruk.

Kali ini ia tidak menelepon Motohashi. Ia tahu Motohashi pasti sama kecewanya, bahkan mungkin jauh lebih kecewa dibandingkan dirinya.

Masumura mengira Motohashi akan membalas dendam. Jika pengadilan takkan menghukum laki-laki itu, dia akan melakukannya sendiri. Masumura ingin ikut terlibat, jadi ia menunggu telepon Motohashi. Tetapi tak peduli seberapa lama ia menunggu, ajakan itu tidak kunjung datang. Ia juga tidak pernah mendengar selentingan sang adik ipar membalas dendam kepada Hasunuma. Setelah dipikir-pikir, wajar saja karena Motohashi memikul banyak tanggung jawab sebagai pemilik perusahaan.

Dengan kata lain, Masumura sadar hanya dirinya yang bisa menjatuhkan hukuman kepada Hasunuma. Saat itu, ia pun menemukan tujuan hidup baru. Ia akan mencari Hasunuma Kanichi dan mengirimnya ke alam baka. Masumura tidak peduli walau itu akan menyebabkan dirinya berakhir di penjara.

Tapi mewujudkan keinginan itu ternyata luar biasa sulit. Hasunuma menghilang setelah persidangan berakhir. Masumura tidak memiliki banyak koneksi dan karenanya tidak tahu cara melacak Hasunuma.

Tahun demi tahun terus bergulir tanpa Masumura bisa melakukan apa pun. Sebenarnya ia harus mencari pekerjaan demi bertahan hidup, tetapi sulit mendapatkan pekerjaan tetap dengan statusnya sebagai mantan

narapidana. Akibatnya, hari-harinya dihabiskan untuk mencari pekerjaan. Meski kebenciannya terhadap Hasunuma tidak luntur sedikit pun, ia tidak memiliki kesempatan atau jalan untuk membalas dendam, jadi ia nyaris menyerah. Begitu pulalah perasaannya tentang hidup. Ia sudah tidak tahu lagi apa makna hidupnya.

Tapi hari-hari penuh kehampaan itu lenyap karena cerita seseorang.

Orang itu adalah laki-laki setengah baya yang Masumura temui di lokasi konstruksi tempatnya bekerja sebagai buruh harian, sekitar empat tahun silam. Laki-laki itu pernah menikah dan memiliki seorang anak, tetapi kini ia sudah bercerai dan hidup santai. Mereka sering mengobrol setiap jam istirahat.

Masumura mengaku dirinya sulit mendapat pekerjaan karena memiliki catatan kriminal. Laki-laki itu lantas memberitahunya mengenai sebuah perusahaan bagus di Kikuno, Tokyo.

"Direktur perusahaan itu orangnya eksentrik dan kadang sengaja mempekerjakan mantan narapidana. Dia yakin membantu para mantan narapidana membuka lembaran baru justru akan membuat mereka bekerja lebih baik dibandingkan orang biasa."

Perusahaan tersebut bergerak di bidang pengolahan limbah, rupanya belum lama ini dia juga sempat bekerja di sana. Meski tidak mengatakan alasannya berhenti bekerja, sepertinya dia dipecat karena semacam penipuan.

"Di sana juga ada karyawan yang hebat. Dia bukan mantan narapidana tapi pernah ditangkap karena kasus pembunuhan dan berhasil dibebaskan karena memilih bungkam sepanjang persidangan."

Masumura langsung bereaksi mendengar kata *pembunuh* dan *dibebaskan*. Ia menanyakan siapa nama orang itu dan temannya menjawab, "Hasunuma."

Seluruh darah di tubuh Masumura serasa mengalir ke kepala dan ia mulai gemetar. Ia langsung meminta temannya untuk bercerita lebih banyak. Teman Masumura yang kebingungan oleh reaksinya menjelaskan ia hanya mendengar tentang gosip itu dari rekan-rekan kerja lain, bukan dari

Hasunuma sendiri.

Berbekal informasi dari temannya, Masumura langsung mencari info tentang perusahaan pengolahan limbah tersebut di internet. Sebuah lowongan pekerjaan langsung menarik perhatiannya karena menyebutkan mereka juga menerima pelamar berusia tua.

Masumura tidak membuang-buang waktu lagi. Ia menelepon staf SDM. Ketika ditanya mengapa memilih perusahaan itu, Masumura menyebutkan ia memiliki catatan kriminal dan sepertinya itu sudah cukup untuk meyakinkan lawan bicaranya.

Hari berikutnya Masumura datang ke perusahaan tersebut sambil membawa CV dan bertemu langsung dengan sang direktur. Ia bercerita dengan jujur dirinya pernah ditangkap karena kasus pembunuhan. "Sungguh sial," kata sang direktur, lalu langsung mempekerjakan Masumura.

Saat ditanya apakah dirinya memiliki tempat tinggal, Masumura menjawab baru berniat mencari, dan sang direktur merekomendasikan tempat yang mungkin cocok.

Tempat itu adalah kantor administrasi di sebuah gudang yang sudah jarang digunakan. Walau tidak ada kamar mandi, terdapat toilet dan wastafel. Saat melihatnya, Masumura menganggap tempat itu tidak begitu bobrok, dindingnya juga bersih. Dengan senang hati ia menerima tawaran Direktur karena biaya sewa yang murah.

Masumura tidak memiliki banyak perabotan jadi bisa pindah dengan mudah. Keesokan harinya ia mulai bekerja.

Para karyawan yang bekerja di perusahaan itu terdiri atas beragam karakter, mulai dari yang memiliki tampang mencurigakan sampai mereka yang pada dasarnya memang baik hati.

Tidak butuh waktu lama bagi Masumura untuk memastikan keberadaan Hasunuma lewat daftar nama karyawan di komputer perusahaan.

Pada hari ketiga ia berhasil menemukan orang yang dicarinya. Seorang laki-laki dengan label nama bertuliskan Hasunuma sedang merokok di area khusus merokok karyawan.

Ini pertama kalinya ia melihat wajah Hasunuma. Matanya yang cekung, dagunya yang lancip, dan bibirnya yang tipis menimbulkan kesan kejam. Sepertinya dia merokok sendirian karena ingin menjaga jarak dengan karyawan lain.

Orang inikah yang telah membunuh Yuna dan menyebabkan Yumiko bunuh diri?

Masumura berusaha keras menahan dorongan untuk mengambil sebilah pisau entah dari mana dan membunuh laki-laki itu sekarang juga, tetapi ia berusaha keras menahan dorongan tersebut.

Ia sadar bahwa membunuh laki-laki itu saja takkan cukup. Pertama-tama, ia harus mengorek kebenaran dari mulut laki-laki itu.

Untuk melakukan hal itu, ia harus berteman dengan Hasunuma, meski enggan. Ia harus menemukan kesempatan untuk mengakrabkan diri.

Lalu, peluang itu muncul secara tidak terduga beberapa hari kemudian. Masumura sedang merokok ketika Hasunuma menghampirinya untuk meminta api.

"Kabarnya kau mantan narapidana?" kata Hasunuma setelah mengembuskan asap rokok

"Yah, begitulah. Cerita lama," kata Masumura dengan nada datar.

"Memangnya apa yang kaulakukan? Mencuri?"

"Bukan."

Masumura blak-blakan menceritakan insiden pembunuhan tidak berencana yang dulu menjeratnya. Ia merasa akan lebih baik baginya jika tidak mengarang kebohongan yang aneh-aneh demi meraih kepercayaan laki-laki ini.

Hasunuma mengangkat bahu mendengar cerita Masumura. "Itu benar-benar bodoh."

"Waktu itu aku kalut dan bertindak tanpa pikir panjang. Kupikir dia bakal membunuhku."

Hasunuma menggeleng mendengar penjelasan Hasunuma.

"Yang kumaksud bodoh bukan tindakanmu menikam pria itu, tapi kenapa kau bicara jujur pada polisi."

Masumura terdiam, tidak memahami maksud lawan bicaranya.

Hasunuma melanjutkan, "Seharusnya bilang saja kau tak ingat menikamnya dan lawanmu yang lebih dulu mengambil pisau. Bilang saja kau hanya berusaha merebut pisau itu, lalu tahu-tahu saja orang itu sudah tergeletak di lantai bersimbah darah atau semacamnya."

Masumura menggeleng. "Mustahil."

"Kenapa?"

"Polisi akan langsung tahu kalau aku berbohong. Waktu sedang reka ulang saja banyak sekali pertanyaan yang mereka ajukan. Jika ada yang tidak konsisten, aku takkan bisa menjelaskannya."

Hasunuma tergelak geli. "Kau ini kelewat polos. Padahal tinggal bersikeras kau tak ingat apa-apa dan tak tahu apa-apa. Tak usah diambil pusing kalau ada yang tidak konsisten karena itu bukan tanggung jawabmu. Meski kau adalah orang terakhir yang memegang pisau, bagaimana polisi bisa yakin bukan lawanmu yang lebih dulu mengambilnya? Mungkin saja sidik jari dia hilang karena saling tumpang tindih dengan sidik jarimu. Kalau kau tetap ngotot seperti saranku barusan, kujamin kau bakal dinyatakan tidak bersalah."

Masumura hanya bisa tertegun menatap wajah Hasunuma yang berbicara dengan nada bangga.

Laki-laki ini mungkin benar. Jika ia membuat penyataan seperti itu ketika ditahan dan mengabaikan segala ketidakkonsistenan, hasil persidangan akan berbeda.

Tetapi faktanya, itu mustahil. Saat dilingkupi atmosfer unik ruang interogasi dan dipelototi detektif berwajah sangar, sangat sulit untuk bisa memikirkan kebohongan seperti itu. Tidak peduli sekuat apa niatnya berbohong, ujung-ujungnya ia akan langsung mengaku begitu penyidik menemukan sesuatu yang tidak konsisten dan mendesaknya.

Namun laki-laki bernama Hasunuma ini memang berbeda. Hanya dengan mendengar sepenggal kisah Masumura, dia dengan entengnya menyodorkan solusi agar bisa lolos dari penjara. Mungkin dia memang cerdik menyangkut kejahatan seperti ini. Dia juga pasti bernyali besar

karena bisa tidak menanggapi pertanyaan yang memang tidak ingin dijawabnya.

Masumura bisa melihat kilasan kelicikan Hasunuma yang bisa membuatnya lolos dari hukuman meski telah membunuh Yuna.

"Sepertinya kau tahu banyak," komentar Masumura sambil berusaha keras meredam marahnya. "Pengalaman pribadi?"

Ia mencoba memancing Hasunuma untuk mengungkap sesuatu mengenai pembunuhan Yuna. Tapi Hasunuma hanya mengelak sambil tersenyum lebar. "Kau ini mau tahu saja."

Sejak hari itu mereka selalu mengobrol setiap kali bertemu. Hasunuma, tidak akrab dengan karyawan lain, tapi entah meng-apa sepertinya ia memercayai Masumura. Mungkin melihat orang seperti Masumura yang dengan naif menerima hukuman membuatnya merasa pintar sekaligus lebih unggul. Meskipun hal ini semakin mengobarkan kebencian Masumura, tetapi ia berusaha sebaik mungkin menyembunyikannya dan mencoba memperkecil jarak di antara mereka. Ia berharap pada akhirnya bisa membuat Hasunuma membicarakan pembunuhan Yuna.

Setengah tahun kemudian, mereka mulai minum-minum bersama. Meski jarang bicara tentang dirinya sendiri, sesekali Hasunuma menyinggung masa lalunya.

Ia mengaku sangat membenci ayahnya yang juga seorang polisi.

"Dia itu benar-benar meremehkan masyarakat sipil. Tipikal polisi arogan[13]. Dia pikir semua orang bakal menuruti kemauannya setelah diancam. Dasar bodoh."

Ia melanjutkan.

"Setiap kali mabuk di rumah, dia pasti akan membanggakan diri bahwa hari itu dia berhasil memaksa seseorang 'memuntahkan segalanya'. Maksudnya dia berhasil menangkap seseorang yang dianggap mencurigakan, tapi tidak punya cukup bukti, jadi dia akan menggunakan kasus lain untuk mengintimidasi orang itu sampai mengaku. Dia selalu bilang pengakuan adalah raja segala bukti dan merasa lebih hebat dari jaksa untuk urusan mengorek pengakuan. Aku sampai berpikir lebih mati

daripada buka mulut saat diinterogasi polisi seperti dia."

Masumura akhirnya paham. Karena ayah Hasunuma selalu berkata pengakuan adalah raja segala bukti, Hasunuma belajar bahwa selama tetap menyangkal dan bungkam dia bisa lolos dari jeratan hukum. Lalu ia memanfaatkan pengetahuan itu saat ditangkap karena membunuh Yuna.

Tidak lama kemudian, Masumura mendapatkan pengakuan penting. Mereka berdua sedang minum-minum saat mendadak topik penjara muncul.

"Tempat itu benar-benar parah. Sempit, kelewat panas saat musim panas, lalu dingin minta ampun saat musim dingin. Belum lagi baunya. Mereka pikir kita ini apa?"

Refleks Masumura bereaksi mendengar ucapan itu. "Memangnya apa yang kaulakukan?"

"Apa?"

"Kau pernah ditahan, kan? Karena apa?"

Selama ini Hasunuma tidak pernah menyatakan dia pernah ditahan.

Hasunuma sempat ragu sebelum akhirnya berbisik, "Pembunuhan. Sama seperti kau, kejadiannya sudah lama sekali."

"Siapa yang kaubunuh?"

Hasunuma tidak langsung menjawab. Perlahan, ia menuangkan sake ke cawan, meminumnya, baru bicara, "Anak perempuan pemilik pabrik tempatku pernah bekerja menghilang dan tulang-tulangnya ditemukan beberapa tahun kemudian. Aku ditangkap polisi atas tuduhan membunuhnya."

"Pembunuhan?" Jantung Masumura mulai berdebar lebih cepat. "Apakah kau memang membunuhnya?"

Hasunuma meliriknya, lalu menatap ke kejauhan.

"Aku didakwa dan diadili. Tapi aku tak pernah bicara selain seperlunya. Pengacaraku menyetujui. Setelah melalui proses panjang, akhirnya aku dinyatakan tidak bersalah."

"...Baguslah. Tapi bagaimana kejadian sebenarnya? Apa kau memang membunuhnya? Ayo, jujurlah. Aku takkan memberitahu siapa pun," bujuk

Masumura dengan nada menyanjung-nyanjung, berusaha keras menahan amarah.

Bibir Hasunuma menyunggingkan senyuman. Bahunya sedikit berguncang saat ia tertawa pelan. "Kejadian sebenarnya? Apa itu 'sebenarnya'? Semuanya berakhir begitu aku dinyatakan tidak bersalah. Kau cukup tahu itu. Aku bahkan mendapat uang kompensasi sebagai pengganti waktu yang kuhabiskan di tahanan."

Lalu ia membuat gerakan menutup ritsleting di mulutnya sambil berkata, "Sampai di sini saja ceritanya."

Setelahnya, tidak peduli seberapa keras bujukan Masumura, Hasunuma sama sekali tidak mau membahas topik itu lagi. "Kau ini ngotot sekali," komentarnya dengan wajah kesal. Akhirnya Masumura pun menyerah karena tidak ingin menyinggung perasaan laki-laki itu dan membuat hubungan mereka renggang.

Kendati demikian, bukan berarti usaha Masumura gagal total. Setelah sekian lama, ini untuk pertama kalinya Hasunuma menyinggung-nyingung pembunuhan Yuna. Jika ia terus bersabar, mungkin cepat atau lambat ia akan mendengar kebenarannya.

Sayangnya harapan itu buyar. Suatu hari, tiba-tiba Hasunuma berhenti datang ke perusahaan. Sepertinya dia menelepon dan menyatakan akan berhenti bekerja. Ketika Masumura mendatangi apartemennya, tempat itu sudah kosong. Ia juga mencoba menghubungi ponsel Hasunuma, tetapi tidak tersambung karena nomornya sudah tidak aktif.

Masumura menanyai para karyawan lain, tapi tak ada yang tahu di mana Hasunuma berada. Laki-laki itu bahkan tidak memberitahu sang direktur alasannya berhenti bekerja.

Masumura terkejut sekaligus terpukul. Ia tersiksa oleh penyesalan, seharusnya ia membalas dendam lebih awal.

Tapi selang beberapa hari kemudian seseorang menelepon ke ponsel Masumura dari telepon umum. Ia menjawab telepon itu dan terkejut karena si penelepon adalah Hasunuma.

Ia bertanya pada laki-laki itu, "Apa yang terjadi? Kenapa kau tiba-tiba

menghilang?"

"Ada urusan. Omong-omong, ada polisi yang datang ke kantor?"

"Polisi? Tidak. Aku tidak mendengar ada polisi datang."

"Oh, baguslah kalau begitu."

"Ada apa? Apa yang kaulakukan?"

Hasunuma terkekeh.

"Asal tahu saja, aku tidak melakukan apa-apa."

Masumura langsung panik begitu menyadari lawan bicaranya akan menutup telepon. "Tunggu! Sekarang kau ada di mana?"

"Aku tak bisa bilang. Nanti kutelepon lagi. Sampai nanti." Lalu Hasunuma langsung menutup telepon.

Sejak hari itu Hasunuma beberapa kali lagi menelepon dan selalu dari telepon umum. Pertanyaan pertamanya selalu tentang apakah ada kejadian tidak biasa di kantor.

Seiring waktu dia semakin jarang menelepon. Awalnya dia menelepon setiap beberapa hari sekali, lalu menjadi beberapa minggu sekali, hingga akhirnya tidak ada kabar selama berbulan-bulan. Masumura khawatir akan kehilangan kontak dengan Hasunuma jika ini terus berlanjut, tapi laki-laki itu masih terus menggunakan telepon umum dan belum mau memberitahu di mana dia sekarang berada.

Tiga tahun berlalu seperti itu. Suatu hari, saat Masumura sampai di tempat kerja ia melihat beberapa orang laki-laki tidak dikenal sudah menantinya. Mereka adalah penyidik dari kepolisian. Salah seorang dari mereka menyodorkan selembar foto dan bertanya apakah ia pernah melihat laki-laki dalam foto itu. Foto itu menampilkan wajah Hasunuma.

Begitu ia menjawab mengenal orang di foto itu, mereka langsung menghujaninya dengan sejumlah pertanyaan. Tampaknya mereka menganggap Masumura sebagai orang yang paling dekat dengan Hasunuma.

Pertanyaan-pertanyaan itu berfokus pada hari saat Hasunuma menghilang. Apa yang mereka bicarakan, apakah dia berperilaku aneh, apakah dia pernah menghubungi, dan sebagainya. Masumura sempat

ragu, tapi menjawab semua pertanyaan dengan jujur. Ia juga memberitahu bahwa Hasunuma sesekali meneleponnya.

Para detektif itu tampak puas. "Terima kasih banyak atas bantuan Anda", kata mereka sebelum berlalu, tapi sama sekali tidak memberitahu kasus apa yang sedang diselidiki.

Tapi tidak lama kemudian jawabannya terungkap karena kasus itu menjadi berita besar. Mayat seorang gadis muda yang hilang tiga tahun silam telah ditemukan di puing-puing sebuah rumah yang terbakar di Shizuoka. Seorang rekan kerja Masumura mendengar gadis itu adalah putri seorang pemilik restoran di Kawasan Perbelanjaan Kikuno.

Kini semuanya menjadi masuk akal. Hasunuma memang pernah bercerita mengenai seorang gadis seksi di restoran yang sesekali dia kunjungi. Pasti gadis itulah yang diserang dan dibunuh Hasunuma. Dia menyembunyikan mayat si gadis, lalu menghilang untuk berjaga-jaga. Ia menghubungi Masumura untuk memantau gerak-gerik polisi.

Tidak lama kemudian beredar berita Hasunuma telah ditangkap.

Perasaan Masumura campur aduk mendengar berita itu. Kali ini... kali ini Hasunuma tidak akan bisa lolos. Dia akhirnya akan dijatuhi hukuman. Tapi dia takkan dihukum karena membunuh Yuna. Dan Masumura tidak akan punya kesempatan untuk menyentuhnya lagi begitu laki-laki itu dipenjara.

Namun perkembangan selanjutnya sungguh tak terduga. Saat Masumura merasa tidak ada gunanya tinggal lebih lama di Kikuno karena tujuannya membalas dendam tidak akan berhasil, tapi ia tidak punya tempat lain untuk dituju, secara mengejutkan Hasunuma meneleponnya.

"Bukankah kau ditahan polisi?"

"Memang, tapi sekarang aku sudah dibebaskan."

"Dibebaskan?"

"Sudah kubilang. Pengakuan adalah raja segala bukti. Tanpa sang raja, polisi takkan bisa berbuat apa-apa."

Masumura kehilangan kata-kata. Jadi kali ini pun Hasunuma berhasil lolos dari hukuman dengan memilih bungkam?

"Kau masih tinggal di Kikuno?" tanya Hasunuma ketika Masumura masih

terdiam.

"Masih..."

"Begitu ya. Kalau begitu, mungkin dalam waktu dekat aku akan menemuimu. Tunggu aku."

"Oke."

"Sampai nanti," kata Hasunuma sebelum menutup telepon. Masumura hanya bisa tertegun memandangi ponsel.

Sulit dipercaya. Laki-laki itu sudah membunuh dua orang tetapi masih bisa lolos dari jeratan hukum? Bagaimana perasaan keluarga korban mendengar hal ini?

Saat memikirkannya, Masumura sadar kali ini dirinya bukanlah pihak keluarga yang berduka. Walau belum pernah menemui mereka, hatinya pilu membayangkan perasaan mereka. Seandainya ia menghabisi Hasunuma lebih awal, hal ini tidak akan terjadi.

Beberapa hari kemudian ia mendatangi restoran milik keluarga korban tapi tempat itu tutup. Keluarga korban mungkin sedang tidak dalam kondisi yang memungkinkan untuk menjalankan bisnis seperti biasa.

Masumura berpikir keras tentang apa yang sebaiknya ia lakukan. Ia sadar keadaan tidak bisa dibiarkan berlarut-larut seperti ini. Ia harus menghukum Hasunuma. Tapi ia tidak tahu bagaimana caranya. Ia bahkan tidak tahu di mana Hasunuma berada sekarang.

Merasa tidak berdaya, ia menghabiskan hari-harinya dengan perasaan tersiksa. Seiring waktu, ia semakin panik.

Lalu suatu hari, sebuah nomor tidak dikenal menghubungi ponselnya. Hasunuma meneleponnya. Sudah nyaris tiga bulan berlalu sejak terakhir kali laki-laki itu menelepon.

"Aku butuh bantuan," kata Hasunuma. "Bisakah aku tinggal sementara waktu di tempatmu?"

"Tempatku? Kenapa?"

"Pemilik apartemen yang kusewa bilang dia tidak akan memperpanjang kontrak. Yah, aku sudah bisa menduganya jadi tidak terlalu kaget. Begitu itu terjadi, langsung terpikir olehku untuk tinggal bersamamu. Tentu saja

aku akan membayar uang sewa."

"Lalu, apa rencanamu selanjutnya?"

"Aku akan pelan-pelan mencari rumah baru. Bagaimana? Bisa atau tidak?"

Ini adalah kesempatan sekali seumur hidup. Ia harus memanfaatkan kesempatan ini demi pembalasan dendamnya. "Oh, boleh saja. Tapi kamarku ini sempit."

"Tidak masalah. Aku hanya butuh tempat untuk tidur."

Tidak lama kemudian Hasunuma datang. Sudah lama sejak terakhir mereka bertemu, tapi ekspresi kejam di wajahnya sama sekali tidak berubah.

"Kota ini masih sama seperti dulu," komentar Hasunuma sambil mencopot sepatu, lalu duduk bersila di kamar Masumura. "Cuma kawasan pertokoan menyedihkan. Benar-benar membosankan."

Kemudian ia tertawa tertahan.

"Kenapa?"

"Ah, tidak. Barusan aku sempat mampir ke rumah keluarga korban untuk menyapa mereka."

"Eh!? Rumah keluarga korban?"

"Restoran Namiki-ya. Aku mengancam si pemilik restoran untuk membayar uang kompensasi karena membuatku ditahan dan kehilangan kredibilitas."

"...Apa katanya?"

"Dia sempat mengoceh, tapi tak lebih dari omelan pecundang. Aku mengabaikannya dan pergi."

Melihat raut wajah Hasunuma yang penuh kemenangan, Masumura kembali membayangkan perasaan keluarga korban dan hatinya diliputi kemarahan. *Laki-laki ini bukan manusia, melainkan setan yang menyaru sebagai manusia.*

Meskipun begitu, Masumura berusaha sebaik mungkin mempertahankan topeng sebagai seorang sahabat lama. Malam itu mereka merayakan reuni dengan minum-minum. Hasunuma sedang dalam suasana hati ceria, ia terus

melontarkan ejekan terhadap polisi dan jaksa.

Masumura bertanya apa yang akan Hasunuma lakukan jika dia sampai ditahan.

"Masalah nanti bisa dipikirkan nanti saja," kata Hasunuma dengan enteng. "Paling-paling aku akan melakukan cara serupa dan dipenjara sekitar setahun, tapi aku akan mendapat kompensasi. Bukan masalah besar."

"Bagaimana kalau kau terbukti bersalah?"

"Tidak mungkin," kata Hasunuma tegas. "Di kasus sebelumnya saja aku dinyatakan tidak bersalah. Kali ini, jumlah bukti tidak langsung jauh lebih sedikit. Jaksa tidak akan bisa berkutik selama aku bungkam."

"Soal kasus sebelumnya..." kata Masumura. "Kenapa kau membunuhnya? Kau sudah dinyatakan tidak bersalah, jadi seharusnya itu tidak lagi jadi masalah, kan? Ceritakanlah, setidaknya padaku."

Raut wajah Hasunuma yang sedang mabuk berkerut aneh, membentuk senyum keji yang selama ini belum pernah ia tunjukkan.

"Aku tak berniat membunuhnya." Ia mengambil secawan *shochu*. "Waktu itu aku melihat seekor anak kucing lucu. Aku ingin mengelusnya tapi dia malah menggigit. Aku marah dan menghukumnya dan dia mati. Aku tak bisa membiarkannya begitu saja, jadi aku membakar dan menguburnya. Hanya itu."

Masumura sadar wajahnya berubah pucat pasi. Tidak salah lagi. Hasunuma mengaku dirinya telah membunuh Yuna. Selain itu dia membandingkan gadis cilik itu dengan seekor hewan.

"Oh, begitu," katanya datar. Ia tidak sedang berakting karena sadar manusia justru tidak bisa mengekspresikan perasaan saat sedang terlalu emosi.

Malam itu ia tidak bisa tidur. Dari kamar sebelah terdengar suara napas Hasunuma yang sedang bergelung di bawah selimut. Suara tarikan napas yang teratur dan tanpa prasangka. Masumura yakin ia bisa membunuh laki-laki itu sekarang juga.

Ia mengambil pisau dari wastafel. Setelah menatap wajah Hasunuma

yang sedang tertidur pulas, ia mengangkat pisau itu tinggi-tinggi.

Tepat sebelum menghunjamkannya, ia mengurungkan niat itu.

Karena ia sadar dirinya bukan satu-satunya yang ingin membalas dendam.

[13] Oikora Keikan (オイコラ警官) atau Oikora Keisatsu (オイコラ警察). Istilah yang dipopulerkan Chiyomaru Kenji, seorang jurnalis dan aktivis, sebagai julukan untuk polisi yang memperlakukan masyarakat sipil dengan buruk. 'Oikora' berasal dari kata 'Oi, Kora!' yang sering digunakan polisi untuk mencegat seseorang. Bisa diartikan menjadi "Hei! Tunggu!".

EMPAT PULUH DUA

Tiga hari setelah pengakuan Niikura Naoki, beberapa penyidik datang ke Namiki-ya dan meminta Namiki Yutaro datang ke kantor polisi untuk dimintai keterangan secara sukarela. "Jika tidak ada masalah, Anda bisa kembali menjelang jam buka restoran," kata salah seorang penyidik saat melihat Namiki sedang menyiapkan bahan makanan. *Jika tidak ada masalah?* Setelah naik ke mobil patroli, barulah Namiki sadar itu berarti selama polisi tidak memiliki cukup bukti untuk menahannya. Seandainya ada, mungkin malam ini ia tidak bisa pulang ke rumah.

Ia meninggalkan restoran diiringi tatapan cemas Machiko dan Natsumi. Ada kemungkinan mereka akan dipanggil juga, tergantung situasi. Ia sudah menceritakan yang sebenarnya kepada mereka.

Semuanya benar-benar di luar perhitungan, pikir Yutaro. Bukan saja rencananya tidak berjalan sesuai harapan, tapi juga kini justru menghancurkan kehidupan Niikura Naoki. Meskipun itu memang keputusan Niikura, tetapi bagaimanapun juga, Yutaro-lah yang menjadi pemicunya.

Semua bermula dari malam itu. Malam ketika Hasunuma mendadak muncul di Namiki-ya.

Sebelumnya, Yutaro merasa ada secercah harapan.

Berita dibebaskannya Hasunuma Kanichi membuat dirinya serasa dilontarkan ke dalam lembah gelap. Kusanagi, ketua tim penyidik, mengunjungi restoran untuk menjelaskan tapi tidak terasa memuaskan.

Satu-satunya yang memberi Yutaro ketenangan adalah janji Kusanagi bahwa dia tidak akan menyerah dan akan terus berusaha mengumpulkan bukti-bukti memberatkan dan memberikannya ke kejaksaan.

Tapi waktu berlalu dalam sekejap mata, namun sama sekali tidak ada berita penahanan kembali Hasunuma. Harapan Yutaro semakin memudar dan ia sadar ia berusaha sebisa mungkin tidak terlalu memikirkan peristiwa itu. Meski frustrasi dan kecewa, ia harus mengakui dirinya mulai pasrah. Masih banyak hal yang harus dipikirkan, seperti restoran dan masa depan Natsumi. Kematian Saori jelas sebuah pukulan berat, tetapi masa lalu tetaplah masa lalu. Tak peduli apa yang terjadi, tidak ada yang bisa mengembalikannya.

Ia mulai merasa dirinya tidak punya pilihan selain membuka lembaran hidup baru. Meski ia tak pernah mengatakannya secara blak-blakan, sepertinya Machiko dan Natsumi memahami perasaannya. Ia bisa melihat senyuman mulai sering muncul di wajah mereka. Perlahan, keluarga Namiki mulai menemukan cahaya.

Tetapi kemunculan Hasunuma malah menyeretnya kembali ke masa paling kelam. Kebencian yang sempat memudar pun kembali, bahkan lebih kuat dibanding sebelumnya.

Malam itu Yutaro tidak bisa memejamkan mata sama sekali, begitu pula dengan Machiko. Yutaro bisa merasakan istrinya bergerak-gerak gelisah di futon selama berjam-jam. Tak ada percakapan di antara mereka. Keduanya sama-sama terlalu hancur untuk mengungkapkan kemarahan dan kebencian mereka.

Keesokan harinya restoran mereka tutup sementara. Ia tidak punya tenaga sama sekali untuk menyiapkan makanan. Natsumi entah bagaimana bisa berangkat kuliah tapi Machiko tidak bisa bangkit dari tempat tidur.

Yutaro turun ke restoran dan minum-minum di siang bolong.

Pukul lima sore lebih sedikit, terdengar ketukan di pintu. Ia bangkit dan melihat seseorang berdiri di luar. *Aneh,* pikirnya, padahal dia sudah memasang tanda Tutup di restoran.

Yutaro memutar kunci dan membuka pintu. Tampak seorang laki-laki beruban dan berperawakan kecil berdiri di luar. Laki-laki itu mengenakan masker, jadi Yutaro tidak bisa melihat wajahnya. Dia mengenakan sweter kotor dan celana yang tampak menonjol di bagian lutut.

"Maaf, hari ini kami tutup."

Laki-laki itu melambaikan tangan. "Ada hal penting yang ingin saya bicarakan... soal Hasunuma."

Yutaro tekejut. "Siapa Anda?"

"Ceritanya lumayan panjang. Boleh saya masuk?"

Melihat sorot penuh tekad di mata laki-laki itu, Yutaro mengangguk dan mempersilakan laki-laki itu masuk.

Laki-laki itu langsung mencopot masker begitu berada di dalam restoran. Kerutan dalam di wajahnya menunjukkan selama ini hidupnya tidak mudah.

Ia memperkenalkan diri sambil tetap berdiri. Nama Masumura Eiji sama sekali terdengar asing di telinga Yutaro, tetapi apa yang dikatakan laki-laki itu selanjutnya benar-benar membuatnya terkejut.

"Anda mungkin tahu bahwa sekitar dua puluh tahun lalu Hasunuma pernah dinyatakan tidak bersalah dari tuduhan pembunuhan, bukan? Saya paman Motohashi Yuna, gadis yang terbunuh dalam kasus itu."

Yutaro mempersilakan sang tamu untuk duduk. Jelas kisah ini tidak boleh ia lewatkan.

Masumura melanjutkan ceritanya dan kisahnya jauh lebih mencengangkan. Dengan lugas ia menuturkan bagaimana dirinya bertahan hidup selama dua puluh tahun terakhir, bagaimana ia semata-mata hidup demi membalas dendam, juga bagaimana ia menemukan Hasunuma, mendekatinya, sampai akhirnya berhasil meraih kepercayaannya.

"Kemarin dia datang ke restoran ini, bukan? Dia menyombongkan hal itu pada saya. Dia memang bajingan. Bahkan, semalam saya sempat berniat menikamnya sampai mati. Saya sudah mengangkat pisau, tapi saya batalkan karena teringat pada Anda, Yutaro-san. Saya pikir, meski saya membunuhnya saat itu juga, luka hati Anda takkan terobati. Sama seperti saya, Anda pasti juga ingin membalas dendam dengan tangan Anda sendiri."

Ia menatap Yutaro dengan sorot penuh selidik. "Apakah saya benar?"

"Anda benar," kata Yutaro. "Saya ingin membunuhnya dengan tangan sendiri."

Masumura mengangguk kuat-kuat. "Dugaan saya benar. Nah, bagaimana, Namiki-san? Maukah Anda bekerja sama dengan saya untuk menghukum laki-laki itu? Saat ini dia tinggal di ruangan belakang seluas lima meter persegi yang dulunya merupakan bekas gudang di apartemen saya. Ruangan itu tidak punya jendela, jadi tak ada yang bisa melihat bagian dalamnya dari luar. Kita bisa menyiksanya sampai mati tanpa terganggu siapa pun."

Ajakan itu sungguh menggoda bagi Yutaro. Entah berapa kali ia memikirkan untuk turun tangan sendiri jika negara tidak bisa menghukum Hasunuma. Tetapi sejauh ini semua hanya sebatas angan-angan.

"Apakah Anda takut masuk penjara?" tanya Masumura ketika melihat Yutaro hanya terdiam.

"Tidak. Saya siap masuk penjara, tapi..."

"Anda mengkhawatirkan keluarga Anda, bukan?" Masumura menebak isi pikiran Yutaro.

Yutaro mengangguk kecil. "Masa depan putri saya dipertaruhkan."

"Jangan khawatir. Saya akan menyerahkan diri jika situasi memaksa." Masumura menepuk dada. "Saya akan bilang saya bertindak sendirian."

"Tidak. Saya tidak mungkin hanya menyelamatkan diri sendiri... Lagi pula, ada sesuatu yang ingin saya lakukan sebelum membalas dendam."

"Apa itu?"

"Mengetahui kebenarannya. Saya ingin tahu mengapa Saori dibunuh. Hasunuma dibebaskan karena terus bungkam, tapi andai dia didakwa dan dihukum di pengadilan, saya takkan puas sebelum dia mengakui apa yang sebenarnya terjadi. Pertama-tama, saya ingin dia mengatakan kebenarannya. Saya baru akan memikirkan balas dendam setelahnya."

Masumura mengernyit dan menurunkan pandangan. "Saya memahami perasaan Anda."

Yutaro meminta sedikit waktu untuk mempertimbangkan tawaran Masumura. "Saya ingin mempertimbangkan ini masak-masak. Begitu saya menemukan jawaban, kita akan membahasnya lagi."

"Baiklah," ujar Masumura. "Untuk sementara ini Hasunuma akan tinggal

di tempat saya. Silakan pikirkan baik-baik."

Setelah bertukar nomor ponsel, Masumura mengatakan ia akan menunggu jawaban Namiki dan meninggalkan restoran.

Begitu sosok laki-laki berperawakan kecil itu menghilang, Yutaro berbalik. Ia terkejut melihat Machiko berdiri di belakangnya.

"Kau... sudah bangun?"

"Aku ingin minum sesuatu yang dingin."

"Oh, begitu."

Yutaro mulai membereskan meja di restoran.

"Jadi, apa rencanamu?" tanya Machiko.

"Apa?" Yutaro menoleh. Sang istri sedang menatapnya dengan resah.

"Bagaimana caranya memaksa dia mengaku?"

Yutaro menjilat bibir. "...Kau menguping?"

"Dari puncak tangga. Aku penasaran karena suara lawan bicaramu terdengar asing."

"Dia anggota keluarga korban kasus sebelumnya."

"Sepertinya begitu. Jadi apa tindakanmu selanjutnya?"

Yutaro menarik kursi dan duduk. "...Aku tak tahu harus melakukan apa." Ia menuangkan sake ke cangkir teh yang tadinya hendak ia bereskan.

Machiko juga meraih cangkir, lalu duduk di seberang Yutaro. Rupanya ia juga akan ikut minum. Yutaro menuangkan sake untuknya tanpa berkata apa-apa.

Machiko minum seteguk besar, lalu mendesah. "Tak usah diambil pusing, Sayang," katanya seraya menekuri isi cawan. "Kau tak perlu mengkhawatirkanku atau Natsumi."

Yutaro menatap wajah istrinya terkejut. Mata Machiko merah, pasti bukan akibat sake yang baru diminum seteguk.

"Kami akan mengikuti apa pun yang kaulakukan. Aku rela melakukan apa saja untuk membalas dendam. Aku yakin Natsumi akan mengatakan hal serupa."

Yutaro menggeleng, meminum sake, lalu menyeka mulut dengan punggung tangan.

"Aku takkan membiarkan kalian ikut campur. Jika harus melakukan sesuatu, biar aku saja sendiri."

"Sayang..."

"Tapi jujur aku sendiri belum tahu harus melakukan apa. Mungkin kau punya ide bagus, Machiko?"

"Cara supaya Hasunuma mau mengaku?"

"Ya."

Machiko meletakkan cangkir dan menelengkan kepala. "Pasti sulit."

"Itu benar. Bahkan polisi dan jaksa saja tidak bisa melakukannya."

"Dulu mereka akan menyiksa tersangka supaya mau meng-aku, tapi sekarang mereka tidak bisa melakukannya."

Komentar santai Machiko barusan malah membekas di benak Yutaro.

Menyiksa...

Ide yang menarik. Polisi dan jaksa memang terikat berbagai aturan ketat, seperti keharusan merekam proses interogasi, tidak bisa memaksa. Tapi tak akan masalah jika Yutaro dan keluarganya menggunakan cara ilegal.

Tentu saja ancaman semata takkan cukup. Misalnya, jika dirinya muncul di depan Hasunuma sambil mengacungkan pisau dapur, laki-laki itu pasti akan mentertawakannya. Ia juga sadar dirinya tidak mungkin menang seandainya mereka berkelahi. Bahkan ada risiko Hasunuma malah merebut pisau Namiki dan menikamnya.

Bagaimana kalau ia memberi Hasunuma obat tidur, mengikat tangan dan kakinya, lalu mengancamnya dengan pisau atau semacamnya? Dengan bantuan Masumura, itu tidaklah mustahil.

Ketika ia menceritakan idenya kepada Machiko, sang istri tidak memberikan tanggapan positif. Menurutnya Hasunuma takkan bisa ditakut-takuti dengan ancaman semacam itu.

"Aku malah menduga dia akan balik menantang kita untuk membunuhnya."

Mau tidak mau Yutaro harus menyetujui pendapat istrinya. Machiko benar. Ia juga tahu dirinya tidak bakal sanggup membunuh Hasunuma meski diprovokasi seperti itu.

Keesokan paginya, selagi mengecek makanan di lemari pendingin, ia teringat ucapan Tojima Shusaku tentang nitrogen cair. Seorang karyawan nyaris mati lemas akibat menggunakan nitrogen cair di ruangan kecil dengan ventilasi buruk.

Karyawan itu mengalami sakit kepala dan pusing, sebelum akhirnya jatuh pingsan. Belakangan karyawan bersangkutan bercerita saat itu dia ketakutan setengah mati karena tidak bisa menggerakkan tubuhnya.

Mungkin metode ini bisa dipakai, pikir Namiki. Menurut Masumura, kamar Hasunuma sangat sempit dan tidak berjendela. Mereka bisa mengunci kamar itu dan menuangkan nitrogen cair ke dalamnya sedikit demi sedikit lewat lubang kecil. Jika perlahan dia semakin sulit bernapas, Hasunuma tidak akan lagi menganggap ini ancaman kosong belaka. Jika didesak untuk menceritakan bagaimana dirinya membunuh Saori sebagai syarat untuk diampuni, pria itu mungkin akan menurut.

Yutaro bergegas menghubungi Masumura untuk menceritakan ide tersebut.

"Menarik," Masumura menyetujui. "Mirip penyiksaan dengan gas beracun. Saya rasa itu bisa berhasil. Tapi apakah kita bisa mendapatkan nitrogen cair dengan mudah?"

"Saya punya caranya."

Setelah itu, mereka berdua berdiskusi dengan cermat. Selagi Hasunuma keluar rumah, mereka mengecek pintu geser dan kamar tidur laki-laki itu. Tadinya mereka mengira harus membuat lubang di pintu untuk memasukkan nitrogen, tetapi ternyata sudah ada lubang persegi setelah hendel pintu yang terbuat dari logam dilepaskan.

"Kita butuh corong yang pas untuk lubang ini," kata Masumura. "Karena pekerjaan saya mendaur ulang barang bekas, saya yakin tidak akan terlalu sulit menemukannya."

Akhirnya mereka sepakat menggunakan metode tersebut. Masalahnya tinggal bagaimana memperoleh nitrogen cair.

Yutaro menelepon Tojima supaya datang ke bar favorit mereka untuk berkonsultasi. Ketika ditanya alasannya membutuhkan nitrogen cair,

Yutaro menjawab anak salah seorang kerabat membutuhkannya untuk eksperimen, tetapi sahabatnya tidak percaya.

"Yutaro, mungkin kau sendiri tidak sadar, tapi wajahmu sekarang benar-benar menyeramkan. Matamu juga merah. Kau pasti sedang merencanakan sesuatu?"

"Tidak..."

"Jangan berbohong. Bukankah kita bersahabat?" Tojima memelankan suara. "Apa kau akan membunuh Hasunuma?"

"Ternyata dugaanku benar," katanya ketika melihat Yutaro kehilangan kata-kata. "Kalau begitu biar kubantu. Tapi kalau kau berlagak bodoh, aku takkan membantu. Bagaimana?"

Yutaro menggeleng.

"Aku takkan membunuhnya. Aku juga tak ingin melibatkan orang lain yang tak ada urusannya dengan masalah ini."

"Tak ada urusannya?" Tojima mengangkat sebelah alis. "Yutaro, kau ini minta dihajar, ya?"

Sepertinya percuma saja berusaha menyembunyikannya. Yutaro mendesah, lalu menceritakan rencana yang ia susun bersama Masumura.

"Rencana yang sangat rumit," kata Tojima takjub. "Tapi itu ide yang sangat bagus. Mungkin Hasunuma memang harus diperlakukan seperti itu supaya mau mengaku."

"Bisakah kau menyediakan nitrogen cairnya?"

"Serahkan saja padaku. Kalau mendengar rencana kalian, kurasa 20 liter akan cukup. Jika kita taruh di wadah khusus, kita bisa mengangkutnya dengan mobil." Tojima termenung sejenak, lalu melanjutkan, "Satu pertanyaan. Apa yang akan kaulakukan setelah kita bisa membuat laki-laki itu mengakui perbuatannya? Tadi kau bilang tidak akan membunuh, jadi setelah menerornya, kalian akan membebaskannya begitu saja?"

"Aku... belum tahu soal itu. Kita lihat saja nanti. Semua tergantung dari apa yang akan dia katakan."

Yutaro mengatakan yang sebenarnya karena ia memang tidak bisa membayangkan apa yang bakal terjadi. Dalam keadaan marah, mungkin ia

akan ingin membunuh Hasunuma. Ia juga bisa membayangkan akal sehatnya akan mencegahnya melakukan hal itu.

"Yutaro," kata Tojima. "Menurutku tak masalah jika kita membunuhnya. Membayangkan orang seperti itu masih hidup bisa membuatku jijik seumur hidup. Jika aku jadi kau, aku akan membunuhnya. Tapi aku tak ingin kau sampai masuk penjara."

"Aku juga tak mau masuk penjara. Jadi apa pun yang diceritakan Hasunuma nanti, aku akan berhati-hati supaya jangan sampai naik pitam."

Wajah Tojima mengernyit kesal.

"Bukan itu maksudku. Dengar, aku tak peduli kalau kau sampai marah dan membunuhnya. Itu wajar. Masalahnya aku tak ingin kau masuk penjara meski itu terjadi. Dan menurutku, bahkan jika kau tak berniat membunuh Hasunuma, dia bisa saja mati."

"Apa maksudmu?"

"Nitrogen cair itu merepotkan." Tojima lantas membeberkan banyak hal tentang bahaya nitrogen cair. Sejumlah kecil nitrogen cair saat menguap volumenya akan membesar, dan jika dihirup langsung bisa menyebabkan kekurangan oksigen. Meski disimpan dalam wadah khusus, zat itu tetap akan menguap sedikit demi sedikit, sehingga saat mengangkutnya dengan lift, tidak boleh ada orang dalam lift yang sama.

"Jadi, meski kau hanya ingin menuangkan sedikit nitrogen ke dalam kamar untuk menakutinya, kau bisa saja membunuhnya karena sedikit kesalahan."

Penjelasan Tojima membuat Yutaro gugup lagi.

"Kenapa? Apa kau takut?" tanya Tojima. "Apa kau berencana menyerah?"

Yutaro menggeleng. "Sama sekali tidak. Justru aku merasa semakin mantap untuk melakukannya."

"Bagus." Tojima tersenyum lebar dan wajahnya kembali serius. "Maksudku tadi, kalau dia sampai mati, baik disengaja atau tidak, dan mayatnya ditemukan, polisi pasti akan melakukan penyelidikan. Mungkin mereka bisa mendeteksi penggunaan nitrogen cair. Kita harus bersiap-siap menghadapi kemungkinan itu."

"Bagaimana caranya?"

"Pasti kau yang paling pertama dicurigai begitu mayatnya ditemukan. Tapi karena kau tak punya akses terhadap nitrogen cair, cepat atau lambat mereka akan mendatangi pabrikku. Ada CCTV di sana. Jika mereka melihat rekaman aku keluar-masuk pabrik dengan mobil, mereka pasti menduga akulah yang membawa nitrogen pada saat itu."

"Itu berbahaya," kata Yutaro. "Aku tak bisa membiarkan kau melakukan itu, Shusaku. Biar aku sendiri yang mengangkutnya."

"Kau ini memang bodoh!" Tojima mengumpat. "Sebagai direktur, tak ada yang salah jika aku keluar-masuk pabrik. Aku masih bisa mencari-cari alasan untuk lolos. Tapi jika kau yang melakukannya, sama saja dengan mengumumkan kaulah si pelaku."

Yutaro sadar sahabatnya benar, jadi tidak bisa membantah. "Tapi tetap saja kau tak bisa langsung mendatangi rumah Hasunuma, Shusaku. Di seluruh penjuru kota ada CCTV, bagaimana kalau kau sampai terekam?"

"Urusan CCTV ini memang rumit. Wadah khusus nitrogen cair dua puluh liter itu juga lumayan besar dan berat. Kita hanya bisa mengangkutnya dengan mobil. Aku yakin polisi akan berusaha melacak kendaraan yang digunakan pelaku lewat CCTV yang tersebar di seluruh penjuru kota. Aku juga dengar akhir-akhir ini polisi bisa memantau pergerakan kendaraan dengan sesuatu yang disebut N-system."

"Kalau begitu aku saja yang mengangkutnya. Aku akan sangat berhati-hati supaya Hasunuma tidak sampai mati, tapi kalau itu sampai terjadi, aku akan langsung menyerahkan diri."

Tojima mendecakkan lidah kesal.

"Sebenarnya kau mendengarkanku atau tidak? Aku sudah bilang tak ingin kau dipenjara. Dan kalau kau terlalu berhati-hati agar dia tidak meninggal, rencanamu mungkin takkan berhasil."

"Mungkin kau benar, tapi..."

"Pakai otakmu. Kalau polisi menyadari kita menggunakan nitrogen cair, kita harus bisa menebak langkah mereka selanjutnya dan mengecoh mereka."

"Mengecoh? Bagaimana caranya?"

"Beri aku waktu satu hari." Tojima mengangkat satu jari. "Akan kupikirkan caranya."

Mereka bertemu lagi keesokan harinya. Tojima tampak lebih ceria.

"Kemarin aku bilang polisi pasti akan menduga pelaku menggunakan mobil. Nah, kita bisa mengecoh mereka. Kita angkut nitrogen itu tanpa menggunakan mobil," kata Tojima.

Mata Namiki membelalak saking terkejut. "Tabungnya lumayan besar dan berat, kan? Bagaimana kita mengangkutnya? Jika kita menggunakan troli malah berisiko dilihat orang banyak."

"Yah, bukan kita yang akan membawanya."

Yutaro terkesiap. "Kau ingin melibatkan lebih banyak orang?"

"Kalau kauajak, sebenarnya pasti banyak orang yang ingin bergabung. Pasti terpikir olehmu sendiri satu atau dua orang."

Ia tak bisa membantah perkataan Tojima. Bahkan, wajah pasangan Niikura dan Takagaki Tomoya langsung tebersit di benaknya.

"Selama kita menekankan bahwa kita sama sekali tidak berniat membunuh, mereka pasti bersedia membantu. Tentu saja, aku yang akan berunding dengan mereka. Yutaro, kau tak perlu melakukan apa-apa selain pergi ke rumah Hasunuma di hari yang sudah ditentukan."

"Apa sebenarnya rencanamu? Apa yang akan kaulakukan?"

"Kau tak usah tahu, tapi biar kujelaskan satu hal: Kita akan melakukannya di hari parade."

Yutaro tercengang.

"Hari parade? Kenapa memilih hari seramai itu?"

"Justru itu waktu terbaik. Oh, ada satu masalah. Soal Masumura. Apa rencananya?"

"Masumura-san akan menemaniku ke rumah Hasunuma; dia bilang ingin melihat langsung saat aku menanyai orang itu."

Tojima menggeleng. "Tidak bisa. Kalau Hasunuma tewas, polisi pasti akan mencurigai itu sebagai pembunuhan. Begitu ditemukan obat tidur dalam tubuhnya, mereka pasti menduga-duga siapa yang telah meminumkan obat

itu, lalu mulai menyelidiki latar belakang Masumura. Kalau penyidikan itu meluas sampai ke kampung halamannya dan mereka menemukan keterlibatannya dalam insiden dua puluh tiga tahun lalu, sudah jelas akan dilakukan penyidikan menyeluruh. Masumura-san perlu menciptakan alibi untuk mencegah hal itu. Alibi sungguhan yang sempurna, bukan alibi palsu."

Perkataan Tojima masuk akal. Begitu polisi menetapkan Masumura tidak ada sangkut pautnya dengan kasus ini, penyidikan akan menemui jalan buntu.

Namiki dengan berat hati menyampaikan hal itu kepada Masumura. Ia khawatir laki-laki itu akan marah karena tidak bisa menerima gagasannya dan menyesal tidak membalas dendam sendiri saja.

Ternyata Masumura langsung menyetujuinya.

"Saya tak keberatan masuk penjara, tapi saya tak akan memaksa Namiki-san melakukan hal serupa. Saya paham kunci dari rencana ini adalah menghindari kecurigaan polisi. Baiklah. Selagi Anda menghukum Hasunuma, saya akan membuat alibi di tempat lain.

"Tapi ada satu syarat," lanjut Masumura. "Saat ini Anda tidak berniat membunuh Hasunuma, bukan? Jika sampai hari itu Anda belum berubah pikiran, bisakah Anda akan membiarkan pintu geser itu tetap terkunci setelah selesai? Saya ingin diperbolehkan berbuat sesuka hati saya."

Selama pintu geser dibiarkan terkunci, Hasunuma tidak akan bisa kabur. Dia akan terlalu lemas karena kekurangan oksigen sehingga takkan bisa mendobrak pintu.

Yutaro tidak perlu bertanya lagi apa yang dimaksud Masumura dengan "berbuat sesuka hati".

"Saya akan menikamnya dengan pisau lalu menyerahkan diri supaya polisi tidak mencurigai Namiki-san. Dengan begitu semua pihak sama-sama puas," kata Masumura dengan ekspresi puas.

Dengan begitu, rencana selesai disusun. Mereka tinggal menanti hari parade.

Namun, Yutaro sama sekali tidak tahu rencananya secara mendetail.

Hanya Tojima yang mengetahui semuanya. Meski tidak terlalu yakin, ia bisa menerka siapa saja yang terlibat.

Ia menduga Takagaki Tomoya adalah salah satunya. Mustahil Tojima tidak mengajak pemuda itu.

Tapi ketika melihat wajah lugu Takagaki, mau tidak mau Namiki kasihan karena melibatkan pemuda itu dalam tindak kejahatan. Mungkin dia terlibat karena merasa terikat kewajiban, tapi jauh di lubuk hatinya, sebenarnya pemuda itu ingin melarikan diri. Karena itulah Yutaro menyarankan supaya Takagaki melupakan Saori. Ia juga menambahkan ia tidak akan menganggap pemuda itu sebagai orang yang tidak berperasaan.

Ia ingin mengutarakan hal serupa kepada pasangan Niikura tapi tidak punya kesempatan.

Hari parade pun tiba. Yutaro sudah gelisah sejak pagi. "Siang ini aku akan pergi ke tempat Hasunuma. Aku tidak berniat membunuhnya, hanya ingin memaksanya mengakui apa yang sebenarnya terjadi," katanya kepada Machiko. Hanya itu yang dikatakannya kepada Machiko. Namun ia tidak mengatakan apa tepatnya rencananya. Setelah semuanya berakhir, barulah ia akan menceritakan semuanya.

Tojima sudah memberitahu aksi itu akan dimulai sekitar pukul 16:00.

"Aku akan menghubungimu begitu semuanya sudah siap. Pakai saja truk di Toko Beras Yamabe. Tenang, aku sudah bicara dengan pemiliknya. Begitu tiba di tempat Hasunuma, seharusnya ada kardus berisi barang yang kauperlukan dekat pintu masuk. Bawa masuk kardus itu lalu lanjutkan sesuai rencana."

Tojima tidak memberitahu siapa yang akan membawa kardus itu ke tempat tersebut.

Dengan perasaan gelisah, Yutaro bekerja di dapur Namiki-ya seperti biasa.

Ponselnya berdering beberapa menit menjelang pukul 14:00. Dari Tojima.

Masumura baru saja menghubungi Tojima untuk melaporkan dia berhasil mencampurkan obat tidur ke kaleng bir yang diminum Hasunuma. Saat Masumura meninggalkannya, Hasunuma sudah tampak mengantuk.

Seharusnya laki-laki itu akan tertidur selama dua atau tiga jam kecuali dibangunkan.

Tojima juga menambahkan, "Niikura-san juga ingin menyaksikan proses interogasi Hasunuma."

"Niikura-san?"

"Aku paham perasaannya, jadi kusuruh dia menanyakannya padamu. Dia akan menunggumu di tempat parkir Toko Yamabe. Jika kau keberatan, tolak saja."

"Oke."

Yutaro tidak akan menolak permintaan itu, justru kehadiran Niikura menenangkannya. Seandainya terjadi sesuatu di luar rencana akan lebih baik jika ada seseorang yang bisa diajak berdiskusi.

Ketegangannya memuncak. Sudah waktunya ia bergerak.

Tapi kemudian sesuatu tak disangka-sangka terjadi. Seorang perempuan yang datang di penghujung jam makan siang berdiam cukup lama di toilet sebelum akhirnya keluar sambil meringis dan mengeluhkan sakit perut.

Tentu saja mereka tidak bisa mengabaikan sang tamu. Masalahnya, Machiko tidak bisa menyetir. Jadi Yutaro terpaksa mengantarkan tamu itu ke rumah sakit.

Setelah mengantarkan sang tamu, Yutaro menghubungi Tojima dan menceritakan semuanya.

"Padahal aku baru saja mau meneleponmu untuk mengabarkan semuanya sudah siap. Kenapa harus terjadi hal seperti itu di hari ini..." Suara Tojima sarat kekecewaan.

"Maaf. Aku tak bisa berbuat apa-apa."

"Tak usah minta maaf. Aku mengerti. Kita mulai dari awal. Aku yakin akan ada kesempatan lain." Tojima yang dengan sigap mengubah rencana menenangkan Yutaro.

Selesai menelepon, sekujur tubuh Namiki langsung lemas. Otaknya juga tidak bisa diajak berpikir. Selagi duduk termenung di ruang tunggu rumah sakit, Machiko datang. Saat ia menceritakan situasinya, wajah sang istri terlihat kecewa sekaligus lega. Yutaro sadar, jauh di lubuk hati istrinya

takut dengan apa yang akan dilakukannya.

Ternyata sakit perut yang dialami tamu itu tidak terlalu serius. Ia meminta maaf kepada pasangan Namiki karena sudah merepotkan mereka. Ia bisa pulang sendiri, jadi mereka berpisah di depan gedung rumah sakit.

Yutaro mengira segalanya sudah berakhir. Ia pikir hari itu akan berlalu tanpa kejadian apa pun. Sampai ia dikejutkan telepon dari Tojima.

Situasi berubah.

"Ada kejadian tak terduga. Akan kuceritakan secara lengkap nanti malam di telepon. Aku akan mampir ke Namiki-ya nanti, tapi kau harus berpura-pura tidak tahu apa-apa saat melihatku."

Yutaro bertanya apa yang telah terjadi, tetapi Tojima menjawab dirinya tidak punya waktu untuk menjelaskan sebelum menutup telepon.

Namiki-ya buka kembali seperti biasa pada pukul 17:30. Para pelanggan setia berdatangan satu per satu. Tojima dan pasangan Niikura muncul bersama. Raut wajah Tojima terlihat normal, tetapi kalau diingat-ingat, harus diakui laki-laki itu aktor yang hebat. Yutaro tidak memperhatikan ekspresi pasangan Niikura, padahal jika melakukannya ia mungkin bisa mendapat petunjuk tentang apa yang terjadi.

Kemudian salah seorang anggota Tim Kikuno datang dan mengabarkan berita tewasnya Hasunuma. Yutaro langsung menatap Tojima. Sesaat, tatapan mereka bertemu.

Jadi ini yang dimaksud dengan *kejadian tak terduga*.

Larut malam, Tojima menelepon. Yutaro langsung menanyakan siapa pelakunya.

"Tentu saja bukan aku atau Takagaki-kun. Kau bisa menebak, kan?"

"...Niikura-san?"

"Betul," jawab Tojima.

EMPAT PULUH TIGA

Tojima Shusaku menelepon sekitar seminggu sebelum parade. "Ada sesuatu yang ingin kudiskusikan dengan Niikura-san," katanya. Saat itu saya sudah mendengar berita kembalinya Hasunuma ke Kikuno, juga saat laki-laki itu mendadak muncul di Namiki-ya. Saya tak bisa memercayainya.

Tojima-san berkendara dengan saya ke dekat bangunan kantor tempat laki-laki itu tinggal. Setelah itu kami singgah di sebuah restoran dan dia mengajukan tawaran tidak terduga.

Dia bilang dia berencana meneror Hasunuma Kanichi dan meminta bantuan saya. Pada saat itulah saya tahu Namiki Yutaro yang merencanakan semua ini.

Saya terkejut. Memang benar saya sangat membenci Hasunuma sampai ingin membunuhnya dengan tangan saya sendiri. Tapi tak pernah tebersit di benak saya untuk benar-benar melakukannya. Jika saya melakukan hal semacam itu, polisi pasti akan terlibat. Mustahil ada kejahatan sempurna yang tak bisa diungkap.

Saya bertanya-tanya apakah Namiki-san tidak keberatan ditangkap polisi, juga apakah dia siap menanggung semua konsekuensi perbuatannya seorang diri walau mendapat bantuan orang lain.

Tojima-san kemudian mengatakan bahwa dia tidak rela kalau sahabatnya sejak kecil di penjara. Dia bilang dia berniat menghukum Hasunuma dengan cara yang dijamin tidak akan membuat seorang pun ditangkap.

Saya bertanya-tanya apakah ada cara cerdik untuk melakukannya, tapi setelah saya mendengar penjelasan lengkap Tojima-san, semuanya masuk akal. Mengunci Hasunuma di kamar kemudian mengancamnya dengan nitrogen cair untuk memaksanya mengaku adalah metode teror yang

cerdik. Dia bilang jika ini dianggap sebagai kejahatan, maka si pelaku paling berat akan dikenai tuduhan penganiayaan. Tapi Tojima-san yakin Hasunuma tidak akan melaporkannya ke polisi, jadi tidak ada yang akan ditangkap.

Saya diminta menyembunyikan wadah nitrogen cair dalam properti berbentuk peti harta karun yang digunakan Tim Kikuno saat parade. Saya kaget mendengarnya karena mengira akan diberi peran yang lebih penting, tapi saya langsung menyetujui.

Saya tidak memberitahu soal rencana ini kepada Rumi, istri saya. Dia pasti akan gelisah jika mengetahui suaminya terlibat perbuatan kriminal. Selain lemah secara fisik, dia juga rapuh secara emosional. Saya tak tega membebaninya dengan rahasia sebesar ini.

Seiring tanggal eksekusi yang semakin dekat, saya semakin gelisah. Darah saya mendidih membayangkan pengakuan yang akan diberikan Hasunuma pada Namiki-san.

Pada akhirnya saya memutuskan untuk hadir, jika memungkinkan. Saya ingin menyaksikan sendiri penderitaan Hasunuma.

Jadi saya mencoba mengutarakan keinginan itu pada Tojima-san. Dia bilang akan melihat situasi pada hari H dan menanyakannya pada Yutaro.

Pada hari parade, saya dan Rumi meninggalkan rumah setelah tengah hari. Setelah menonton parade sambil sesekali mengobrol dengan beberapa kenalan, saya menyapa Miyazawa Maya-san sebentar sebelum Tim Kikuno tampil. Saya ingin memastikan musik yang akan digunakan, tapi Tojima-san juga bilang sebaiknya saya punya alibi yang lebih jelas untuk berjaga-jaga.

Selesai mengobrol dengan Miyazawa-san, saya menyuruh Rumi menonton parade sendirian sebentar karena ada telepon mendadak dari rekan bisnis. Setelah memastikan Rumi menjauh, saya bergegas ke lapangan kota. Tojima-san duduk di kursi pengemudi sebuah *van* milik Tojima Foods yang diparkir di jalanan di dekat sana. Dia turun dari mobil begitu melihat saya lalu menurunkan kardus-kardus besar dan troli dari bagasi, juga menyerahkan jaket khusus staf kepada saya.

Saya mengenakan jaket itu, memuat kardus ke troli, kemudian bergegas

ke lapangan. Saya langsung menemukan peti perak. Di dalam peti itu ada dua kardus. Satu kardus berisi air mineral, sedangkan yang lain berisi teh oolong, masing-masing enam botol. Saya mengeluarkan keduanya, meletakkan kardus besar yang saya bawa sebagai gantinya, lalu memasangkan sabuk pengaman. Rasanya semua itu tidak memakan waktu sampai sepuluh menit. Saya lalu mendorong troli berisi kardus-kardus minuman ke tempat Tojima-san menunggu, sekaligus mengembalikan jaket staf.

Dia bilang saya harus menunggu di tempat parkir Toko Yamabe kalau ingin ikut menyaksikan interogasi Hasunuma. Sepertinya dia sudah menyampaikan keinginan saya pada Namiki-san.

Setelah itu saya kembali ke tempat Rumi dan melanjutkan menonton parade bersama-sama.

Tidak lama kemudian, Tim Kikuno memulai pertunjukan. Kami pun ikut bergerak mengikuti mereka.

Setibanya di garis akhir, saya meminta Rumi pergi duluan ke tempat kontes menyanyi karena saya ada sedikit urusan. Sepertinya dia tidak curiga dan langsung pergi.

Saya pergi ke Toko Yamabe dan menunggu Yutaro-san di tempat parkir. Tapi sampai jam menunjukkan pukul empat sore dia belum juga muncul. Saya merasa itu janggal dan tak lama kemudian Tojima-san menelepon untuk memberitahu rencana dibatalkan karena ada kejadian tak terduga. Dia ingin saya menggunakan truk kecil di tempat parkir Toko Yamabe untuk mengangkut kardus di depan tempat Hasunuma tinggal.

Saya yang tadinya sangat bersemangat jadi sangat kecewa. Tapi saya tak bisa berbuat apa-apa karena Yutaro-san tidak bisa datang. Saya pergi ke tempat Hasunuma tinggal menggunakan truk sesuai instruksi.

Sesuai rencana, kardus itu ditempatkan di depan pintu tempat Hasunuma tinggal. Sebelum mengangkut kardus itu saya mencoba membuka pintu. Tidak dikunci.

Saya bisa melihat ruangan kecil di balik pintu. Pintu gesernya ditutup dan digembok. Seperti rencana, hendelnya sudah dilepas, menyisakan sebuah

lubang persegi.

Saya melepas sepatu lalu melangkah pelan-pelan mendekati pintu itu, tapi langsung berhenti begitu mendengar dengkuran.

Tidak ada tanda-tanda Hasunuma terjaga. Saya mendekat ke pintu geser lalu mengintip lewat lubang persegi untuk melihat keadaan di dalam.

Saya bisa melihat Hasunuma berbaring di futon. Air liurnya mengalir dan ia mendengkur.

Begitu melihat wajahnya saya langsung meradang. Saori, harta kami, dibunuh orang seperti laki-laki ini? Kenapa? Apa yang terjadi di antara mereka? Bagaimana dia dibunuh?

Saya harus tahu sekarang juga. Mungkin ini satu-satunya kesempatan saya untuk memaksanya mengaku dan saya merasa bisa menggantikan Namaki-san.

Saya membawa masuk kardus di luar, lalu membongkarnya. Di dalamnya ada corong khusus, jadi pertama-tama, saya memasukkannya ke lubang persegi di pintu. Saya membuka tutup tabung nitrogen cair, kemudian saya memanggil Hasunuma, dan menggedor pintu geser sekuat tenaga.

Tidak lama kemudian Hasunuma terjaga. "Siapa?" tanyanya, kedengarannya dia bangkit. Dia mencoba membuka pintu geser yang tentu saja sia-sia karena masih terkunci dari luar.

Saya mengangkat tabung nitrogen cair dan menuangkan isinya ke dalam corong. Hasunuma terkejut. "Apa ini?" serunya.

"Nitrogen cair," jawab saya, lalu menambahkan, "Jika aku terus mengalirkannya, oksigen dalam kamarmu akan menipis dan kau bakal mati."

Hasunuma mulai berteriak—meminta saya berhenti, mengancam akan membunuh saya. Karena khawatir dia akan mencoba mendobrak pintu, saya menempelkan tubuh ke pintu geser sambil memegang tabung nitrogen, tapi itu tidak terjadi. Sepertinya dia berusaha menjauh dari nitrogen cair yang dialirkan lewat corong.

Tidak lama kemudian dia mulai mengeluhkan sakit kepala dan mual. Saya mendesaknya untuk mengaku jika ingin saya membantunya. "Jawab

dengan jujur! Apa yang kaulakukan pada Namiki Saori?"

Hasunuma menyuruh saya membuka pintu, berjanji akan mengakui semuanya begitu keluar dari ruangan. Dia pasti berdusta. Saya jawab saja baru akan membukakan pintu setelah dia menceritakan semuanya, dan terus menuangkan nitrogen.

Akhirnya dia menjerit, "Oke! Oke! Hentikan! Akan kuceritakan semuanya!" Jadi saya langsung berhenti menuangkan nitrogen.

Hasunuma mengaku memang sudah lama berniat menyerang putri pemilik Namiki-ya. Dia sudah mengincarnya sejak lama, tapi tersinggung karena dilarang masuk ke restoran, dan berniat memerkosa gadis itu sebagai pembalasan dendam. Pada suatu malam, dia kebetulan melihat Saori berjalan sendirian, jadi dia mengikuti gadis itu dengan mobil, lalu menyerangnya di sebuah taman kecil. Taman itu sedang direnovasi, jadi tidak ada orang di sana. Dia berusaha menyeret Saori ke dalam mobil, tapi gadis itu melawan sehingga Hasunuma mendorongnya sampai terjatuh dan tiba-tiba saja Saori tidak bersuara lagi. Hasunuma mendekatinya untuk memastikan apa yang terjadi dan mendapati gadis itu tewas. Hasunuma panik dan buru-buru memasukkan tubuh Saori ke mobil. Ia bingung harus membuang mayat itu di mana dan teringat pada rumah tempat mayat wanita tua itu belum ditemukan. "Kupikir itu tempat yang cocok," kata Hasunuma dengan napas terengah.

Amarah saya kembali tersulut. Saya bertanya kenapa dia tidak menyerahkan diri.

Bisakah Anda menebak jawabannya? Dia bilang tak mungkin dia melakukan hal sebodoh itu dan bahwa mayat itu akan jadi miliknya selama ia sembunyikan.

Saya kembali menuangkan nitrogen cair. Saya menyuruhnya meminta maaf dengan setulus hati kepada Saori yang sudah berada di alam baka. Hasunuma sempat mengatakan sesuatu, tetapi tidak terdengar seperti permintaan maaf sehingga saya terus menuangkan nitrogen.

Sesaat kemudian barulah saya sadar tidak ada lagi suara dari dalam kamar. Tabung nitrogen cair itu sendiri sudah nyaris kosong. Saya menarik

corong keluar dari lubang, lalu mengintip ke dalam.

Hasunuma terbaring di lantai, bergeming. *Celaka,* saya pikir. Saya melepas gembok dan membuka pintu. Tetapi berbahaya bagi saya untuk langsung masuk. Jadi saya menunggu beberapa menit sebelum masuk.

Jantung Hasunuma sudah berhenti berdetak. Saya mencoba melakukan CPR, tapi tidak ada tanda-tanda dia kembali sadar.

Saya memasukkan kembali tabung nitrogen cair berikut corongnya ke kardus lalu mengangkatnya ke luar.

Saya meletakkan kembali kardus itu di bak truk sebelum kembali ke Toko Yamabe. Dalam perjalanan saya menghubungi Tojima-san untuk menceritakan apa yang terjadi.

Tojima-san tertegun. Tapi yang luar biasa adalah dia tetap tenang dan menyuruh saya tetap bertindak sesuai rencana. Dia akan mengurus sisanya.

Sesuai instruksi, saya mengembalikan truk, dan pergi ke taman untuk menemui Rumi. Sulit rasanya memaksakan diri tersenyum sebagai juri di kontes menyanyi dalam situasi seperti itu.

Setelah kontes berakhir saya bertemu dengan Tojima-san. Dia tidak mengatakan apa-apa karena Rumi ada bersama kami. Sebelumnya dia sudah diberitahu bahwa istri saya tidak tahu-menahu tentang rencana ini.

Kemudian kami bertiga pergi ke Namiki-ya dan mendengar berita kematian Hasunuma bersama para pengunjung lain. Sulit sekali rasanya untuk tetap bersikap tenang.

Tojima-san menelepon saya di tengah malam. Dia bilang dia sudah menjelaskan situasinya kepada Masumura-san dan Yutaro-san.

"Yutaro bilang dia merasa bersalah pada Anda, Niikura-san," kata Tojima-san. "Katanya gara-gara ide anehnya, kau harus menanggung beban berat."

Tojima-san berjanji akan melindungi saya. Dia meyakinkan saya bahwa selama kami semua tutup mulut, polisi tidak akan pernah mengetahui keseluruhan rencana tersebut.

Namun, kecepatan polisi dalam mengungkap kasus ini benar-benar di luar perkiraan kami. Saya benar-benar terkejut setelah Tojima-san

melaporkan bahwa kemungkinan besar polisi sudah mengetahui tabung helium itu adalah bukti palsu dan nitrogen cairlah yang sebenarnya digunakan. Saya pun langsung dicekam ketakutan begitu nama seseorang yang sama sekali tidak saya duga, Profesor Yukawa, disebut-sebut terlibat dalam penyidikan.

Setelah mengetahui bahwa identitas Masumura-san terungkap dan Takagaki Tomoya-kun sudah mengaku, saya sadar kami terpojok. Saya merasa tinggal masalah waktu saja sebelum saya dan istri diminta datang ke kantor polisi untuk dimintai keterangan.

Kami diwawancara secara terpisah. Saya bersikeras saya tidak tahu apa-apa dan tidak terlibat dalam kasus ini, tapi dalam hati saya sangat mengkhawatirkan Rumi. Dia benar-benar tidak tahu apa-apa, tapi sepertinya dia curiga suaminya terlibat. Dimintai keterangan oleh polisi seperti ini pasti akan membuat kecemasannya memuncak.

Benar saja. Saya diberitahu Rumi pingsan di tengah-tengah interogasi. Saya bergegas ke rumah sakit.

Dokter menjelaskan kemungkinan besar Rumi mengalami sindrom hiperventilasi. Ketika dia juga bertanya apakah sebelumnya pernah terjadi gejala serupa, saya menjawab pernah beberapa kali meski lebih ringan.

Di ruang perawatan, Rumi tidur di bawah pengaruh obat. Saya duduk di pinggir tempat tidur dan menggenggam tangannya. Ketika memandang wajah istri saya yang sedang tidur nyenyak, saya sadar harus segera membebaskannya dari situasi menyiksa ini.

EMPAT PULUH EMPAT

Pintu di ujung koridor dibiarkan terbuka. Ketika Utsumi Kaoru mendekat, seorang laki-laki berseragam keluar dari ruangan. Ia meletakkan kardus besar di troli. Sejenak, Kaoru teringat kesaksian Takagaki Tomoya tentang ketika ia mengangkut nitrogen cair.

Kaoru melongok ke dalam ruangan. Yukawa berdiri di dalam, mengenakan kemeja dengan lengan digulung, dan berkacak pinggang. Begitu menyadari kehadiran Kaoru, ia mengangguk. Kaoru sebelummya sudah menelepon untuk memberitahukan niatnya berkunjung.

Kaoru melihat laki-laki berseragam itu pergi lalu masuk ke ruangan. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan dan menyadari perubahan besar. Berkas-berkas di rak buku sudah lenyap dan meja kerja terlihat lebih rapi.

"Penelitianku sudah selesai, jadi sudah waktunya aku pergi," kata Yukawa sambil menghampiri meja. Di meja masih ada cerek air panas, kaleng kopi instan, dan gelas kertas.

"Pas sekali."

"Apa maksudmu?"

"Karena kasus Hasunuma juga sudah selesai, walau masih ada penyelidikan tambahan dan urusan administratif yang harus diselesaikan."

Yukawa menyeduh kopi sambil membisu. Dari punggungnya, Kaoru merasakan pria itu sedang memikirkan sesuatu yang penting.

"Apakah Ketua Tim sudah memberitahu Anda?"

Yukawa berbalik, lalu menghampiri sofa sambil membawa dua gelas kopi instan. "Aku sudah diberitahu versi singkatnya lewat telepon. Seperti dugaanku, banyak orang yang terlibat."

"Inspektur Mamiya juga memuji Anda. Beliau bilang deduksi Galileo-sensei sungguh jitu dan Anda masih setajam dulu."

Yukawa tampak tidak begitu senang mendengar nama julukannya di Kepolisian Metropolitan, dan mengangkat sebelah alis dengan kesal. Ia meletakkan gelas di meja lalu duduk di sofa. "Permisi," kata Utsumi sambil ikut duduk.

Yukawa meraih salah satu gelas, lalu menyilangkan kaki. "Bisakah kauceritakan detailnya?"

"Itulah tujuan saya ke sini." Kaoru mengeluarkan berkas dari dalam tas. "Tapi sebelumnya saya harus menyampaikan pesan dari Ketua Tim. Dia bilang dia akan menemui Anda dalam waktu dekat untuk berterima kasih secara langsung, jadi tolong beritahu kalau ada restoran yang ingin Anda kunjungi."

"Akan kupikirkan."

Kaoru mengangguk dan membuka berkas berisi rangkuman fakta mengenai insiden itu berdasarkan pernyataan sejumlah pihak. Tojima, yang sempat menolak buka mulut, akhirnya bersedia bicara setelah mendengar tentang pengakuan Niikura Naoki.

Selagi membaca berkas itu perlahan, Kaoru kembali mengingat-ingat insiden tersebut.

Kasus ini sangat rumit. Akar semua ini sangat jelas: kegagalan sistem hukum untuk menghukum Hasunuma, pelaku kejahatan yang keji dan licik. Dalam konteks itu, sangatlah mudah untuk bersimpati pada Niikura Naoki, yang terlibat langsung dalam eksekusi; Namiki Yutaro sang pencetus ide; juga Tojima Shusaku yang mengatur semuanya. Tetapi tidak ada seorang pun yang berhak mencabut nyawa orang lain, tidak peduli sekeji apa pun orang itu.

Hanya memikirkan bahwa di bawah pimpinan Kusanagi mereka harus membuktikan perbuatan ketiga orang itu adalah kejahatan yang tidak bisa diampuni membuat hati Kaoru terasa berat.

"Setelah diberitahu Niikura Naoki bahwa Hasunuma sudah tewas, Tojima Shusaku langsung menghubungi Masumura untuk menjelaskan situasi.

Pada saat itu, dia meminta Masumura mengambil beberapa helai rambut Hasunuma. Keesokan harinya, Tojima memasukkan helaian rambut itu ke kantong plastik berisi tabung helium yang dicuri saat kontes menyanyi, lalu meninggalkannya di semak-semak sekitar dua puluh meter dari TKP."

"Jadi Direktur Tojima yang mencurinya?"

"Staf yang bertugas membagi-bagikan balon adalah anggota Rukun Warga setempat. Tidak akan ada yang menaruh curiga jika dia meninggalkan posnya untuk sementara waktu dan digantikan tokoh masyarakat seperti Tojima Shusaku. Dia membungkus tabung itu dalam kain hijau, lantas menyembunyikannya di rerumputan di balik toilet umum. Tidak akan ada seorang pun yang sadar karena warna kainnya tersamar oleh rumput."

"Apa Direktur Tojima memperkirakan Namiki-san benar-benar akan membunuh Hasunuma?"

"Dia mengaku sempat berpikir kemungkinan itu ada. Menurutnya, kalaupun Hasunuma dibunuh, itu wajar saja, tapi jika itu terjadi, dia ingin berusaha sekuat tenaga untuk membantu. Dengan niat itu ia menyiapkan trik dengan tabung helium. Ketika mengalami kecelakaan dengan nitrogen cair, ia mendengar bahwa gejala korban sama dengan orang yang mengalami kecelakaan dengan helium. Trik itu akhirnya benar-benar digunakan Niikura Naoki."

"Benar-benar persahabatan yang kokoh," gumam Yukawa sambil mengangkat bahu.

"Lalu," kata Utsumi sambil menunduk membaca berkas. "Direktur Toko Buku Miyazawa menyangkal keterlibatan dirinya dalam insiden itu. Tojima Shusaku juga mengaku dia tidak menceritakan apa pun padanya. Tapi menurut salah seorang anggota tim properti, Direktur Miyazawa sempat menelepon mereka sebelum parade dan setelah sampai di garis finis, padahal tidak ada urusan penting. Kami menduga dia sengaja menelepon untuk menjauhkan para anggota dari peti harta karun. Meski begitu belum jelas sejauh mana dia mengetahui rencana Tojima. Bisa jadi dia hanya dimintai bantuan secara samar. Melihat peti itu diperlakukan secara

sembarangan saat parade berlangsung, kemungkinan dia tidak tahu peti itu berisi nitrogen cair." Setelah selesai membaca seluruh berkas, ia meletakkannya di meja, lalu mengambil gelas kertas. "Itulah ceritanya. Bagaimana menurut Anda?"

Yukawa merenung sambil mengamati isi gelas kertas selama beberapa saat sebelum bicara. "Sepertinya tidak ada fakta yang bertentangan. Kedengarannya masuk akal."

"Kami pikir juga begitu. Mungkin ada beberapa perbedaan kecil karena kesalahan mengingat, tapi sejauh ini tidak ada kebohongan besar yang disengaja."

"Dan kalian akan melimpahkan kasus ini ke kejaksaan berdasarkan cerita itu?"

"Betul, tapi..." Utsumi penasaran mengapa Yukawa menggunakan istilah *cerita*.

"Boleh tahu, kira-kira tuduhan apa yang akan dikenakan kepada masing-masing orang?"

"Memang agak rumit." Utsumi mengambil berkas itu lagi. "Jika kita memercayai pernyataan mereka, Niikura Naoki tidak punya niat membunuh, jadi kemungkinan akan dikenai pasal penganiayaan hingga menyebabkan kematian. Namiki Yutaro memang tidak terlibat tapi dialah pencetus ide ini, jadi kemungkinan dia akan dianggap konspirator. Meski hanya di tahap penganiayaan. Tomogaki Tomoya hanya diberitahu bahwa Hasunuma akan dihukum dan sepertinya tidak tahu soal penggunaan nitrogen cair. Jadi meski namanya diserahkan ke kejaksaan, kemungkinan dia tidak akan dituntut. Masalahnya adalah Tojima Shusaku. Dia jelas bisa dikenai pasal konspirator penganiayaan, tapi dia menyiapkan tabung helium sebagai alibi kalau-kalau Hasunuma tewas. Tergantung interpretasi di pengadilan, dia bisa dijerat dengan tuduhan pembunuhan berencana. Tapi sang eksekutorlah yang memutuskan apakah Hasunuma akan dibiarkan tetap hidup atau tidak, jadi kemungkinannya kecil Tojima akan dijerat dengan tuduhan itu. Niikura Rumi mungkin sudah tahu tentang rencana itu, tapi belum tentu dia bisa didakwa karenanya."

”Itu saja,” kata Utsumi sambil menatap Yukawa.

”Lalu bagaimana dengan Hasunuma?”

”Eh?”

”Aku bertanya tentang penanganan kasus Hasunuma? Apakah dia tidak akan dituntut karena tersangka meninggal?”

”Ah…” Utsumi terkejut karena belum memikirkannya. ”Saya rasa mungkin itulah yang akan terjadi.”

”Apa komentar Kusanagi mengenai hal itu? Masumura berhasil mengungkap kebenaran kasus yang terjadi dua puluh tiga tahun lalu sementara Niikura-san berhasil mengungkap insiden yang mengakibatkan kematian Saori.”

”Dia bilang perasaannya campur aduk. Dia senang mereka akhirnya mengetahui kebenaran mengenai kasus-kasus itu, tapi dia tetap berharap bisa menyelesaikan kasus-kasus itu dengan tangan sendiri.”

”Pasti begitu.” Yukawa meneguk habis kopi, lalu meletakkan gelas di meja. ”Apakah taman itu sudah diidentifikasi?”

”Taman?”

”Dalam pernyataan Niikura-san, Hasunuma menyerang Saori-san di sebuah taman kecil, bukan?”

”Oh…” Kaoru mengangguk lalu mengeluarkan notesnya.

”Kami sudah mengidentifikasinya. Petunjuknya menyebutkan taman itu sedang direnovasi. Kami menduga yang dimaksud adalah Taman Anak Nishi-Kikuno. Jaraknya sekitar sepuluh menit dengan berjalan kaki dari Namiki-ya. Itulah satu-satunya taman yang direnovasi tiga tahun lalu. Memangnya kenapa dengan taman itu?”

Yukawa tidak menjawab dan tampak tenggelam dalam pikiran. Kaoru paham bahwa dalam situasi seperti ini lebih baik jangan mengajak laki-laki itu bicara. Tapi apa sebenarnya yang mengganggu Yukawa?

”Utsumi-kun,” kata Yukawa sambil menatap Utsumi dengan serius. ”Boleh aku minta bantuanmu untuk mengecek beberapa hal?”

Kaoru mengeluarkan bolpoin dari tas dan membuka notes. ”Soal apa?”

”Sebelumnya aku ingin menegaskan sesuatu. Rahasiakan permintaanku

ini dari Kusanagi dan jangan bertanya dulu meng-apa aku memintamu menyelidiki hal ini. Kalau kau tak bisa memenuhi kedua syarat itu, pembicaraan kita cukup sampai di sini saja."

Kaoru menatap wajah fisikawan yang telah lama dikenalnya itu. Tampak sangat serius, tidak seperti biasanya.

"Boleh saya menanyakan satu hal?"

"Apa?"

"Apakah Yukawa-sensei menerima fakta-fakta yang barusan saya sampaikan? Apakah masih ada sesuatu yang membuat Anda ragu?"

Yukawa menghela napas panjang, melipat kedua tangan sesaat, lalu meletakkan tangan kiri di pipi. Ibu jari, telunjuk, dan jari tengahnya dalam posisi terbuka. Ia terlihat seperti tengah merenungkan sesuatu, tapi posisi jemarinya yang janggal mengingatkan Kaoru pada sesuatu yang dipelajarinya di fisika.

Tepat saat kata *Fleming* terlintas di benaknya, postur tubuh Yukawa sudah kembali rileks.

"Aku belum bisa memutuskan apakah aku menerima fakta-fakta itu atau tidak, karena itulah aku butuh bantuanmu."

"Oke," jawab Utsumi seketika. "Beritahu saja apa yang perlu diselidiki. Tentu saja saya tidak akan menanyakan alasannya."

EMPAT PULUH LIMA

Begitu melangkah keluar dari pintu depan, udara dingin menyelimuti seluruh tubuhnya, dan tubuhnya merinding. Sekarang sudah bulan November. Meski pemanasan global terus berlanjut, musim dingin tetap tiba.

Rumi berjalan ke taman. Ia mulai berkebun tidak lama setelah menikah. Sejak saat itu, merawat bunga-bunga sudah menjadi rutinitas hariannya.

Sebelum mulai bekerja, ia memandangi bunga-bunganya.

Sepertinya nama julukannya, Rumput Seratus Tahun, bunga-bunga *zinia*[14] itu telah mekar sangat lama, tapi mungkin sekarang sudah hampir layu. Bunga Salvia Sakura Pulco merah muda juga masih bermekaran, tampak bertahan. Bunga itu termasuk tanaman yang kuat, tapi harus dipangkas dan disimpan dalam ruangan jika ingin bertahan selama musim dingin.

Entah bagaimana nasibnya tahun ini, batin Rumi. Mungkin tak ada harapan. Bukan hanya Salvia, semua bunga lain juga akan layu jika tidak ada yang merawat.

Camelia sasanqua di pagar tanaman belum menunjukkan tanda-tanda mekar. Mungkin tidak lama lagi, meski Rumi tidak tahu apakah ia masih bisa menyaksikannya.

Sambil memeriksa kuncup-kuncup bunga, ia melihat ke arah jalan dari sela-sela pagar tanaman. Sebuah mobil hitam terparkir di pinggir jalan. Belakangan ini mobil itu memang selalu diparkir di sana. Jendela bagian belakangnya ditutupi kaca film, sehingga bagian dalamnya tak terlihat.

Suatu kali, saat Rumi hendak mengambil surat, ia melihat seorang laki-laki berjas hitam merokok di luar mobil. Laki-laki itu tampak panik begitu melihat Rumi dan langsung bergegas masuk ke mobil.

Memori mengenai kejadian itu membuat suasana hati Rumi menjadi lebih tertekan. Laki-laki itu pasti penyidik yang sedang mengawasi gerak-geriknya.

Rumi kehilangan semangat untuk merawat bunga-bunga. Di sekitar rumah ini memang tidak ada bangunan lain yang menghadap langsung ke taman, tetapi di kejauhan tampak deretan apartemen dan bangunan lainnya. Bisa saja polisi sedang mengawasinya dengan lensa jarak jauh.

Selagi mencopot sarung tangan dan berbalik ke jalur masuk rumah, Rumi melihat seseorang berdiri di luar gerbang. Ia sempat menyangka orang itu polisi, tetapi ia salah. Begitu melihat wajah laki-laki itu, ia langsung mendapat firasat buruk. Ia mengenal sosok itu, sosok yang sering dilihatnya di Namiki-ya... Profesor Yukawa.

Yukawa juga tampaknya menyadari kehadiran Rumi. Ia tersenyum lalu membungkuk sopan.

Rumi mendekati gerbang dengan waspada. Ia teringat cerita suaminya belum lama ini bahwa Yukawa bukan ilmuwan biasa. Ia memiliki kenalan polisi, dengan kata lain dia memiliki hubungan dengan kepolisian.

Ia membuka gerbang dan bertanya, "Ada keperluan apa datang ke sini?"

"Ada hal penting yang ingin saya bicarakan," kata Yukawa dengan ekspresi lembut. "Tentang kasus itu."

Kenapa fisikawan ingin membicarakan kasus itu? Rumi kebingungan, tidak tahu harus menanggapi bagaimana.

"Saya takkan membicarakan sesuatu yang bakal menyudutkan Anda," kata Yukawa, seolah sudah bisa menduga keraguan Rumi. "Saya datang ke sini untuk membicarakan pilihan yang Anda miliki."

"Pilihan?"

"Ya." Yukawa menatap Rumi dan mengangguk. Sorot matanya seolah bisa mengungkap semua kebenaran.

Rumi tidak tahu harus menanggapi seperti apa jadi akhirnya berkata, "Silakan." Mungkin hanya demi menghindari para penyidik yang pasti sedang mengawasinya.

Setelah mempersilakan Yukawa masuk ke ruang duduk, Rumi pergi ke

dapur untuk membuat teh. Kali ini ia memilih Earl Grey, teh kesukaannya. Entah mengapa ia merasa mungkin ini kesempatan terakhirnya untuk menikmati teh dengan tenang.

Ia meletakkan cangkir teh, teko susu, dan perlengkapan minum teh lainnya di atas nampan, lalu membawanya ke ruang tamu. Yukawa sedang berdiri di dekat gitar akustik yang dipajang di dinding.

"Anda suka main gitar?" tanya Rumi sambil meletakkan nampan di meja tengah.

"Saya sempat bermain gitar waktu masih sekolah. Omong-omong, ini gitar Gibson, ya? Dan sepertinya model *vintage*?"

"Saya kurang paham. Suami saya bukan pemain gitar profesional, dia hanya memainkannya sebagai hobi."

"Boleh saya mencoba memainkannya?"

"Hmm, silakan." Rumi mengangguk meski bingung dengan permintaan tak terduga sang fisikawan.

Yukawa meraih gitar, menyeret kursi di sebelahnya, dan duduk. Setelah memetik senar untuk menjajal beberapa nada, ia mulai memainkan sebuah lagu bernada lambat.

Tiba-tiba Rumi menyadari bahwa Yukawa memainkan lagu yang diciptakan Niikura bertahun-tahun lalu. Lagu itu terinspirasi dari lagu *folk* tahun '70-an, dan Rumi juga menyukainya. Sayang sekali penjualan CD-nya tidak bagus.

Yukawa berhenti bermain di tengah lagu dan berkata, "Suara gitar ini bagus," komentarnya lalu mengembalikan gitar itu ke tempat semula.

"Permainan Anda bagus. Silakan dilanjutkan kalau mau."

"Tidak usah. Bisa-bisa nanti ketahuan saya baru saja belajar kilat." Yukawa tertawa, lalu berjalan kembali sofa.

Belajar kilat... Berarti laki-laki ini sengaja berlatih sebelum datang ke sini? Mungkin Niikura pernah memberitahu dia punya gitar akustik di rumah.

"Silakan," kata Rumi sambil menawarkan teh.

Yukawa duduk di sofa dan mengucapkan, "Terima kasih," lalu meraih cangkir teh yang ditawarkan, mencium aromanya, kemudian menuangkan

susu dari teko. "Apakah dulu Namiki Saori-san juga berlatih di ruangan ini?" tanyanya.

"Tidak," kata Rumi sambil tersenyum. "Bisa-bisa kami diprotes tetangga. Biasanya dia berlatih di ruang kedap suara."

"Diprotes? Padahal saya dengar suaranya sangat bagus."

"Waktu pertunjukan sungguhan memang selalu bagus. Tapi saat latihan kadang-kadang terasa bising."

"Berat juga ya." Yukawa menyeruput teh. "Saya dari dulu ingin mendengar suara diva genius. Saya sampai mencari-cari di Youtube, tapi tidak bisa menemukannya."

"Anda ingin mendengarnya?"

Yukawa mengerjap. "Apakah bisa?"

"Tentu saja," kata Rumi sambil mengambil *remote control* dari rak di dekat kaki, lalu menggunakannya untuk mengaktifkan sistem audio canggih yang terpasang di dinding. Kemudian ia mengutak-atik ponselnya yang berisi ratusan lagu favoritnya.

Beberapa saat kemudian, intro sebuah lagu mengalun dari pengeras suara. Yukawa, yang rupanya mengenali lagu tersebut ikut mengangguk mengikuti irama. Judul lagu ini adalah *Time to Say Goodbye* yang dulu dipopulerkan Sarah Brightman.

Sebuah suara lembut tapi tidak lemah menyatu dengan musik. Meski didengar oleh telinga, suara itu serasa bergema di tubuh pendengar. Mata Yukawa terbelalak lebar. Jelas, ia terkejut.

Kemampuan luar biasa Saori semakin menonjol ketika lagu memasuki klimaks. Nada-nada tinggi yang dilantunkannya seolah menembus dari pusat tubuh pendengar hingga ke otak, sementara nada-nada rendah yang solid seakan bersarang di dasar perut. Tidak mungkin seorang gadis remaja yang bahkan belum genap berusia dua puluh tahun bisa menguasai teknik tingkat tinggi seperti ini secara sadar—ini pasti anugerah dari dewa musik.

Saori mengakhiri nyanyiannya, menyisakan nuansa manis di telinga pendengar.

Yukawa bertepuk tangan sambil menggeleng-geleng. "Luar biasa!

Melebihi bayangan saya!"

"Anda ingin mendengar lagu lain?"

"Tidak, cukup. Saya ingin sekali mendengar lagu lain, tapi nanti saya malah kesulitan menyampaikan maksud kedatangan saya."

Rumi menarik napas dalam-dalam kemudian menyeruput teh. "Anda ingin membicarakan soal kasus itu, kan?"

"Betul," kata Yukawa. "Tapi saya ingin mengulanginya lagi dari awal sebelum bicara tentang kematian Hasunuma Kanichi."

"Maksud Anda dari awal?"

"Sekitar enam bulan lalu, Hasunuma Kanichi ditangkap karena dicurigai membunuh Saori-san. Anda tahu detailnya?"

"Di Shizuoka, bukan?" Rumi meletakkan sebelah tangan di pipi. "Kalau tidak salah mayat Saori-san ditemukan di sebuah rumah tua di sana."

"Betul. Lebih tepatnya rumah yang telah berubah menjadi semacam tempat pengumpulan sampah dan terbakar. Di antara puing-puing rumah itu ditemukan dua mayat. Salah satu mayat yang ditemukan adalah pemilik rumah yang sudah meninggal beberapa tahun sebelumnya, sedangkan mayat yang satu lagi diidentifikasi sebagai Namiki Saori-san lewat tes DNA. Nama Hasunuma Kanichi muncul karena dia memiliki hubungan dengan si pemilik rumah. Nah, di sini muncul pertanyaan pertama." Yukawa mengangkat satu jari. "Mengapa rumah yang sudah bertahun-tahun diabaikan itu mendadak terbakar? Saya sudah minta bantuan seorang kenalan di kepolisian untuk menyelidiki, tapi sampai sekarang belum jelas. Ada dugaan kuat tempat itu memang sengaja dibakar, namun belum ditemukan petunjuk yang mengarah ke pelaku."

Rumi bingung dan tidak tahu bagaimana harus menanggapi cerita tak terduga itu. Ia sama sekali tidak mengerti ke mana arah pembicaraan Yukawa.

"Sementara itu, para penyidik mulai mencurigai Hasunuma dan berusaha menemukan kaitan antara dirinya dengan Namiki Saori-san. Dan mereka langsung berhasil. Tiga tahun lalu, Hasunuma sempat sering mendatangi Namiki-ya dan ada kesaksian bahwa dia berniat buruk pada Saori-san. Para

penyidik menyimpulkan kemungkinan besar dia dibunuh Hasunuma. Masalahnya adalah: apakah ada bukti fisik? Setelah mencari ke banyak tempat, akhirnya mereka menemukan bukti itu di kediaman Hasunuma. Ada seragam dari tempat kerja sebelumnya yang sedikit bernoda darah. Setelah dianalisis, ternyata itu darah Saori-san. Polisi menganggapnya sebagai bukti meyakinkan dan menggunakannya untuk membekuk Hasunuma."

"Pertanyaan kedua," kata Yukawa lagi sambil mengangkat dua jari.

"Sejak pertama kali mendengar cerita ini, ada sesuatu yang mengganggu pikiran saya. Mengapa Hasunuma Kanichi masih menyimpan seragam itu? Bukankah wajar jika dia membuangnya saat berhenti dari tempat kerja lama dan pindah rumah? Bisa saja dia lupa dan lalai membuangnya, tapi tetap saja itu tidak masuk akal."

"Profesor Yukawa," potong Rumi. "Kenapa Anda menceritakan semua ini pada saya? Saya rasa penjelasan Anda masuk akal, tapi saya tak punya jawaban untuk semua pertanyaan-pertanyaan barusan."

Yukawa memajukan tubuh, sorot matanya seperti ingin mengintip isi pikiran Rumi. "Benarkah?"

"Eh? Apa?"

"Benarkah Anda tak tahu jawabannya? Ataukah sebenarnya Anda tahu hanya saja belum menyadarinya?"

Rumi benar-benar bingung, tidak mengerti arah pembicaraan Yukawa.

"Mari kita lanjutkan," kata Yukawa yang kembali ke posisi duduk semula dan mengangkat tiga jari.

"Pertanyaan ketiga sekaligus yang terpenting. Setelah ditangkap, Hasunuma Kanichi sama sekali tidak goyah. Dia tetap bungkam seperti yang dilakukannya sembilan tahun lalu. Mungkin berbekal dari pengalamannya di masa lalu, dia yakin tidak akan didakwa selama tetap bungkam? Tapi dengan kegigihan polisi dan jaksa, ada kemungkinan mereka akan menemukan bukti kuat. Lalu mengapa dia bisa bersikap tenang sampai akhir? Setelah dibebaskan, dia dengan sombongnya mengatakan kepada seseorang bahwa pengakuan adalah raja segala bukti, dan dia akan baik-baik saja selama sang raja tidak ada. Dengan kata lain, dia yakin tidak akan

ada bukti yang memberatkannya. Kenapa dia bisa seyakin itu?"

Yukawa menurunkan tangannya yang terangkat, menyeruput teh, lalu kembali menoleh ke arah Rumi.

"Bagaimana? Bukankah Anda tahu jawaban untuk pertanyaan ketiga ini?"

Rumi bisa merasakan ada sesuatu yang hancur dalam dirinya. Sebuah bagian penting dari fondasi yang selama ini menyokong sesuatu yang besar. Dan begitu bagian ini hancur, kerusakan total tidak bisa dihentikan lagi. Sang fisikawan sudah mengetahui semuanya sebelum datang ke sini.

"Kenapa Hasunuma bisa begitu yakin dirinya tidak akan didakwa? Saya hanya punya satu jawaban: *dia tidak membunuh Saori-san.* Tidak hanya itu, dia juga tahu siapa pembunuh sebenarnya. Dan jika dia sampai terpojok, dia pikir dia tinggal mengungkapkannya. Karena itulah dia bisa tetap bungkam hingga akhir."

Kata-kata yang dilontarkan Yukawa seolah menghunjam sanubari Rumi. Ia bisa merasa wajahnya berubah pucat pasi. Tubuhnya langsung lemas sehingga nyaris tidak bisa tetap duduk.

"Boleh saya lanjutkan?" tanya Yukawa khawatir.

"Ya, silakan," jawab Rumi susah payah, berusaha mengatasi sesak napas dan jantung yang berdebar kencang.

"Masalahnya selanjutnya adalah," lanjut Yukawa, "alasan mengapa Hasunuma mau melakukannya. Dan maksud saya bukan hanya soal memilih bungkam meski tahu siapa pelaku sebenarnya. Sebelum itu dia juga sudah bertingkah aneh. Dia menyembunyikan mayat Saori-san di rumah sampah di Shizuoka. Tindakan ini saja sudah menobatkannya sebagai kaki tangan pelaku, dan bisa dibilang kaki tangan yang sangat setia. Tapi adakah sosok dalam hidup Hasunuma yang bisa membuatnya menunjukkan kesetiaan sebesar itu?" Ia menggeleng pelan. "Berdasarkan penyidikan sejauh ini, polisi tidak menemukan orang seperti itu. Jadi apa yang memotivasi Hasunuma? Hanya ada satu jawaban yang terpikir oleh saya: uang. Dia membantu pelaku sebenarnya demi uang."

Tidak. Rumi ingin menyanggah dan mengatakan bahwa yang dilakukan

Hasunuma bukanlah "membantu".

Yukawa mengulurkan tangan kanan, mengisyaratkan ia paham apa yang ingin disampaikan Rumi.

"Pelaku asli tidak pernah meminta bantuannya. Saya berasumsi Hasunuma bertindak sendiri. Setelah pelaku sebenarnya pergi, ia menyembunyikan mayat Saori-san di rumah sampah. Saya yakin banyak yang sedih ketika Saori menghilang, tapi si pelaku pasti malah ketakutan dan bertanya-tanya ke mana mayat gadis itu menghilang. Setelah itu Hasunuma pergi dari Kikuno dan mengamati perkembangan penyidikan polisi. Setelah yakin dirinya tidak dicurigai lagi, ia menunggu dengan sabar. Selama tiga tahun—tenggat masa kedaluwarsa untuk kasus penelantaran mayat."

Jangankan bersuara, bahkan untuk bernapas pun rasanya sulit bagi Rumi. Ia ingin lari tapi tubuhnya tidak bisa bergerak.

"Di sebuah kota kecil di Shizuoka, di sebuah rumah sampah yang mengganggu banyak orang, terbaring mayat seorang gadis muda bersama mayat perempuan tua yang merupakan si pemilik rumah. Hasunuma adalah satu-satunya orang di dunia yang tahu mengenai hal itu. Pelaku sebenarnya sama sekali tidak tahu apa-apa. Mungkin seiring waktu, dia mulai melupakan Saori-san..." Yukawa berhenti dan menggeleng. "Ralat, itu tidak benar. Dia pasti terus dibayangi ingatan tentang gadis itu."

Itu benar, jawab Rumi dalam hati. *Aku tidak pernah melupakannya.*

"Lalu tiga tahun kemudian Hasunuma mulai beraksi. Pertama-tama dia mengungkap fakta bahwa Namiki Saori-san tewas dibunuh. Bagaimana cara dia melakukannya? Anda sudah tahu, bukan? Pertanyaan pertama: kenapa rumah sampah itu terbakar? Karena Hasunuma membakarnya. Itulah satu-satunya penjelasan yang mungkin."

Suara pelan Yukawa bergema di telinga Rumi. Selagi mendengarkan, ada beberapa bagian dari cerita itu yang membuatnya berpikir, "Oh, ternyata seperti itu." Sesuatu yang selama ini tidak terpikir olehnya. Ia tak pernah peduli kenapa rumah sampah itu sampai terbakar.

"Jika Hasunuma yang membunuh Saori-san, dia tidak akan melakukan

sesuatu yang menyebabkan mayatnya ditemukan. Jadi Kepolisian Shizuoka sepertinya terpaku pada ide bahwa dia bukanlah pelaku pembakaran. Tapi jika kita berasumsi dia *memang* ingin mayat-mayat itu ditemukan, kita akan bisa menjawab pertanyaan kedua. Mengapa dia menyimpan pakaian seragam yang bernoda darah? Bahkan itu juga disengaja. Dengan kata lain, dia merencanakan penangkapannya sendiri. Apa artinya? Saya yakin semua itu adalah pesan terselubung untuk si pembunuh. Dia ingin mengatakan bahwa dia tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dia tahu tapi menutup mulut. Sepertinya dia tahu sikapnya ini akan akan membuat si pembunuh tertekan hebat. Tindakannya benar-benar licik dan berani, tapi dia hanya bisa melakukannya jika benar-benar yakin tidak akan didakwa. Itu karena dia memegang kartu as: dia tahu siapa pembunuh sebenarnya. Selain itu keberhasilannya sekitar dua puluh tahun lalu membuatnya semakin percaya diri."

Kata-kata Yukawa, diucapkan dengan tenang dan sistematis, ibarat kepingan-kepingan susun suai. Satu demi satu mulai mengisi bagian-bagian yang kosong, termasuk bagian yang tidak pernah dipahami Rumi.

"Saya rasa Hasunuma sendiri tidak menyangka akan dibebaskan sementara penyidikan kasusnya ditangguhkan. Saya rasa sejak awal dia sudah mengantisipasi untuk mendekam di penjara selama dua tahun sambil menunggu putusan tidak bersalah. Dia tidak keberatan dengan hal itu karena bisa mengklaim uang kompensasi seperti pada kasus sebelumnya. Saya yakin itulah salah satu alasan dia sengaja membuat dirinya ditangkap. Tapi tanpa terduga Hasunuma dibebaskan, dan dia memutuskan untuk mempercepat rencananya. Entah bagaimana, dia berhasil menghubungi si pembunuh dan membuat kesepakatan. Atau lebih tepatnya pemerasan alih-alih kesepakatan. Uang sebagai imbalan tutup mulut."

Yukawa menarik napas dan menyesap teh, lalu meletakkan kembali cangkirnya yang kini kosong ke meja. Di benak Rumi terlintas kalimat "Anda ingin tambah?", tetapi kata-kata itu tidak mau keluar dari mulutnya.

"Saya tak tahu kenapa dan bagaimana si pelaku membunuh Saori-san. Saya berasumsi insiden itu terjadi secara mendadak. Kecelakaan tragis baik

bagi Saori-san maupun si pelaku. Mungkin masalahnya tidak akan sebesar ini jika si pelaku langsung menghubungi polisi, tapi pasti ada alasan tertentu yang mencegah si pelaku melakukannya. Karena itulah dia tak bisa melawan ancaman Hasunuma. Jelas laki-laki itu tidak akan meminta uang hanya sekali atau dua kali. Bayangan akan terus dihantui Hasunuma seumur hidup pasti membuat si pelaku putus asa. Membayangkannya saja membuat saya ikut sedih."

Nada suara Yukawa yang awalnya terdengar seperti cendekiawan yang sedang berceramah mendadak berubah jadi lembut.

"Lalu datang kabar tak terduga. Namiki Yutaro berencana mengurung Hasunuma untuk mengorek kebenaran. Si pelaku asli pasti terkejut. Jika rencana itu berhasil, ada kemungkinan Hasunuma akan membeberkan semuanya. Dia harus menggagalkan rencana itu apa pun caranya. Jadi si pelaku merancang sebuah solusi untuk menghalangi Namiki-san dan membunuh Hasunuma dengan tangannya sendiri. Pengunjung wanita yang tiba-tiba jatuh sakit di Namiki-ya... kalau tak salah namanya Yamada?" Yukawa menatap Rumi. "Siapa dia sebenarnya?"

Pertanyaan mendadak itu menghantam Rumi bagaikan anak panah. Inilah pukulan terakhir. Keseimbangan mentalnya yang rapuh akhirnya runtuh, dan semua yang selama ini menyokongnya hancur lebur.

"Niikura-san, Niikura-san!"

Seseorang memanggilnya. Rumi tersentak dan membuka mata. Ia tidak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi.

Ternyata ia terjatuh dari sofa. Sepertinya tadi ia sempat pingsan. Yukawa berlutut dengan satu kaki di sebelahnya, menatap wajahnya. "Anda baik-baik saja?"

"Ah, iya..." Rumi duduk dan meletakkan tangan di dada. Jantungnya berdebar cepat.

"Maafkan saya," kata Yukawa. "Tadi saya terbawa suasana dan terlalu semangat bercerita. Mungkin sebaiknya Anda istirahat sebentar?"

"Ti...tidak, saya baik-baik saja. Tapi boleh saya permisi sebentar? Saya harus minum obat."

”Tentu saja. Silakan, tak perlu tergesa-gesa.”

Rumi bangkit berdiri sambil berpegangan pada sofa. Ia meninggalkan ruang tamu dengan sedikit terhuyung menuju wastafel. Obat dari dokter ia simpan di dalam tas kosmetik.

Setelah meminum obat, ia menatap cermin wastafel. Tampak wajah lelah seorang perempuan paruh baya. Kulitnya kendur dan pucat pasi.

Dia pasti akan mengomeliku kalau aku membiarkan orang lain melihatku seperti ini... Pikiran itu membuatnya gelisah dan ia pun meraih tas kosmetiknya.

Saat kembali ke ruang tamu, Rumi mendapati Yukawa berdiri di depan sebuah bingkai foto di dinding. Di dalamnya terpajang selembar partitur musik.

”Itu lagu debut kami,” kata Rumi. ”Dulu sekali. Ini lagu yang kami tulis ketika saya bergabung dengan band Niikura sebagai vokalis, dan kami debut secara profesional. Sayangnya pen-jualannya tidak bagus.”

”Jadi ini langkah pertama yang tak terlupakan ya,” kata Yukawa sambil menoleh ke Rumi. Matanya membelalak terkejut. ”Saya tak tahu obat apa yang Anda konsumsi, tapi sepertinya efeknya sangat luar biasa. Wajah Anda tampak jauh lebih segar.”

Rumi tersenyum masam. ”Ini cuma efek kosmetik. Tapi merias wajah di depan cermin membantu saya menenangkan diri dan menata pikiran. Kalau dipikir-pikir, mungkin efeknya lebih manjur daripada obat.”

Yukawa mengangguk. ”Sepertinya memang begitu.”

”Anda mau tambah tehnya? Saya akan menyeduh teh baru.”

”Boleh. Terima kasih.”

”Setelah saya menyeduh teh,” kata Rumi sambil menatap mata Yukawa, ”bersediakah kali ini Anda mendengarkan cerita saya?”

Yukawa mengerjap bingung lalu tersenyum. ”Saya bersedia.”

Rumi membalas senyumnya dan beranjak ke dapur. Namun ia mendadak berhenti dan memutar tubuh. ”Apakah Anda tahu bahwa pohon teh juga berbunga? Makanya bunga teh punya maknanya sendiri.”

”Tidak, saya baru tahu. Apa maknanya?”

”Dalam bahasa bunga, teh itu bermakna ’kenangan’. Juga ’cinta suci’.”

Yukawa tampak tertegun, jadi Rumi berkata, ”Silakan tunggu sebentar,” lalu masuk ke dapur.

[14] *Zinnia elegans*. Bunga yang berasal dari Meksiko dan biasanya berbunga pada musim semi hingga akhir musim gugur. Di Jepang bunga ini dikenal juga dengan julukan *hyakunichiso* atau Rumput Seratus Tahun.

EMPAT PULUH ENAM

Semuanya berjalan lancar. Tidak lama lagi, harta karun yang dianugerahkan dewa musik kepada mereka akan segera mengguncang dunia. Ia menikmati setiap hari menjelang tibanya saat itu. Melihat mata suaminya berbinar-binar seperti anak kecil setiap kali membahas Saori membuatnya begitu bahagia.

Tetapi ada satu hal yang mengganggu pikirannya: Takagaki Tomoya.

Rumi bertemu dengan pemuda itu di Namiki-ya beberapa kali. Dia juga sepertinya adalah salah seorang pelanggan tetap dan mereka mulai bertukar sapa setiap kali bertemu. Pemuda itu tampan dan sopan.

Yang mengusik Rumi adalah cara Takagaki Tomoya menatap Saori. Tidak, sebenarnya bukan itu masalahnya. Mengingat kecantikan Saori, wajar jika ada pria yang tertarik padanya.

Masalahnya adalah Saori. Gadis itu menunjukkan pertanda dia juga jatuh cinta pada Takagaki Tomoya. Orang-orang lain sepertinya tidak menyadarinya, tapi Rumi berbeda. Ia tidak bisa menjelaskan alasannya, mungkin ada hubungannya dengan intuisi perempuan.

Kenapa harus sekarang? pikir Rumi getir. Dalam dunia seni, memang sering disebutkan jatuh cinta akan membuat seseorang lebih ekspresif, tetapi kenyataannya tidak sesederhana itu. Seringnya, jatuh cinta justru mengalihkan perhatian orang dan menyebabkan mereka kehilangan fokus dalam latihan. Apalagi Saori yang masih dalam tahap penggemblengan. Itulah alasan pasangan Niikura juga mengawasi kehidupan Saori dengan ketat supaya tidak terganggu hal lain. Suami-istri Namiki juga menghargai hal ini.

Tapi sepertinya ketakutan Rumi berubah menjadi kenyataan. Tidak lama

setelah lulus SMA, perubahan Saori semakin terlihat nyata. Saat itu, Saori belum mengaku sudah berpacaran dengan Takagaki Tomoya, tetapi Rumi bisa menduganya. Ia bahkan yakin mereka berdua sudah berhubungan intim.

Ia tidak bisa menceritakannya kepada Niikura. Suaminya belum menyadari apa pun dan dia pasti terkejut jika mengetahui hal ini. Selama ini sang suami selalu menganggap yang ada di otak murid kesayangannya hanyalah menyanyi.

Kendati sempat ragu, akhirnya Rumi memutuskan untuk berbicara dengan Saori. Ketika ditanya tentang hubungannya dengan Takagaki Tomoya, Saori langsung mengaku.

"Jadi akhirnya ketahuan juga, ya?" Saori menjulurkan lidah, tanpa rasa bersalah.

Rumi menjelaskan ia berharap Saori bisa menahan diri karena sekarang adalah masa-masa krusial bagi hidupnya. "Aku tak menyuruh kalian berpisah. Jika kau bisa debut sebagai penyanyi profesional dengan sukses dan meraih hasil yang baik, kau akan bisa bebas melakukan apa pun yang kauinginkan setelahnya. Tapi untuk sementara kuharap kau bisa menahan diri dan fokus pada latihan menyanyi. Kau ingin menjadi penyanyi profesional, bukan?"

"Baiklah." Saori mengangguk murung. Tetapi Rumi masih cemas karena Saori tidak terlihat benar-benar menerima nasihatnya. Mungkin gadis itu malah berpikir untuk berusaha lebih keras supaya tidak ketahuan sedang berpacaran.

Firasatnya terbukti jitu. Saat sedang di Shibuya untuk urusan bisnis, ia melihat dengan mata kepala sendiri Saori dan Takagaki Tomoya sedang berjalan sambil bergandengan tangan dengan gembira. Hari itu, Saori absen dari pelajaran menyanyi dengan alasan harus mengunjungi seorang sahabat di rumah sakit.

Keesokan harinya ia menegur Saori dan mempertanyakan keseriusannya menjadi penyanyi profesional.

Respons Saori sangatlah tak terduga. Dia bilang baginya menghabiskan

waktu dengan Takagaki Tomoya sama penting dengan impiannya menjadi penyanyi.

"Orang-orang berusaha mewujudkan impian mereka karena yakin itu akan membuat mereka bahagia, bukan? Tapi saat ini aku bahagia bisa bersama Tomoya-kun. Bukankah aneh kalau demi mengejar kebahagiaan lain aku harus mencampakkan kebahagiaan yang kumiliki sekarang?"

Jawaban itu membuat Rumi bingung dan pusing. *Bukankah ini cuma cinta monyet? Bisa-bisanya dia membandingkan sesuatu yang begitu sepele dengan impian besar menaklukkan dunia?* Selain itu, Niikura telah mempertaruhkan seluruh hidupnya demi impian itu. Ia merasa niat baik suaminya telah diinjak-injak.

Ia menjelaskan bagaimana ia dan suaminya begitu menghargai bakat Saori, sekaligus mengingatkan supaya gadis itu tidak mengecewakan mereka. Nadanya nyaris memohon.

"Aku mengerti," kata Saori, tetapi tidak jelas seberapa banyak yang ia pahami.

Sejak hari itu Rumi mengawasi kehidupan sehari-hari Saori lebih ketat daripada sebelumnya. Jika Saori tidak datang berlatih, ia akan menanyakan alasan ketidakhadirannya. Begitu pula saat Saori sedang pergi, ia akan mengecek tujuan gadis itu.

Tidak lama setelah Tahun Baru, Niikura mulai menyadari ada perubahan pada diri Saori. Niikura merasa gadis itu tidak lagi berusaha memberikan yang terbaik di setiap sesi latihan.

"Padahal aku ingin mulai mempersiapkan debut, tapi akhir-akhir ini semangatnya malah agak mengendur. Yah, sudah kuduga pasti akan ada saat-saat seperti ini. Kurasa aku bakal harus menegurnya."

Ucapan suaminya membuat Rumi gelisah. Ia merasa gagal karena kurang ketat dalam mengawasi kehidupan sehari-hari Saori.

Lalu hari itu...

Ia menelepon Saori pada sore hari, mengajaknya bertemu karena ingin membicarakan hal penting, tapi sepertinya gadis itu sudah tahu topik apa yang akan dibahas. Dari suaranya, Rumi bisa membayangkan ekspresi muak

di wajah Saori.

Ia sempat kebingungan memilih tempat yang cocok karena tidak ingin ada orang lain yang mendengar percakapan mereka. Saori sendiri mengatakan ia lebih suka bicara di taman daripada di restoran. Akhirnya mereka sepakat bertemu di sebuah taman kecil di pinggir kota.

Setibanya di taman, ternyata tempat itu sedang direnovasi, sehingga taman itu sangat sepi. Tidak ada rumah penduduk di sekitarnya dan suasananya sangat sunyi.

Mereka berdua duduk berdampingan di sebuah bangku taman dan Rumi langsung membuka percakapan. Suaminya mulai merasa ada yang yang janggal dengan Saori, jadi ia berharap Saori membatasi hubungannya dengan kekasihnya.

Saori menunduk diam, tapi mendadak mengangkat wajah dan menatap Rumi. Sorot mata serius gadis itu langsung mengejutkannya. Ia mulai merasakan firasat buruk.

"Aku... memutuskan untuk berhenti," kata Saori.

Rumi tidak mengerti apa yang diucapkan gadis itu. "...Apa maksudmu berhenti?"

"Aku..." Saori menjilat bibir lalu melanjutkan, "ingin berhenti jadi penyanyi."

Rumi tidak langsung bisa mencerna kalimat itu. Ia mendengar perkataan gadis itu, tetapi nalurinya menolak untuk memahami.

"Apa kaubilang?" Suara Rumi bergetar. Dunianya serasa terbalik. "Kau cuma bercanda, bukan? Jangan bilang begitu."

Saori menggeleng. Wajahnya kalem.

"Aku serius. Bagiku ini sudah cukup. Aku akan menempuh jalan berbeda."

"Jalan berbeda? Memangnya jalan apa lagi yang bisa kautempuh selain menjadi penyanyi?"

Saori tersenyum. Perkataan gadis itu berikutnya benar-benar tidak terduga.

"Aku... akan jadi ibu. Aku ingin memiliki bayi dan membangun keluarga

bahagia."

"Bayi?" Rumi menatap perut Saori. "Jangan bilang kau..."

"Baru tadi pagi kuperiksa. Hasilnya positif. Aku belum memberitahu Tomoya-kun, tapi dia pasti gembira. Dia bilang dia ingin menikahiku."

Di mata Rumi, wajah Saori yang berbicara dengan riang tampak seperti orang yang kehilangan akal. *Apa yang sebenarnya dibicarakan gadis ini?*

"Saori-chan, tunggu sebentar. Coba pikirkan masak-masak. Apa kau sadar dengan apa yang barusan kaukatakan? Kenapa kau justru menginginkan bayi di saat seperti ini? Padahal sebentar lagi kau akan debut... Sekarang masa yang sangat penting..."

"Aku sudah bilang tidak akan melakukan debut. Justru malah Rumi-san sendiri yang tidak mengerti apa yang kaukatakan."

Saori tertawa dan darah Rumi makin mendidih.

"Itu... Itu tidak bisa dimaafkan. Tahukah kau seberapa keras perjuangan kami demi dirimu? Semua yang kami lakukan untuk menjadikanmu penyanyi hebat. Suamiku juga telah mengorbankan segalanya... Kaupikir kami akan diam saja melihatmu mau menyerah begitu saja? Pernahkah sekali saja kau berpikir betapa beratnya perjuangan kami?"

Mungkin karena sadar Rumi benar-benar marah, Saori berkata, "Maafkan aku. Aku berterima kasih pada kalian berdua. Amat sangat berterima kasih. Aku akan memanfaatkan pengalaman ini untuk masa depanku."

"Aku tak peduli dengan masa depanmu! Bagaimana dengan impian kami? Kami sudah mempertaruhkan segalanya untukmu..."

Saori mengernyit mendengar ucapan Rumi. Ia menggelengkan kepala lalu berkata, "Bukankah itu aneh?"

"Apanya yang aneh?"

"Mengapa aku yang harus mewujudkan impian Niikura-sensei dan Rumi-san? Niikura-sensei memang sering mengatakan aku bisa melakukan apa yang tak bisa dilakukan Rumi-san, tapi aku tak mau ikut-ikutan dalam pertandingan balas dendam kalian berdua. Yang ingin kulakukan hanyalah bisa menyanyi dengan bebas, dan jika aku menemukan impian lain, aku tak keberatan berpindah haluan."

Rumi memelototi Saori. "Dasar tak tahu terima kasih..."

"Oke," kata Saori dengan ekspresi dingin. "Aku akan bicara blak-blakan dengan Niikura-sensei sekaligus meminta maaf. Atau apakah Rumi-san ingin aku menggugurkan kandungan? Asal tahu saja, aku takkan mau melakukannya."

Rumi langsung panik melihat Saori mengeluarkan ponsel. "Kau mau apa?"

"Menelepon Niikura-sensei. Aku akan menceritakan semuanya."

"Jangan, tunggu dulu!"

Rumi mencoba merebut ponsel Saori. Ia tidak ingin suaminya tahu tentang hal ini. *Akulah yang harus mengurus ini...*

"Kumohon, pertimbangkan lagi. Pasti ada jalan keluar. Kau boleh punya bayi. Kau bisa menjadi ibu. Jadi kumohon, jangan berhenti menyanyi."

"Hentikan. Aku menyerah bukan karena tak ada pilihan lain, tapi karena ingin menempuh jalan berbeda. Jangan paksakan impian kalian padaku, Rumi-san. Rasanya berat dan menjijikkan."

Mereka berdua sama-sama berdiri sambil berebut ponsel.

"Menjijikkan?" Mata Rumi terbelalak. "Kau bilang apa?"

"Tapi itu benar! Aku seakan diawasi penguntit dan rasanya menyesakkan!"

Dengan satu kata itu, hilang sudah semua akal sehat Rumi. *Semua pengorbanan kami selama ini kausebut menguntit?*

"Berani-beraninya kau menghina kami!" Ia mendorong Saori sekuat tenaga. Tumit Saori pasti tersangkut sesuatu karena tubuhnya langsung terjengkang ke belakang. Terdengar suara benturan benda tumpul.

Rumi menyangka Saori akan segera bangkit. Ia sudah bersiap-siap untuk menampar pipi gadis itu. Amarahnya benar-benar memuncak.

Namun, Saori bergeming. Dia masih terbaring di tanah. "Saori-chan," panggil Rumi sambil menatap wajah gadis itu dari dekat, matanya hanya setengah terbuka. Ia mengguncang-guncang tubuh Saori tapi tidak ada respons.

Dengan waswas, Rumi meletakkan tangan di atas mulut Saori. Gadis itu

sudah tidak bernapas.

Ia langsung mengerti apa yang telah terjadi.

Saori meninggal. Aku yang telah membunuhnya.

Pikirannya langsung kosong, lalu kacau balau. Ia tak tahu harus bagaimana. Tahu-tahu saja ia sudah kabur dari taman itu. Pikirannya buntu, yang ada di kepalanya hanyalah: *Bagaimana aku menjelaskan kejadian ini kepada Niikura?*

Selagi berjalan tanpa arah, keputusasaan semakin menggerogoti Rumi. Ia akan ditangkap. Ia menyebabkan masalah besar dalam hidup Niikura. Yang paling parah, ia tidak bisa menebus kesalahannya yang telah merenggut nyawa murid kesayangan sang suami, alasan pria itu untuk hidup.

Lebih baik aku mati saja sebagai permintaan maaf, batin Rumi. Di mana dan bagaimana caranya? *Mungkin cara termudah adalah dengan melompat dari gedung.*

Saat ia mulai memikirkan lokasi gedung tinggi terdekat, terdengar sirene ambulans di kejauhan. Mungkin tubuh Saori sudah ditemukan dan dibawa pergi. Tempat itu pasti ramai sekarang.

Tanpa sadar Rumi kembali ke taman yang baru saja ia tinggalkan. Di benaknya terbayang jejeran mobil patroli polisi, seperti yang sering ditontonnya di drama kriminal.

Tapi saat semakin mendekati taman, sama sekali tidak ada kegemparan sedikit pun. Tidak ada tanda-tanda mobil patroli. Mungkin ambulans tadi tidak ada kaitannya dengan kejadian ini.

Rumi dengan takut-takut mendekati lokasi tempat ia tadi mendorong Saori. Kakinya gemetar hebat. Merasa dirinya telah melakukan sesuatu yang begitu mengerikan membuat napasnya sesak.

Tetapi... Tubuh Saori tidak ada di tempat semula. Rumi mencari ke sekeliling, mengira ia salah ingat lokasi, tapi tubuh Saori tetap tidak terlihat. Ia kembali diserang panik. *Apa yang sebenarnya terjadi? Ke mana perginya jasad Saori?*

Pada saat itu, matanya yang terpaku ke permukaan tanah, menangkap sesuatu yang berkilauan. Rumi mengambil benda itu. Sebuah jepit rambut

emas berbentuk kupu-kupu. Rumi ingat Saori mengenakannya di rambut. Pasti jepit itu terlepas saat tadi dia terjatuh.

Jangan-jangan... pikir Rumi. *Jangan-jangan Saori tidak meninggal. Mungkin dia hanya pingsan, lalu bangun dan pergi sendiri.* Atau mungkin seseorang menemukannya. Tapi kalau begitu, polisi seharusnya sudah datang.

Semakin dipikirkan, kesimpulan itu semakin terdengar masuk akal. Setelah ragu sejenak, Rumi mencoba menghubungi ponsel Saori. Begitu gadis itu mengangkat telepon, hal pertama yang akan dilakukan Rumi adalah meminta maaf karena telah mendorongnya.

Teleponnya tidak diangkat. Ia tidak tahu apakah Saori sengaja melakukannya atau tidak.

Rumi pulang ke rumah dengan perasaan cemas. Besok adalah jadwal latihan Saori. Gadis itu mungkin takkan muncul dan Niikura akan kecewa, tetapi itu bukan prioritas sekarang. Saat ini Rumi hanya ingin secepatnya memastikan bahwa Saori baik-baik saja.

Malam itu Niikura pulang terlambat. Rupanya ia baru saja mengadakan rapat untuk debut Saori dan suasana hatinya sangat baik. Hati Rumi pedih melihat suaminya seperti itu. Ia tidak sampai hati menyampaikan bahwa Saori telah melepaskan cita-citanya menjadi penyanyi.

Kendati demikian, kepedihan itu tidak seberapa dibandingkan dengan apa yang terjadi selanjutnya. Ia menggigil ketakutan saat Namiki Yutaro menelepon suaminya di tengah malam. Setelah menutup telepon, suaminya berkata, "Saori belum pulang sejak sore."

Seketika itu juga Rumi panik. Ia tidak tahu bagaimana harus menanggapi cerita suaminya. Tapi Niikura menganggap kepanikan istrinya sebagai reaksi kekhawatiran terhadap keselamatan Saori. "Tidak usah cemas, dia pasti akan kembali dengan selamat," hiburnya.

Keesokan harinya Saori belum juga pulang dan polisi mulai melakukan penyidikan. Rumi tahu seharusnya ia menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan Saori tetapi ia tidak sanggup. Terlalu menyakitkan untuk memberitahu suaminya tentang perubahan hati Saori. Ia juga ingin menyembunyikan perbuatannya. Ia berasumsi tak ada hubungannya

antara menghilangnya Saori dengan perbuatannya.

Lalu Saori dinyatakan hilang. Rumi sama sekali tidak tahu apa yang telah terjadi. Hatinya terasa berat melihat suaminya harus kehilangan impian dan cita-cita, tapi ia merasa akan lebih baik kalau ia tidak membahas insiden malam itu, jadi ia terus bungkam.

Lebih dari tiga tahun berlalu sudah sejak hari itu. Seiring berjalannya waktu, ingatan Rumi tentang malam itu mulai kabur. Tidak, ia tidak pernah melupakannya, tapi ia merasa seolah apa yang terjadi antara dirinya dengan Saori malam itu adalah mimpi. Ia mencampuradukkan apa yang dilihatnya dalam mimpi dengan kenyataan... Seperti itulah rasanya.

Lalu sekitar enam bulan lalu, ia dihadapkan pada fakta mengerikan. Saori sudah meninggal. Jasadnya ditemukan di tempat tidak terduga, yaitu puing-puing rumah sampah yang berlokasi di kota kecil di Shizuoka.

Rumi tidak mengerti apa yang telah terjadi dan hanya bisa mengikuti perkembangan situasi dengan suaminya. Akhirnya polisi menangkap seorang laki-laki bernama Hasunuma yang diduga kuat sebagai pembunuh Saori.

Ingatan Rumi melayang kembali ke peristiwa malam itu. *Apa yang sebenarnya terjadi setelah aku mendorong Saori terjatuh dan meninggalkannya di taman?*

Akan tetapi, detail-detailnya tidak pernah terungkap karena Hasunuma memilih terus bungkam. Pria itu malah kemudian dibebaskan. Niikura sangat marah ketika mendengar berita itu, bahkan sampai mengatakan ingin membunuh laki-laki itu dengan tangannya sendiri.

Aneh sekali, pikir Rumi. Polisi pasti menangkap Hasunuma karena memiliki bukti kuat. Mengapa dia malah dibebaskan?

Tidak lama kemudian, sebuah panggilan telepon menghapus semua keraguan Rumi sepenuhnya. Si penelepon memperkenalkan diri, "Aku penyelamatmu." Itu suara laki-laki.

Rumi langsung ingin menutup telepon karena suara itu membuatnya merinding. Tetapi lawan bicaranya sepertinya bisa merasakan niatnya dan berkata, "Jika kau menutup telepon, kau akan berada di posisi tidak

menguntungkan. Aku tahu apa yang kaulakukan pada Namiki Saori tiga tahun silam."

Ia menambahkan, "Aku yakin kau pasti pernah mendengar namaku. Aku Hasunuma Kanichi, orang yang dicap sebagai pembunuh alih-alih dirimu dan nyaris masuk penjara."

Lidah Rumi kelu sementara Hasunuma terkekeh pelan.

"Kaget? Kau pasti menyangka semua itu sudah berlalu, bukan? Bahwa segalanya berakhir tanpa ada hubungannya denganmu. Tapi kau salah. Kau masih memegang peran utama. Bahkan sebentar lagi giliranmulah untuk tampil. Tokoh utama dalam pembunuhan Namiki Saori. Kau belum lupa, kan? Kau mendorongnya sampai jatuh dan membunuhnya. Aku melihat semuanya, dari awal hingga akhir. Bahkan ketika kau kabur. Tapi aku tidak menghubungi polisi. Coba tebak apa yang kulakukan. Aku mengangkut mayatnya dan menyembunyikannya di suatu tempat yang tidak akan diketahui siapa pun. Itulah sebabnya sampai hari ini polisi tidak pernah mendatangimu. Tidak ada yang mencurigaimu karena aku terus bungkam. Nah, sekarang kau sudah tahu seluruh ceritanya."

"Kenapa... kau menyembunyikan mayatnya?"

"Hah? Jadi kau lebih suka kalau aku tak menyembunyikannya? Apa kau lebih suka polisi menemukan mayatnya dan memulai penyidikan, lalu menangkapmu? Kalau begitu sepertinya aku sudah terlalu ikut campur, ya? Tapi aku tak mau melewatkan peluang bisnis."

"Bisnis?"

"Ya. Bisnis. Ataukah kaupikir aku menyingkirkan mayat dan memilih bungkam semata-mata karena aku baik hati? Tak ada orang sebodoh itu di dunia. Aku melakukannya karena kupikir bisa menghasilkan uang."

Setiap kata yang diucapkan Hasunuma ibarat gumpalan hitam yang menutupi sekujur tubuh Rumi. Ia seperti tengah diselimuti kegelapan pekat dan terjerumus ke jurang dalam.

"Jadi tenang saja," kata Hasunuma ceria, kontras dengan rasa putus asa Rumi. "Polisi takkan menangkapmu. Kebenaran akan terus tersembunyi. Keluarga dan masyarakat akan terus menganggapku sebagai si pembunuh.

Tentu saja itu tergantung pada apakah kau mau bekerja sama. Tapi kau takkan menolak, kan?"

Kini Rumi paham apa yang sebenarnya diincar Hasunuma.

"Aku... harus apa?"

Hasunuma tertawa kecil. "Sangat sederhana. Setidaknya bagimu."

*

Ia memilih Darjeeling untuk cangkir teh kedua, berharap aromanya yang kuat bisa membangkitkan kembali semangatnya. Ia meminumnya langsung tanpa menambahkan susu atau potongan lemon. Setelah tegukan terakhir, ia meletakkan cangkirnya di tatakan.

"Dia menuntut satu juta yen," tutur Rumi. "Saya disuruh membuka rekening bank atas nama saya berisi satu juta yen, lalu mengirimkan kartu ATM dan nomor PIN-nya."

"Satu juta yen," ulang Yukawa. "Jumlahnya agak tanggung ya. Maaf kalau ucapan saya tidak sopan, tapi apakah Anda sempat berpikir tuntutannya lebih murah dari yang Anda kira?"

"Anda benar. Saya mengira minimal dia akan menuntut sepuluh atau dua puluh juta yen, bahkan mungkin ratusan juta yen."

"Bagaimana kalau dia benar-benar meminta seratus juta yen?"

Rumi menggeleng. "Saya tak bisa membayar sebesar itu."

"Anda tidak akan mendiskusikannya dengan suami?"

"Mungkin. Atau mungkin saya akan menyerahkan diri pada polisi. Ah, bukan. Mungkin..." Rumi menahan napas sejenak, lalu melanjutkan, "saya akan bunuh diri."

"Saya juga menduga hal yang sama. Bagaimanapun, kedua skenario itu sama-sama tidak menguntungkan bagi Hasunuma. Tapi satu juta yen adalah masalah berbeda. Hasunuma mungkin berpikir istri orang kaya bisa mengumpulkan uang sebanyak itu dengan mudah. Dia mengantisipasi bahwa dalam kondisi bingung dah tersudut, Anda akan bersedia membayar sambil memikirkan jalan keluar."

Rumi tidak berkomentar karena memang itulah yang terjadi. Ia

menunduk diam.

"Jadi Anda memenuhi permintaannya?"

"Benar," jawab Rumi dengan suara serak dan lirih.

"Apa ada tuntutan kedua?"

"Ada. Sebulan setelah tuntutan pertama. Jumlahnya masih satu juta yen."

"Apakah Anda juga membayarnya?"

"Saya membayarnya. Saya tak punya keberanian untuk menyerahkan diri atau mendiskusikannya dengan suami saya. Saya terus menundanya. Tapi saya sadar saya tak bisa terus-menerus melakukan ini. Apalagi setelah Hasunuma kembali ke Kikuno. Saya hidup dalam ketakutan."

"Apakah Hasunuma selalu menghubungi Anda lewat telepon? Apakah kalian pernah bertemu muka?"

Rumi menjawab ragu. "...Pernah sekali. Saat dia meminta sesuatu yang bukan uang."

"Bukan uang?" Sesaat kemudian Yukawa langsung menyadari apa yang dimaksud. "Baiklah, saya tidak akan menanyakan detailnya."

"Terima kasih banyak," jawab Rumi.

Tidak lama setelah Hasunuma kembali ke Kikuno, dia mengatakan ingin bertemu untuk membahas sebuah hal penting. Mereka pun bertemu di sebuah kafe di Tokyo.

"Sebagai mitra dalam kejahatan, tak ada salahnya jika kita lebih mengakrabkan diri," kata laki-laki itu dengan nada menjijikkan, tatapannya seakan menggerayangi Rumi. "Kau tidak akan menolak, bukan?"

Satu jam kemudian, Rumi terpaksa menyerahkan tubuhnya kepada laki-laki paling menjijikkan di dunia di sebuah kamar hotel murahan. Ia berusaha mengosongkan pikiran dan menunggu saat-saat menyiksa itu berlalu.

Setelah berpisah dan melarikan diri dari pria itu, komentar Hasunuma, "Lumayan juga untuk perempuan seusiamu," terus terngiang di telinga Rumi. Ia kembali mempertimbangkan untuk mengakhiri hidupnya.

"Seperti yang Anda bilang, Profesor, tepat saat saya sedang benar-benar putus asa, suami saya pulang membawa berita mengejutkan. Saya

langsung ketakutan begitu mendengar rencana Direktur Tojima. Jika Hasunuma membocorkan apa yang sebenarnya terjadi, bukan hanya saya, tapi hidup suami saya juga akan ikut hancur. Suami saya menyadari sikap saya yang aneh dan menanyakan apa yang terjadi. Saya ragu tapi merasa tak bisa merahasiakan semua ini lebih lama lagi, jadi akhirnya saya mengakui semuanya."

EMPAT PULUH TUJUH

Ia menekuri halaman surat kabar dari ujung ke ujung, tetapi tidak kunjung menemukan artikel yang menarik perhatian. Ia sadar insiden yang terjadi di kota kecil Kikuno itu memudar dengan cepat dari ingatan orang-orang. Suatu waktu, frasa "pembunuhan si pembunuh" sempat viral di internet, tapi orang gampang bosan.

Syukurlah, pikir Niikura Naoki. Ia berharap tidak ada lagi orang yang tertarik dengan kasus itu. Biarlah semuanya disimpulkan sebagai kasus musisi gagal yang membalas dendam karena murid kesayangannya tewas dibunuh dan malah membunuh si tersangka.

Ia melipat rapi surat kabar yang sudah selesai dibaca, lalu meletakkannya di lantai berkarpet. Untunglah ia bisa membaca surat kabar dengan gratis di rumah tahanan.

Ia duduk bersandar ke dinding dan mengambil alat pemutar musik digital di sampingnya. Hadiah dari Rumi. Ia mengenakan penyuara jemala, lalu menyalakan alat itu. Ia menatap ke arah pintu masuk, tapi selama duduk di ruangan ini, sebuah papan buram menghalanginya melakukan kontak mata dengan siapa pun. Ruangan itu luasnya sekitar tujuh meter persegi, dan untungnya ia satu-satunya penghuni. Ia sudah mempersiapkan diri untuk tidur dan bangun di ruangan yang sama dengan para pelaku kejahatan lain, jadi ia lega.

Irama lagu yang mengalun sangatlah familier di telinganya. *I Will Always Love You,* lagu yang semula adalah lagu *country* tetapi menjadi hits dunia setelah dinyanyikan Whitney Houston sebagai lagu tema film *The Bodyguard*.

Namun versi Rumi-lah yang sedang didengarkan Niikura. Istrinya

merekam lagu ini saat masih berusia 20-an.

Suara Rumi indah, jernih, dan kuat. Saori memang genius, tetapi Rumi juga tidak kalah. Sampai sekarang Niikura masih merasa bakat istrinya tidak berkembang karena dirinya yang kurang mumpuni.

Niikura memejamkan mata dan mencoba mengingat kembali masa-masa saat ia dan Rumi masih berjuang meniti karier di bidang musik. Namun yang muncul justru kenangan atas hari itu, saat ia diberitahu kebenaran di balik kematian Saori.

Sensasi aneh melingkupi Niikura sewaktu menyimak cerita Rumi yang berlinang air mata. Seolah-olah ada dirinya yang lain di kejauhan, tengah mengamati dari luar: suami yang tidak tahu apa-apa tengah mendengarkan pengakuan mengejutkan sang istri... Ia sempat bertanya-tanya *Seperti inikah rasanya depersonalisasi.*

Setelah merenungkannya kembali sekarang, ia sadar mungkin mentalnya yang tidak siap menghadapi situasi seberat ini.

Cerita Rumi terlalu sulit dipercaya, dan begitu sulit diterima oleh Niikura. Sewaktu mendengarkan, kepalanya pening. Ingin rasanya ia menganggap semua itu tidak lebih dari omong kosong dan istrinya hanya mencoba menakutinya. Tetapi cara Rumi berbicara sambil terisak sama sekali tidak menunjukkan dia sedang berakting.

Bahkan setelah Rumi selesai bicara, Niikura tidak sanggup langsung berbicara. Dunianya seperti terbalik dan dirinya terjerumus ke dalam kegelapan.

"Maafkan aku, maafkan aku," kata Rumi lirih berulang-ulang sambil menangis. Diri Niikura yang seorang lagi mengamati Niikura yang hanya bisa tertegun melihat sang istri.

"Kenapa kau melakukan itu?"

Saat akhirnya mampu berbicara, ia malah melontarkan pertanyaan bodoh. Kenapa? Bukankah Rumi sudah bersusah payah menjelaskan semuanya? Istrinya ingin mencegah Saori meninggalkan karier menyanyi. Mengapa dia ingin mencegah Saori melakukannya? Karena menjadikan gadis itu penyanyi kelas dunia adalah impian terbesar mereka berdua. Ralat.

Itu adalah impian terbesar dan tujuan hidup suami tercintanya.

"Sayang," kata Rumi sambil mendongak. Matanya merah dan bengkak. Air mata membasahi pipinya. "Apa yang harus kulakukan? Apa sebaiknya aku menyerahkan diri?"

Niikura memikirkan hal serupa, tetapi tidak sanggup mengucapkannya. Ia tidak bisa menerima kenyataan Rumi akan ditangkap dengan tuduhan membunuh Saori. Bukankah pelakunya Hasunuma Kanichi? Dunia tahu pelakunya laki-laki itu. Tapi karena dia tidak dihukum mereka sepakat untuk menghukumnya sendiri.

Saat itu juga sebuah ide muncul di benak Niikura.

Ia tahu Namiki Yutaro berencana menggunakan nitrogen cair untuk mengorek kebenaran dari Hasunuma. Bagaimana kalau ia menghentikan rencana itu dan sebagai gantinya membunuh Hasunuma? Namiki dan yang lain pasti akan terkejut dengan perkembangan di luar dugaan ini, tetapi Niikura yakin mereka akan mengerti jika ia menjelaskan ingin membalas dendam dengan tangannya sendiri.

Lagi pula jika Hasunuma tidak mati dan tidak menyerah terhadap ancaman Namiki untuk mengungkap kebenaran, teror terhadap Rumi akan terus berlanjut. Cepat atau lambat laki-laki itu harus disingkirkan.

Di telinganya masih terdengar suara Rumi melantunkan *I Will Always Love You*—Aku akan selalu mencintaimu. Begitulah perasaan Niikura terhadap istrinya.

Ia bertekad untuk melindungi Rumi dengan cara apa pun.

EMPAT PULUH DELAPAN

"Rencana yang diceritakan Tojima-san kepada suami saya sangat rumit, melibatkan banyak orang yang masing-masing sedikit berperan dalam aksi tersebut. Tapi Namiki-san adalah satu-satunya orang yang akan menginterogasi Hasunuma. Suami saya ingin menciptakan situasi supaya dia bisa mengambil alih peran itu dari Namiki." Selagi bicara, Rumi menyadari cangkir teh Yukawa sudah kosong. "Anda mau tambah?" Mungkin ia masih sempat menawarkan teh karena sudah menetapkan tekad dan merasa lebih tenang.

"Tidak, terima kasih." Yukawa mengangkat tangan sekilas. "Silakan lanjutkan cerita Anda."

"Baik." Rumi menegakkan posisi duduk. "Dari situ muncul ide yang tadi Profesor singgung. Kami yakin Namiki-san tidak akan berpangku tangan jika ada pengunjung yang sedang makan di Namiki-ya mendadak jatuh sakit dan harus dibawa ke rumah sakit."

Mata Yukawa berbinar-binar. "Kemudian muncul Yamada-san. Siapa dia sebenarnya?"

"Sebenarnya kami juga tak tahu nama aslinya."

"Eh?" Sepasang mata Yukawa terbelalak di balik kacamata.

"Kami menyewanya lewat perusahaan penyedia keluarga pengganti."

"Apa itu?" Yukawa mengangkat alis.

"Beberapa perusahaan menggunakan istilah keluarga sewaan. Singkatnya, mereka akan mengirimkan aktor yang bisa memerankan anggota keluarga sesuai keinginan klien. Misalnya jika situasi klien tidak memungkinkan untuk memperkenalkan orangtuanya kepada pacar, sepasang aktor laki-laki dan perempuan akan dikirim untuk berpura-pura

menjadi orangtua yang harmonis."

"Mengejutkan... Ternyata ada bisnis seperti itu?"

"Selain anggota keluarga, mereka juga bisa berpura-pura menjadi atasan yang mendampingi saat Anda menemui klien untuk minta maaf ketika melakukan kesalahan, fan bayaran yang antre saat acara penandatanganan buku... Intinya perusahaan akan mengirimkan orang-orang yang dapat memerankan apa saja."

"Berarti Yamada-san juga salah satu aktor dari perusahaan itu?"

"Benar. Kami menjelaskan ini adalah inspeksi mendadak untuk menguji kemampuan manajemen krisis toko-toko di Kawasan Perbelanjaan Kikuno."

"Begitu ya. Kalian memikirkan segalanya dengan matang."

"Rencana itu bahkan berjalan lebih mulus dari perkiraan. Suami saya bilang Hasunuma sedang tidur saat dia tiba di bangunan kantor itu. Dia bohong saat bilang dia mencoba membangunkannya dengan membuat kegaduhan. Dia langsung menuangkan nitrogen cair ke dalam kamar. Katanya efek nitrogen cair itu lebih dahsyat dari yang dibayangkan. Sama sekali tidak terdengar suara apa pun, tidak ada jeritan kesakitan. Setelah selesai mengalirkan nitrogen cair, dia membuka pintu kamar dan mendapati jantung Hasunuma sudah tidak berdetak."

"Jika dia sedang tidur saat nitrogen cair dialirkan, kemungkinan dia tidak pernah terjaga."

Rumi menarik napas dalam-dalam. Ia merasa lebih lega.

"Saya sudah menceritakan semua yang saya tahu. Maaf kalau ada bagian yang sulit dipahami."

"Tidak apa-apa, saya paham semuanya."

"Semoga saja," kata Rumi, "saya bisa menjelaskan dengan lebih baik saat di kantor polisi nanti. Misalnya tentang betapa besar rasa cinta suami saya kepada saya."

Ekspresi Yukawa berubah muram. "Anda akan menyerahkan diri?"

"Bukankah itu tujuan Anda ke sini?"

"Bukan." Yukawa menggeleng. Nada suaranya tegas.

"Saya bukan polisi. Saya tidak dalam posisi untuk meminta Anda

membuat pernyataan apa pun. Saya sudah bilang di awal, bukan? Saya tidak berniat menyudutkan Anda. Saya datang karena percaya Anda masih punya pilihan."

"Apakah Anda tidak akan melaporkan obrolan kita pada polisi?"

"Saya tak berniat melakukannya. Dan selama saya tidak bicara, saya rasa polisi akan kesulitan menemukan kebenarannya. Mungkin saya terlalu percaya diri, tapi..."

Rumi menjilat bibir, lalu berbicara, "Anda akan tetap diam?"

"Berat rasanya menyaksikan orang-orang terdekat saya satu per satu dijebloskan ke penjara. Selain itu, dalam situasi sekarang pun, kemungkinan besar Niikura-san akan dijatuhi hukuman minimal tiga tahun penjara atas tuduhan pembunuhan tidak berencana. Mengingat siapa yang mati, bagi saya rasanya itu sudah cukup."

Yukawa mengalihkan pandangan lalu melanjutkan, "Saya pernah punya pengalaman pahit serupa. Ada seorang laki-laki rela menanggung semua kesalahan demi perempuan yang dicintai. Tapi karena saya mengungkap kebenaran, wanita itu tak sanggup menahan rasa bersalah, dan pengorbanan pria itu pun sia-sia. Saya tidak ingin mengulang kesalahan yang sama."

Setelah mengatakan semua itu dengan wajah serius, Yukawa tertawa getir sambil menggeleng.

"Mungkin Anda bertanya-tanya untuk apa saya ke sini. Mengapa saya mau repot-repot mencari kebenaran jika tidak ingin menyuruh Anda menyerahkan diri? Saya bisa saja menyimpannya sendiri. Tapi... bagaimana jika saya satu-satunya orang yang menyadari sesuatu yang sangat penting —sesuatu yang bahkan Anda sendiri tidak tahu? Dalam hal itu, saya merasa saya *harus* memberitahukannya"

Rumi mengerutkan alis dan menelengkan kepala, tidak memahami ucapan sang ilmuwan. "Apa maksud Anda?"

"Sebelumnya ada yang ingin saya tanyakan," kata Yukawa. "Anda tadi menyebut-nyebut soal hiasan rambut Saori. Kalau tak salah hiasan emas berbentuk kupu-kupu..."

"Maksud Anda jepit rambut?"

"Benar. Anda bilang sepertinya jepit rambut itu terlepas saat dia jatuh. Apakah Anda masih menyimpannya?"

"Masih."

"Boleh saya lihat sebentar?"

"Jepit rambut itu?"

"Ya."

Rumi sama sekali tidak mengerti apa yang terjadi, tapi ia bangkit dari sofa dan berkata, "Tunggu sebentar."

Ia masuk ke kamar tidur utama, membuka laci lemari rias paling bawah, lalu mengeluarkan sebuah kotak kecil di ujung laci. Kotak ini tidak pernah ia buka selama tiga tahun terakhir. Rumi sebenarnya tidak tahu harus melakukan apa dengan jepit itu, tetapi ia juga tidak sampai hati membuangnya.

Ia membawa kotak itu ke ruang tamu. "Ini," katanya sambil menyerahkannya kepada Yukawa. Ia terkejut melihat sang ilmuwan kini mengenakan sarung tangan putih.

"Coba kita lihat." Yukawa membuka tutup kotak dan mengeluarkan jepit rambut itu. Kilau cahaya keemasannya tidak berubah sedikit pun selama tiga tahun.

Yukawa mengamati jepit rambut itu dengan cermat, mengembalikannya ke kotak, dan menutup kotak tersebut. Ia menatap Rumi dengan puas sambil mencopot sarung tangan. "Dugaan saya tepat."

"Apa maksud Anda?"

"Bahwa semua cerita Anda benar. Tidak ada satu pun kebohongan."

"Di titik ini, saya tidak mungkin berbohong."

"Tapi apa yang Anda anggap sebagai kebenaran belum tentu adalah kebenaran sejati. Anda takkan bisa membuat pilihan penting tanpa mengetahui kebenarannya." Yukawa meletakkan sarung tangan di meja, kemudian memperbaiki posisi kacamata dengan ujung jari sebelum menatap Rumi. "Sekarang saya akan menceritakan kebenarannya. Kebenaran yang saya simpulkan dari penyelidikan saya."

EMPAT PULUH SEMBILAN

Kusanagi membuka pintu dan mendapati Yukawa sedang mengobrol dengan sang bartender beruban di kursi paling ujung konter. Mereka menoleh ke arahnya bersamaan. "Selamat datang," sapa sang bartender.

Hanya ada satu pasangan di bar itu, dan mereka duduk di meja lain. Kusanagi langsung berjalan ke arah konter dan duduk di sebelah Yukawa. "Saya pesan Wild Turkey dengan es," katanya kepada sang bartender.

"Jadi kita minum-minum untuk merayakan?" tanya Yukawa. "Semoga bukan untuk pelampiasan stres."

"Di antara keduanya." Kusanagi mengeluarkan kotak panjang dari kantong yang ia bawa, lalu meletakkannya di depan Yukawa. "Omong-omong, ini untukmu."

"Apa ini? Dilihat dari bentuknya, sepertinya ini botol anggur."

"Ini anggur yang kujanjikan beberapa tahun lalu."

"Opus One? Baik. Kalau begitu akan kuterima dengan senang hati." Yukawa menerima kotak itu dan memasukkannya ke tas di kursi sebelah.

Sebuah gelas diletakkan di depan Kusanagi. Ketika Kusanagi meraihnya, Yukawa mendekatkan gelasnya. Tring! Terdengar denting gelas beradu.

Kusanagi menyesap wiski *bourbon*. Sensasi kuat minuman itu menyebar dari lidah ke tenggorokan, sementara aroma khasnya menguar ke hidung. "Niikura Naoki mengubah pernyataan."

"Oh? Mengubah bagaimana?"

"Kau tidak kaget?"

"Haruskah aku kaget?"

Kusanagi mendengus. "Kemarin penyidik yang mengawasi kediaman Niikura melaporkan kedatangan seorang tamu. Kau ada di foto yang

dikirimkan. Sepertinya kalian mengobrol sampai lebih dari satu jam. Kemudian tadi pagi Niikura Rumi datang ke Kepolisian Kikuno dan minta diizinkan berbicara empat mata dengan suaminya selama lima menit. Biasanya selalu ada petugas yang mendampingi, tapi setelah berkonsultasi dengan Kepala Polisi dan yang lain, mereka memberikan izin khusus dengan pertimbangan Niikura sudah mengakui semua perbuatannya. Jadi kami tak tahu apa yang mereka bicarakan. Di sesi interogasi berikutnya, tiba-tiba saja Niikura Naoki menyatakan bahwa semua yang dikatakannya sebelumnya bohong. Dia bilang dia sejak awal memang berniat membunuh Hasunuma dan peristiwa itu bukan pembunuhan tidak berencana. Aku terkejut. Biasanya tersangka yang mengaku membunuh akan menyatakan mereka tidak berniat membunuh, tapi aku belum pernah mendengar yang sebaliknya."

"Apa motifnya?"

"Untuk melindungi istrinya. Dia bilang kami harus bertanya langsung pada istrinya untuk informasi lebih lengkap."

"Kalian sudah menanyainya?"

"Tentu. Kami langsung memanggil Niikura Rumi ke kantor polisi untuk dimintai keterangan. Dia tampak tenang. Ketika aku memberitahu bahwa suaminya telah mengubah pernyataan, dia tampak sedih tapi langsung mulai bicara, seolah-olah sudah mengambil keputusan. Aku kaget mendengar betapa logis penjelasannya, dan lebih terkejut pada isi penjelasannya."

Kisah Niikura Rumi benar-benar meruntuhkan kerangka kasus yang dibangun selama ini. Ternyata kebenaran di balik misteri kematian Namiki Saori begitu jauh dari bayangan awal Kusanagi dan rekan-rekannya.

Namun sama sekali tidak ditemukan kontradiksi maupun ketidakkonsistenan dalam kisah itu. Alih-alih, kisah tersebut menghapuskan segala keraguan samar yang masih dimiliki Kusanagi dan para penyidik lain.

"Aku benar-benar tak habis pikir," kata Kusanagi sambil meraih gelas *bourbon*. "Aku jadi bertanya-tanya apa sebenarnya yang kami kerjakan selama beberapa bulan terakhir. Makanya tadi kubilang tujuan kita minum-

minum ini antara untuk merayakan dan untuk melampiaskan stres. Kasus ini sudah terpecahkan, tapi rasanya tidak seperti kemenangan. Semua strategi kami melenceng dan kemenangan ini seperti hasil gol bunuh diri lawan."

"Tidak masalah, bukan? Yang namanya kemenangan tetap kemenangan."

"Tidak semudah itu. Masih banyak yang harus kami lakukan. Yang masih menjadi misteri sampai sekarang: mengapa pasangan Niikura memutuskan bicara jujur sekarang? Aku tahu pertemuan mereka tadi pagi pasti penting, tapi mereka sama-sama tidak mau membicarakannya dengan alasan itu menyangkut privasi.

"Jadi," Kusanagi memutar tubuh menghadap Yukawa. "Kurasa aku tak punya pilihan selain bertanya padamu. Apa yang Niikura Rumi katakan pada suaminya? Apa yang didengar Niikura dari istrinya sampai dia mengubah pernyataannya? Kau pasti tahu, bukan? Tidak, bukan begitu. Pasti kaulah yang mengatur semuanya. Kau yang mengubah pikiran mereka, bukan?"

Yukawa menyesap gelasnya, lalu menggeleng. "Aku tidak melakukan apa-apa."

"Dasar pembohong!"

"Aku tidak bohong. Aku memang menyampaikan hasil analisisku tentang kebenaran kasus ini kepada Niikura Rumi-san, tapi bukan untuk mengecam atau menyuruhnya menyerahkan diri. Aku hanya ingin menyampaikan kebenaran yang mungkin mereka sendiri tidak menyadarinya."

"Kebenaran seperti apa?"

Yukawa menarik napas dalam lalu menjawab, "Kebenaran di balik kematian Namiki Saori-san."

Kusanagi mengerucutkan bibir. "Bukankah pernyataan Niikura Rumi adalah kebenarannya?"

"Dia hanya mengatakan sebatas yang diketahuinya. Tapi itu belum tentu seluruh kebenarannya."

Sepertinya ia tak bisa membiarkan cerita ini bocor, jadi Kusanagi memandang sekeliling dan menyarankan, "Mau pindah tempat?"

"Di sini juga tidak apa-apa. Tidak akan ada yang mendengarkan."

"Ceritakan padaku," kata Kusanagi sambil mencondongkan tubuh mendekat ke Yukawa.

"Masalahnya," kata Yukawa, "*kapan* sebenarnya perdarahan itu terjadi."

"Perdarahan?"

"Kau dan rekan-rekanmu menangkap Hasunuma setelah menemukan darah Saori-san di seragam kerja lamanya, bukan? Jika dia menderita luka serius seperti fraktur depresi tengkorak, tidak akan mengherankan jika dia mengalami perdarahan parah. Tapi kalau dia mengalami perdarahan parah, seharusnya ada bekasnya di TKP. Sehari setelah Saori menghilang, polisi melakukan pencarian besar-besaran. Jika ada bekas darah di tanah, mereka pasti akan mencatatnya. Aku meminta bantuan Utsumi-kun memeriksa catatan penyidikan waktu itu, dan sepertinya polisi juga menyisir taman yang dimaksud. Tapi tidak ada satu pun catatan yang menyebut-nyebut bekas darah. Lalu ada kesaksian Rumi-san. Dia mengaku sempat meninggalkan TKP selama beberapa saat saking syok karena menyangka dirinya membunuh Saori-san. Tapi dia sempat tidak yakin di mana sebenarnya letak Saori-san sampai dia melihat jepit rambutnya. Semua informasi ini menunjukkan tidak ada bekas darah di permukaan tanah."

"Tidak ada bekas darah. Berarti pada saat itu..." Kusanagi mulai paham maksud Yukawa. "Mayat Saori-san belum mengalami perdarahan saat dibawa pergi Hasunuma?"

"Kau menyebutnya sebagai mayat. Tapi benarkah itu istilah yang tepat?"

"Menurutmu ada kemungkinan saat itu Saori-san sebenarnya masih hidup? Dia masih bernapas?"

"Menurutku kemungkinannya amat besar. Memang ada kemungkinan seseorang tewas seketika akibat jatuh didorong, tapi itu jarang. Begitu juga dengan fraktur depresi tengkorak. Apakah tengkorak manusia serapuh itu? Rumi bilang Saori tidak bernapas, tapi bisa saja dia salah karena sedang kalut."

"Berarti pelaku pembunuhan sebenarnya adalah..."

"Mungkin Hasunuma juga awalnya mengira Saori-san sudah tewas. Tapi

bagaimana jika Saori-san siuman di tengah perjalanan? Itu akan merusak seluruh rencananya dan Hasunuma sendiri bakal kerepotan kalau Saori-san sampai membuat keributan."

"Jadi dia membunuh Saori-san dengan memukul bagian belakang kepalanya," kata Kusanagi. "Dan pada saat itulah terjadi perdarahan?"

"Tidak mustahil, bukan?"

"Sama sekali tidak mustahil tapi... Astaga, ini benar-benar gila." Kusanagi merasa tubuhnya memanas.

"Kalau aku jadi pengacara Rumi-san, aku akan mengajukan jepit rambut itu sebagai bukti," komentar Yukawa.

"Jepit rambut?"

"Jepit rambut emas yang terjatuh di TKP. Jika Saori-san mengalami perdarahan saat terjatuh, pasti ada darah yang menempel pada jepit itu. Jika tidak ada darah yang terdeteksi di jepit itu, pengacara bisa mengklaim bahwa orang lainlah yang menyebabkan luka fatal di kepala Saori-san."

"Begitu ya." Kusanagi melirik arloji. Belum pukul dua belas malam. Dikeluarkannya ponsel dari saku dalam jas sambil bangkit dari kursi. Tapi Yukawa mencengkeram tangan kirinya untuk mencegahnya.

"Sudah malam. Biarkan anak buahmu beristirahat. Jepit rambut itu tidak akan kabur karena Rumi-san menyimpannya baik-baik."

"Oke." Kusanagi mengurungkan niatnya dan kembali duduk. Ia menghabiskan *bourbon* di gelas, lalu memanggil si bartender dan memesan minuman lagi.

"Jadi inilah kebenaran yang kaubilang bahkan tak disadari pasangan Niikura ..."

Yukawa mengangguk.

"Sebenarnya pilihan untuk mengaku atau tidak ada di tangan pasangan Niikura. Tapi semua itu tak ada artinya kalau mereka tidak mengetahui kebenarannya. Karena itu aku menemui Nyonya Niikura."

"Jadi Niikura Rumi memutuskan untuk bicara dengan suaminya. Karena itu dia menemui suaminya tadi pagi..."

"Rumi-san bimbang. Jika situasinya dibiarkan seperti sekarang, suaminya

hanya akan dikenai tuduhan pembunuhan tidak berencana. Jika mereka mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi, tuduhannya pasti akan dinaikkan menjadi pembunuhan berencana. Rumi-san pun akan ikut terseret. Tapi jika mereka tetap bungkam, kejahatan Hasunuma akan terkubur selamanya. Dan yang terpenting aku mendapat kesan mereka benar-benar ingin menebus dosa mereka."

"Jadi mereka memecah kebisuan di menit-menit terakhir."

Gelas baru diletakkan di depan Kusanagi. Terdengar bunyi denting yang jernih saat Kusanagi menjentik es batu dalam gelas.

LIMA PULUH

Selesai menggantung *noren* di pintu masuk, Natsumi membalik papan bertuliskan Tutup menjadi Buka. Hanya dengan melakukan itu membuatnya merasa telah menyelesaikan tugas besar.

"Oh, kalian mulai buka hari ini?" Terdengar suara seorang perempuan di belakangnya.

Natsumi menoleh dan melihat bibi dari toko tahu di dekat restoran. Perempuan itu mengenakan kardigan ungu tua yang agak ketat untuk tubuhnya yang montok.

"Benar. Silakan berkunjung."

"Semangat ya. Aku akan mendukung kalian," kata bibi toko tahu itu sambil tersenyum ramah. "Aku akan mampir dalam waktu dekat."

"Terima kasih. Kami tunggu kunjungan Anda." Natsumi menyatukan kedua tangan di depan pinggang dan menundukkan kepala.

"Sampai jumpa!" Bibi itu melambai dan pergi.

Natsumi menatap punggung perempuan itu menjauh dan mengembuskan napas lega.

Namiki-ya sempat tutup beberapa lama karena Namiki Yutaro berkali-kali harus memenuhi panggilan polisi. Mereka sempat dihinggapi kekhawatiran tempat ini harus tutup selamanya. Jika pemiliknya ditahan dan dikirim ke penjara, mustahil restoran bisa terus berjalan.

Semula Namiki dikenai tuduhan sebagai konspirator dan membantu merencanakan pembunuhan. Tetapi tuduhan pertama dibatalkan karena ia dianggap tidak bisa memprediksi tindakan Niikura. Kini yang tersisa tinggal tuduhan membantu merencanakan pembunuhan.

Nitrogen cair yang digunakan untuk membunuh Hasunuma awalnya

disiapkan Tojima atas permintaan Namiki. Ia berencana akan menggunakannya untuk mengancam laki-laki itu. Tapi Namiki sendiri belum memutuskan untuk membunuh Hasunuma atau tidak. Ia ingin mendengar langsung dari mulut Hasunuma tentang apa yang terjadi pada Saori sebelum mengambil keputusan.

Masalahnya sekarang adalah: apakah orang-orang akan memercayai dalih ini? Pada kenyataannya, polisi curiga Namiki sudah yakin Hasunuma-lah pembunuh putrinya dan hanya ingin mendengar pengakuan langsung dari mulut laki-laki itu sebelum membunuhnya.

Menanggapi kecurigaan dari penyidik itu, Namiki menjelaskan.

"Saya paham kenapa Anda mencurigai saya. Tapi saat meminta bantuan Shusaku untuk menyediakan nitrogen cair, saya memang belum memutuskan mau melakukan apa. Sulit rasanya membayangkan saya dapat melakukan hal mengerikan seperti pembunuhan. Tapi saya pikir kalau dia... Kalau saya mendengar langsung dari Hasunuma bagaimana dia membunuh Saori, mungkin itulah yang akan terjadi."

Terlepas dari apa yang dipikirkan orang lain, Natsumi percaya ayahnya tidak berbohong. Pada dasarnya Yutaro tipe orang yang penakut dan lembut. Justru karena itu, Natsumi bisa membayangkan betapa frustrasi ayahnya karena terlalu penakut untuk mengambil pisau di dapur, padahal laki-laki yang diduga membunuh sang putri ada di depan mata.

Sepertinya penyidik juga menyadari hal itu. Akhirnya mereka memutuskan untuk tidak menuntut Namiki sebagai konspirator. Alhasil, Namiki-ya bisa kembali beroperasi setelah tutup sekian lama.

Menurut kabar yang Natsumi dengar, kemungkinan besar Tojima juga akan terhindar dari tuduhan kejahatan berat. Dia semata-mata berusaha membantu Namiki, dan dia tidak menyiapkan nitrogen cair untuk Niikura. Persoalan yang sempat muncul adalah keterlibatannya dalam merekayasa alibi menggunakan tabung helium, tapi karena dia melakukannya tanpa tahu kebenarannya, tampaknya ia pun tidak akan mendapat sanksi.

Cepat atau lambat Tojima pasti akan datang begitu mendengar Namiki-ya sudah kembali beroperasi. Dan pada saat itu mungkin dia akan datang

dengan ekspresi seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa. Natsumi sudah tidak sabar lagi melihat sikapnya yang hangat dan riang seperti dulu.

Tapi kasus ini benar-benar di luar dugaan.

Setelah pengakuan Niikura Naoki, fakta-fakta mencengangkan mulai bermunculan satu demi satu, dan Natsumi tak paham lagi apa yang terjadi, juga tak bisa lagi membedakan mana yang nyata dan mana yang palsu.

Pada tahap ini barulah Yutaro menceritakan apa yang sebenarnya terjadi kepada keluarganya. Machiko sudah mengetahui sebagian rencananya, tapi bukan keseluruhan rencana.

Natsumi benar-benar terkejut mendengar ayahnya berniat menggunakan nitrogen cair untuk memaksa Hasunuma mengaku. Tapi yang paling mengejutkan adalah betapa rumitnya trik yang digunakan. Ia sama sekali tidak pernah menyangka hal semacam itu terjadi selama parade berlangsung.

Akhirnya Yutaro pun dipanggil polisi. Karena dirinyalah yang pertama kali memiliki ide tersebut, ia pikir kasus itu akhirnya akan selesai. Tapi ia salah. Alih-alih berakhir, kasus ini justru berkembang ke arah tak terduga

Pertama, penahanan Niikura Rumi, yang awalnya diyakini tidak pernah terlibat. Natsumi benar-benar syok mendengar pengakuan pasangan Niikura yang tersebar setelahnya. Niikura Naoki mengaku sengaja membunuh Hasunuma karena laki-laki itu memeras istrinya. Selain itu, materi yang digunakan untuk pemerasan ada hubungannya dengan kematian Saori.

Sulit dipercaya. Bagaimana mungkin Niikura Rumi yang selalu bersikap lembut bisa membunuh Saori? Tapi jika itu tidak benar, mustahil dia menjadi target pemerasan.

Dipenuhi kebingungan, Natsumi dan kedua orangtuanya melewatkan malam demi malam tanpa tidur. Lalu, beberapa hari kemudian Kusanagi datang berkunjung.

”Sebenarnya ini melanggar aturan kepolisian, tapi saya pikir terlalu kejam jika kalian harus menunggu sampai sidang selesai.”

Setelah meminta mereka untuk tidak memberitahu siapa pun, Kusunagi

mulai menjelaskan. Ia memulai dengan memberikan ringkasan pengakuan dari pasangan Niikura.

Penjelasan yang dituturkan sang detektif dengan nada lugas itu membuat Natsumi tercengang. Mendengar Saori memutuskan melupakan niatnya untuk berkarier sebagai penyanyi saja sudah membuatnya terkejut. Tapi begitu mengetahui alasan dari keputusan itu karena kakaknya sedang mengandung anak dari Takagaki Tomoya, ia nyaris tidak bisa memercayai pendengarannya. Sepertinya kedua orangtuanya juga merasakan hal serupa karena mereka berulang kali mengucapkan kata-kata seperti "Benarkah?" atau "Anda yakin itu benar?"

Kusanagi selalu menjawab ia yakin Niikura Rumi tidak berbohong.

Ia kemudian menunduk untuk memandang notes lalu menjelaskan kembali kejadian itu secara mendetail dengan suara datar. Ia menjelaskan dengan ringkas dan agak cepat ketika sampai di bagian Rumi dikuasai amarah dan mendorong Saori hingga terjatuh.

Setelah sampai pada bagian ketika Rumi mulai diperas oleh Hasunuma, Kusunagi beralih menjelaskan isi pernyataan Niikura Naoki. Setelah mendengar pengakuan istrinya, dia memutuskan untuk membunuh Hasunuma

"Itulah hal-hal yang sejauh ini terungkap dalam penyidikan," kata Kusanagi sambil menutup buku catatan. "Apa ada yang ingin kalian tanyakan?'

Natsumi tidak mempunyai pertanyaan apa pun, dan ia menatap kedua orangtuanya. Sepertinya untuk saat ini mereka belum sanggup berpikir jernih karena segalanya begitu mengejutkan.

"Ada satu hal yang perlu saya tambahkan," kata Kusanagi dengan nada resmi. "Hari ini kami menerima hasil analisis sebuah barang bukti.

"Barang bukti itu adalah jepit rambut Saori," sambung Kusanagi. Setelah menjelaskan implikasi keberadaan, atau ketiadaan, noda darah di jepit rambut itu, Kusanagi melanjutkan.

"Hasilnya menunjukkan tidak ada darah yang terdeteksi. Tapi setelah dilakukan tes DNA pada sejumlah kecil sebum dan kulit ari yang tertinggal,

hasilnya menunjukkan jepit rambut itu memang dikenakan Saori-san."

"Berarti," kata Yutaro, "Saori hanya pingsan setelah didorong Niikura Rumi-san dan pembunuh sebenarnya memang Hasunuma?"

"Kami tidak bisa mengatakan dengan pasti," jawab Kusanagi dengan hati-hati. "Tapi pengacara Niikura Rumi-san pasti akan menekankan hal itu di persidangan."

Natsumi lega mendengar hal itu. Ia tidak ingin menyimpan dendam terhadap Niikura Rumi.

"Cukup sampai di sini," kata Yutaro setelah Kusanagi meninggalkan restoran. "Tidak ada gunanya terus-menerus memikirkan ini, nanti kita akan terlihat menyedihkan. Kita serahkan saja semuanya pada polisi dan jaksa. Lebih baik kita fokus untuk membuka kembali restoran. Setuju?"

Machiko hanya mengangguk diam, begitu juga Natsumi. Mungkin ayahnya benar.

Mengenang kembali hari itu, Natsumi mengelus-elus *noren* yang baru saja dicuci sambil berjanji dalam hati akan melakukan yang terbaik.

Ia baru saja membuka pintu untuk kembali ke restoran saat ada yang mendekat dengan langkah-langkah cepat dari arah kiri. Natsumi menoleh dan terkejut.

Ternyata Takagaki Tomoya. Sudah cukup lama mereka tidak bertemu.

"Akhirnya restoran ini bisa kembali buka sesuai rencana ya," komentar Tomoya sambil memandang *noren*.

Kemarin Natsumi sempat mengirim pesan kepadanya: *Kalau semua lancar, restoran akan buka besok.* Tomoya langsung membalas: *Syukurlah. Semoga sukses.* Entah mengapa Natsumi merasa ada nada dingin dalam kalimat itu.

"Kukira... Tomoya-san tidak akan datang lagi ke sini."

Tomoya mengalihkan pandangan dari *noren* ke wajah Natsumi. "Kenapa begitu?"

"Karena datang ke restoran ini akan mengingatkanmu pada hal-hal menyakitkan..."

Ekspresi Tomoya berubah muram dan ia sedikit menunduk.

"Kurasa itu benar. Kurasa sampai kapan pun aku takkan bisa

melupakannya. Aku pasti akan terus berkhayal apa yang akan terjadi seandainya Saori masih hidup, atau seperti apa jadinya kalau bayi kami lahir..."

Natsumi mengangkat wajah dengan syok. "Siapa yang memberitahumu, Tomoya-san?"

"Saat dipanggil polisi beberapa hari lalu, mereka bertanya apakah aku tahu bahwa Saori mengandung. Aku kaget karena sama sekali tidak tahu tentang ini."

"Bagaimana dengan kebenaran di balik kasus ini? Bagaimana dia terbunuh. Apa mereka juga memberitahumu?"

"Secara garis besar." Tomoya menunduk. "Aku benar-benar terkejut. Benar-benar sulit dipercaya."

"Itu benar."

"Kau juga sudah tahu, Natsumi-chan?"

"Ya, kepala tim penyidik mengunjungi restoran dan menceritakan segalanya."

"Oh, begitu." Tomoya mendesah.

"Kalau boleh jujur, aku sempat ragu hari ini mau datang atau tidak. Tapi kalau aku tidak datang hari ini, akan lebih sulit bagiku untuk datang besok. Jalur tercepat dari rumahku ke stasiun adalah melewati Namiki-ya. Tapi membayangkan harus berusaha menghindari Namiki-ya seumur hidup sudah membuat dadaku sesak. Jadi kupikir lebih baik aku tetap singgah seperti biasa dan menciptakan lebih banyak kenangan indah. Itulah yang kupikirkan."

Melihat Tomoya yang berbicara lugas dengan tatapan yang tenang, Natsumi sekali lagi memahami mengapa kakaknya terpikat oleh pemuda ini. Mungkin Saori merasa meski harus hidup sederhana, bersama orang seperti Tomoya akan membuatnya bahagia dan terus positif. Ia yakin kakaknya pasti langsung melompat-lompat kegirangan saat mengetahui dirinya hamil. Bahkan mungkin momen kebahagiaannya saat itulah mungkin yang memupus impiannya menjadi penyanyi.

Melihat Natsumi diam saja Tomoya bertanya curiga, "Ada apa?"

"Tidak apa-apa." Natsumi menggeleng. "Terima kasih sudah datang. Silakan masuk."

Setelah mengantar Tomoya ke tempat duduk, Natsumi berseru ke arah dapur, "Tamu pertama sudah datang!"

Namiki Yutaro mengintip dari balik konter. Begitu melihat Tomoya, raut wajahnya berubah murung, dan keluar dari balik konter.

"Sudah lama tidak berjumpa," sapa Tomoya.

"Tomoya-san," kata Yutaro sembari mencopot celemek. "Aku sudah banyak merepotkanmu."

"Tidak, sama sekali tidak merepotkan." Tomoya buru-buru melambaikan tangan.

"Tak usah menyembunyikannya. Kau sempat beberapa kali dipanggil polisi, bukan?"

"Oh, yah... benar. Tapi tidak terlalu sering... Saya jarang memberitahu mereka bagaimana cara saya mengangkut nitrogen cair."

Yutaro berdecak kesal. "Si berengsek Shusaku memintamu melakukannya, padahal aku tak ingin melibatkanmu."

"Tojima-san hanya memikirkan perasaan orang-orang yang juga ingin membalas dendam. Justru saya bakal kecewa kalau tidak diajak."

Natsumi menyela dari samping, "Tomoya-san bilang dia sudah dengar di kantor polisi bahwa Kakak sedang hamil."

"Oh, begitu," kata Namiki lirih.

"Yutaro-san," kata Tomoya sambil bangkit dari kursi dan membungkuk dalam-dalam. "Maafkan saya. Sebenarnya sayalah yang pertama mengusulkan untuk menikah. Tentu saja saya tulus. Tapi akhirnya keputusan mengubah takdir Saori-san selamanya. Itu masa yang sangat penting baginya, seharusnya saya lebih berhati-hati."

Sepertinya Tomoya menyesal telah membuat Saori hamil.

"Angkat wajahmu, Tomoya-san," ujar Yutaro lembut. "Kami justru berterima kasih padamu. Jika dia tidak hamil, mungkin Saori tidak akan melepas impiannya menjadi penyanyi dan mungkin juga hari ini dia masih hidup. Tapi itu berbeda dengan yang dirasakannya. Ia sangat bahagia bisa

mengandung anakmu dan menjadi seorang ibu. Setiap kali membayangkan ia sempat merasakan kebahagiaan itu, meski hanya sekejap, membuat kami sebagai orangtua lega. Benar, bukan?" Ia menoleh ke arah Machiko, seolah meminta persetujuan.

Sang istri mengangguk-angguk kuat dengan mata merah.

"Kami tidak membencimu sama sekali, Tomoya-san. Justru kamilah yang patut dicela. Saori pasti bahagia campur gelisah saat mengetahui dirinya hamil. Tapi dia bahkan tidak membicarakannya dengan saya, ibunya sendiri. Mungkin dia tak ingin membuat saya khawatir. Saya menyesal saya tidak bisa menjadi orangtua yang lebih bisa diandalkan."

Tomoya hanya berdiri terpaku, tidak tahu harus menjawab apa.

Tepat pada saat itu, terdengar suara pintu geser dibuka. Natsumi menoleh ke pintu dan melihat Yukawa melangkah masuk.

Yukawa kebingungan karena mendapati tatapan semua orang tertuju padanya. Ia melirik Natsumi. "Kelihatannya aku datang di saat yang tidak tepat."

"Oh, tidak, tidak." Natsumi melambaikan tangan. "Silakan duduk di tempat yang Anda suka."

"Tidak, aku ke sini hanya untuk berpamitan." Yukawa menoleh ke Namiki Yutaro. "Proyek penelitianku di laboratorium sudah selesai, jadi untuk sementara aku tidak akan bisa berkunjung ke sini. Makanya aku datang untuk mengucapkan selamat tinggal."

"Eh?" Tanpa sadar Natsumi berseru. "Benarkah?"

"Sayang sekali," kata Yutaro kecewa. "Padahal saya masih ingin mengobrol santai dengan Profesor. Saya masih punya segudang pertanyaan."

"Kalau begitu semoga ada kesempatan lain di masa depan."

Yukawa membungkuk kepada semua orang, lalu meninggalkan restoran.

"Dia memang eksentrik," komentar Tomoya sambil kembali duduk.

"Memang. Sampai sekarang aku belum juga paham ada koneksi apa antara dia dengan polisi," kata Yutaro sebelum kembali ke dapur bersama istrinya.

Natsumi menggeser pintu dan keluar dari restoran. Ia melihat Yukawa berjalan menyusuri jalan dan mengejar laki-laki itu sambil berseru, "Profesor!"

Yukawa berhenti berjalan, lalu menoleh. Wajahnya tampak penuh tanya.

"Tolong jelaskan," kata Natsumi. "Siapa sebenarnya Anda?"

"Siapa aku sebenarnya?" Yukawa mengangkat alis. "Aku cuma fisikawan biasa."

"Bohong! Pasti Anda detektif, bukan?"

Yukawa tersentak kaget. "Apa maksudmu?"

"Yah, Profesor pertama muncul di Namiki-ya tidak lama setelah Hasunuma dibebaskan, lalu Anda langsung pergi begitu kasus terpecahkan. Ini pasti bukan sekadar kebetulan. Kami semua membicarakannya. Kami yakin Anda juga terlibat dalam pemecahan kasus, persis seperti Hercule Poirot."

"Aku tersanjung, tapi kau terlalu tinggi menilaiku."

"Benarkah?"

"Kebetulan saja aku harus meninggalkan kota ini karena penelitianku sudah berakhir. Tapi memang kedatanganku ke Namiki-ya bukan karena kebetulan."

"Maksud Anda?"

"Tujuanku sama seperti Direktur Tojima."

"Tujuan sama..."

"Aku ingin membantu menyelesaikan masalah yang mengganjal hati sahabat baikku. Kupikir interaksi dengan orang-orang yang sering datang ke Namiki-ya bisa membantuku mendapatkan petunjuk."

"Sahabat baikmu? Apakah dia polisi?"

Yukawa tidak menjawab. Ia hanya tersenyum penuh arti, lalu mulai melangkah pergi.

"Profesor, kapan-kapan mampir lagi ya!"

Yukawa berpikir sejenak, lalu berkata, "Kalau aku datang lagi, pastikan saat itu aku bisa menyantap *takiawase* terlezat seperti biasa, ya?"

Natsumi mengangguk-angguk tegas. "Saya janji."

Sang fisikawan tersenyum lebar, mendorong kacamata ke atas dengan telunjuk, kemudian kembali berbalik dan berjalan dengan langkah ringan.

TENTANG PENULIS

Keigo Higashino adalah salah satu penulis paling populer dan terlaris di Jepang serta beberapa negara Asia dengan lebih dari tiga puluh *bestseller*. Ratusan juta eksemplar bukunya terjual di seluruh dunia dan lebih dari empat puluh film juga serial televisi diadaptasi dari karyanya.

Lahir di Osaka, dia mulai menulis novel saat masih bekerja di sebuah perusahaan sebelum memulai karier sebagai penulis profesional. Dia memenangkan Edogawa Rampo Prize untuk *Hōkago (After School)* dan Naoki Prize ke-134 untuk *Yōgisha X no Kenshin (The Devotion of Suspect X)*.

沈黙のパレード

SILENT PARADE

PARADE SENYAP

Seorang gadis populer menghilang tanpa jejak, tulang-tulangnya ditemukan tiga tahun kemudian di puing rumah yang terbakar. Polisi menemukan beberapa bukti yang menunjukkan keterlibatan seorang laki-laki, tapi tak bisa mendapatkan bukti yang membuktikan laki-laki itu sebagai si pembunuh. Laki-laki itu ditahan, tapi kemudian dibebaskan karena kurangnya barang bukti.

Ini bukanlah kali pertama laki-laki itu lolos dari jerat hukum, nyaris dua puluh tahun lalu dia diseret ke pengadilan karena sebuah kasus pembunuhan, tapi akhirnya dibebaskan karena bukti yang tidak memadai. Si tersangka dengan cerdik mengeksploitasi sebuah celah hukum dan membuat frustrasi Kusanagi, polisi yang bertugas menyelidiki kedua kasus itu.

Kusanagi berjanji kepada keluarga korban, keluarga Namiki, untuk terus berusaha mencari bukti yang diperlukan agar pria itu diadili. Tapi tiba-tiba si tersangka ditemukan meninggal. Mengingat betapa banyaknya orang yang menginginkan kematian laki-laki itu, polisi merasa kematiannya mencurigakan. Tapi semua orang yang memiliki motif untuk membunuhnya memiliki alibi kuat. Kusanagi memutuskan untuk sekali lagi meminta bantuan sahabatnya, Yukawa Manabu sang Detektif Galileo, untuk membantunya menyelesaikan teka-teki ini dan membuktikan kematian sang tersangka merupakan pembunuhan.

Seri Detektif Galileo

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
gpu.id @bukugpu @fiksigpu

NOVEL 17+
625185011
9 786020 684949
978-602-06-8405-6 (EPUB)